



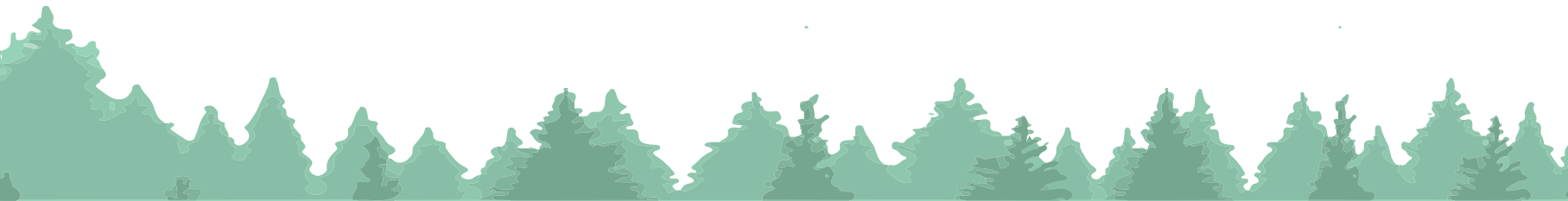
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
DIREKTORAT PEMOLAAAN DAN INFORMASI KONSERVASI ALAM
SUB DIREKTORAT INVENTARISASI DAN INFORMASI KONSERVASI ALAM

INFORMASI 521 KAWASAN KONSERVASI

REGION KALIMANTAN - SULAWESI

ditiika@gmail.com
direktorat_pika@yahoo.com





Kata Pengantar

Dalam rangka pengelolaan Kawasan Konservasi yang berjumlah 521 kawasan, diperlukan data inventarisasi potensi. Data tersebut selanjutnya dipakai sebagai dasar Pemetaan Zonasi dan Blok, serta Pembuatan Rencana Pengelolaan (RP).

Pelaksanaan inventarisasi potensi kawasan mengacu pada Permenhut Nomor P.81/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Inventarisasi Potensi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

Inventarisasi potensi dan pengumpulan serta pengelolaan data, dilakukan secara bertahap dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019, sesuai dengan Rencana Strategi Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) 2014-2019. Buku ini menyajikan Peta dan Profil Kawasan Konservasi pada region Kalimantan dan Sulawesi. Untuk selanjutnya data pada masing-masing kawasan secara bertahap akan dilengkapi.

Demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi para penggunanya baik pada tingkat Unit Pelaksana Teknis (UPT) maupun pada tingkat Pusat.

Bogor, 2016
Direktur,



Ir. Listya Kusumawardhani, M.Sc
NIP. 19590520 198501 2 001



DAFTAR ISI



Kalimantan Barat 6



Kalimantan Selatan 42



Kalimantan Tengah 66



Kalimantan Timur 84



Sulawesi Selatan 104



Sulawesi Tengah 134



Sulawesi Tenggara 162



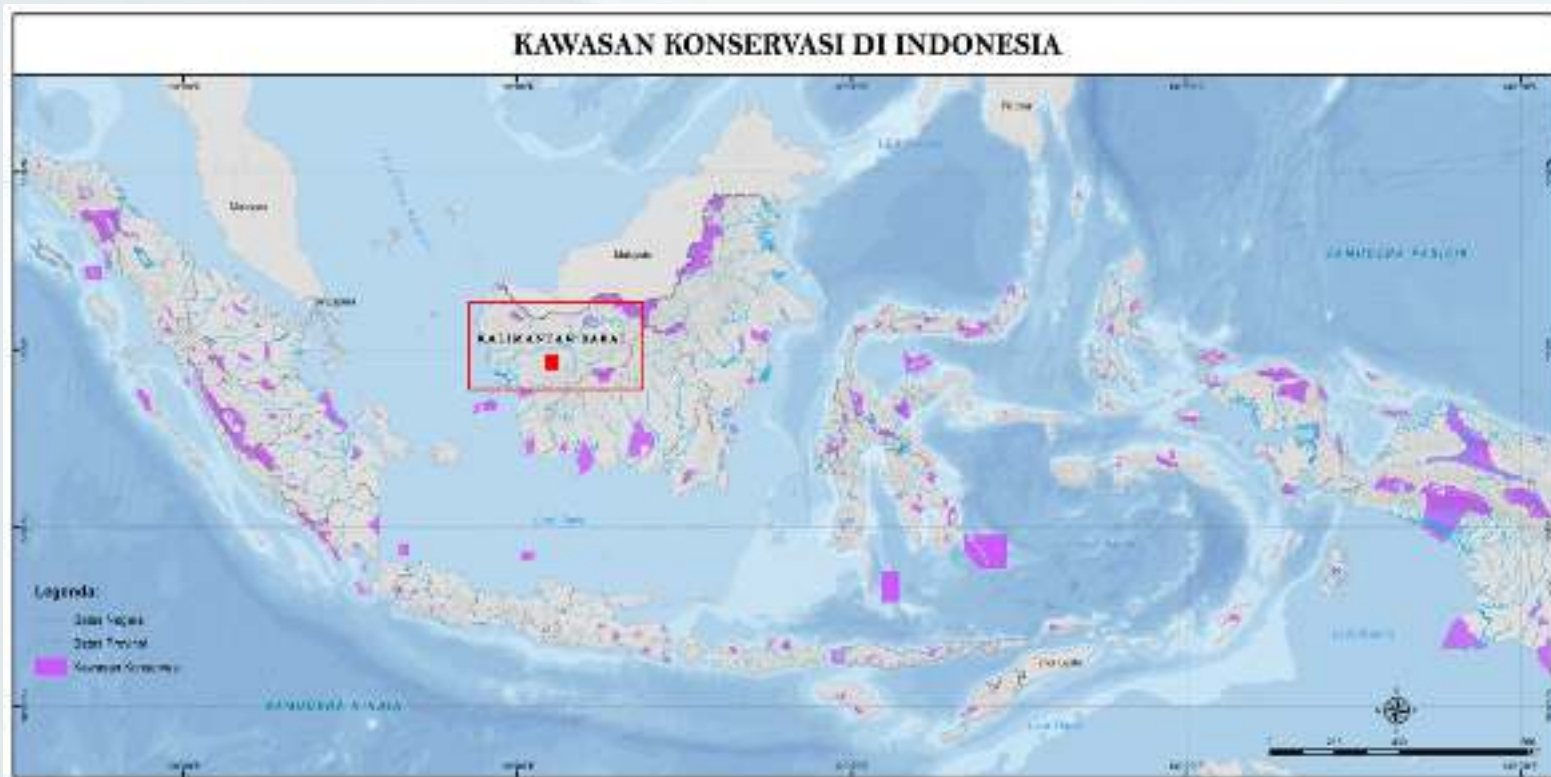
Sulawesi Utara..... 194

KALIMANTAN BARAT

Kalimantan Barat Terdiri dari :

- Cagar Alam Laut Kep. Karimata
- Cagar Alam Gunung Nyiut Penrissen
- Cagar Alam Gunung Raya Pasi
- Cagar Alam Lho Pat Foen Pi
- Cagar Alam Mandor
- Cagar Alam Muara Kendawangan
- Taman Wisata Alam Asuansang
- Taman Wisata Alam Baning
- Taman Wisata Alam Bukti Kelam
- Taman Wisata Alam Gunung Dungan
- Taman Wisata Alam Gunung Melintang
- Taman Wisata Alam Sungai Liku
- Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing
- Taman Nasional Betung Kerihun
- Taman Nasional Gunung Palung
- Taman Nasional Baka Bukit Raya
- Taman Nasional Danau Sentarum







CAGAR ALAM LAUT KEP. KARIMATA

Gugusan Kepulauan Karimata ditunjuk sebagai Cagar Alam Laut dengan luas 77.000 Ha berdasarkan SK. Menhut No. 381/Kpts-II/1985. Dan ditegaskan kembali dengan SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000 sebagai Suaka Alam Laut Kepulauan Karimata dengan luas 210.000 Ha.

Kepulauan Karimata terletak \pm 100 Km sebelah barat Kota Ketapang. Secara administrasi pemerintahan masuk wilayah Kecamatan Pulau Maya, Kabupaten Ketapang.

Secara geografis Kepulauan Karimata terletak pada 1°25' - 1°50' LS dan 108°40' - 109°10' BT.

Kepulauan Karimata terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Karimata dan Pulau Serutu serta beberapa pulau lainnya.

Kondisi topografi kawasan berupa dataran rendah sampai dataran tinggi (0 - 1.030 m dpl). Letaknya yang terpisah dari Pulau Kalimantan, diperkirakan banyak jenis fauna yang tergolong endemik, di antaranya yang baru terdata seperti Duyung (Dugong-dugong), Tuntong (Batagur bas-ka) dan Kura-kura Gading (*Orlitia borneensis*).

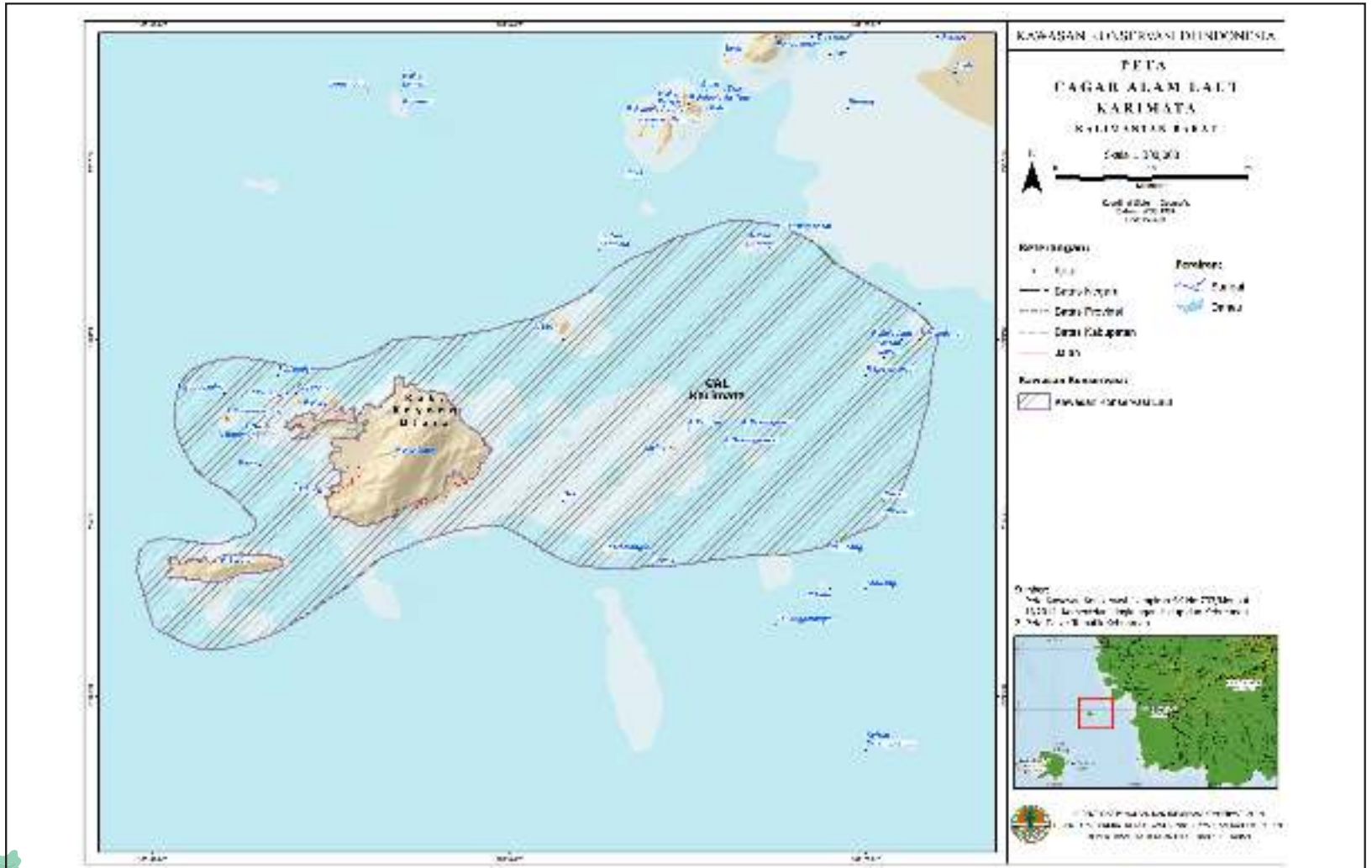
Aksesibilitas

- Pontianak – Ketapang - Kapal Express 5-6 jam
- Pesawat 2 jam
- Ketapang – Kawasan – Kapal Kelotok 6 jam

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







CAGAR ALAM GUNUNG NYIUT PENRISSEN

Cagar Alam Gunung Nyiut ditetapkan pertama kalinya berdasarkan SK. Dirjen Kehutanan No. 2240/DJ/I/1981 tanggal 15 Juni 1981 dengan luas 140.000 Ha dan diper tegas melalui SK. Menhut No. 059/Kpts-II/1988 tanggal 29 Februari 1988 dengan luas 124.500 Ha. Kemudian ditetapkan melalui SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000.

Secara administrasi Cagar Alam Gunung Nyiut termasuk wilayah Kabupaten Bengkayang, Sanggau dan Sambas.

Topografi Cagar Alam Gunung Nyiut berbentuk perbukitan dengan kelerengan sedang sampai curam. Puncak bukit tertinggi adalah Gunung Nyiut (1.701 m dpl). Kondisi ekosistem pada kawasan ini adalah hutan hujan pegunungan sampai sedang.

Potensi flora yang menonjol adalah anggrek dan beberapa jenis langka seperti Bunga Patma (*Rafflesia tuan-mudae*). Pada hutan hujan pegunungan rendah didominasi jenis Dipterocarpaceae dan Euphorbiaceae sedangkan pada hutan hujan pegunungan sedang didominasi Dipterocarpaceae perbukitan.

Jenis satwa liar yang dijumpai umumnya dari beberapa jenis seperti Owa (*Hylobates agilis*). Orang Utan (*Pongo pygmaeus*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Trenggiling (*Manis javanica*).

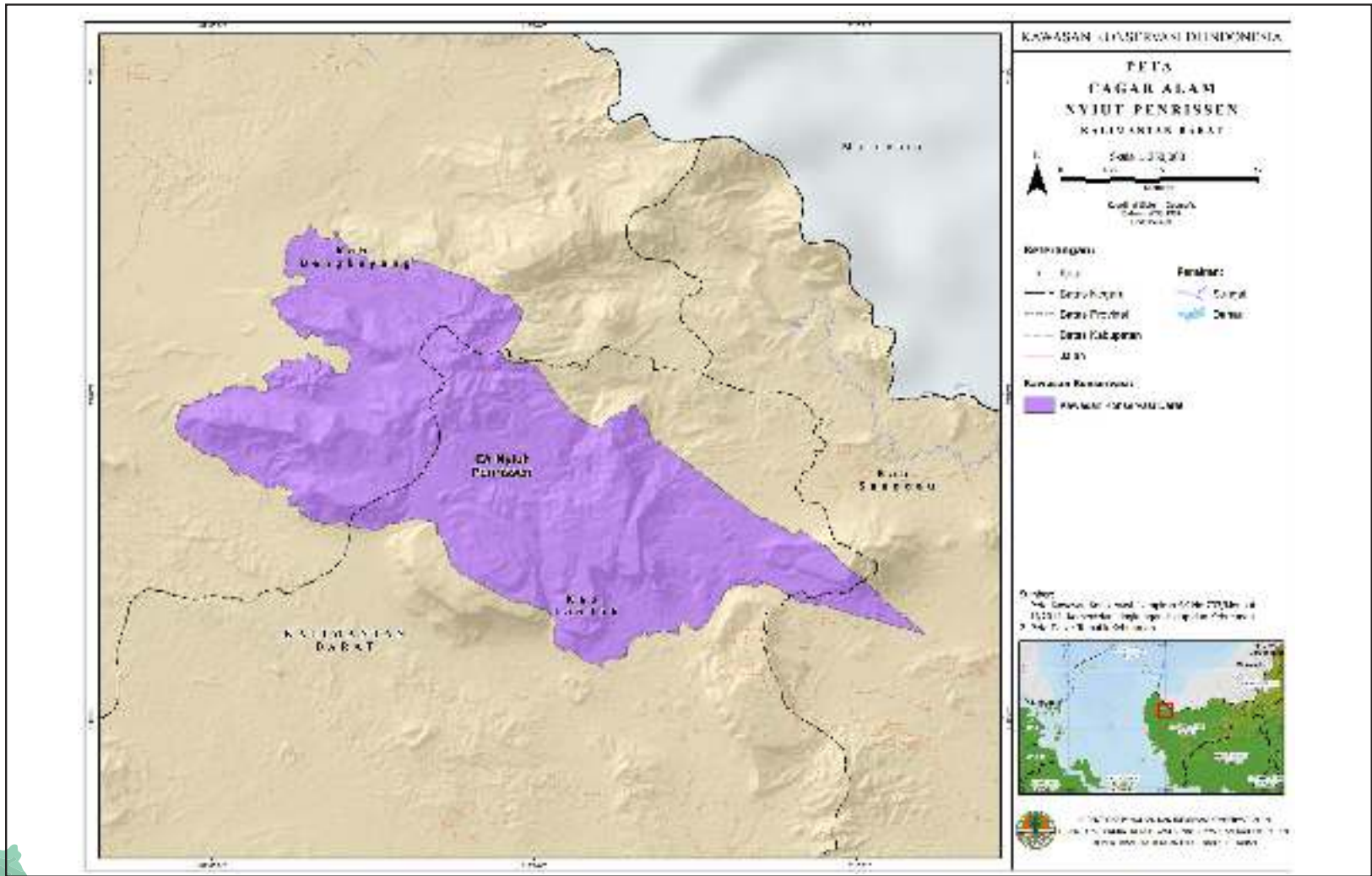
Aksesibilitas

- Pontianak – Sanggau Ledo Bus Umum 5 jam
- Sanggau Ledo – Dawar Sepeda Motor 1 – 1,5 jam
- Dawar – Kawasan Jalan Kaki 6 jam

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







CAGAR ALAM GUNUNG RAYA PASI

Proses penetapan Cagar Alam Raya Pasi berawal dari SK. Zelfbestuur Van Sambas No. 39 oleh Pemerintah Penjajahan Belanda pada tanggal 20 Januari 1931 dengan luas 900 Ha.

Guna mempertegas penunjukan, diterbitkan SK. Mentan No. 376/Kpts/Um-5/1978 tanggal 20 Mei 1978 dengan luas 3.742 Ha, kemudian berdasarkan SK. Menhut No. 111/Kpts-II/1990 tanggal 14 Maret 1990, Gunung Raya Pasi ditetapkan sebagai Cagar Alam dengan luas 3.700 Ha.

Cagar Alam Raya Pasi secara geografis terletak antara 108°59'00" - 109°07'40" BT dan 0°48'30" - 0°59'00" LU dan secara administrasi termasuk dalam Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.

Cagar Alam Raya Pasi merupakan jajaran perbukitan dengan ketinggian bervariasi (15 – 947 m dpl) dan memberikan panorama pemandangan yang indah. Perbedaan ketinggian memperlihatkan adanya perubahan menarik pada vegetasinya. Fungsi penting Cagar Alam Raya Pasi selain kawasan perlindungan, juga mempunyai fungsi guna memenuhi kebutuhan air bagi penduduk Kota Singkawang dan sekitarnya.

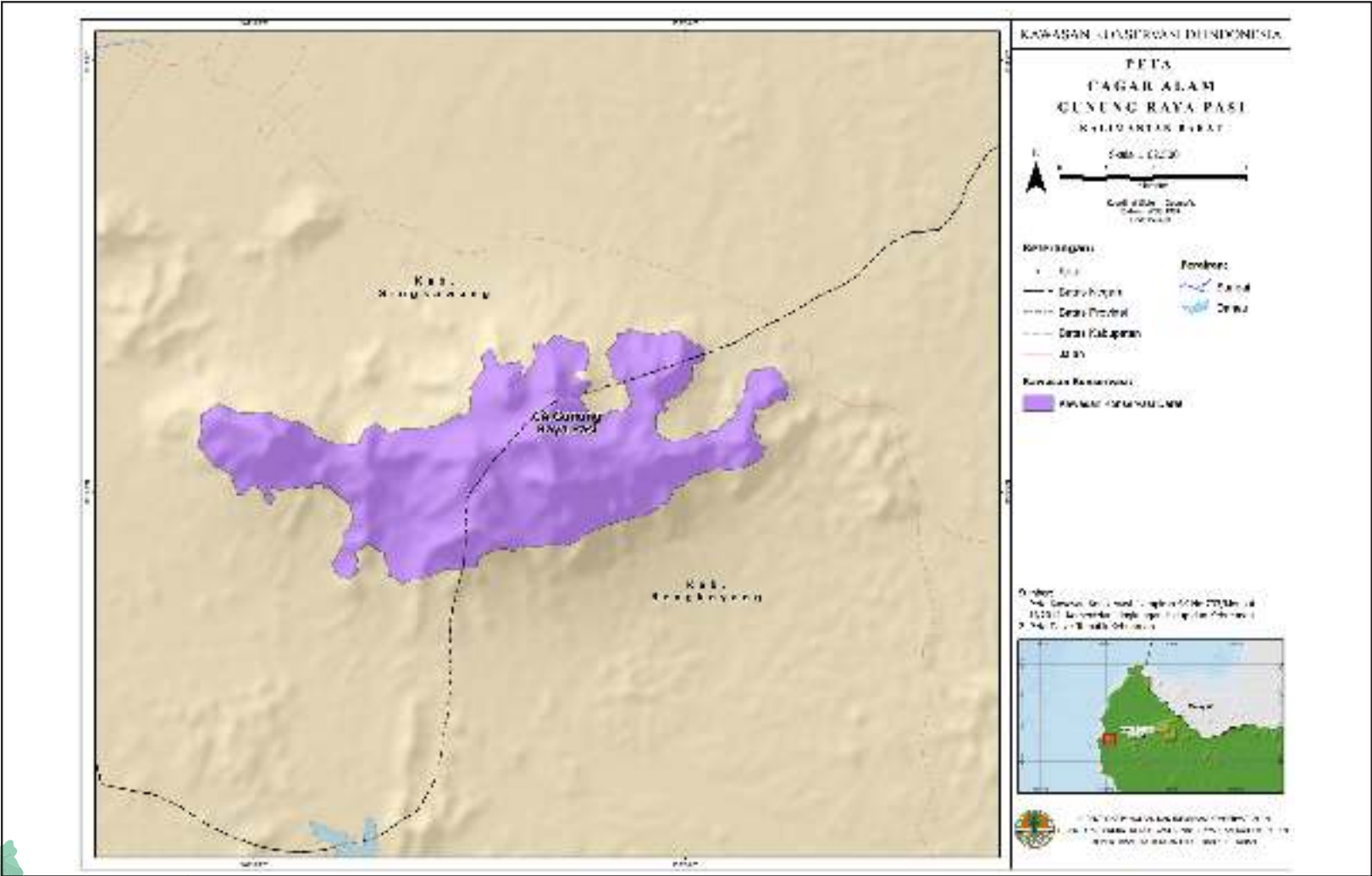
Flora spesifik di kawasan ini adalah berbagai jenis anggrek, Bunga Patma (*Rafflesia tuan-mudae*), Bunga Law Belacan (*Rhizanthus zippelii*) dan berbagai jenis lainnya. Sedangkan fauna yang ditemui antara lain Beruang Madu (*Herpocyon malayanus*), Landak (*Hystrix branchyura*) dan Trenggiling (*Manis Javanica*).

Iklim : Tipe A –
Curah Hujan : 3.100 mm/tahun
T a n a h : Podsolik merah kuning.

Tipe Ekosistem : - Tipe hujan tropik basah.
TATA BATAS A. Panjang Batas : 70 km 1. Penataan Batas : 70 km - Batas buatan : - Batas laut : - Batas sungai : 2. Pal Batas : 213 buah B. Berita Acara : tahun 1978.

Pengelola
Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







CAGAR ALAM LHO PAT FOEN PI

Cagar Alam Lho Fat Fun Fie ditetapkan berdasarkan Zelber Bels Fan Sambas pada bulan Maret 1936 dengan luas 7,8 Ha dan berdasarkan Besluit 15 April 1937 No. 15 dengan luas 7,79 Ha. Kemudian dikukuhkan sebagai Cagar Alam berdasarkan SK. Mentan No. 757/Kpts/U/10/1982 tanggal 12 Oktober 1982 dengan luas 7,8 Ha.

Secara geografis kawasan ini terletak antara $0^{\circ}45'$ - $0^{\circ}46'$ LU dan $109^{\circ}07'$ - $109^{\circ}08'$ BT, yang secara administrasi terletak di Kota Singkawang.

Flora khas Cagar Alam ini adalah Anggrek Batik (*Vanda hokeriana*). Karena kecilnya luasan kawasan dan telah banyak pemukiman, perladangan dan perkebunan di sekitar kawasan maka jenis flora dan fauna sangat sedikit.

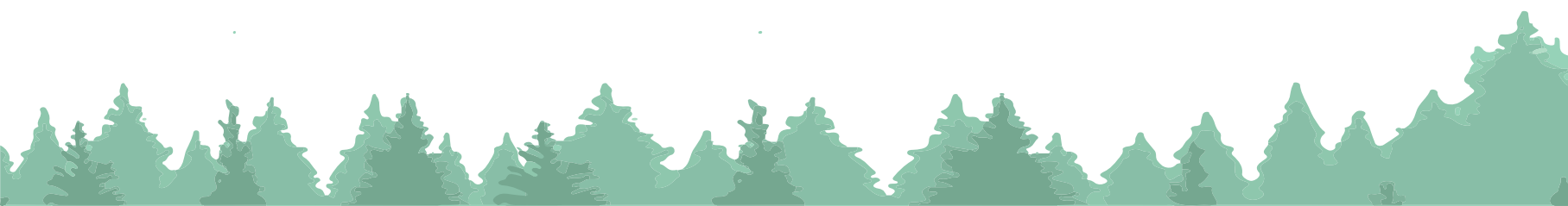
Dulu satwa seperti Biawak (*Varanus* sp), Trenggiling (*Manis javanica*), Kancil (*Tragulus javanica*), dan Burung Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*).

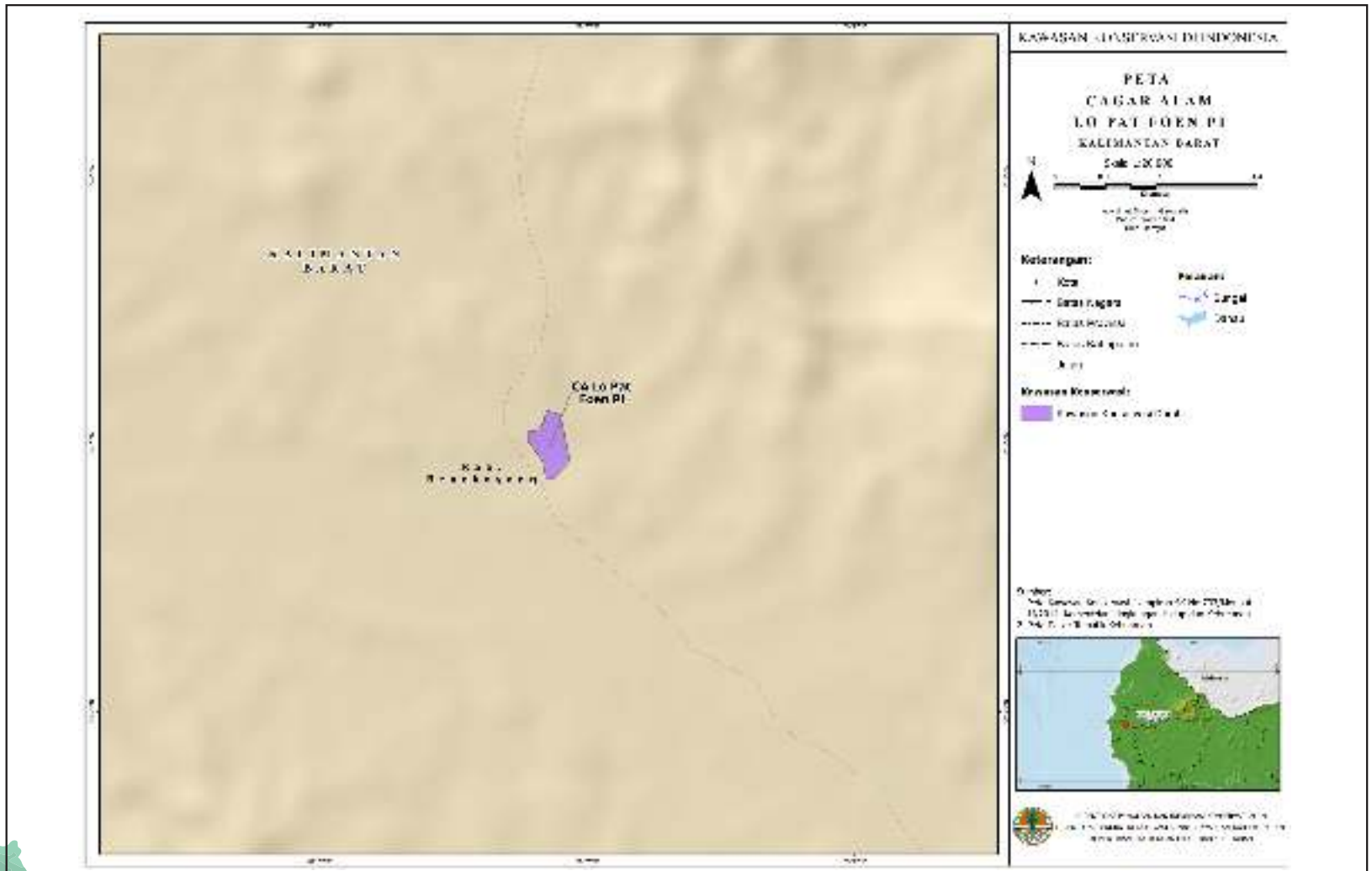
Aksesibilitas

- Pontianak – Singkawang Bus Umum 2,5 - 3 jam
- Singkawang – Kawasan..... Angkutan Umum 1 jam

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







CAGAR ALAM MANDOR

Cagar Alam Mandor seluas 3.080 Ha ditunjuk berdasarkan SK. Het Zelfbestuur Van Het Landschap Pontianak, Nomor 8 tanggal 16 Maret 1936, yang disahkan oleh De Resident der Westafdeeling Van Borneo, tanggal 30 Maret 1936.

Cagar Alam Mandor terletak di Kabupaten Landak (00°15' - 00°20' LU dan 109°18' - 109°23' BT), Cagar Alam Mandor ini ditunjuk atas alasan botani, yaitu melindungi antara lain jenis Anggrek Alam. Dilokasi ini terdapat 15 jenis anggrek dan 8 jenis Nephentes antara lain yaitu : Anggrek Hitam (*Cologyne pandurata*), Anggrek Kuping Gajah (*Bulbophyllum beccarii*) dan sebagainya.

Jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan ini antara lain Jelutung (*Dyera costulata*), Ramin (*Gonystylus bancanus*), Meranti (*Shorea spp*), Rengas (*Gluta renghas*), dan Teng-kawang (*Shorea stenoptera*). Sedangkan jenis satwanya antara lain Beruang Madu (*Herlactos malayanus*), Kelempiau (*Hylobates agilis*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), Burung Enggang (*Buceros rhinoceros*), Kukang (*Nycticebos coucang*) dan lain-lain.

Keadaan topografi di Cagar Alam Mandor umumnya datar (dataran rendah) dan perbukitan dengan jenis tanah podsolik.

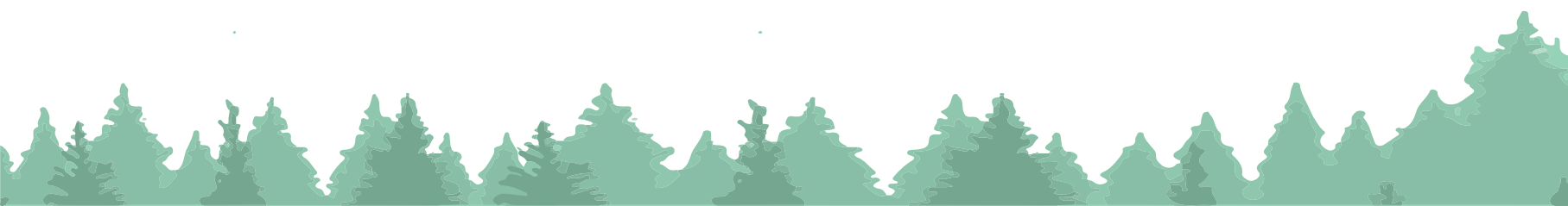
Tipe ekosistem yang terdapat di kawasan ini adalah hutan rawa gambut, hutan hujan dataran rendah dan hutan kerangas.

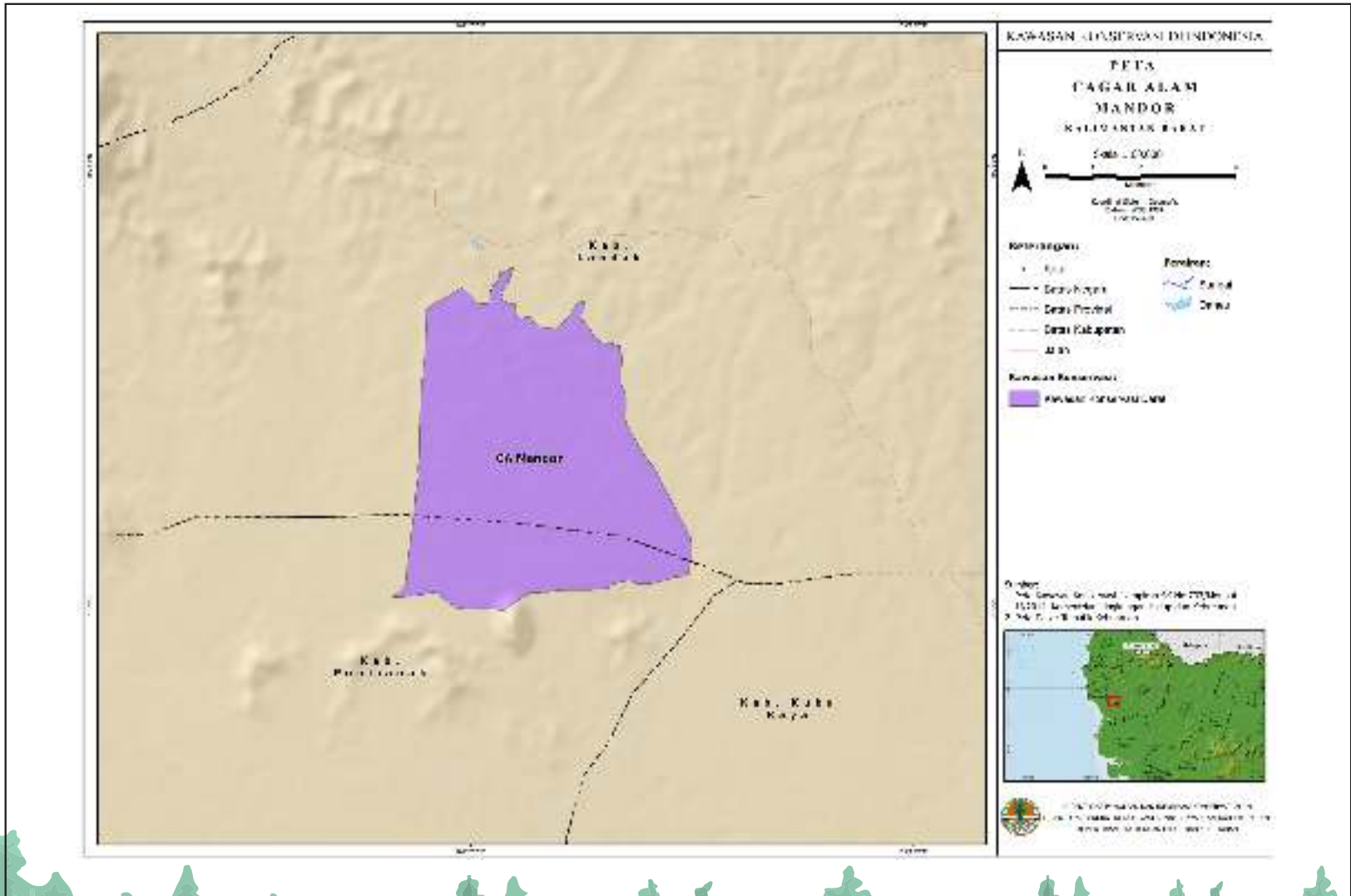
Aksesibilitas

- Pontianak – MandorBus Umum (2 – 2,5 jam)
- Mandor - Kawasan Jalan Kaki (0,25 – 05 jam)

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







CAGAR ALAM MUARA KENDAWANGAN

Cagar Alam Muara Kendawangan diusulkan oleh Dirjen Kehutanan No. 2240/DJ/I/1981 dengan luas 150.000 Ha tanggal 12 Oktober 1981. Dikukuhkan menjadi Cagar Alam melalui SK. Mentan No. 575/Kp[ts/Um/10/1982 dengan luas 175.000 Ha. Dengan SK. Menhut No. 174/Kpts-II/1993 tanggal 4 Nopember 1993, dilakukan kembali penataan batas kawasan dengan luas 149.079 Ha.

Secara geografis Cagar Alam Muara Kendawangan terletak pada 2°20' - 3°00' LS dan 110°05' - 110°35' BT.

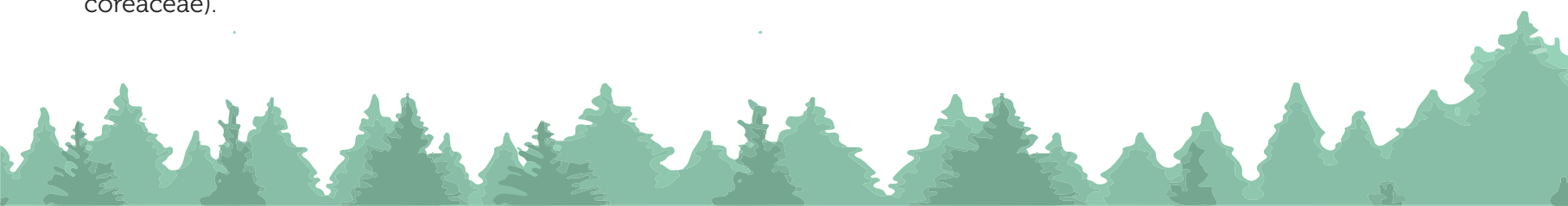
Secara administrasi Cagar Alam Muara Kendawangan termasuk dalam Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang.

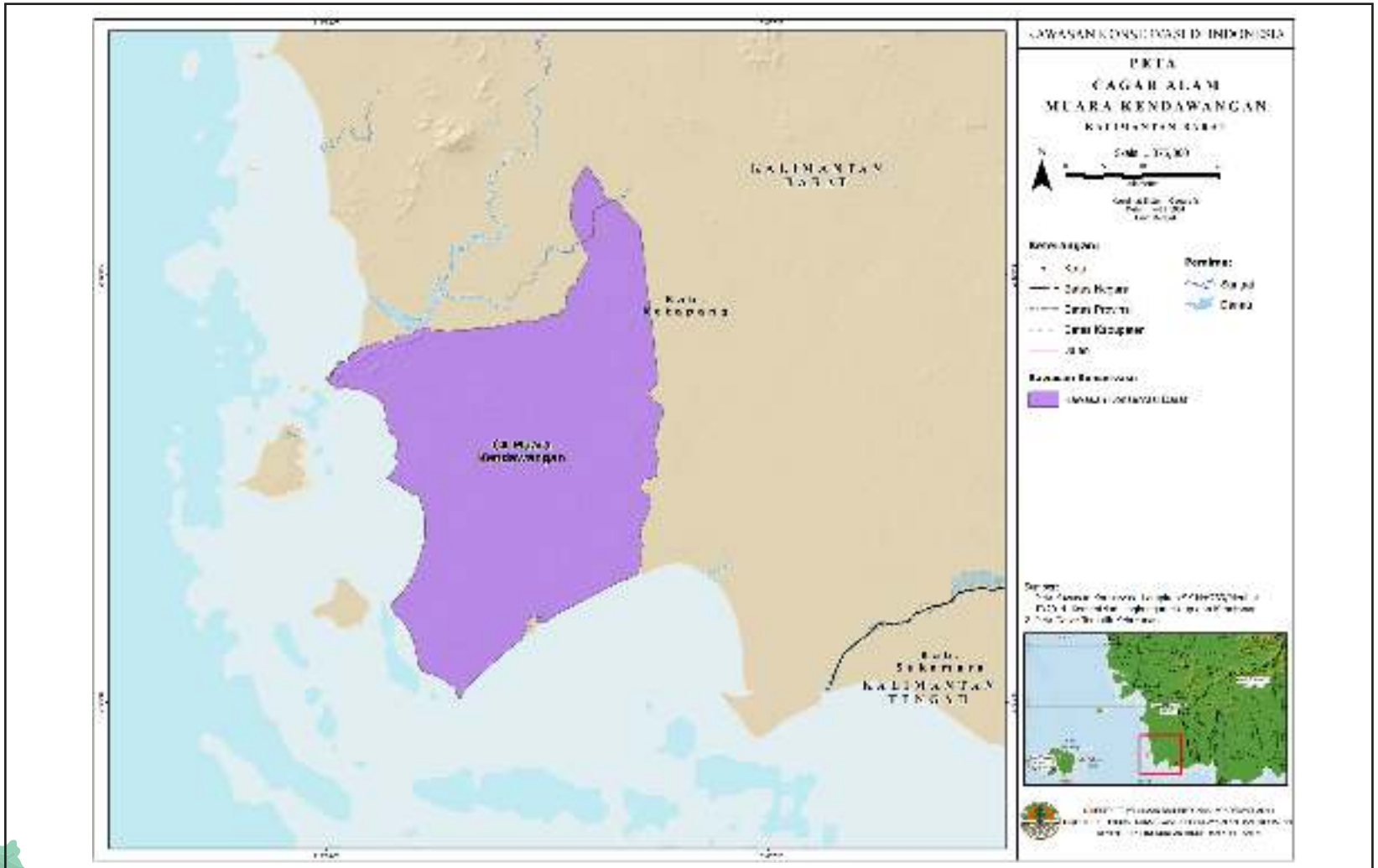
Tipe ekosistem di dalam kawasan yaitu ekosistem hutan pantai, hutan mangrove, hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, hutan dataran rendah, hutan kerangas dan padang rumput. Pada ekosistem pantai menjadi tempat bertelurnya Penyu Sisisk (*Eretmochyls imbricata*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coreaceae*).

Jenis flora yang terdapat dalam kawasan antara lain Meranti (*Shorea sp*), Ulin (*Euderoxyton zwageri*) dan Jelutung (*Dyera lowii*).

Yang unik dari kawasan ini adalah terdapatnya padang rumput yang sangat luas. Lokasi tersebut sering menjadi tempat/habitat berbagai jenis satwa pemakan rumput, terutama jenis Rusa (*Cervus timorensis*) dan Pelanduk Kerangas (*Tragulus javanicus*).

Pengelola
Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







TAMAN WISATA ALAM ASUANSANG

Penunjukan kawasan yang terletak di Kecamatan Liku, Kabupaten Sambas ini berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 1995, dengan luas 4.464 Ha. Selanjutnya dipertegas dengan dikeluarkannya SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000.

Taman Wisata Alam Gunung Asuansang secara geografis terletak pada 1°49'0" LU dan 109°29'0" BT. Berdasarkan Peta Topografi tahun 1972, kawasan Gunung Asuansang mempunyai ketinggian antara 0 meter dpl – 600 meter dpl. Fisiografi datar, berbukit dan pegunungan dengan kelerengan landai antara 3 % - 15 % dan agak curam hingga curam dengan kelerengan berkisar antara 15 % - 45 %.

Vegetasi didominasi oleh famili Myrtaceae, famili Dipterocarpaceae, famili Sapotaceae dan famili Euphorbiaceae. Untuk jenis Anggrek (Orchidaceae) di kawasan ini teridentifikasi 9 jenis. Umumnya terdiri atas jenis anggrek epipit seperti *Acriopsis javanica*, *Agrostophyllum* sp, *Bulbophyllum* sp, *Coelogyne* spp, *Dendrobium anusnum*, *Liparis latifolia*, *Pholidota* sp dan *Scortechinii* sp.

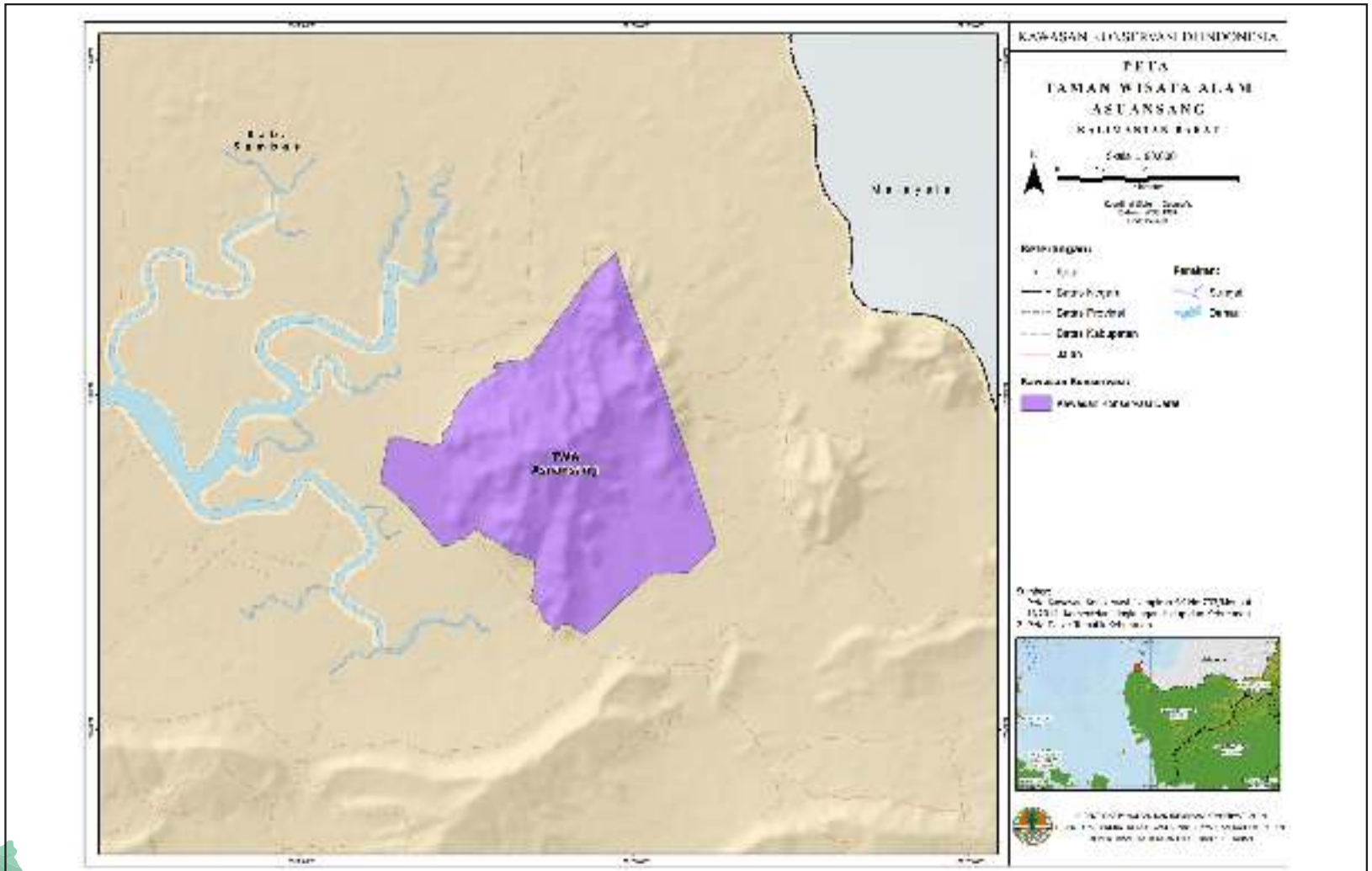
Jenis mamalia yang ditemukan di kawasan ini adalah Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung (*Presbytis* sp), Rusa (*Cervus unicolor*), Binturong (*Arctitis binturong*) serta Babi Hutan (*Sus barbatus*), Trenggiling (*Manis javanica*) dan Kelempiau (*Hyllobates muellerii*). Burung yang paling banyak ditemukan terutama dari jenis burung air seperti Sternidae, Accipitridae dan Estrildidae. Selain burung air kawasan ini juga kaya akan jenis burung-burung rimba dan burung semak serta jenis-jenis burung malam.

Beberapa jenis reptilia yang ditemukan adalah Ular Sanca (*Python molurus bivittatus*), Ular Punai (*Trimeresurus wagleri*), Ular Hijau (*Ahaetula nasuta*). Keluarga Cicak-cicak seperti Tokek (*Draco volans*), Bengkarung (*Mabuya* sp) serta Biawak (*Varanus borneensis*). Keluarga Amphibia yang ditemukan adalah *Racophorus*, *Rana* dan *Bufo*idae

Aksesibilitas

- Pontianak – Paloh Bus Umum 8 jam
- Paloh – Kawasan Sepeda Motor 2 jam







TAMAN WISATA ALAM BANING

Pertama kali dibangun pada pada tahun 1975 dengan SK. Bupati Kab. Sintang No. 07/A-II/1975 tanggal 1 Juni 1975 tentang penutupan Jalan Baning dan Jalan Kelam Km. 2 dengan luas 315 Ha. Kemudian diterbitkan SK. Penunjukan oleh Menhut No. 129/Kpts-II/1990 tanggal 10 April 1990 tentang Perubahan Fungsi Hutan Lindung menjadi Hutan Wisata Baning. Dengan banyaknya penyerobotan lahan maka berdasarkan hasil rekontruksi tata-batas tahun 1992, luas Hutan Wisata Baning berubah menjadi 213 Ha.

Taman Wisata Alam Baning berada di Pusat Kota Sintang, secara geografis Taman Wisata Alam Baning terletak antara 1°03' - 1°16' LS dan 110° 37' - 113°37' BT. Secara administrasi pemerintahan terletak di Kab. Sintang. Kawasan ini mempunyai topografi datar dengan tipe ekosistem hutan rawa gambut yang selalu tergenang hampir sepanjang tahun. Jenis tanahnya adalah organosol, gley dan gambut. Selain untuk pelestarian jenis tumbuhan dan ekosistemnya juga diharapkan dapat berperan sebagai paru-paru Kota Sintang.

Iklim

Menurut klasifikasi Schmid dan Ferguson kawasan ini mempunyai tipe iklim A, dengan curah hujan rata-rata

263 mm/tahun dan suhu udara berkisar 26 – 28 C dengan kelembaban udara rata-rata 60-78 %.

Flora

Rengas (Gluta reinghas), Meranti Buaya (*Shorea dictrylo-ba*) sedangkan asosiasi jenis vegetasinya adalah Meranti Merah (*Shorea leprosula*), Medang (*Litsea sp*) dan Ubah (*Eugenia*).

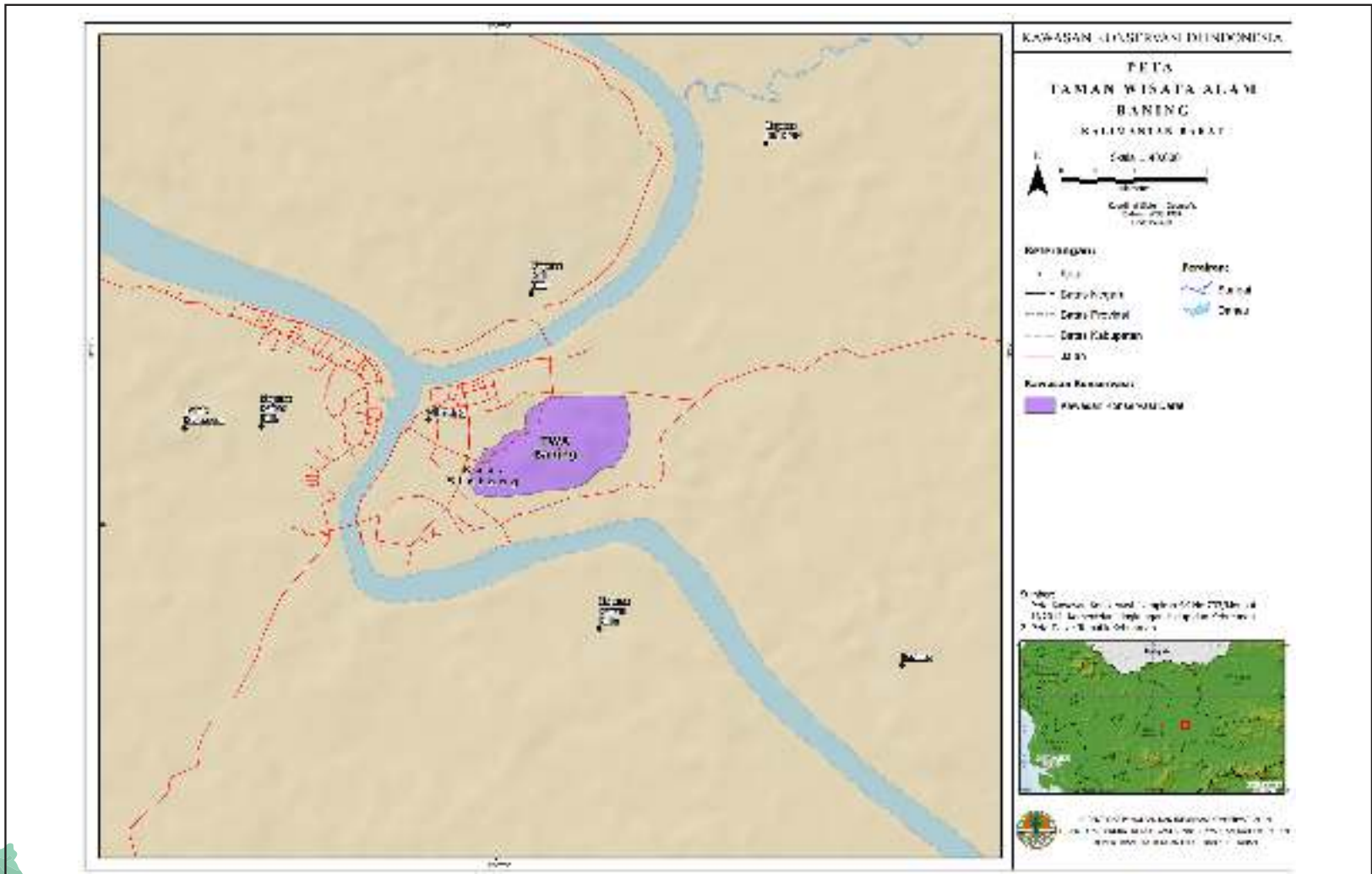
fauna

Burung Bubut Coklat (*Centropus sinansis*), Burung Murai Batu (*Copyschus pygrrhopyga*), Burung Pipit Hitam (*Lonchura fuscans*) dan lain-lain. Sedangkan jenis mamalianya adalah jenis Kelasi (*Presbytis rubicunda*). Terdapat juga Trenggiling (*Manis javanica*) dan Biawak Kalimantan (*Varanus borneensis*).

Aksesibilitas

Untuk mencapai Taman Wisata Alam Baning dapat ditempuh dengan waktu 3 jam yaitu dari Pontianak atau Sintang dengan menggunakan transportasi umum.







TAMAN WISATA ALAM BUKIT KELAM

Ditunjuk sebagai kawasan Hutan Wisata berdasarkan SK. Menhut No. 594/Kpts-II/1992 tanggal 6 Juni 1992 karena mempunyai keunikan tipe ekosistem (gunung batu). Berdasarkan letak geografis, Hutan Wisata Bukit Kelam terletak $111^{\circ}34'11'' - 111^{\circ}34'13''$ LU dan $0^{\circ} 05'25'' - 0^{\circ}05'27''$ BT.

Secara administrasi pemerintahan termasuk dalam wilayah Kabupaten Sintang. Kawasan ini mempunyai topografi datar sampai berbukit dengan tanah didominasi Podsolik Merah Kuning.

Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam memiliki daya tarik wisata alam yang menarik dengan kondisi bukitnya yang indah, air terjun, goa-goa alam serta tebingnya yang menantang dengan ketinggian lebih kurang 600 meter yang diselingi hutan lebat di kaki bukit dan puncaknya. Selain itu di kawasan itu dihuni berbagai jenis fauna termasuk Burung Walet (*Collocaloa maxima*).

Flora yang paling unik di dalam kawasan ini adalah Kantong Semar (*Nepenthes* sp) yang merupakan tumbuhan endemik kawasan ini. Selain itu pada kawasan ini terdapat Bunga Patma (*Rafflesia tuan-mudae*). Bagian kaki bukit terdiri dari tipe hutan hujan tropis yang masih primer di

antaranya masih ditemui beberapa jenis dari family Dipterocarpaceae seperti Meranti (*Shorea* spp), Keruing (*Dipterocarpaceae* spp) dan Resak (*Vatica rassak*).

Sedangkan pada bagian tengah bukit merupakan tipe hutan hujan tropis yang kondisi hutannya sudah tidak primer lagi. Hal ini terjadi akibat kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1997, sehingga didominasi dengan batang kayu besar yang telah mengering serta sebagian tumbang menghalangi jalan setapak.

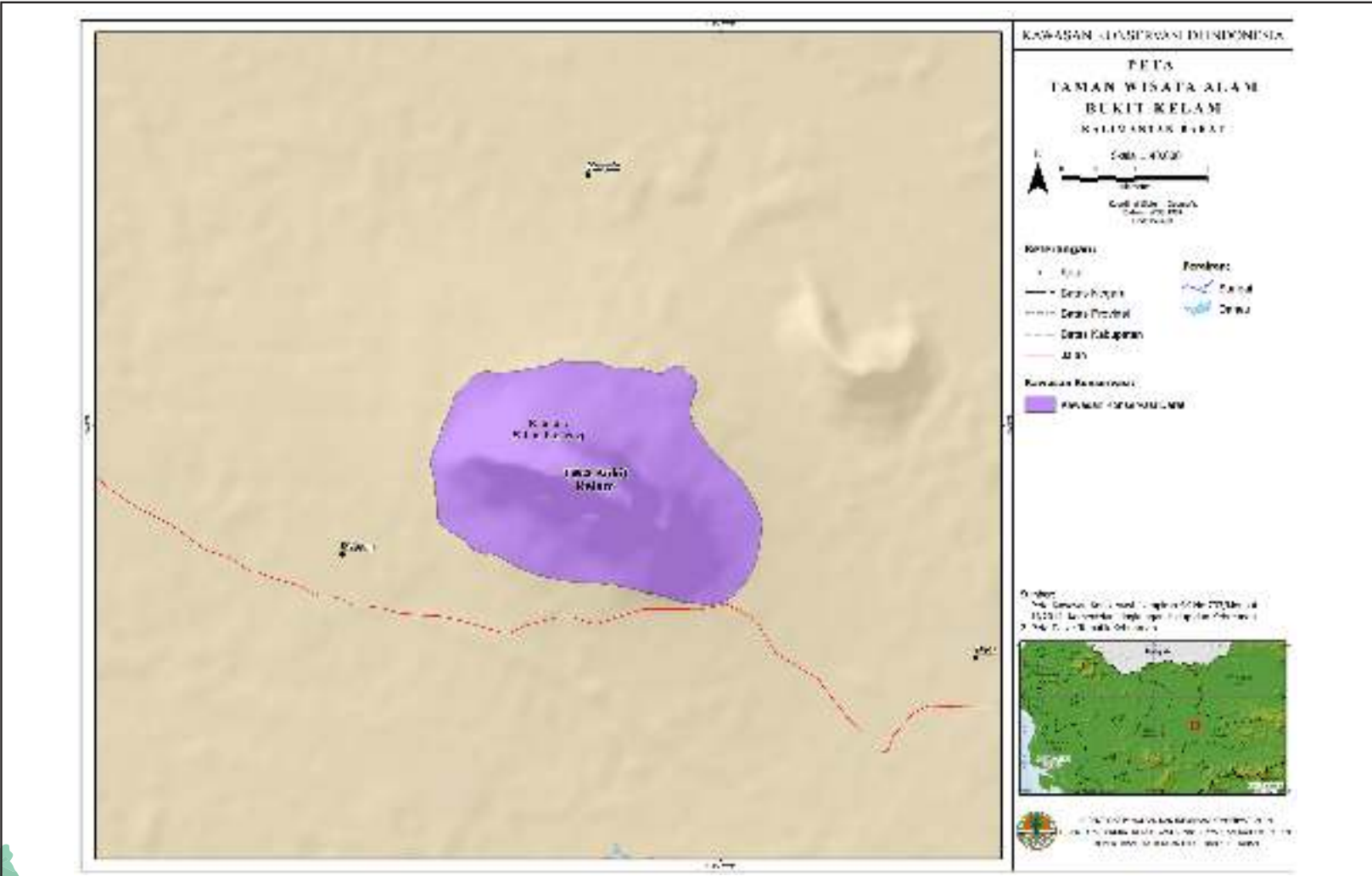
Aksesibilitas

- Pontianak – Sintang Bus Umum 7 - 8 jam
- Pesawat 2 - 2,5 jam
- Sintang – Kawasan Angkutan Umum 1,5 jam

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







TAMAN WISATA ALAM GUNUNG DUNGAN

Penunjukan kawasan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 1995, dengan luas 1.142 Ha. Dan dipertegas dengan SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000.

Taman Wisata Alam Gunung Dungan secara geografis terletak pada 1°47'0" - 1°50'0" LU dan 109°31'0" - 109°32'0" BT.

Beberapa ekosistem penyusun kawasan ini antara lain ekosistem riparian, kerangas dan hutan rawa gambut.

Vegetasi terutama didominasi oleh famili Bombaceae, famili Anacardiaceae, famili Dipterocarpaceae dan jenis-jenis anggrek seperti *Dendrobium anusnum* dan *Apendiculata* sp. *Liparis latifolia*, *Pholidota* sp dan *Scortechinii* sp.

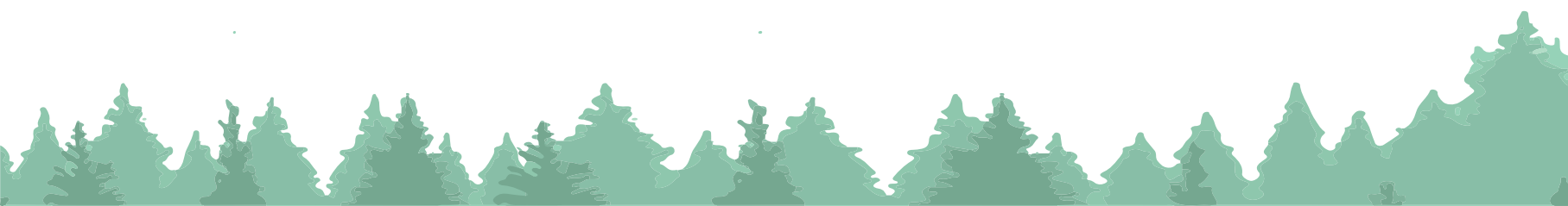
Sedangkan jenis fauna antara lain Beruang Madu (*Helarcos malayanus*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung (*Presbitys* sp), Babi Hutan (*Sus barbatus*) dan Biawak (*Varanus borneensis*).

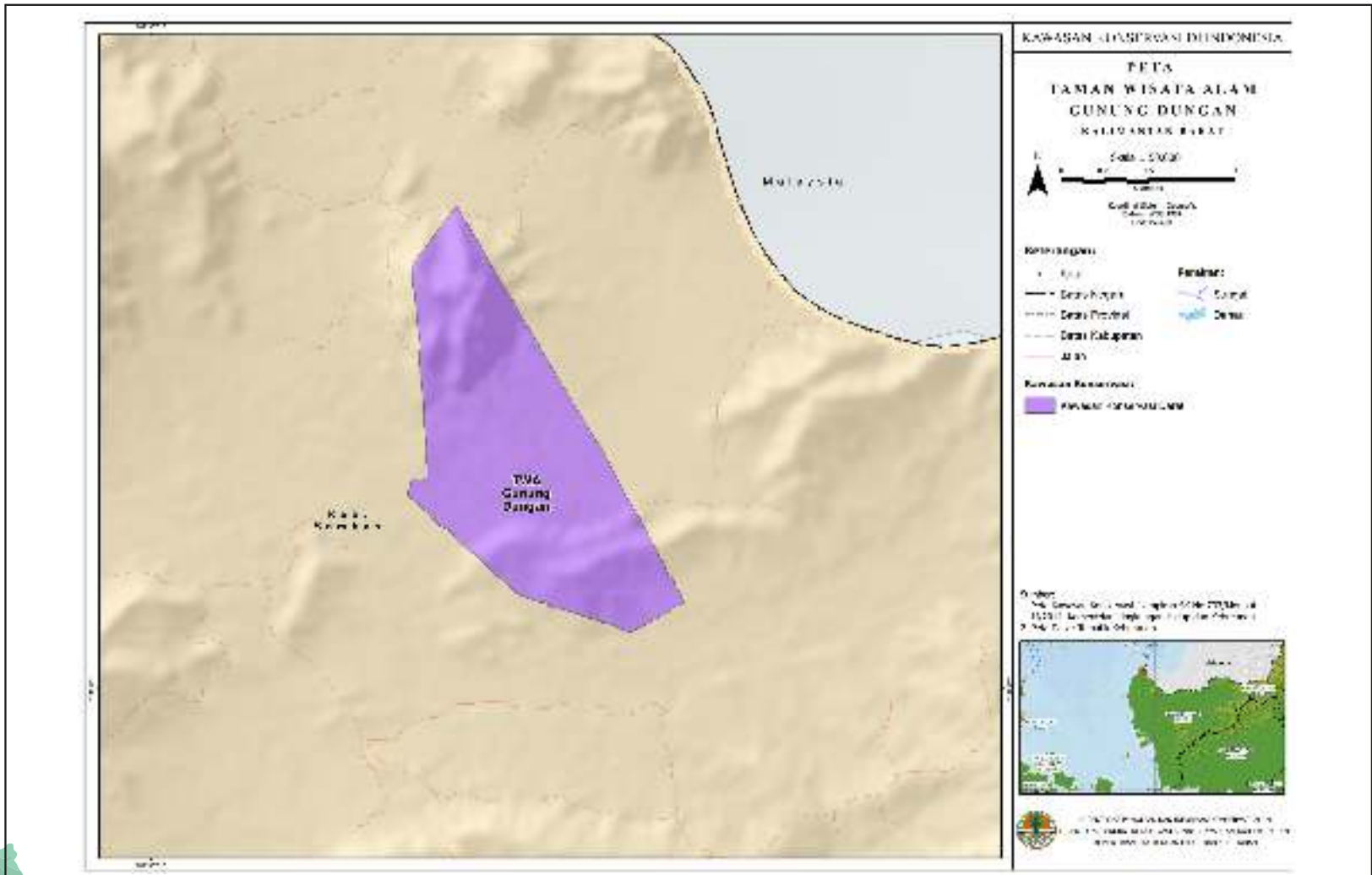
Aksesibilitas

- Pontianak – Paloh Bus Umum (8 jam)
- Paloh – Kawasan Sepeda Motor (2,5 jam)

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







TAMAN WISATA ALAM GUNUNG MELINTANG

Penunjukan kawasan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 1995, dengan luas 17.640 Ha. Dan dipertegas dengan SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000..

Taman Wisata Alam Gunung Melintang secara geografis terletak pada 1°38'0" - 1°47'0" LU dan 109°20'0" - 109°37'0" BT.

Ekosistem penyusun kawasan adalah ekosistem hutan rawa gambut dengan vegetasi yang rapat dan berdiameter kecil. Vegetasi yang primer hanya pada puncak-puncak bukit dan didominasi oleh famili Dipterocarpaceae sementara pada kakinya hanya ada hutan sekunder akibat perladangan dan penebangan.

Fauna yang dapat ditemukan antara lain Beruk (*Macaca nemestrina*), Rusa (*Cervus unicolor*), Trenggiling (*Manis javanica*) dan jenis-jenis Enggang (*Bucerotidae*).

Aksesibilitas

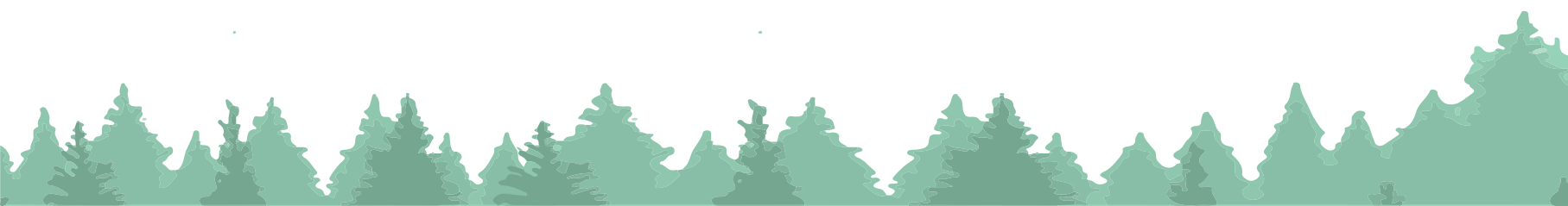
- Pontianak – Paloh Bus Umum (8 jam)
- Paloh – Kawasan Sepeda Motor (2,5 jam)

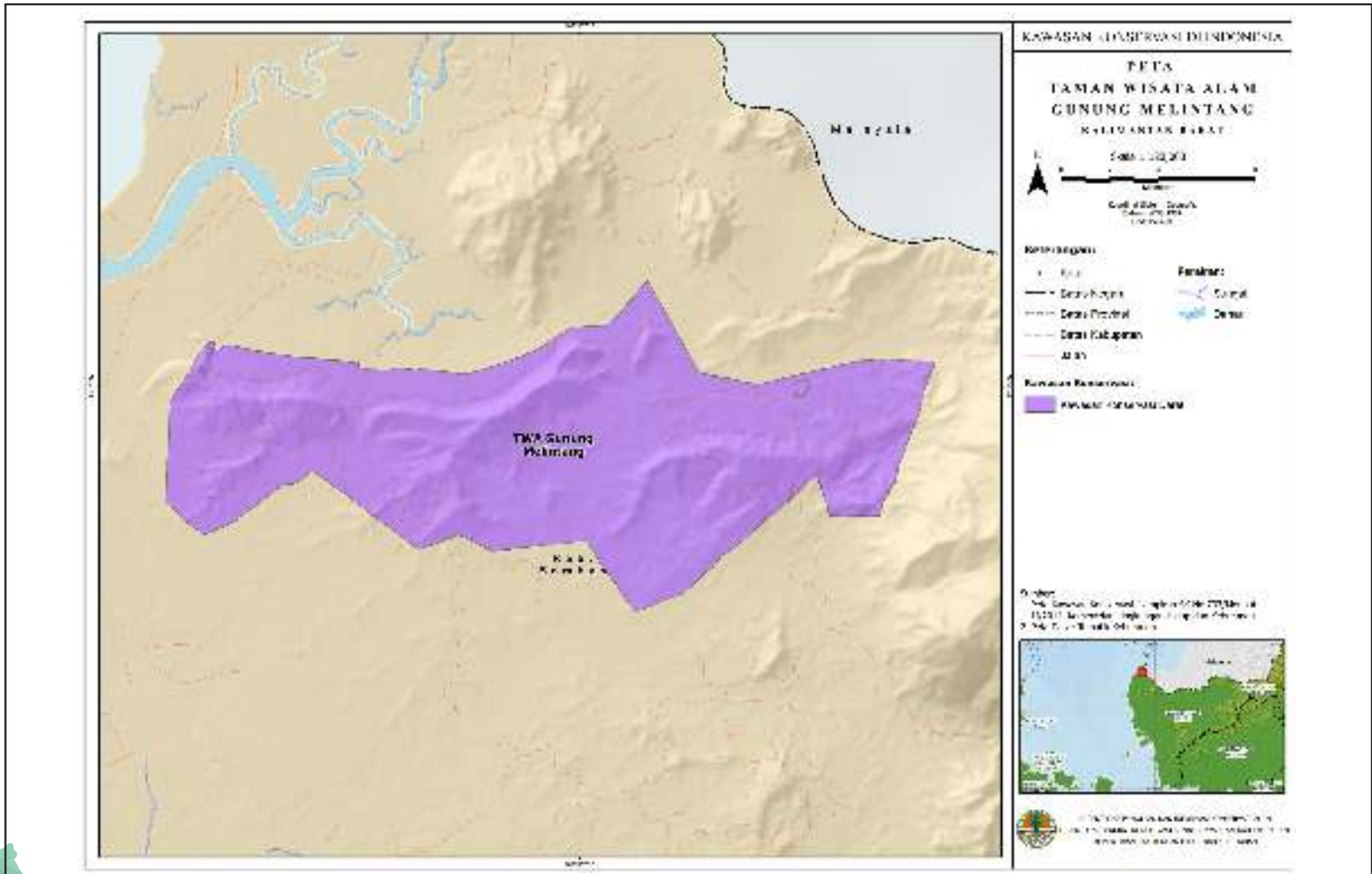
Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







TAMAN WISATA ALAM SUNGAI LIKU

Penunjukan kawasan Taman Wisata Alam Sungai Liku berdasarkan SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000, dengan luas 82.130 Ha.

Kawasan Taman Wisata Alam Sungai Liku merupakan kawasan yang paling akhir ditunjuk sebagai kawasan konservasi di Kalimantan Barat sehingga data-data tentang kawasan masih sangat sedikit. Secara administrasi pemerintahan terletak di Kabupaten Sambas.

Kawasan ini memiliki ciri-ciri ekosistem mangrove. Adapun jenis flora yang menyusunnya antara lain Api-api (*Avicenia spp*), Tinjang (*Rhizophora apiculata*), Soneratia/ Pedada Bogem (*Sonneratia alba*), Nyiirih (*Xylocarpus granatum*) dan Tancang (*Bruguiera gymnoriza*).

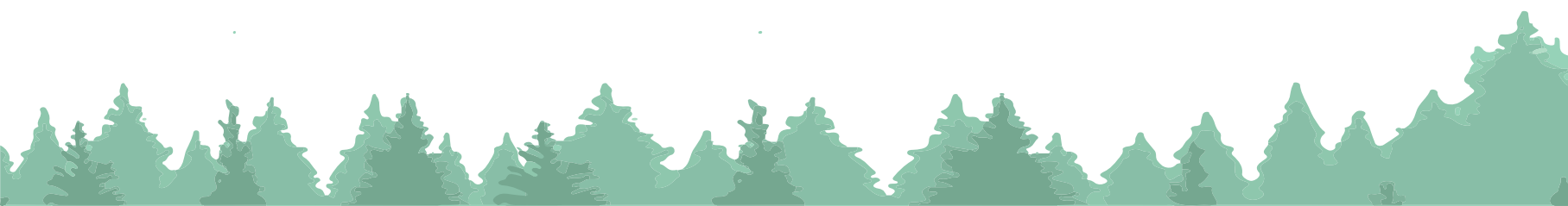
Jenis satwa yang terdapat di kawasan tersebut antara lain Bekantan (*Nasalis larvatus*), Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Ular Sanca (*Phyton morulus*) dan Biawak (*Varanus borneensis*).

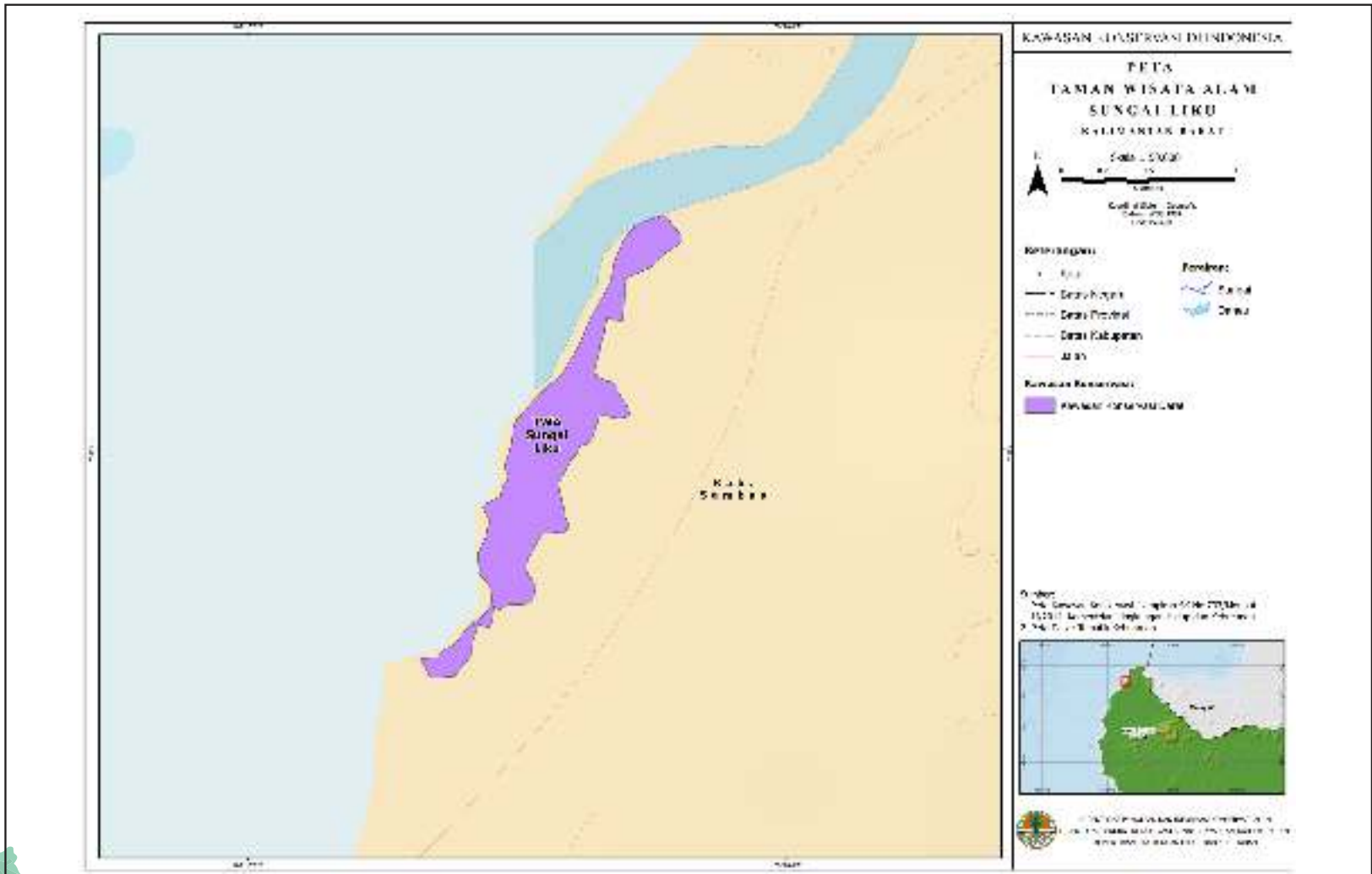
Aksesibilitas

- Pontianak – Paloh Bus Umum (8 jam)
- Paloh – Kawasan Motor Kelotok (0,5 jam)

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004







TAMAN WISATA ALAM TANJUNG BELIMBING

Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing ditunjuk berdasarkan Rencana Tata Ruang Provinsi (RTRWP) Kalimantan Barat pada tahun 1995 dengan luas 810,30 Ha. Selanjutnya dipertegas dengan dikeluarkannya SK. Menhut No. 259/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000. Pengelolaan dan pembangunan fasilitas belum seintensif kawasan lain yang sudah terlebih dahulu dikelola. Berdasarkan Survey Lapangan tahun 1998, terdapat 31 jenis famili Aves dan salah satunya adalah Punai Imbuk (*Chocohap indica*) yang merupakan catatan jenis baru (New Record) untuk Kalimantan Barat. Menurut Informasi Masyarakat setempat jenis-jenis mamalia yang dapat ditemukan pada kawasan ini cukup banyak di antaranya jenis-jenis mamalia yaitu Bekantan (*Nasalis larvatus*) dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*).

Jenis fauna unggulan di kawasan tersebut adalah jenis Penyu. Salah satu jenisnya yang telah ditangkarkan adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Untuk jenis reptil lainnya adalah Penyu Ridel/Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Belimbing (*Dermodochelys coriacea*), Tuntong (*Batagur baska*) dan Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) serta Biawak (*Varanus salvator*).

Objek yang dapat dikembangkan di kawasan ini sebagai atraksi wisata adalah keindahan panorama pantainya dan beberapa jenis satwa liarnya.

Aksesibilitas

- Pontianak – Paloh Bus Umum (8 jam)
- Paloh – Kawasan Ketinting (0,5 jam)

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Barat
Jl. Achmad Yani No. 121
Pontianak P.O. BOX. 6264
Telp. / Fax. [0561] 747004





TAMAN NASIONAL BETUNG KERIHUN

Taman Nasional ini pertama ditunjuk tahun 1995 dengan nama Taman Nasional Bentuang Karimun, namun sejak tahun 1999 nama tersebut diganti menjadi Betung Kerihun. Kawasan ini terletak di perbatasan Kalimantan Barat dan Sarawak, dan merupakan kawasan konservasi terbesar di Kalimantan Barat.

Didalam kawasan taman nasional ini terdapat delapan tipe ekosistem, yaitu ; mulai dari ekosistem hutan dataran rendah sampai ekosistem sub Montana dan Montana, serta mengoleksi 75 % jenis tumbuhan yang endemik Pulau Kalimantan

BIOTIK

Keanekaragaman ekosistem di kawasan Taman Nasional Betung Kerihun sangat tinggi dan keadaan vegetasi hutannya masih baik dan relatif utuh. Delapan tipe ekosistem hutan di kawasan TN Betung Kerihun yaitu ; Ekosistem Hutan Dipterocarpaceae Dataran Rendah (Low Land Dipterocarp Forest), Ekosistem Hutan Aluvial (Alluvial Forest), Ekosistem Hutan Rawa (Swamp Forest), Ekosistem Hutan Sekunder Tua (Old Secondary Forest), Ekosistem Hutan Dipterocarpaceae Bukit (Hill Dipterocarp Forest), Ekosistem Hutan Berkapur (Limestone Forest), Ekosistem

Hutan Sub-Gunung (Sub-Montane Forest), Ekosistem Hutan Gunung (montane forest)

Flora

Taman nasional ini memiliki 1.216 jenis flora yang terdiri dari 418 genus dan 110 famili. Di dalamnya terdapat 75 jenis endemik Borneo dan sebanyak 14 jenis merupakan "catatan baru" di Indonesia, diantaranya ; *Musa lawitiensis*, *Neouvaria acuminatissima*, *Castanopsis inermis*, *Lithocarpus philippinensis*, *Chisocheton cauliflorus*.

Fauna

Orangutan (*Pongo pygmaeus*), Kelampiau (*Hylobates muelleri*), Hout (*Presbytis frontata*), Kelasi (*Presbytis rubicunda*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Kera (*Macaca fascicularis*), dan Tarsius (*Tarsius bancanus*). Mamalia besar teridentifikasi tidak kurang dan 48 jenis, sedangkan kelompok mamalia yang berukuran kecil sebanyak 35 jenis yang terdiri atas kelelawar (Chiroptera).

Aksesibilitas

Cara mencapai lokasi taman nasional umumnya melalui sungai kecuali ke Tanjung Lokang yang bisa dicapai melalui jalur udara dengan pesawat kecil jenis Cessna.





TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG

Taman Nasional Gunung Palung merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi karena memiliki banyak komunitas tumbuhan dan satwa liar. Taman nasional ini merupakan satu-satunya kawasan hutan tropika Dipterocarpus yang terbaik dan terluas di Kalimantan. Sekitar 65 persen kawasannya masih berupa hutan primer yang tidak terganggu aktivitas manusia.

Sejarah Kawasan :

1. Tahun 1937, kawasan hutan Gunung palung ditetapkan sebagai kawasan konservasi.
2. Tahun 1990, kawasan hutan Gunung Palung ditunjuk oleh Menteri Kehutanan sebagai Taman Nasional dengan luas 90.000 Ha

BIOTIK

Ekosistem Taman Nasional Gunung Palung merupakan perwakilan ekosistem yang lengkap, yaitu meliputi:

Hutan Mangrove, Hutan Rawa, Rawa Gambut, Hutan Rawa Air Tawar, Hutan Pamah Tropika, dan Hutan Pegunungan yang selalu ditutupi kabut.

Flora

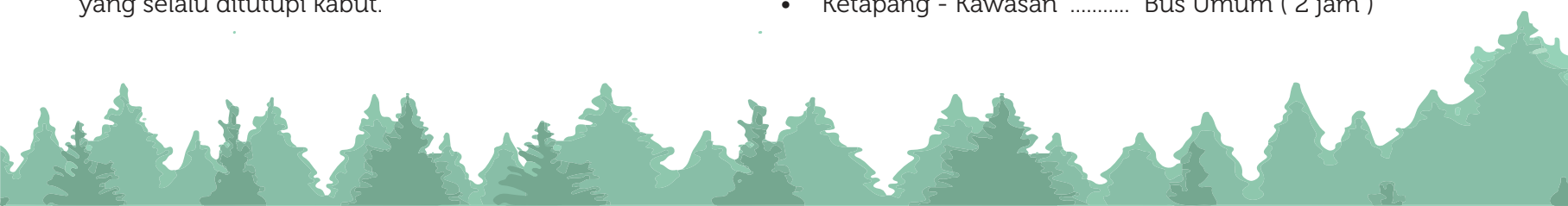
Ramin (*Gonystylus bancanus*), ulin (*Eusideroxylon zwageri*), medang dan nyatoh (*Palaquium* spp), jelutung (*Dyera costulata*), damar (*Agathis borneensis*), pulai (*Alstonia scholaris*), rengas (*Gluta rengas*), *Bruguiera* sp., *Lumitzera* sp., *Rhizophora* sp., *Sonneratia* sp., ara si pencekik, anggrek hitam (*Coelogyne pandurata*)

Fauna

Bekantan (*Nasalis larvatus*), orangutan (*Pongo pygmaeus*), baging tanah bergaris empat (*Lariscus hosei*), kijang (*Muntiacus muntjak*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), beruk (*Macaca nemestrina*), klampiau (*Hylobates muelleri*), kukang (*Nycticebus coucang*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), kancil (*Tragulus napu*), ayam hutan (*Gallus gallus*), enggang gading (*Rhinoplax vigil*), buaya siam (*Crocodylus siamensis*), kura-kura gading (*Orlitia borneensis*), dan penyu tempayan (*Caretta caretta*).

Aksesibilitas

- Pontianak-Ketapang Kapal bermotor (7 jam)
- Ketapang - Kawasan Bus Umum (2 jam)





TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA-BUKIT RAYA

Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya merupakan kawasan konservasi yang terletak di jantung pulau Kalimantan. Kawasan ini memiliki peranan penting dalam fungsi hidrologis sebagai catchment area bagi Daerah Aliran Sungai Melawi di Kalimantan Barat dan Daerah Aliran Sungai Katingan di Kalimantan Tengah.

TN Bukit Baka-Bukit Raya merupakan gabungan dua Cagar Alam Bukit Baka di Kalimantan Barat dan Cagar Alam Bukit Raya di Kalimantan Tengah. Penetapan status kawasan ini mengalami perubahan sebagai berikut :

1. Tahun 1978, ditetapkan kawasan Bukit Raya sebagai Cagar Alam dengan luas 50.000 Ha.
2. Tahun 1979, cagar alam diperluas menjadi 110.000 Ha.
3. Tahun 1981, kawasan Bukit Baka ditetapkan sebagai Cagar Alam, dengan luas 100.000 Ha.
4. Tahun 1982, luas Cagar Alam Bukit Baka bertambah menjadi 116.063 Ha.
5. Tahun 1987, pengurangan Luas Cagar Alam Bukit Baka menjadi 70.500 ha.
6. Tahun 1992, Cagar Alam Bukit Baka dan Cagar Alam Bukit Raya disatukan dan statusnya diubah menjadi Taman Nasional dengan nama Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya.

Ketinggian

150 - 2.782 m di atas permukaan.

Iklim Tipe iklim :

A (Schmidt dan Ferguson) Curah hujan : 2757 mm per tahun Kelembaban : 0% sampai 14,3% Temperatur : 19,5 C sampai 34,3 C.

Flora

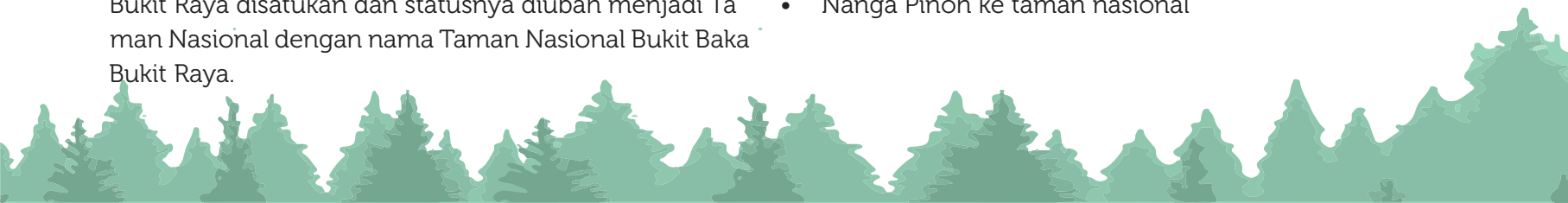
Dipterocarpaceae, Myrtaceae, Sapotaceae, Euphorbiaceae, Lauraceae, dan Ericaceae, anggrek hutan, bunga Rafflesia (*Rafflesia* sp.)

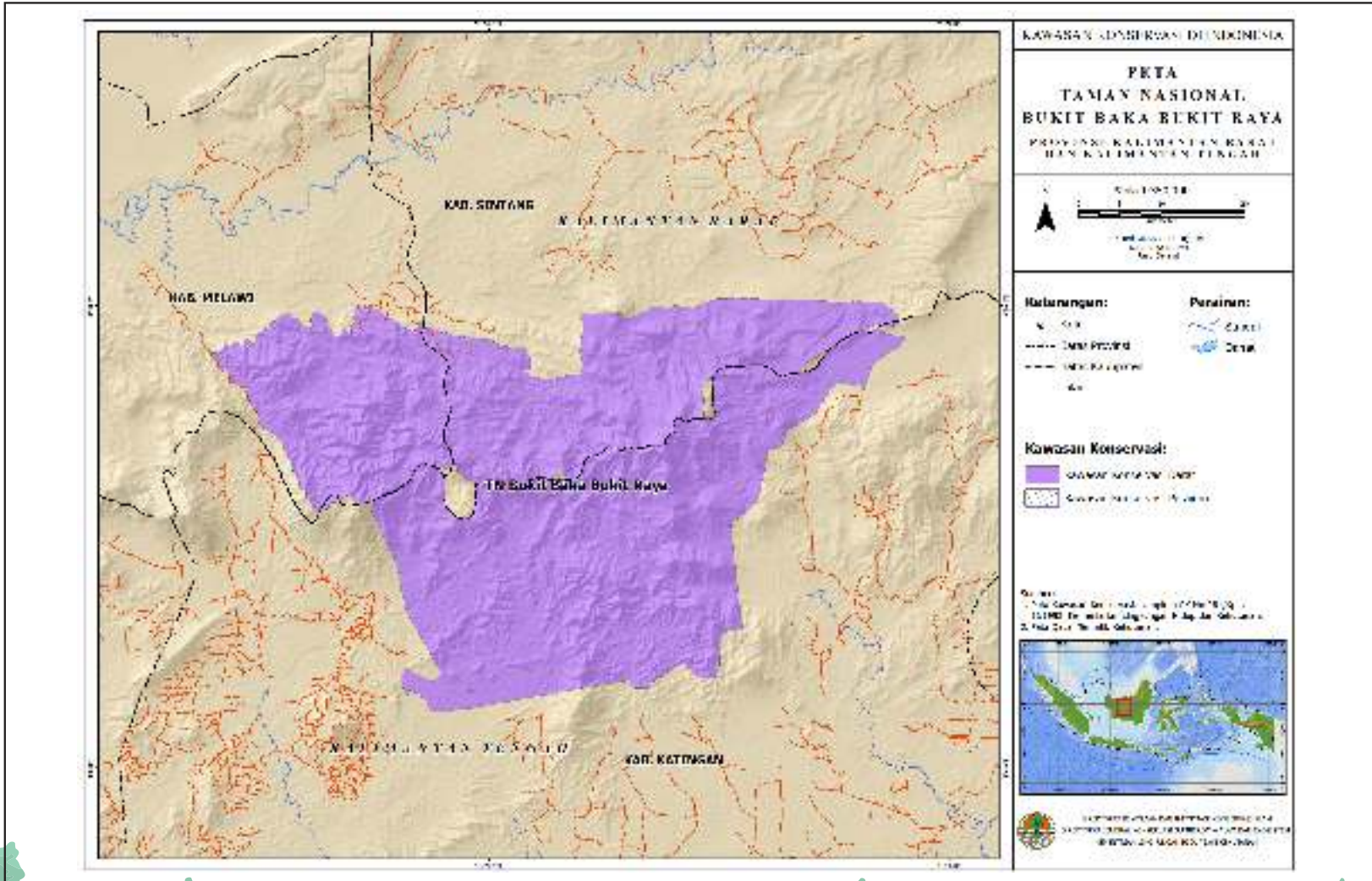
Fauna

Macan dahan (*Neofelis nebulosa*), Orangutan (*Pongo satyrus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*),

Aksesibilitas

- Pontianak-Sintang
- Sintang - Nanga Pinoh
- Nanga Pinoh ke taman nasional







TAMAN NASIONAL DANAU SENTARUM

Taman Nasional Danau Sentarum merupakan perwakilan ekosistem danau, hutan rawa air tawar dan hutan hujan tropika di Kalimantan, dan dalam konvensi Ramsar ditetapkan sebagai Lahan Basah Internasional. Danau Sentarum dan danau musiman yang berada di taman nasional ini terletak pada bagian cekungan sungai Kapuas, yaitu sekitar 700 km dari muara yang menuju laut Cina Selatan. Dikelilingi oleh bukit-bukit dan dataran tinggi, sehingga Danau Sentarum merupakan daerah tangkapan air dan sekaligus sebagai pengatur tata air bagi Daerah Aliran Sungai Kapuas. Dengan demikian, daerah-daerah yang terletak di hilir sungai Kapuas sangat tergantung pada fluktuasi jumlah air yang tertampung di danau tersebut.

Tipe Iklim : tropika basah. Suhu: Min.20°C Max. 36°C. Curah hujan bervariasi: 2500 - 5000 mm per tahun (curah hujan tinggi sepanjang tahun)

Lokasi/obyek yang menarik untuk dikunjungi, yaitu :

1. Bukit Lanjak dan Nanga Kenelang ; Melihat panorama danau, bersampan dan pengamatan satwa burung.
2. Bukit Tekenang ; Kegiatan penelitian yang dilengkapi sarana laboratorium.

Flora

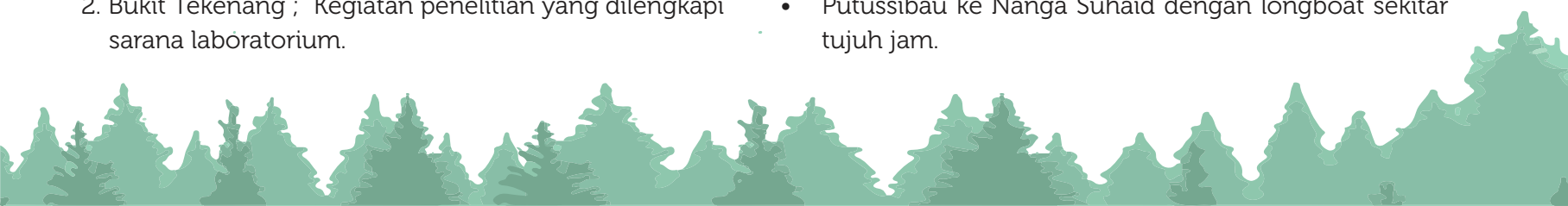
Tembesu/tengkawang (*Shorea beccariana*), jelutung (*Dyera costulata*), ramin (*Gonystylus bancanus*), meranti (*Shorea sp.*), keruing (*Dipterocarpus sp.*), kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*).

Fauna

Ikan arwana (*Sclerophages formosus*), belida (*Chitalia lopus*), toman (*Channa micropeltes*), betutu (*Oxyeleotris marmorata*), jelawat (*Leptobarbus hoeveni*) dan ikan indah ulanguli (*Botia macracanthus*).

Aksesibilitas

- Pontianak-Sintang-Semtau menggunakan kendaraan roda empat sekitar 11 jam, atau
- Sintang-Semtau menggunakan longboat (bandong) di tempuh sekitar tujuh jam.
- Dari Semtau ke lokasi menggunakan perahu motor jurusan Lanjak.
- Pontianak-Putussibau dengan pesawat terbang sekitar dua jam dan
- Putussibau ke Nanga Suhaid dengan longboat sekitar tujuh jam.

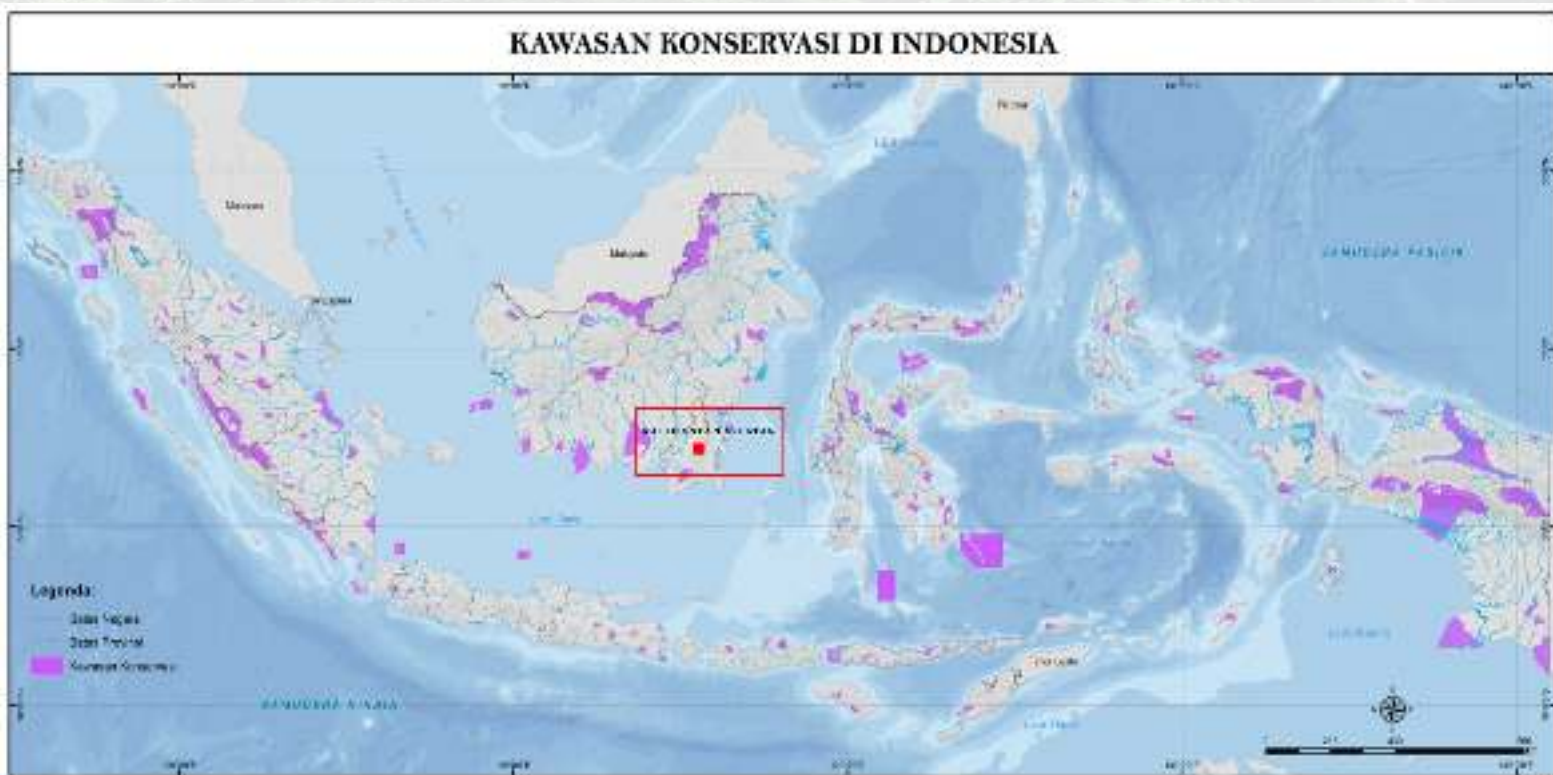


KALIMANTAN SELATAN

Kalimantan Selatan Terdiri dari :

- Cagar Alam Teluk Kelumpang Sel. Laut/Sel. Sebuku
- Cagar Alam Gunung Kentawan
- Cagar Alam Sungai Bulan dan Sungai Lulan
- Cagar Alam Teluk Pamukan
- Suaka Margasatwa Pleihari Tanah Laut
- Suaka Margasatwa Kuala Lupak
- Suaka Margasatwa Pulau Kaget
- Taman Wisata Alam Pulau Kembang
- Taman Wisata Alam Pleihari
- Taman Wisata Alam Pulau Bakut
- Taman Hutan Raya Sultan Adam







CAGAR ALAM TELUK KELUMPANG SEL. LAUT/ SEL. SEBUKU

1. STATUS

Riwayat penunjukan areal hutan mangrove Teluk Kelumpang, Selat Laut dan Selat Sebuku dimulai dari usulan yang disampaikan melalui surat nomor : 939/DJ/V/2/79 tanggal 16 April 1976. Dan mendapatkan Rekomendasi Gubernur Kalimantan Selatan Nomor : 522/780/Ek tanggal 7 Mei 1981, selanjutnya mendapatkan penunjukan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 329/Kpts//1987 tanggal 24 September 1981 dengan luas keseluruhan 66.650 hektar. Kemudian dikukuhkan dengan surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 329/Kpts-II/1987 tanggal 14 Oktober 1987.

2. FISIK

Luas

Cagar Alam Teluk Kelumpang seluas \pm 12.501 ha dan CA. Selat Laut seluas \pm 25.600 ha, dengan luas keseluruhannya \pm 66.650 ha ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 827/Kpts/Um/9/1981.

Topografi

Secara umum kawasan cagar alam ini terdiri dari atas dataran berawa yang dipengaruhi pasang surut air laut. Berdasarkan peta kelerengan Propinsi Kalimantan Selatan

kawasan ini bertopografi datar, dengan kemiringan areal berkisar antara 0 - 2 % dan ketinggian tempat berkisar antara 0 - 7 m dari permukaan laut.

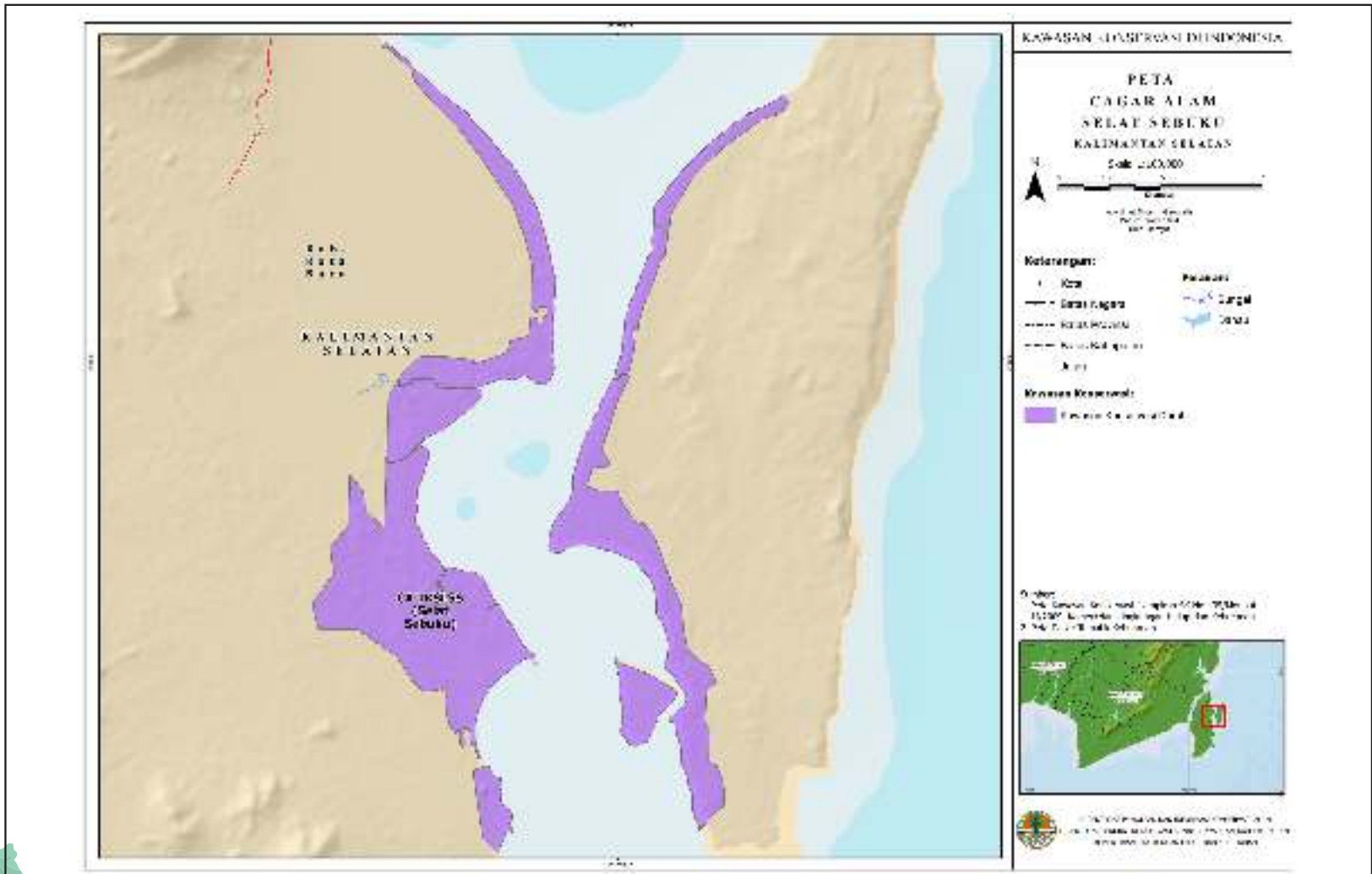
3. BIOLOGI

Flora

Jenis vegetasi bawah yang terdapat di kawasan cagar alam ini diantaranya paku rawa (*Acrostichum aureum*), *Acanthus ilicifolius*, dan tempat ditemukan jenis mengkudu dan butun (*Barringtonia asiatica*).

Fauna

Hutan mangrove CA. Teluk Kelumpang dan Selat Laut adalah habitat bagi berbagai jenis diantaranya adalah satwa-satwa khas bagi habitat semacam itu. Hampir semua kelas fauna terwakili oleh jenis-jenis yang hidup didalamnya, dari jenis mamalia yang terpenting adalah bekantan (*Nasalis larvatus*). Jenis ini merupakan satwa endemik Kalimantan yang terancam punah. Jenis-jenis dilindungi lainnya, rusa (*Cervus unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Napu/kancil (*Tragulus Napu* dan *T. javanicus*), dan landak (*Hystrix brachyura*), Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), hirangan (*Presbytis cristata*) dan babi hutan (*sus sp*).





CAGAR ALAM GUNUNG KENTAWAN

1. STATUS

Berdasarkan SK.Menteri Kehutanan Nomor.336/Kpts-II/1999 tanggal 24 Mei1999.Luas 257,90 Ha

2. FISIK

Cagar Alam Gunung Kentawan :

Geografis

Secara geografis terletak pada 2° -2° 41' LS dan 115° 29'-115° 31' BT

Lokasi

Berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Propinsi Kalimantan Selatan. Keadaan

3. BIOLOGI

Flora :

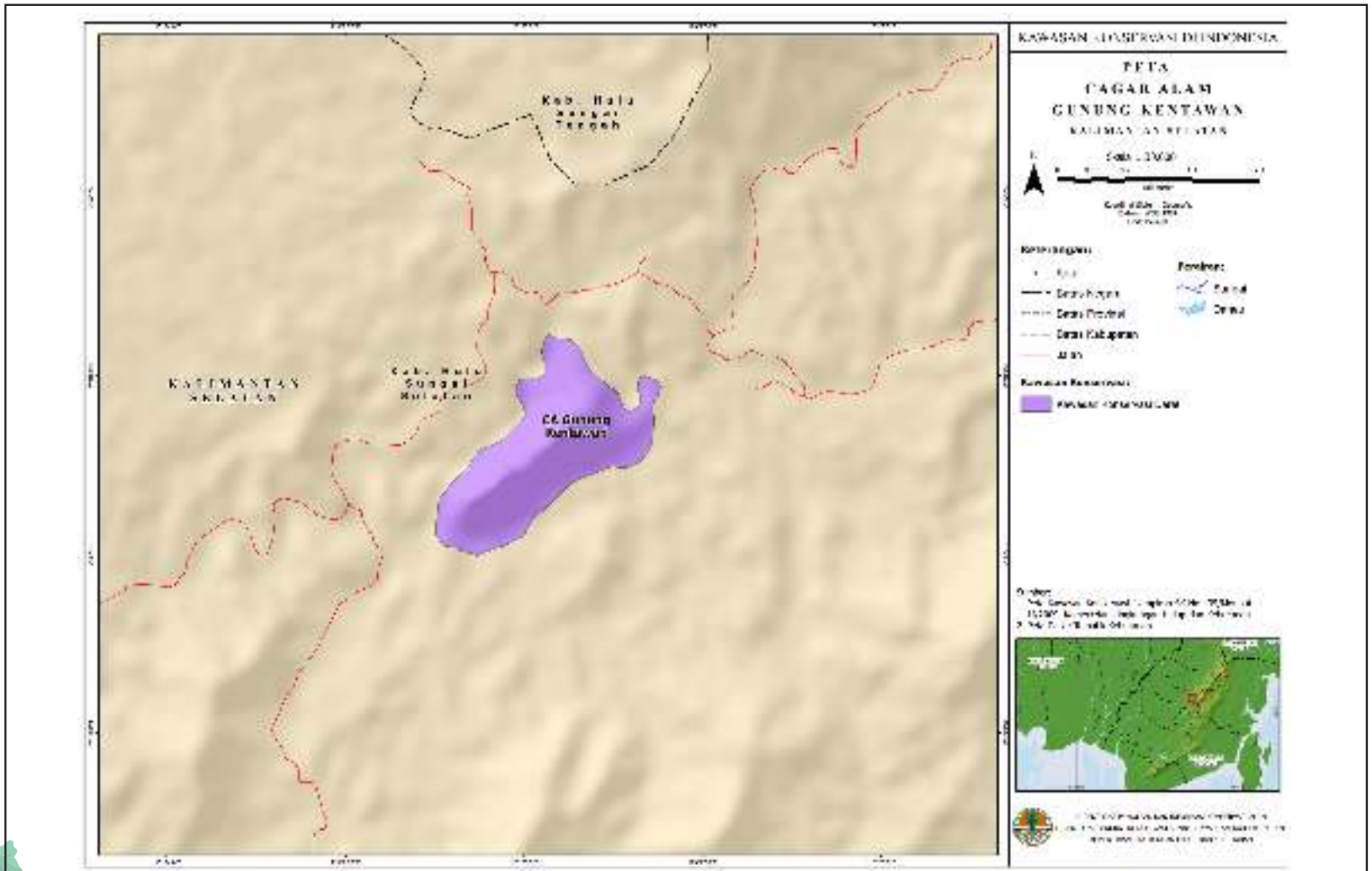
Beberapa jenis vegetasi diantaranya : Kariwaya (*Ficus indicata*) Damar batu (*Vatica bancana*) Barui laki (*Hibiscus* sp.) Loa (*Ficus variegata*) Kemiri (*Aleurites moluccana*) Damar Putih (*Hopea ferrugenia*) Kayu tahun (*Shorea sandakanensis*) Surian (*Toona suren*) Natu (*Palaquium xanthochymum*) Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) Kujajing (*Ficus* sp.) 8 jenis bambu : paring banar, paring tali, bubuh,

haur, lirik, tamiyang, kalai dan batung. 28 jenis anggrek diantaranya : *A. lukut batu* (*Catteleya* sp.) *A. paikat* (*Eria regida*) *A. tunjuk* (*Dendrobium* sp.). *A. bawang* (*Onsidium* sp.)

Fauna :

16 jenis mamalia diantaranya : Bekantan (*Nasatis larvatus*) Owa-owa (*Hylobates muelleri*) Hirangan/lutung (*Presbytis cristata*) Bangkui (*Presbytis rubicunda*) Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) Landak (*Hystrix brachyura*) Kijang (*Muntiacus muntjak*) Tringgiling (*Manis javanica*) Pelanduk (*Tragulus javanicus*) Kucing hutan (*Felis bengalensis*) 53 jenis aves diantaranya : Pecuk ular (*Anhina melanogaster*) Rangkong (*Bhuceros rhinoceros*) Raja udang (*Halicon chloris*) Kasumba (*Harpactres kasumba*) Sikatan/Kipasan (*Rhipudura javanica*) 7 Jenis reptilia antara lain: Ular sanca (*Phyton repticulatus*) Ular cobra (*Naja* sp.) Ular daun (*Trimorosorus*) Kadal (*Varanus salvador*) Bidawang (*Amyda amboinensis*)





CAGAR ALAM SUNGAI BULAN DAN SUNGAI LULAN

Kawasan ini ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 453/Kpts-IV/1999 tanggal 17 Juni 1999 dengan luas 1.857,63 ha yang terletak di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Potensi Flora dan Fauna

Flora :

Damar batu (*Vatica bancana*), Barui laki (*Hibiscus sp.*), Loa (*Ficus variegata*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Surian (*Toona suren*), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*),

Fauna :

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Landak (*Hystrix brachyura*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Tringgiling (*Manis javanica*), Pelanduk (*Tragulus javanicus*) Kucing hutan (*Felis bengalensis*), Burung Pecuk ular (*Anhina melanogaster*), Rangkong (*Bhuceros rhinoceros*), Kasumba (*Harpactres kasumba*), Sikatan/Kipasan (*Rhipudura javanica*), Ular sanca (*Phyton repticulatus*), Ular cobra (*Naja sp.*), Ular daun (*Trimorosorus*).

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Selatan

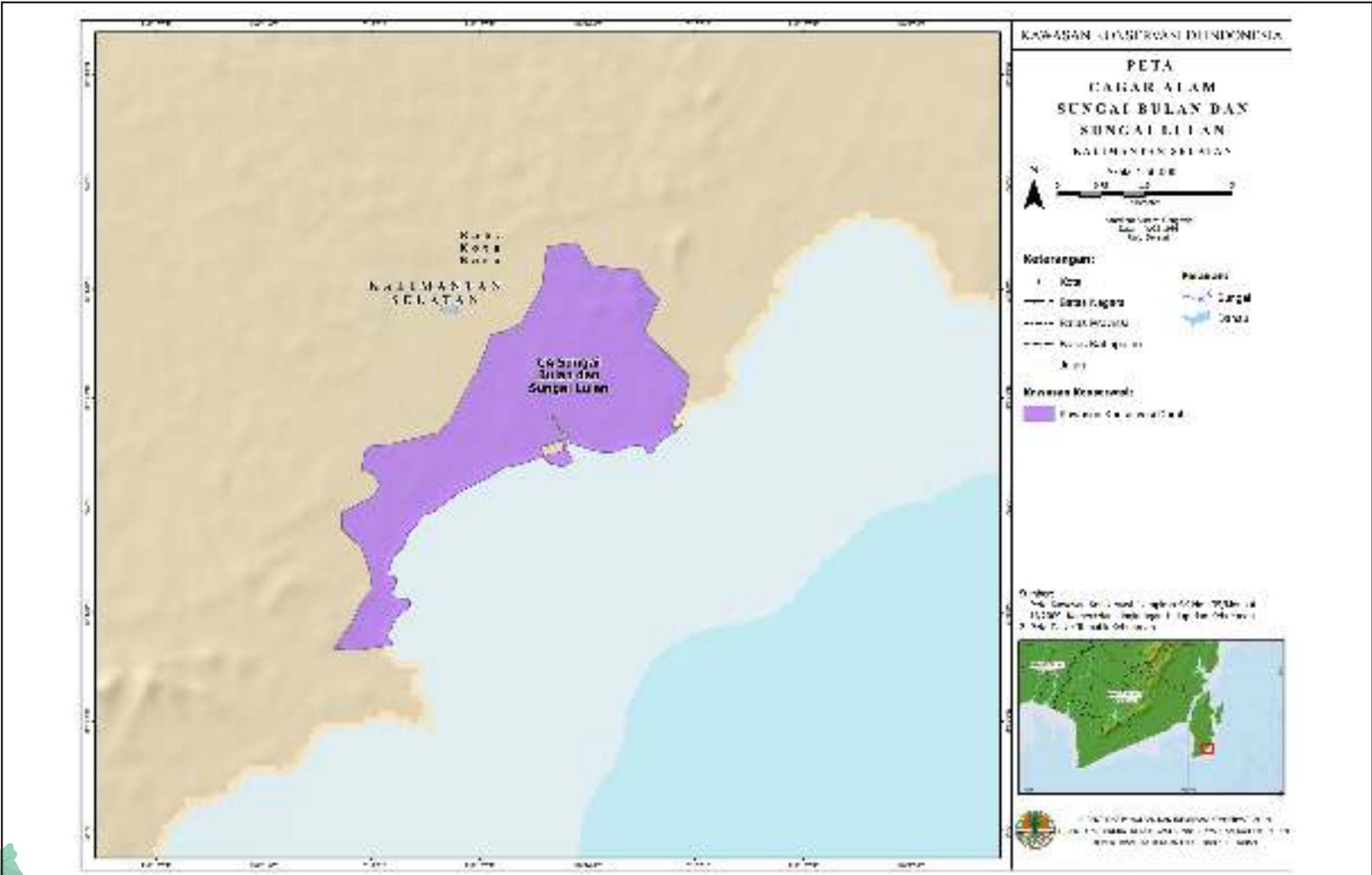
Jl. Sei Ulin 28 Simpang Empat

PO. BOX 1048

Banjarbaru

Telp. [0511] 772408 – Fax. [0511] 773370







CAGAR ALAM TELUK PAMUKAN

Kawasan ini ditunjuk sebagai kawasan fungsi Cagar Alam Teluk Pamukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 453/Kpts-II/1999 tanggal 17 Juni 1999 dengan luas 20.618,84 ha yang terletak di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Potensi Flora dan Fauna

Flora :

Beberapa jenis vegetasi diantaranya : Kemiri (*Aleurites moluccana*) Damar Putih (*Hopea ferrugenia*) Kayu tahun (*Shorea sandakanensis*) Surian (*Toona suren*) Natu (*Palaquium xanthochymum*) Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) Kujajing (*Ficus sp.*) 8 jenis bambu : paring banar, paring tali, bubuh, haur, lirik, tamiyang, kalai dan batung. 28 jenis anggrek diantaranya : *A. lukut batu (Catteleya sp.)* *A. paikat (Eria regida)* *A. tunjuk (Dendrobium sp.)*. *A. bawang (Onsidium sp.)*

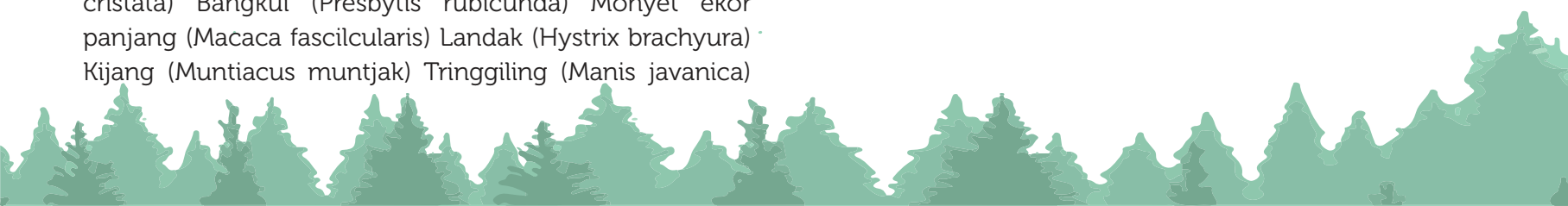
Fauna :

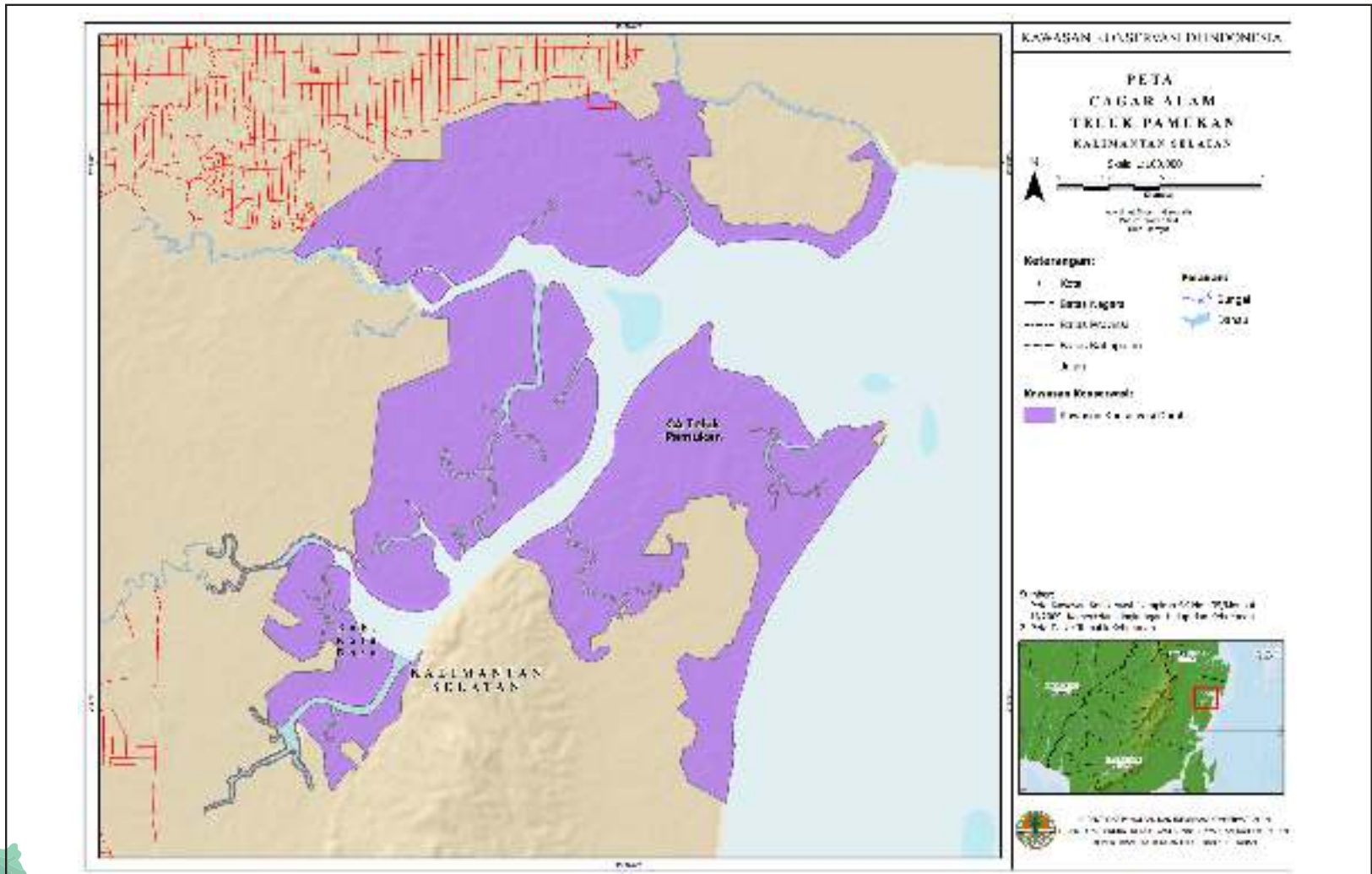
16 jenis mamalia diantaranya : Bekantan (*Nasatis larvatus*) Owa-owa (*Hylobates muelleri*) Hirangan/lutung (*Presbytis cristata*) Bangkui (*Presbytis rubicunda*) Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) Landak (*Hystrix brachyura*) Kijang (*Muntiacus muntjak*) Tringgiling (*Manis javanica*)

Pelanduk (*Tragulus javanicus*) Kucing hutan (*Felis bengalensis*) 53 jenis aves diantaranya : Pecuk ular (*Anhina melanogaster*) Rangkong (*Bhuceros rhinoceros*) Raja udang (*Halicon chloris*) Kasumba (*Harpactres kasumba*) Sikatan/Kipasan (*Rhipudura javanica*) 7 Jenis reptilia antara lain: Ular sanca (*Phyton repticulatus*) Ular cobra (*Naja sp.*) Ular daun (*Trimorosorus*) Kadal (*Varanus salvador*) Bidawang (*Amyda amboinensis*) Damar batu (*Vatica bancana*), Barui laki (*Hibiscus sp.*), Loa (*Ficus variegata*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Surian (*Toona suren*), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*),

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Selatan
Jl. Sei Ulin 28 Simpang Empat
PO. BOX 1048
Banjarbaru
Telp. [0511] 772408 – Fax. [0511] 773370







SUAKA MARGASATWA PELEIHARI TANAH LAUT

1. STATUS

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Pelaihari Tanah Laut ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 695/Kpts-II/91 tanggal 10 November 1999.

2. FISIK

Luas : 6000 ha

3. BIOLOGI

Potensi

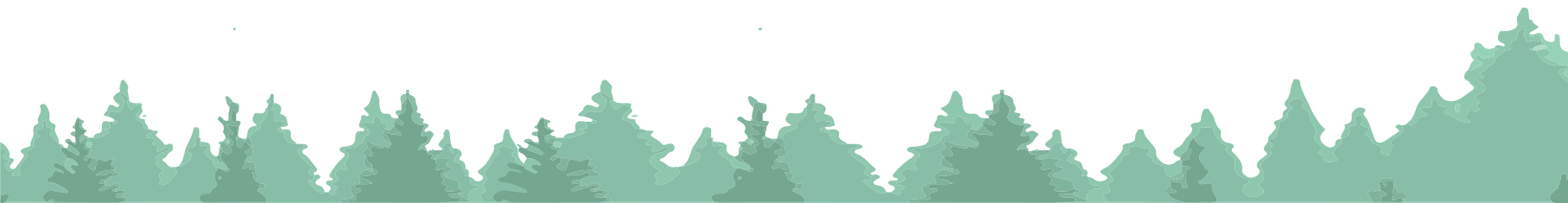
Flora dan Fauna yang dilaksanakan pada tahun 1980, 1982 dan 1983. Kemudian dengan adanya pencurian kayu dan pengembalaan didalam kawasan yang terus berlangsung yang ditandai dengan semakin meluasnya padang alang-alang, maka pada tahun 1985 dilaksanakan Penilaian Potensi Suaka Margasatwa Pleihari Tanah Laut sebagai salah satu usaha untuk mengumpulkan data yang diperlukan agar kawasan tersebut dapat dikelola dengan baik.

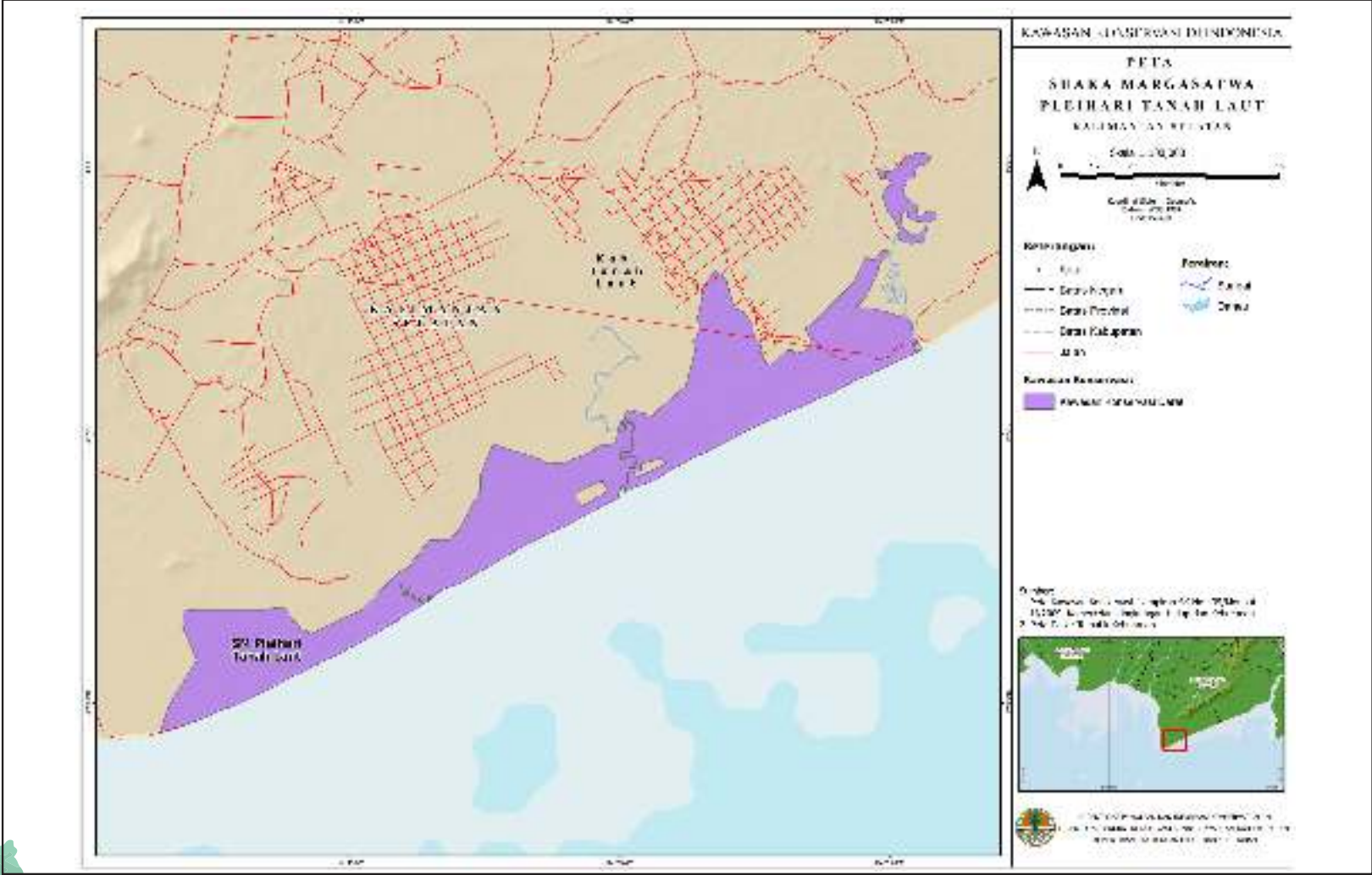
Flora

Galam (*Melaleuca* sp), Mahoni (*Shorea belangeran*), Nipah (*Nipa fruticans*), Renghas (*Gluta renghas*), Rambai (*Sonneratia* sp), Jambu (*Eugenia* sp), Bakau (*Rhizophora* sp), Pulatan (*Alstonia* sp), Api-api (*Avicennia* sp), Tancang (*Bruguiera* sp), Panggang (*Ficus* sp), Pandan (*Pandanus tectorius*).

Fauna

Bekantan (*Nasal larvatus*), Kera (*Macaca fascicularis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Rusa (*Cervus unicolor*), Babi (*Sus* sp), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Kuntul (*Egretta* sp), Bangau tong-tong (*Leptosilos javanicus*), owa-owa (*Hylobates muelleri*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kancil (*Tragulus javanicus*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*).







SUAKA MARGASATWA KUALA LUPAK

Kawasan Suaka Margasatwa Kuala Lupak ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 453/Kpts/II/1999 tanggal 17 Juni 1999 dengan luas 3.375 ha, secara administrasi terletak pada Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Potensi Flora dan Fauna

Flora

Nipah (*Nipa fruticans*), Renghas (*Gluta renghas*), Rambai (*Sonneratia sp*), Jambu (*Eugenia sp*), Pulatan (*Alstonia sp*), Api-api (*Avicennia sp*), Tancang (*Bruguiera sp*), Panggang (*Ficus sp*), Pandan (*Pandanus tectorius*).

Fauna

Kera (*Macaca fascicularis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Rusa (*Cervus unicolor*), Babi (*Sus sp*), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Kuntul (*Egretta sp*), Bangau tongtong (*Leptosilos javanicus*), owa-owa (*Hylobates muelleri*), buaya muara (*Crocodylus porosus*).

Ekosistem

Kawasan hutan yang ditunjuk terdiri atas tipe ekosistem hutan daratan rendah, hutan rawa air tawar dan padang rumput (alang-alang) yang cukup luas, ditambah hutan mangrove dan hutan pantai.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana dan prasarana belum memadai. Oleh karena itu diperlukan penambahan fasilitas sarana yang tersedia untuk memperlancar pelaksanaan tugas di lapangan.

Pengelola

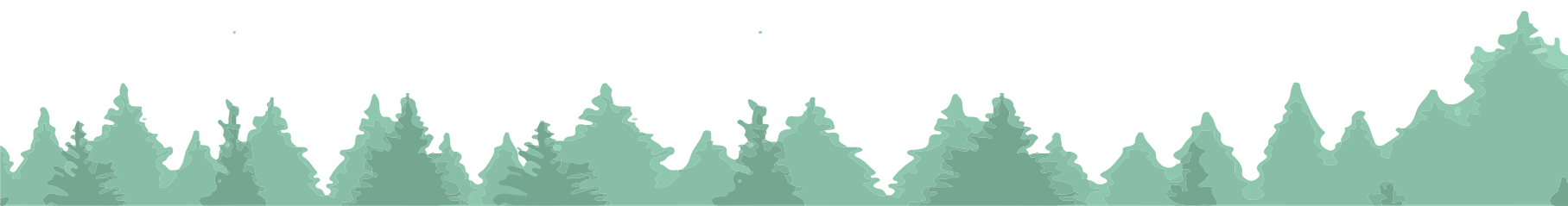
Balai KSDA Kalimantan Selatan

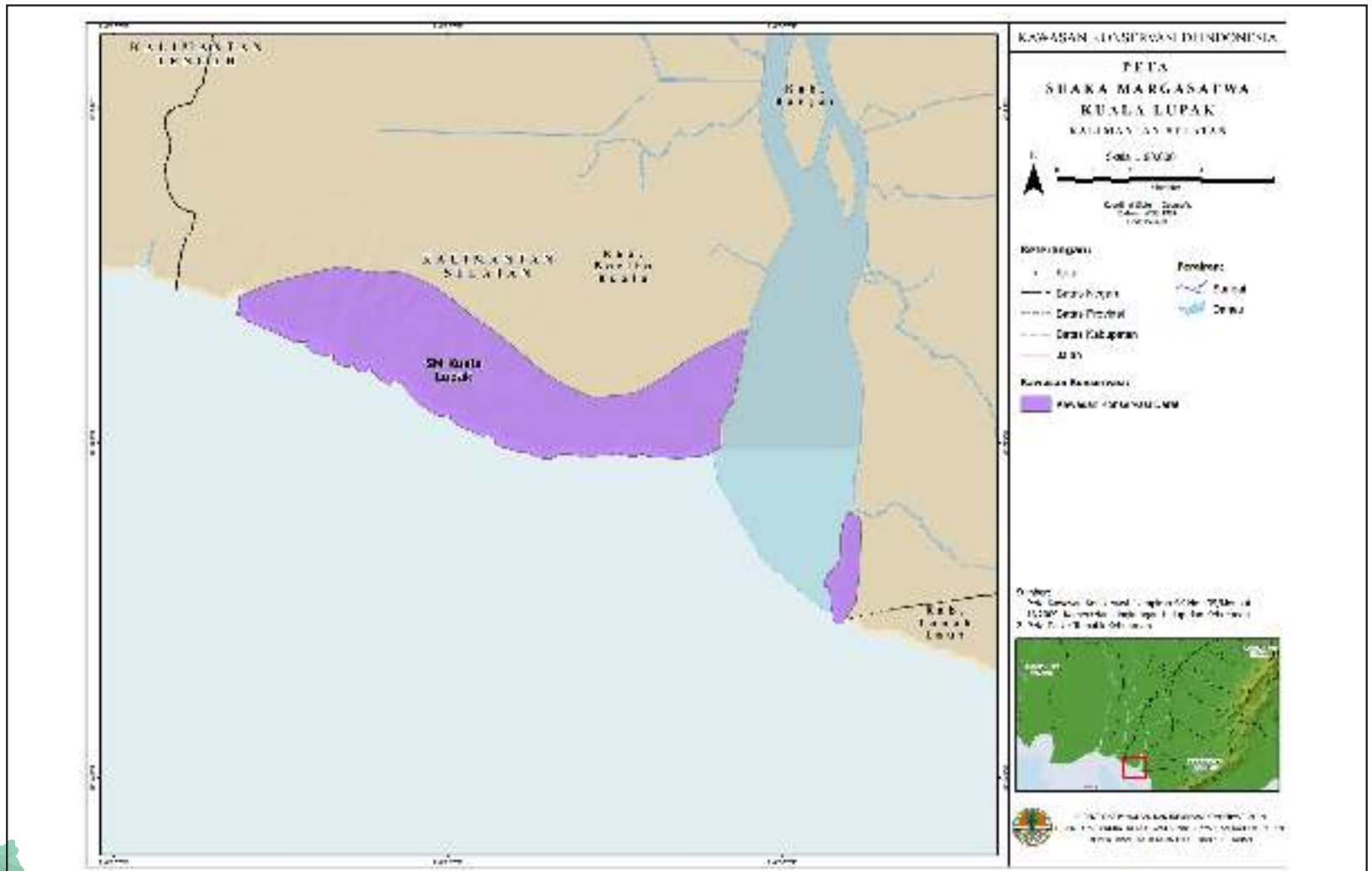
Jl. Sei Ulin 28 Simpang Empat

PO. BOX 1048

Banjarbaru

Telp. [0511] 772408 – Fax. [0511] 773370







SUAKA MARGASATWA PULAU KAGET

Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kaget pada tahun 1976 ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 701/Kpts/Um/11/1976 tanggal 6 November 1976 dengan luas 63,60 ha dan pada tahun 1999 Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kaget ditetapkan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 337/Kpts-II/1999 tanggal 24 Mei 1999 dengan luas 63,60 Ha, secara administrasi terletak pada Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Fungsi Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kaget tersebut memiliki fungsi untuk melindungi habitat berbagai jenis satwa liar terutama rusa sambar (*Cervus unicolor*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*).

Flora

Galam (*Melaleuca* sp), Mahoni (*Shorea belangeran*), Nipah (*Nipa fruticans*), Renghas (*Gluta renghas*), Rambai (*Sonneratia* sp), Jambu (*Eugenia* sp), Bakau (*Rhizophora* sp), Pulatan (*Alstonia* sp), Api-api (*Avicennia* sp), Tancang (*Bruguiera* sp), Panggang (*Ficus* sp).

Fauna

Bekantan (*Nasal larvatus*), Kera (*Macaca fascicularis*),

Kijang (*Muntiacus muntjak*), Rusa (*Cervus unicolor*), Babi (*Sus* sp), Rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), Kuntul (*Egretta* sp), Bangau tong-tong (*Leptosilos javanicus*), owa-owa (*Hylobates muelleri*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kancil (*Tragulus javanicus*) dan buaya muara (*Crocodylus porosus*).

Ekosistem

Kawasan hutan yang ditunjuk padamulanya terdiri atas tipe ekosistem hutan daratan rendah, hutan rawa air tawar dan padang rumput (alang-alang) yang cukup luas, ditambah hutan mangrove dan hutan pantai.

Sarana dan Prasarana

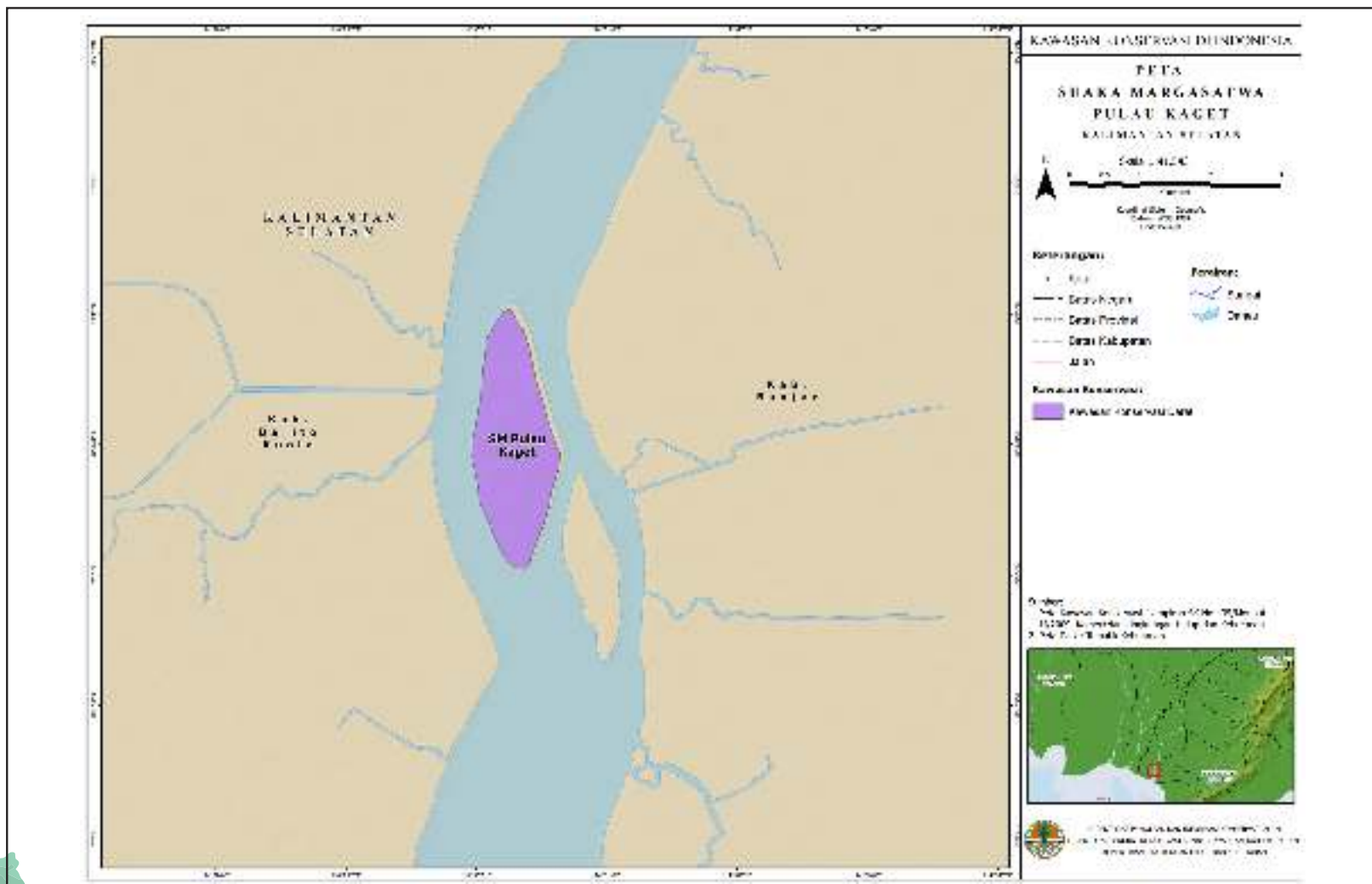
Sarana dan Prasarana dan prasarana belum memadai. Oleh karena itu diperlukan penambahan fasilitas sarana yang tersedia untuk memperlancar pelaksanaan tugas di lapangan.

Pengelola

Balai KSDA Kalimantan Selatan
Jl. Sei Ulin 28 Simpang Empat

PO. BOX 1048 Banjarbaru

Telp. [0511] 772408 – Fax. [0511] 773370





TAMAN WISATA ALAM PULAU KEMBANG

1. STATUS

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 780/Kpts/Um/12/1976 tanggal 1 Januari 1976

2. FISIK

Letak

Taman Wisata Alam Pulau Kembang terletak di Kecamatan Alalak, Kabupaten Dati II Barito Kuala, Propinsi Kalimantan Selatan.

Luas

Dengan luas \pm 60 ha.

Topografi

Konfigurasi lapangan Taman Wisata Alam Pulau Kembang secara umum datar dengan konfigurasi rawa yang dipengaruhi pasang surutnya air Sungai Barito, dengan ketinggian lapangan antara 0 - 2 m di atas permukaan laut.

Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Taman Wisata Alam Pulau Kembang termasuk tipe iklim C dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm pertahun. Suhu udara berkisar antara 25° C sampai 28° C.

3. BIOLOGI

Flora

Vegetasi hutan yang terdapat di Taman Wisata Alam Pulau Kembang adalah hutan belukar rawa dan pantai yang antara lain didominasi oleh pohon Pedada (*Sonneratia caseolaris*), Nipah (*Nypa fructicans*), Panggang (*Ficus* sp), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Jinhah/rengas (*Gluta renghas*), Pandan (*Pandanus* sp) dan lain-lain.

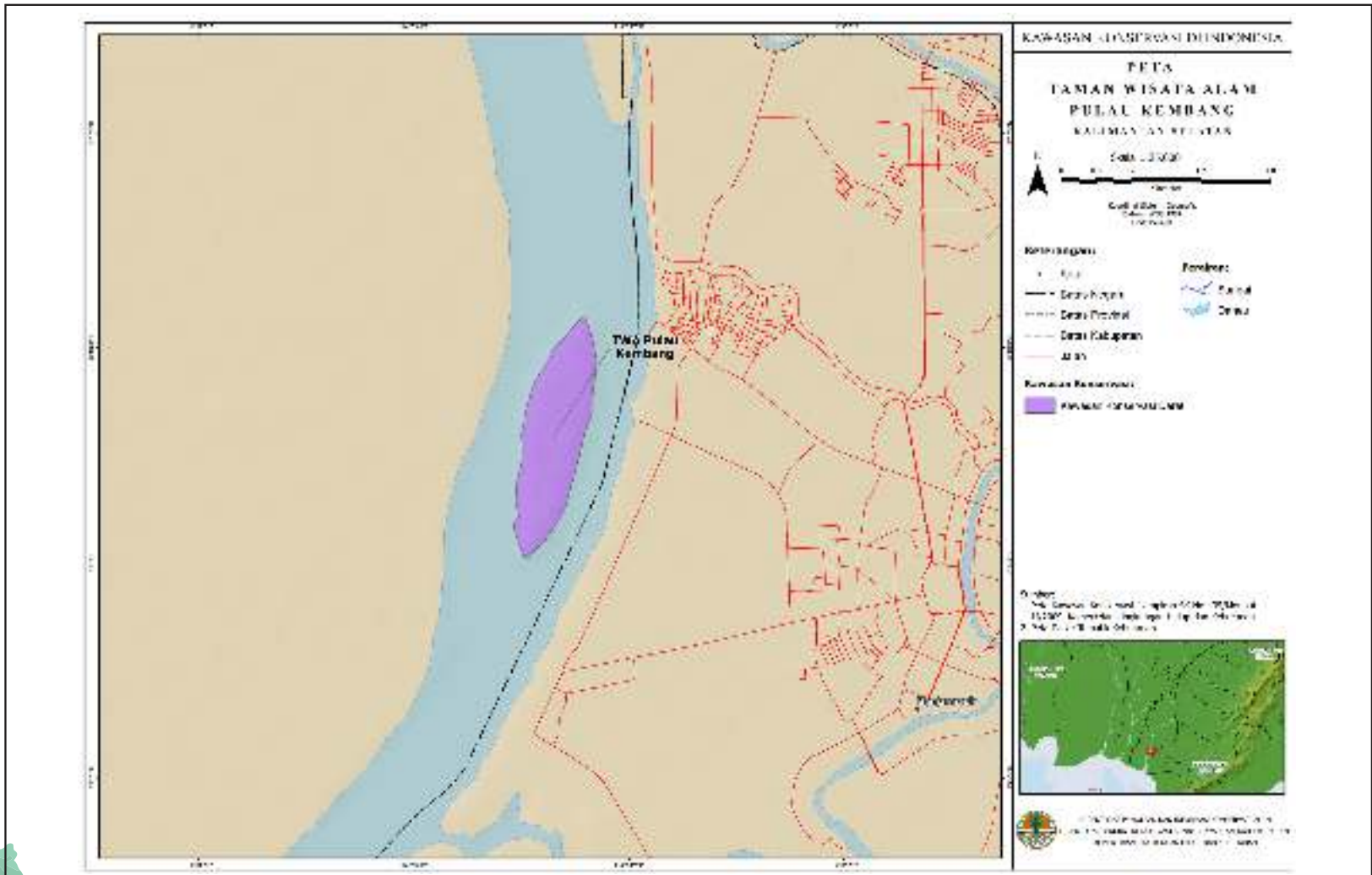
Fauna

Taman Wisata Alam Pulau Kembang tidak banyak ragamnya, satwa yang dapat dijumpai dengan mudah adalah kera abu-abu (*Macaca fascicularis*) oleh karena itu Pulau Kembang dikenal dengan sebutan Pulau Kera, selain kera dapat pula dijumpai Bekatan (*Nasalis larvatus*), Bajing tanah (*Loriscus insignis*), Burung elang abu-abu dan berbagai jenis ular serta alap-alap.

Pencapaian ke lokasi

Taman Wisata Alam Pulau Kembang dapat dicapai melalui sungai dengan perahu kecil bermotor yang biasa disebut ketotok. Dari pelabuhan Tri Sakti di Kota Banjarmasin ke lokasi, berjarak kurang lebih 3 km dan memerlukan waktu 15 - 20 menit perjalanan.







TAMAN WISATA ALAM PLEIHARI

1. STATUS

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 695/Kpts-II/1991 tanggal 10 Oktober 1991

2. FISIK

Letak

Taman Wisata Alam Pleihari terletak di Kecamatan Batakan, Kabupaten Dati II Tanah Laut, Propinsi Kalimantan Selatan.

Luas

Luas ± 1.500 ha.

Geografis

Secara geografi terletak pada 114 °32'00" - 114 °50'00" BT dan 04 °10'00" - 04 °30'00" LS

3. BIOLOGI

Flora

Vegetasi yang mendominasi kawasan Taman Wisata Alam Pleihari adalah tipe tumbuhan pantai seperti Ketapang, Cemara Laut, Bidara dan Pandan Laut. Jenis-jenis flora/tumbuhan yang terdapat di dalam kawasan ini yang sebagian besar berasal dari hutan tanaman adalah jenis jambu burung (*Cryptocarya tomentosa*), nibung

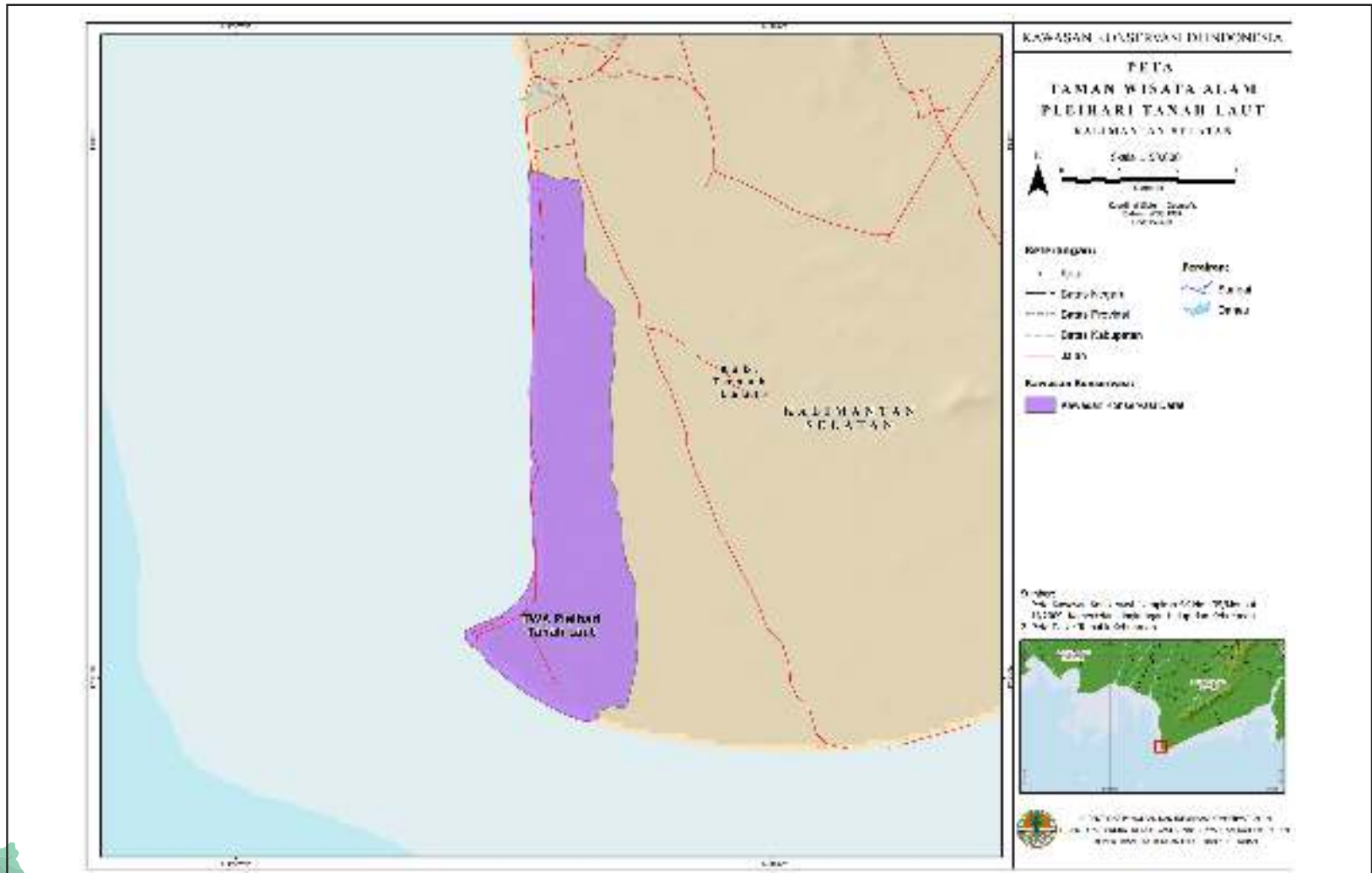
(*Oncosperma filamentosa*), pulai (*Alstonia angustibola*), rengas (*Glutta renghas*), dadap laut (*Erythrina variegata*), waru laut (*Hbiscus tiliaceus*), putat (*Barringtonia racemosa*), dan bintangur (*Collophylum inophyllum*).

Fauna

Fauna yang dapat dijumpai di Taman Wisata Alam Pleihari antara lain berbagai jenis burung yang hidup di pantai seperti bangau, raja udang, elang dan lain-lain. Sedangkan menurut legenda di kawasan hutan Pleihari terdapat Kijang Emas yang merupakan satwa endemik, namun satwa tersebut pada saat ini sangat sulit dijumpai. Jenis-jenis fauna/satwa yang terdapat didalam kawasan ini antara lain :

Bekatan (*Nasalis larvatus*), Kijang (*Munacus Muntjak*), rusa payau (*Cervus unicolor*), Babi hutan (*Sus sp.*), Kancil (*Tragulus javanicus*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), baging (*Callosciurus notatus*), bango tontong (*Leptoptilos javanicus*), Kuntul kecil (*Egretta gazetta*) dan lain sebagainya.







TAMAN WISATA ALAM PULAU BAKUT

Kawasan Taman Wisata Alam Pulau Bakut ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 140/Kpts-II/2003 tanggal 21 April 2003 dengan luas 18,70 ha yang terletak di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Sejarah penunjukan kawasan :

- Tahun 2002, diusulkan oleh Bupati Barito Kuala dengan Surat No. 522/018/Hutbun tgl. 25 Januari 2002 untuk menunjuk dan menetapkan kawasan Pulau Bakut sbg kawasan hutan dengan fungsi sebagai kawasan pelestarian alam cq "Taman Wisata Alam".
- Tahun 2003, ditunjuk dengan SK. No. 140/Kpts-II/2003 tgl.21 April 2003 seluas 18,70 ha.

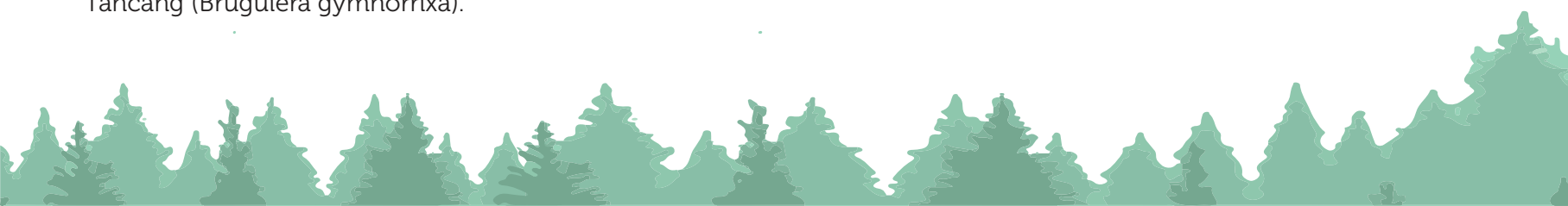
Potensi Flora dan Fauna

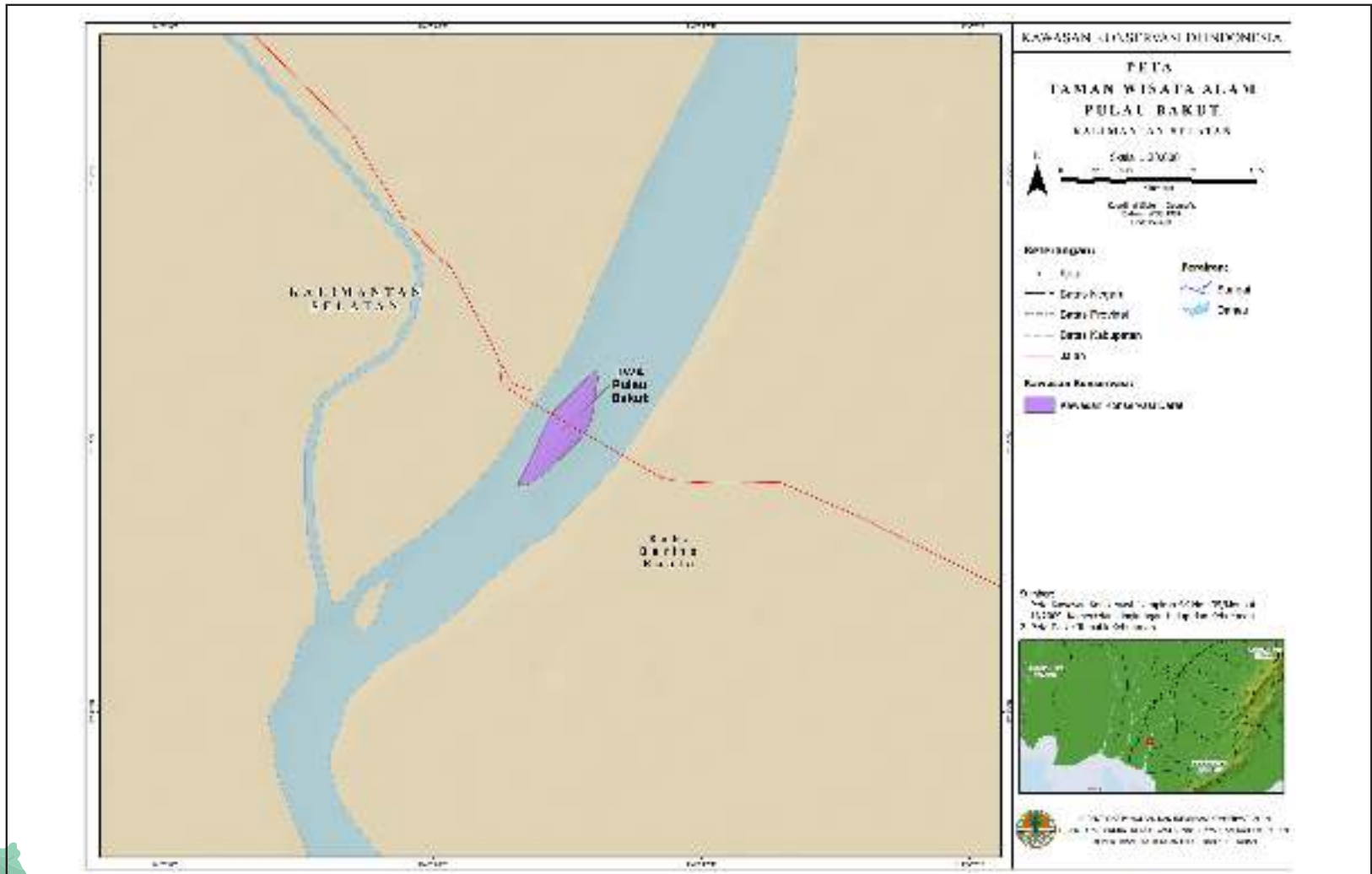
Flora

Kawasan ini memiliki ekosistem mangrove, beberapa jenis flora yang mendominasi antara lain Api-api (*Avicenia* spp), Tinjang (*Rhizophora apiculata*), Pedada Bogem (*Sonneratia alba*), Nyiirih (*Xilocarpus granatum*) dan Tancang (*Bruguiera gymnorrhiza*).

Jenis fauna

Habitat satwa liar di antaranya Bekantan (*Nasalis larvatus*) dan perwakilan tipe ekosistem mangrove, Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Ular Sanca (*Phyton morulus*), Biawak (*Veranus borneensis*).







TAMAN HUTAN RAYA SULTAN ADAM

1. STATUS

Taman Hutan Raya Sultan Adam ditetapkan berdasarkan Keppres No. 52 Tahun 1989 tanggal 19 Desember 1989 dengan luas \pm 112.000 Ha.

2. FISIK

Letak dan Luas

Taman Hutan Raya Sultan Adam terletak di Kecamatan Aranio, Kabupaten Dati II Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan, dengan luas \pm 112.000 Ha.

Geografis

secara geografis letak THR Sultan Adam berada pada 114°54' - 115°10' BT dan 3°20' - 3°45' LS.

Topografi

Taman Hutan Raya Sultan Adam memiliki Konfigurasi lapangan yang landai dan datar serta bergelombang, agak curam, curam sampai sangat curam dan bergunung-gunung dengan ketinggian antara 63 - 1373 m di atas permukaan laut.

3. BIOLOGI

Flora

Vegetasi yang mendominasi kawasan THR. Sultan Adam antara lain seperti Pampahi (*Ilex simosa*), Wangun (*Evodia* sp), Bilayang (*Amoora* spp), Bilayang Putih (*Anglaia* sp), Palawan (*Cratoxylon glaucum*), Ulin (*Eusiderxylon zwageri*), Mahiragan (*Diospyros maingayi*), Tarap (*Arthocarpus* spp), Laban (*Vitex pubescens*) dan Pinus (*Pinus* sp).

Fauna

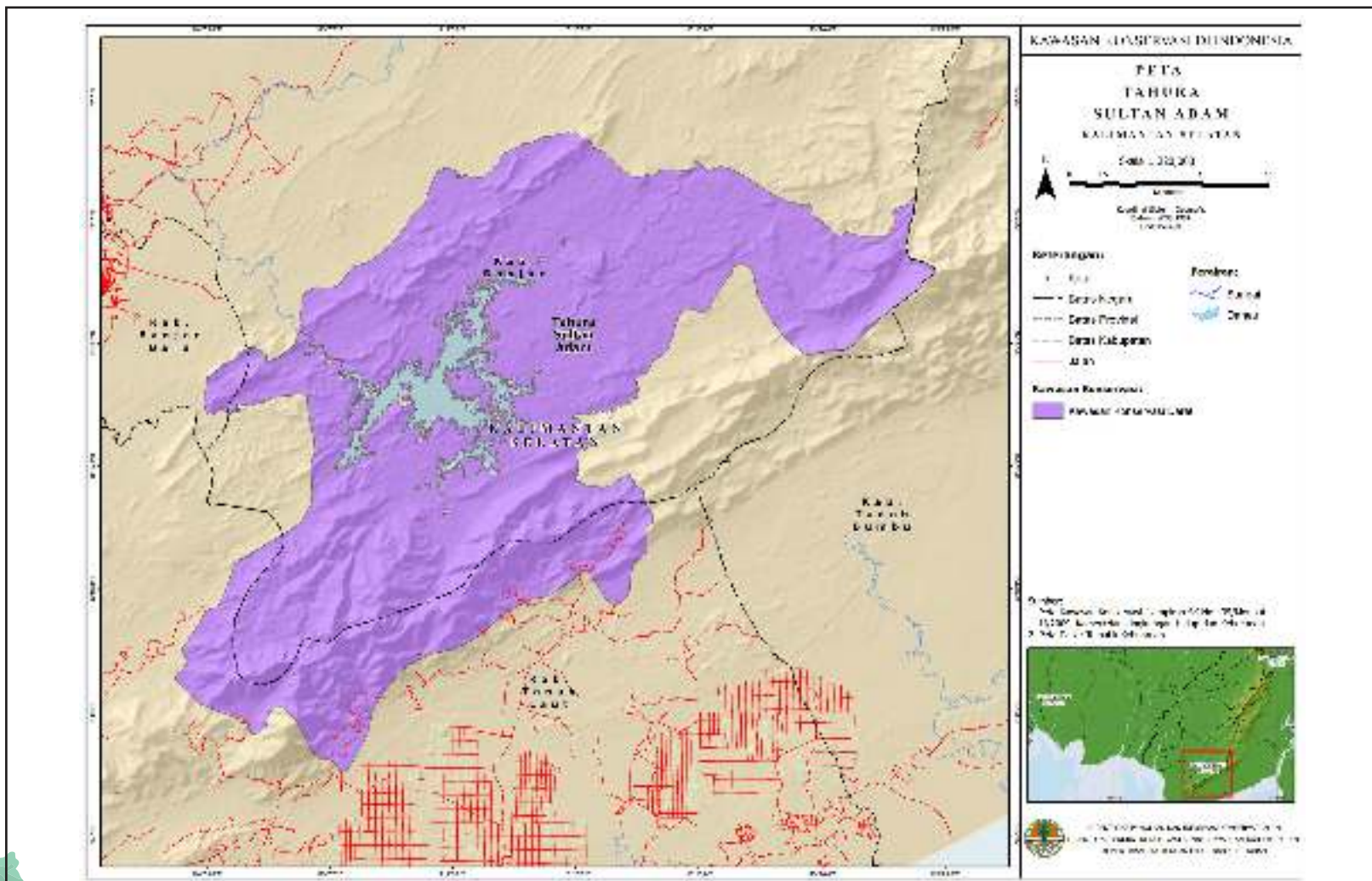
Fauna yang dapat dijumpai di Taman Hutan Raya Sultan Adam antara lain : Bekantan (*Nasalis larvatus*), Beruang madu (*Helarctus malayanus*), Owa-owa (*Hylobates muelleri*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Kilahi (*Presbytis kubianda*), Babi hutan (*Sus vitatus*), Kuau (*Argusianus argus*) dan Enggang papan (*Buceros* sp).

Aksesibilitas

Untuk mencapai Taman Hutan Raya Sultan Adam dapat ditempuh dengan kendaraan darat dari Kota Banjarmasin dengan route :

Banjarmasin - Banjarbaru - Lokasi \pm 64 km dengan waktu tempuh \pm 2 jam.

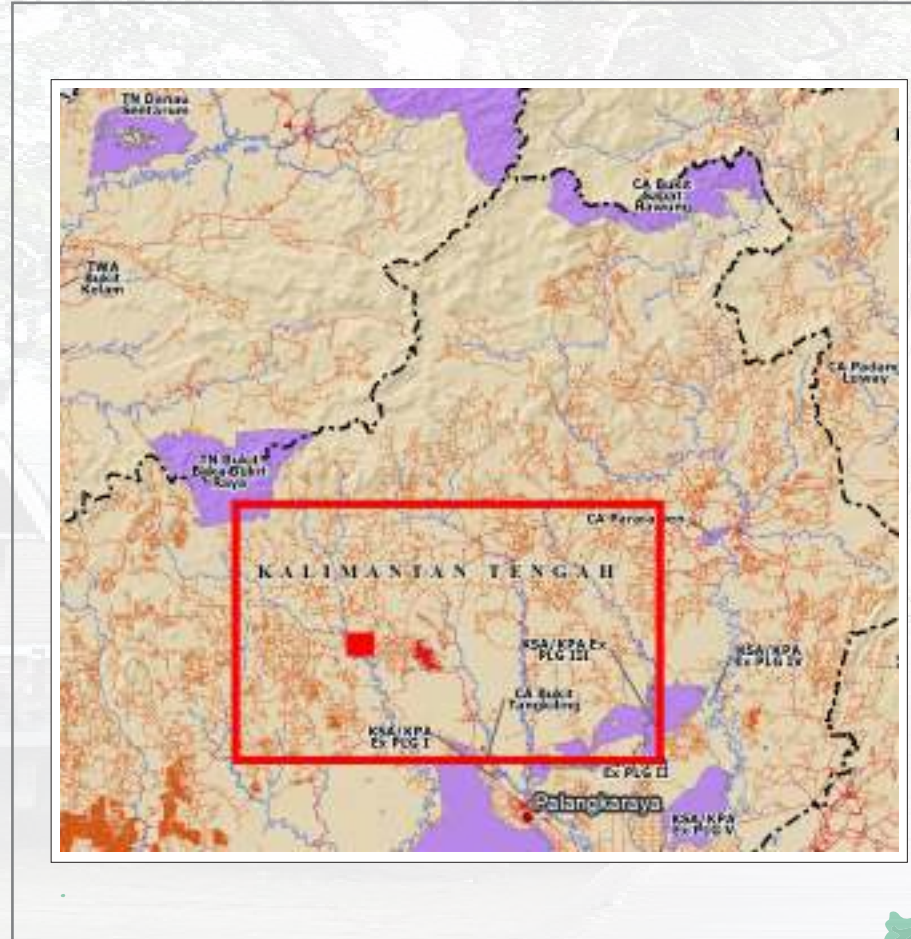




KALIMANTAN TENGAH

Kalimantan Tengah Terdiri dari :

- Cagar Alam Bukit Tangkling
- Cagar Alam Pararawen I dan II
- Cagar Alam Bukit Sapat Hawung
- Suaka Margasatwa Sungai Lamandu
- Taman Wisata Alam Bukit Tangkling
- Taman Wisata Alam Tanjung Keluang
- Taman Nasional Sebangau
- Taman Nasional Tanjung Putting







CAGAR ALAM BUKIT TANGKILING

1. Status

Kawasan Cagar Alam Bukit Tangkiling ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor. 046/Kpts/Um/1/1977 tanggal 25 Juli 1977 dengan luas kawasan 2.061 Ha.

2. Keadaan Fisik

Letak

Secara administrasi pemerintahan Cagar Alam Bukit Tangkiling berada di Wilayah Desa Tangkiling dan Desa Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kotamadya Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Astronomis

Secara astronomis Cagar Alam Bukit Tangkiling terletak antara 113°00' - 113°02' BT sampai dengan 01°45' - 02°00' LS.

3. Biologi

Ekosistem

Sebagian besar Cagar Alam Bukit Tangkiling termasuk tipe ekosistem hutan hujan tropika dataran rendah / hutan rawa.

Flora

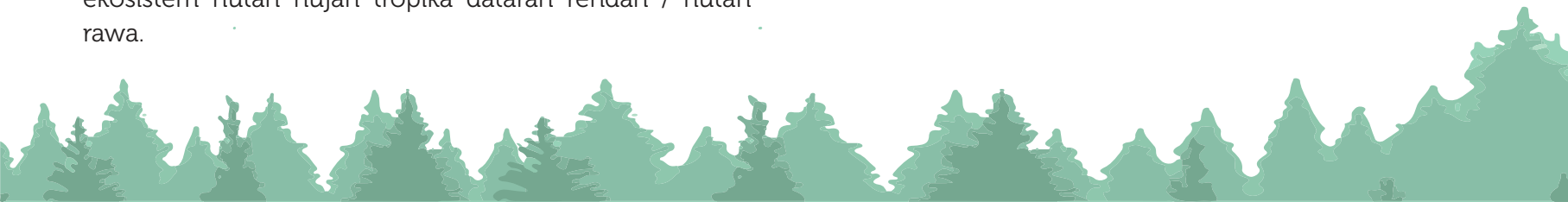
Jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan Cagar Alam Bukit Tangkiling antara lain : Pelawan (*Tristania obovata*), Meranti (*Shorea* sp), Tengkawang (*Shorea* spp), Geronggang (*Cratoxylon arborescens*) dan lain-lain.

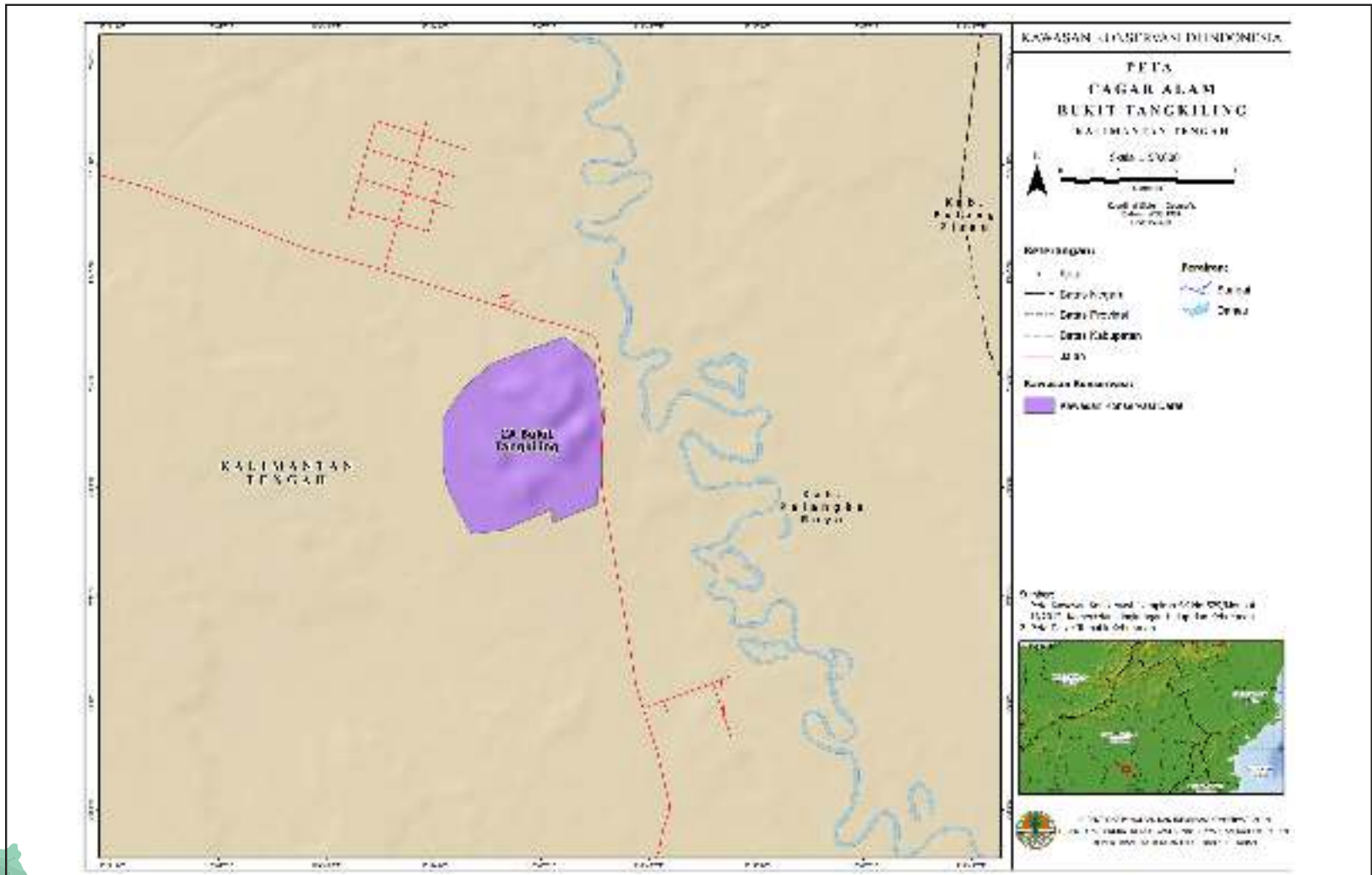
Fauna

Jenis-jenis satwa yang terdapat di Cagar Alam Bukit Tangkiling antara lain : Rusa (*Cervus* sp), Buaya sapit (*Tomistoma schlenegelli*), Burung Tekukur (*Streptillia chinensis*), Burung Cucak rowo (*Pycnonotus zeylanicus*) dan lain-lain.

Aksesibilitas

Jarak tempuh ke Cagar Alam Bukit Tangkiling tidak jauh dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah Palangka Raya menuju Tangkiling hanya ditempuh dengan waktu 30 menit.







CAGAR ALAM PARARAWEN I DAN II

1. Status

- Kawasan Cagar Alam Pararawen I dan II ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri kehutan RI Nomor. 85/Kpts-II//1999 tanggal 3 Nopember 1979 dengan luas kawasan 5.855 Ha.
- Kemudian dikukuhkan dengan SK. Menteri Kehutanan Nomor. 85/Kpts-II/1999 tanggal 25 Pebruari 1999 dengan luas kawasan 5.855 Ha.

2. Keadaan Fisik

Letak

Secara administrasi pemerintahan Cagar Alam Pararawen I dan II termasuk kedalam wilayah Desa Lemo I dan II dan Desa Pendreh, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah.

Astronomis

Secara astronomis Cagar Alam Pararawen I dan II terletak antara 114°44' - 114°50' BT sampai dengan 0°37' - 1°02' LS.

3. Biologi

Ekosistem

Cagar Alam Pararawen I dan II merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropika pegunungan.

Flora

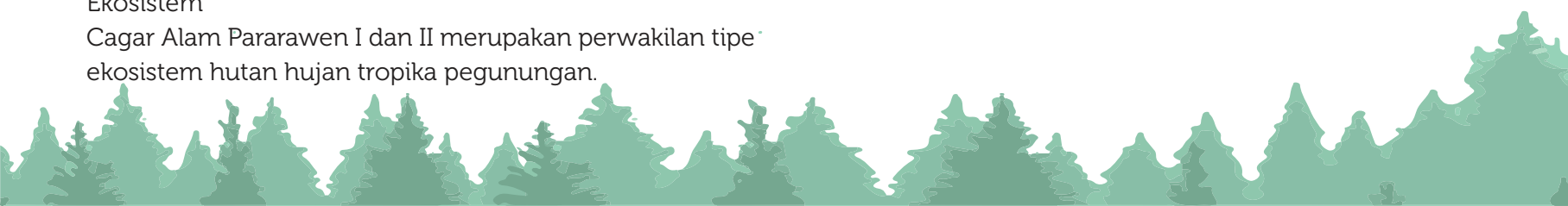
Flora yang tumbuh sekitar kawasan didominasi oleh tegakan bersuku Dipterocarpaceae tetapi terdapat juga jenis lain seperti : Geronggang (*Cratoxylon arborescens*), Tembesu (*Fagrea sororea*), Biawan (*Edersia spectabilis*), Pelawan (*Tristinia obovata*), Laban (*Vitex pubescens*), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*), Madang batu (*Letsia sp.*).

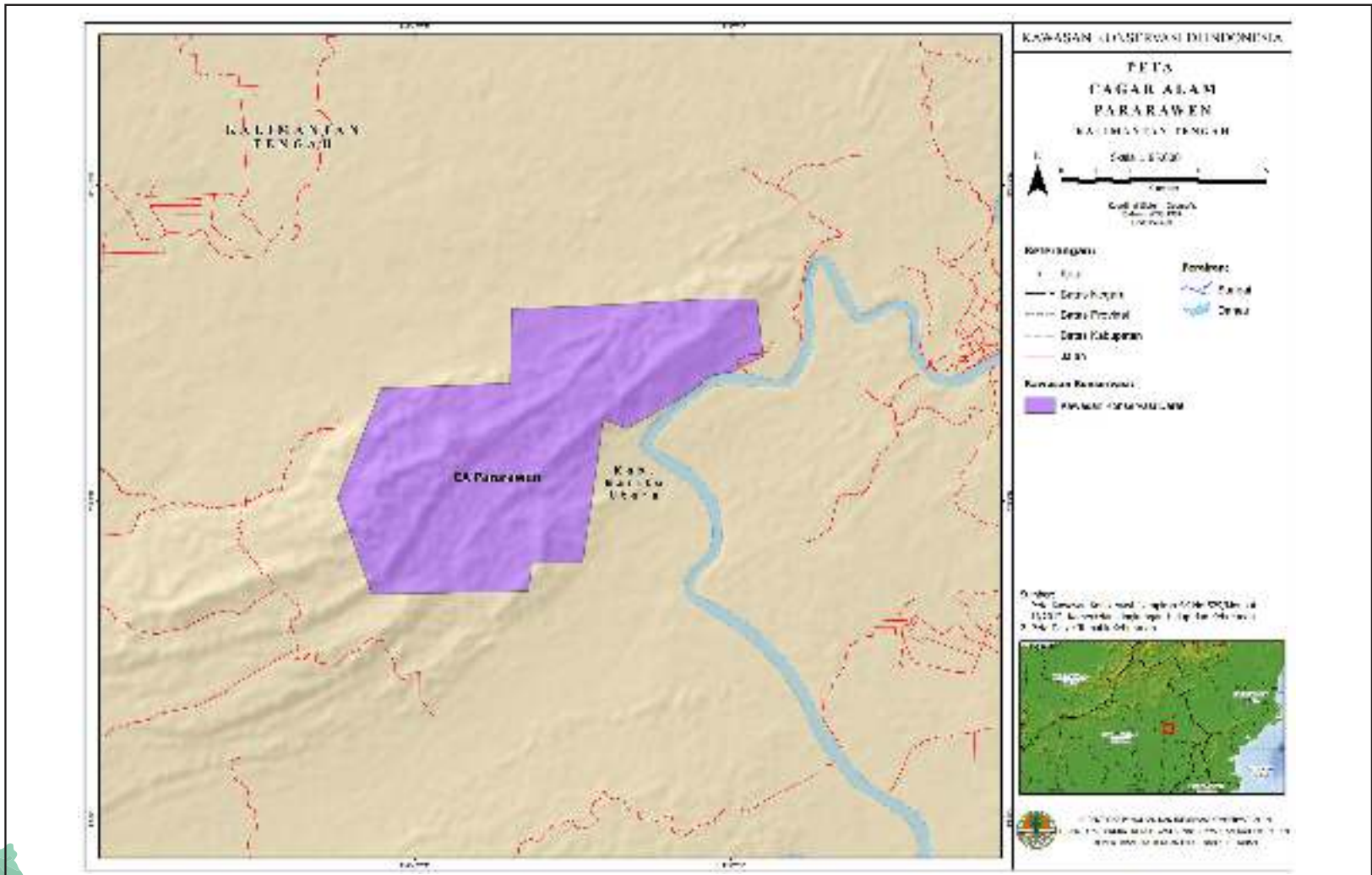
Fauna

Jenis-jenis satwa yang terdapat di Cagar Alam Pararawen I dan II antara lain : Owa-owa (*Hylobates muelleri*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Rusa (*Cervus sp*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Bangkui (*Presbytis rubicunda*).

Aksesibilitas

Untuk mencapai kawasan Cagar Alam Pararawen I dan II dapat ditempuh melalui jalur udara Palangkaraya – Muara Teweh (\pm 45 menit) dilanjutkan dengan kendaraan air (30 menit) dan melalui darat (20 menit).







CAGAR ALAM BUKIT SAPAT HAWUNG

1. Status

Kawasan Cagar Alam Bukit Sapat Hawung ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor. 174/Kpts/Um/3/1983 tanggal 8 Oktober 1983 dengan luas kawasan 239.000 Ha.

2. Keadaan Fisik

Letak

Secara administrasi pemerintahan Cagar Alam Bukit Sapat Hawung berada di Wilayah Desa Karamu, Desa Tumbang Jojang, Desa Tumbang Tupus, Desa Tumbang Tujung, Desa Takajung dan Desa Tumbang Mulut, Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah.

Astronomis

Secara astronomis Cagar Alam Bukit Sapat Hawung terletak antara 114°00' - 115°02' BT sampai dengan 00°25' - 00°50' LS.

Topografi

Topografi kawasan Cagar Alam Bukit Sapat Hawung bervariasi dari agak curam, curam dan sangat curam yang terdiri dari pegunungan yang berbatu-batu.

3. Biologi

Ekosistem

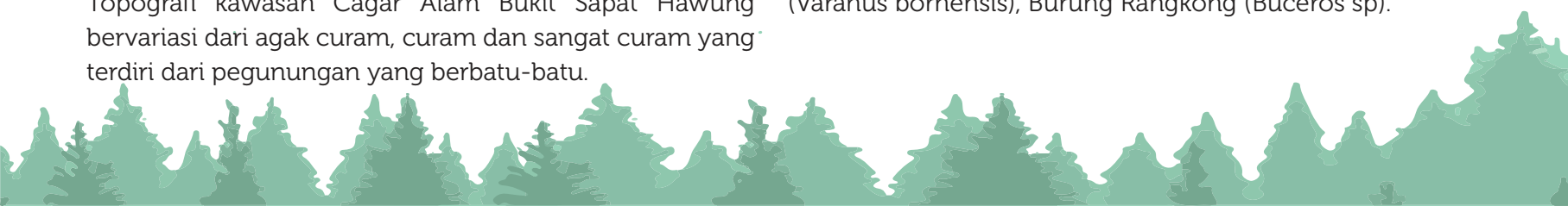
Cagar Alam Bukit Sapat Hawung termasuk tipe ekosistem hutan hujan tropika pegunungan laut.

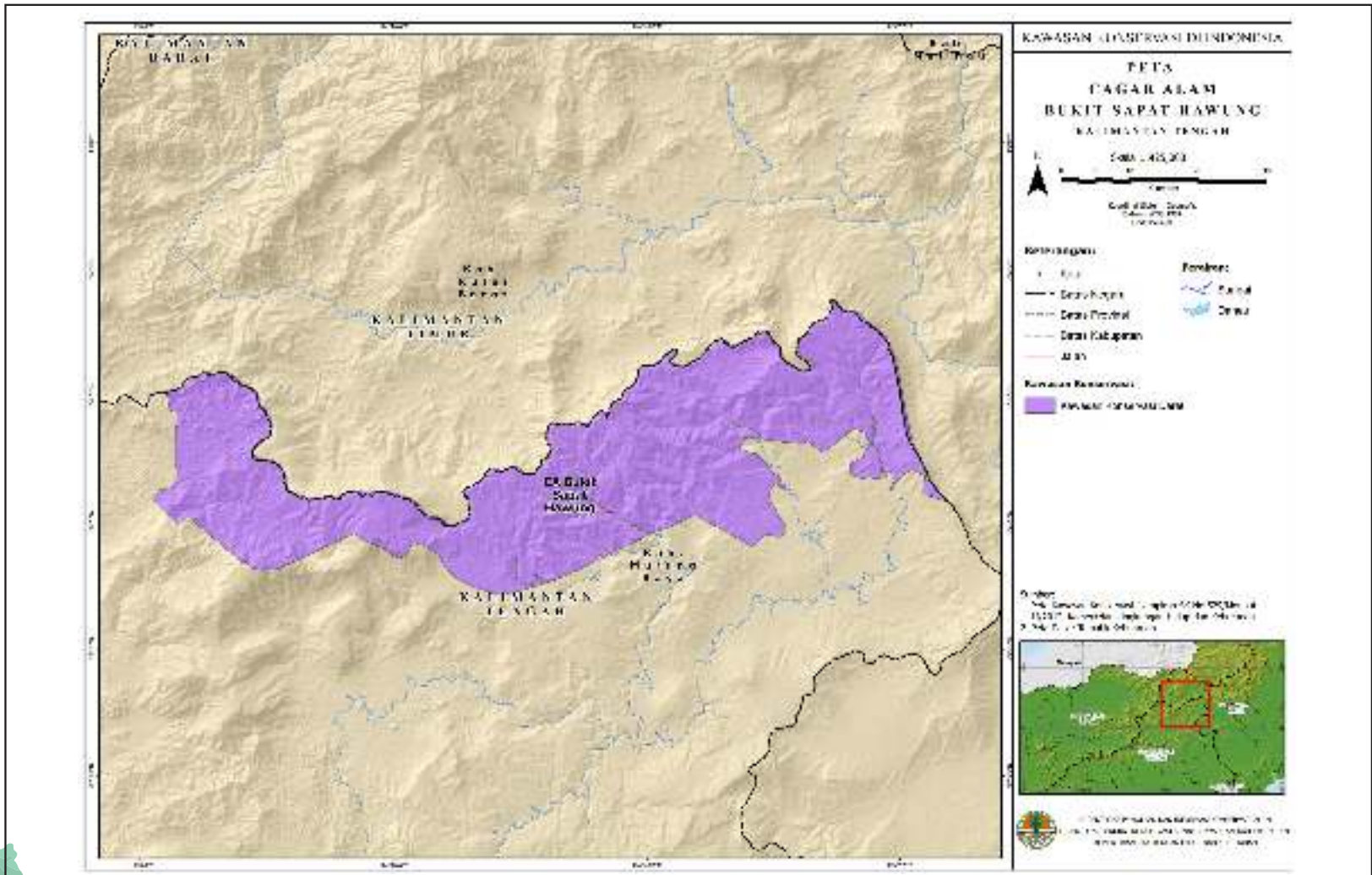
Flora

Kawasan Cagar Alam Bukit Sapat Hawung ditumbuhi oleh jenis tumbuhan seperti : Meranti (*Shorea* sp), Bangkirai (*Shorea* spp), Agathis (*Agathis borneensis*), Tengkawang (*Shorea* spp), Keruing (*Dipterocarpus* sp), Nyatoh (*Callophyllum pulcherriumj wall*), Kempas (*Koompassia malacensis maing*), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dan kawasan ini dihuni oleh beberapa jenis Anggrek hutan Famili Orchidaceae.

Fauna

Jenis-jenis satwa yang terpenting di Cagar Alam Bukit Sapat Hawung antara lain : Owa-owa (*Hylobates muelleri*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Rusa (*Cervus* sp), Kancil (*Tragulus javanicus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Macan dahan (*Neofelis nebulosa*), Biawak Kalimantan (*Varanus bornensis*), Burung Rangkong (*Buceros* sp).







SUAKA MARGASATWA SUNGAI LAMANDAU

1. Status

Kawasan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 162/Kpts-II/1998 tanggal 26 Pebruari 1998 dengan luas kawasan 76.110 Ha.

2. Keadaan Fisik

Letak

Secara administrasi pemerintahan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau berada di Wilayah Kelurahan Mendawai, Desa Babual Baboti, Desa Tanjung Putri, Desa Natai Sedawak, Desa Karta Mulya, Desa Tempayung, Desa Saka Bulin, Desa Kinjil, Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Kotawaringin Lama dan Kecamatan Sukamara, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Astronomis

Secara astronomis Suaka Margasatwa Sungai Lamandau terletak antara 111°11'8,48" - 111°30'13,04" BT sampai dengan 02°33'24,4" - 02°53'42,53" LS.

3. Biologi

Ekosistem

Kawasan hutan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau ini

merupakan tipe dari ekosistem hutan rawa air tawar dan tipe hutan dataran rendah.

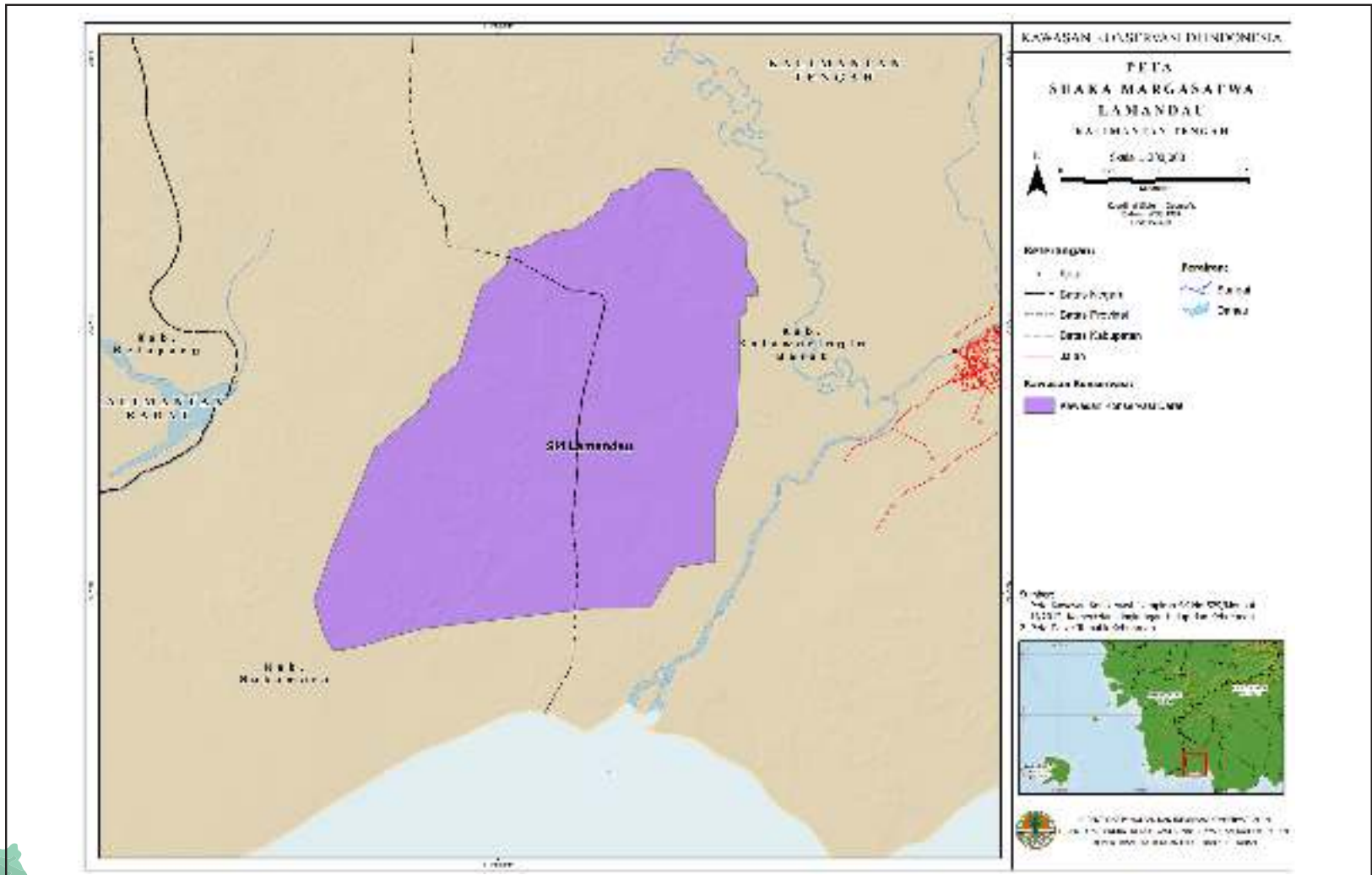
Flora

Vegetasi yang mendominasi kawasan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau terdiri dari : Ramin (*Gonystilus bancanus*), Meranti (*Shorea* sp), Jejambu (*Eugenia* sp), Cemara (*Cassuarina* sp), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*), Kempas (*Koompasia malaccensis*), dan berbagai bahan jenis tumbuhan yang merupakan makanan orangutan seperti Ketiau, Bakunyit, Bentan Merang dan Banitan.

Fauna

Jenis-jenis satwa yang terdapat di Suaka Margasatwa Sungai Lamandau antara lain : Orangutan (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Owa-owa (*Hylobates muelleri*), Rusa (*Cervus* sp), Kancil (*Tragulus javanicus*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*), Burung Raja Udang (*Anhinga* sp), Burung Rangkong (*Buceros* sp), Burung Cucak rowo (*Pycnonotus zeylanicus*).







TAMAN WISATA ALAM BUKIT TANGKILING

1. Status

Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor. 046/Kpts/Um/1/1977 tanggal 25 Juli 1977 dengan luas kawasan 533 Ha. Kawasanya tidak berbeda jauh dengan kawasan Cagar Alam Bukit Tangkiling dikarenakan kedua kawasan itu saling berbatasan.

2. Keadaan Fisik

Letak

Secara administrasi pemerintahan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling berada di Wilayah Desa Tangkiling dan Desa Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kotamadya Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Astronomis

Secara astronomis Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling terletak antara 113°00' - 113°02' BT sampai dengan 01°45' - 02°00' LS.

3. Biologi

Ekosistem

Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling termasuk tipe

ekosistem hutan hujan tropika dataran rendah / rawa.

Flora

Jenis tumbuhan hutan hujan tropika dataran rendah seperti : Pelawan (*Tristania obovata*), Meranti (*Shorea sp*), Tengawang (*Shorea spp*), Geronggang (*Cratoxylon arborescens*) dan lain-lain.

Fauna

Jenis satwa yang berada di Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling antara lain : Buaya sapit (*Tomistoma schlenegelli*), Burung Tekukur (*Streptillia chinensis*), Burung Cucak rowo (*Pycnonotus zeylanicus*) dan lain-lain.

Pengelola

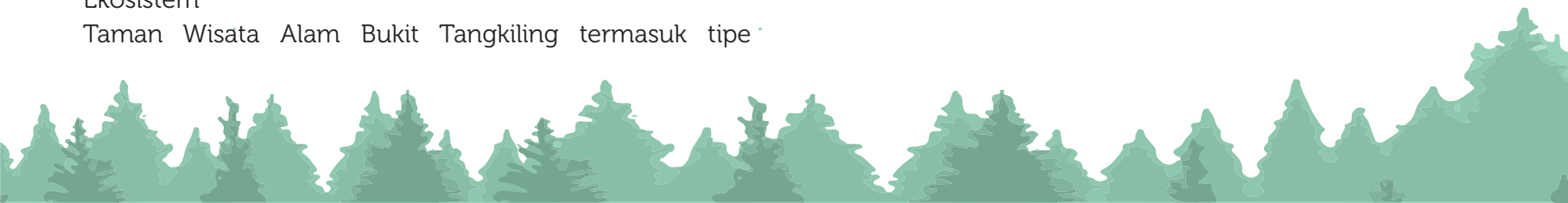
Balai KSDA Kalimantan Tengah

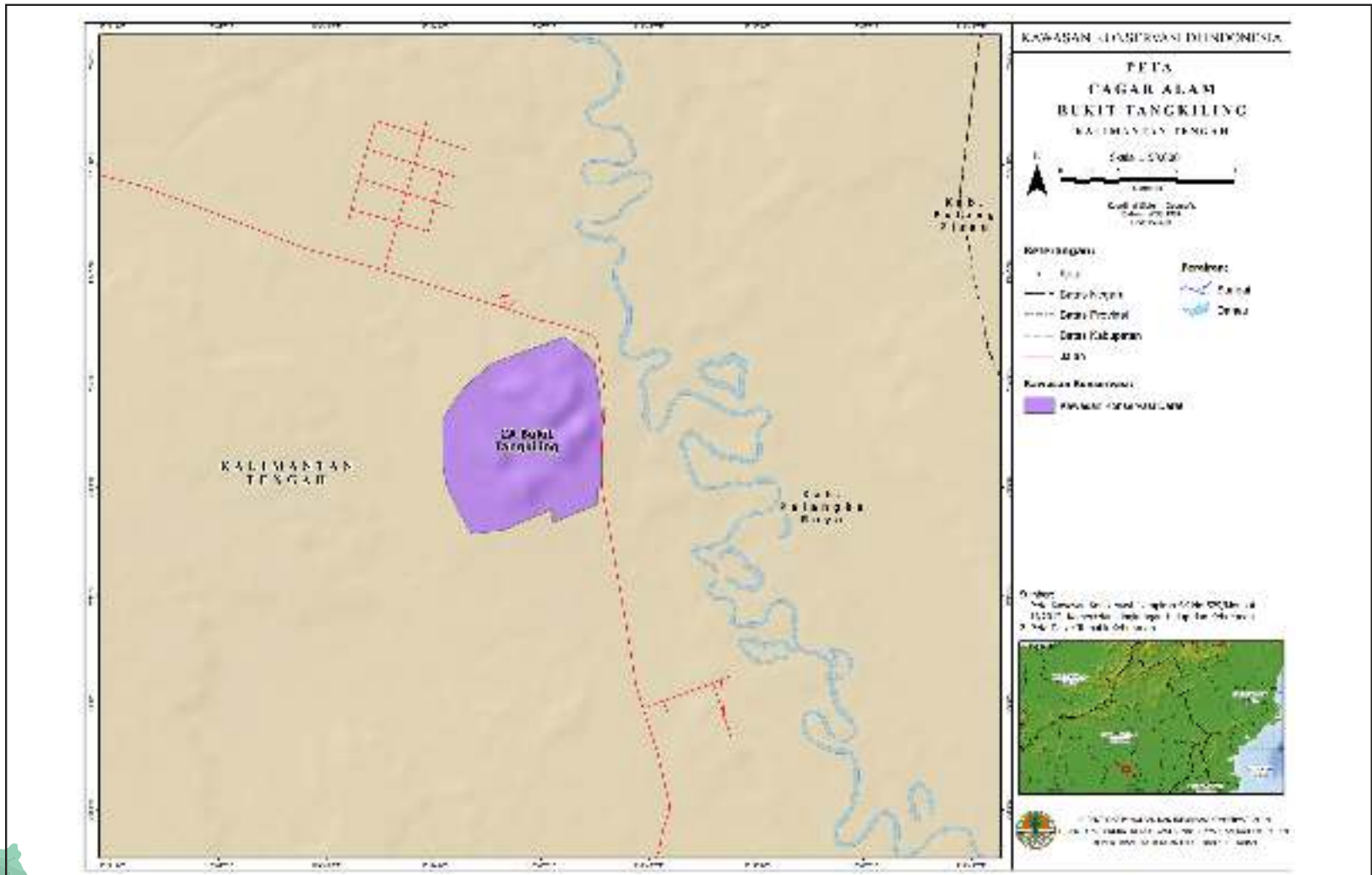
d/a. Jl. Yos Sudarso No. 03

Kode Pos 32

Telp. [0536] 21268 / Fax. [0536] 37034

PALANGKA RAYA - 73112







TAMAN WISATA ALAM TANJUNG KELUANG

1. Status

Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Keluang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 046/Kpts-II/1984 tanggal 3 Desember 1984 dengan luas kawasan 2.000 Ha.

2. Keadaan Fisik

Letak

Secara administrasi pemerintahan Taman Wisata Alam Tanjung Keluang berada di Desa Kubu, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Astronomis

Secara astronomis Taman Wisata Alam Tanjung Keluang terletak antara 111°00'45" - 111°42'00" BT sampai dengan 03°42' - 03°55' LS.

Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Keluang yang terbentuk oleh hamparan pasir putih bersih dengan laut yang tenang, serta adanya tumbuhan cemara khas pantai merupakan panorama yang indah. Keindahan panorama alam pantai (Pasir dan mangrove) yang ditunjang oleh keberadaan jenis flora dan fauna yang khas.

3. Biologi

Flora

Vegetasi yang menonjol di kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Keluang adalah : Cemara Laut (*Casuarina* sp), dan Bakau (*Rhizophora* sp).

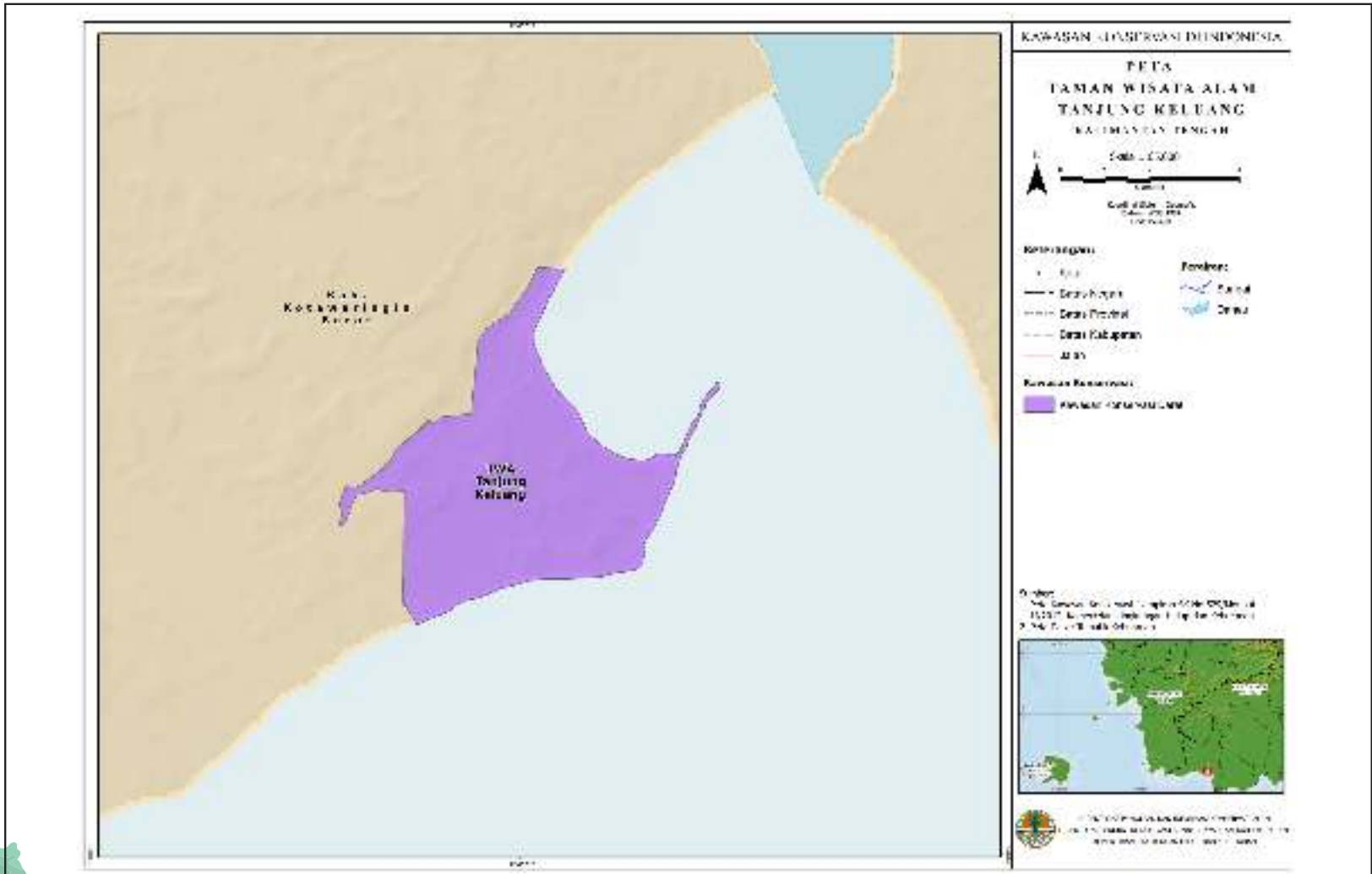
Fauna

Jenis satwa liar yang dapat dijumpai didalam kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Keluang antara lain : Musang air (*Cynogale* sp), Burung elang (*Henicopersis novaeguineae*) dan Burung raja udang (*Anhinga* sp).

Aksesibilitas

Taman Wisata Alam Tanjung Keluang dapat ditempuh dari Palangka Raya ke Pangkalan Bun sekitar 12 jam sedangkan dari Pangkalan Bun menuju ke lokasi sekitar 30 menit.







TAMAN NASIONAL SEBANGAU

1. Status

Kawasan Taman Nasional Sebangau merupakan perwakilan ekosistem rawa gambut di Provinsi Kalimantan Tengah yang relatif masih utuh. Kawasan ini mempunyai karakteristik ekosistem yang unik ditinjau dari struktur dan jenis tanah, topografi, hidrologi, flora dan fauna. Kedalaman gambutnya mulai dari 3 meter sampai 12 meter, dan dari aspek keanekaragaman hayati, kawasan ini merupakan habitat satwa langka orang utan (*Pongo pygmeus*) terbesar, yaitu sekitar 14 % dari total populasi di Pulau Kalimantan.

2. Fisik

Geologi

Kawasan Sebangau terbentuk oleh formasi endapan alluvium (Qa) yang terdiri dari :

- Endapan alluvium sungai dan endapan gambut dan/ atau bahan organik.
- endapan bahan organik berwarna hitam sampai hitam kemerahan, dengan kedalaman mencapai 12 meter, membentuk kubah gambut (peat dome).
- Fisiografi Sebangau terdiri dari satuan lahan alluvial (membentuk dataran rawa (floodplain) dan tanggul sungai (levee)) dan satuan lahan kubah gambut (gambut

ombrogen/oligotrofik) dengan tingkat kematangan fibril sampai saprik.

Tanah

Tanah di kawasan Sebangau termasuk ke dalam kelompok histosol (tanah gambut). Tanah gambut adalah tanah yang terbentuk dari sisa-sisa tanaman atau lapukan bahan organik pada daerah cekungan yang selalu tergenang dalam jangka waktu yang lama.

3. Biologi

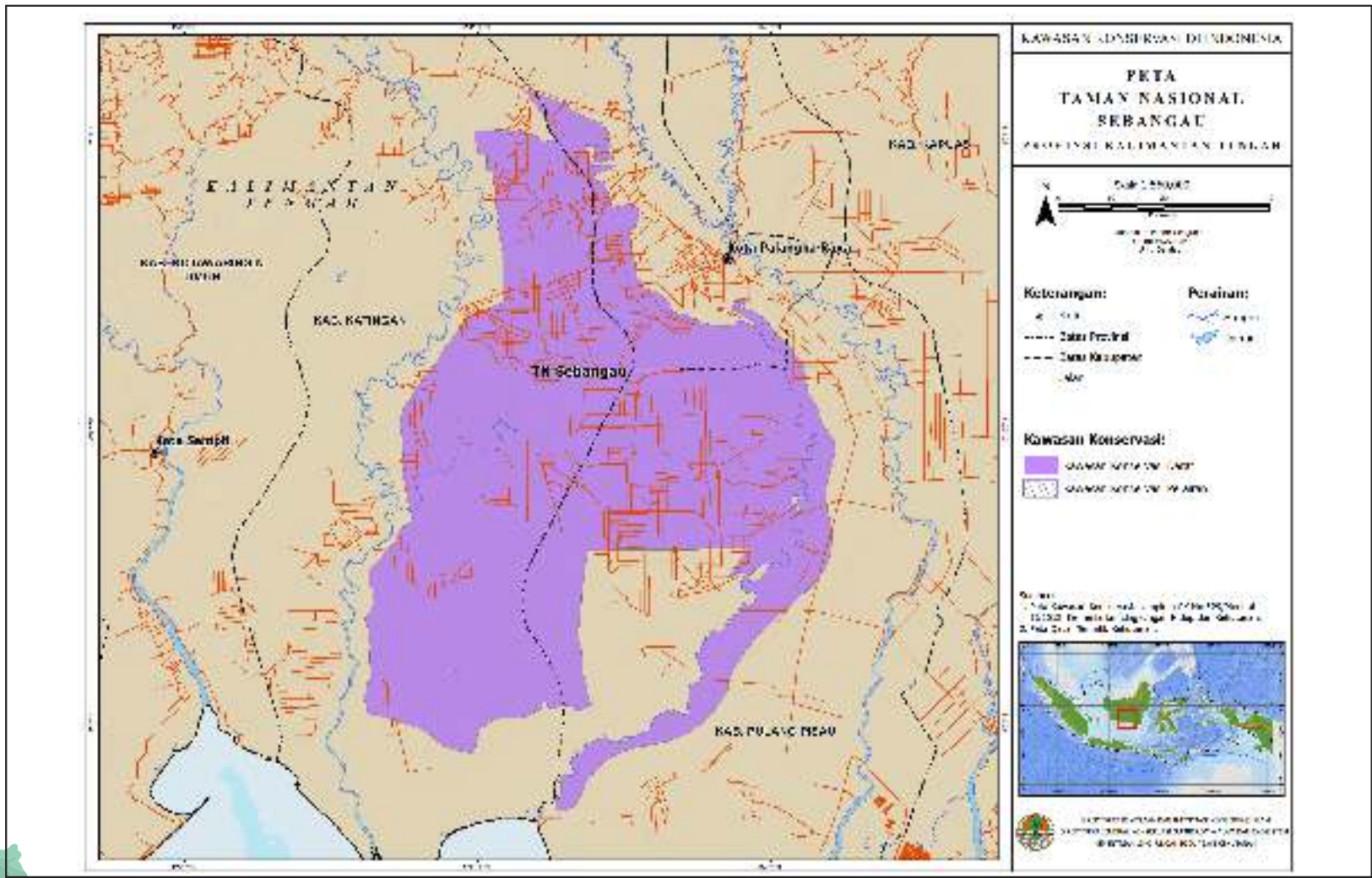
Flora

jelutung (*Dyera costulata*), dan belangeran (*Shorea belangeran*), bintangur (*Calophyllum sclerophyllum*), meranti (*Shorea spp*), nyatoh (*Palaquium spp*), kruing (*Dipterocarpus spp*), agathis (*Agathis spp*), menjalin (*Xanthophyllum spp*),

Fauna

rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus atheroides*), kancil (*Tragulus javanicus*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), tupai (*Tupaia spp*), loris (*Nycticebus coucang*), dan tarsius (*Tarsius bancanus*).







TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTTING

1. Status

- Awalnya adalah Suaka Margasatwa Tanjung Putting, ditetapkan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1936 seluas 305.000 hektar untuk perlindungan orang utan dan bekantan.
- Ditetapkan sebagai taman nasional berdasarkan SK. Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/84 tanggal 12 Mei 1984.
- Berdasarkan SK. Dirjen PHPA No. 46/Kpts/IV-Sek/84 tanggal 11 Desember 1984, wilayah kerja Taman Nasional Tanjung Putting ditetapkan meliputi areal Suaka Margasatwa Tanjung Putting dengan luas 300.040 hektar.

2. FISIK

Topografi

Keadaan topografi Taman Nasional Tanjung Putting relative datar sampai bergelombang dengan ketinggian tempat berkisar antara 0 m sampai dengan sekitar 100 m di atas permukaan laut.

Iklim

Secara garis besar kawasan Taman Nasional Tanjung Put-

ting mempunyai curah hujan rata-rata mencapai 2.400 mm/tahun. Menurut Schmidt & Ferguson hal seperti ini termasuk iklim selalu basah type A.

2. Biologi

Flora

Licuala sp, Vatica sp, Tetramerista sp, Palaquium sp, Camptosperma sp, Casuarina sp, Ganua sp, Mesua sp, Dactylocladus sp, Alstonia sp, Durio sp, Eugenia sp, Calophyllum sp, Pandanus sp, Crinum sp., Sonneratia, Rhizophora, Barringtonia, nipah (*Nypafruticans*), Podocarpus sp, rotan (*Calamus* sp), dan *Imperata cylindrica*.

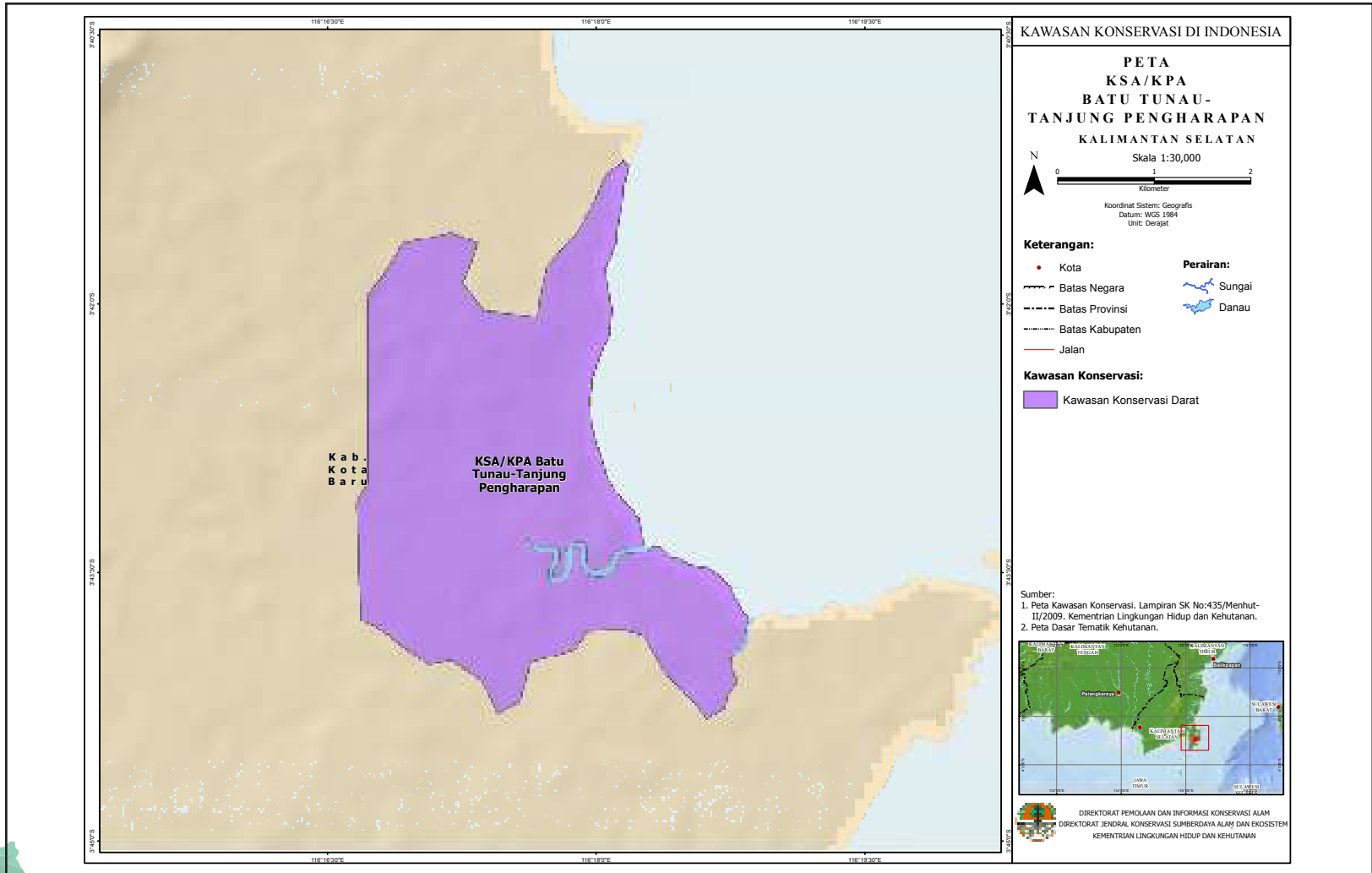
Fauna

dan dilindungi adalah Orang utan (*Pongo pygmaeus*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Owa-owa (*Hylobates agilis*), Beruang madu (*Helarctos malayanus*).

Cara Mencapai Lokasi

Cara terbaik menuju TN Tanjung Putting adalah melalui Kumai, kota Kecamatan dan pelabuhan laut yang terletak 15 km dari Pangkalan Bun (Ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat).





KAWASAN KONSERVASI DI INDONESIA

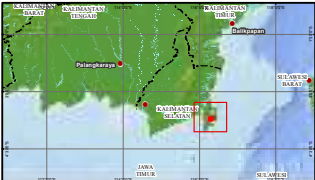
**PETA
 KSA/KPA
 BATU TUNAU-
 TANJUNG PENGHARAPAN
 KALIMANTAN SELATAN**

Skala 1:30,000
 0 1 2
 Kilometer

Koordinat Sistem: Geografis
 Datum: WGS 1984
 Unit: Derajat

- Keterangan:**
- Kota
 - Batas Negara
 - - - Batas Provinsi
 - · - · - Batas Kabupaten
 - Jalan
- Perairan:**
- Sungai
 - Danau
- Kawasan Konservasi:**
- Kawasan Konservasi Darat

Sumber:
 1. Peta Kawasan Konservasi. Lampiran SK No:435/Menhut-
 II/2009. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
 2. Peta Dasar Tematik Kehutanan.

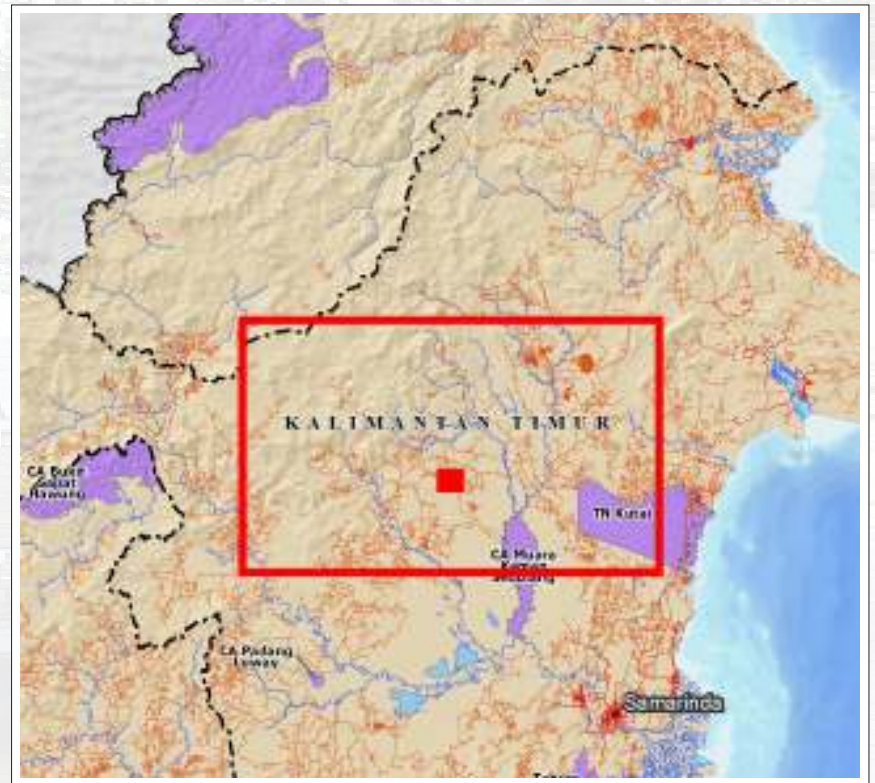


DIREKTORAT PEMOLAN DAN INFORMASI KONSERVASI ALAM
 DIREKTORAT JENDRAL KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur Terdiri dari :

- Cagar Alam Padang Luway
- Cagar Alam Teluk Apar
- Cagar Alam Muara Kaman Sedulang
- Cagar Alam Teluk Adang
- Suaka Margasatwa Laut Pulau Semama
- Taman Wisata Alam Pulau Sangalaki
- Taman Hutan Raya Bukit Soeharto
- Taman Nasional Kayan Mentarang
- Taman Nasional Kutai







CAGAR ALAM PADANG LUWAY

1. STATUS

Kawasan Cagar Alam Padang Luway ditetapkan berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 792/Kpts/Um/10/1982 Tanggal 29 Oktober 1982, tentang Pengukuhan Perluasan Cagar Alam Padang Luway dari 1000 Ha menjadi 5000 Ha.

2. FISIK

Dengan luas : ± 5.000 Ha. Letak Geografis :
00° 16' 00" - 00° 22' 00" LS dan 115° 41' 00" - 115° 47' 00" BT. Letak Administrasi : Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Tata batas : Tahun 1996.

3. BIOLOGI

Rona Keanekaragaman Hayati (Tujuan Penunjukan)
Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi dalam bentuk cagar alam dengan tujuan untuk melindungi kondisi alam yang masih asli di ekosistem tersebut yang mewakili formasi daerah berpasir/kersik yang merupakan habitat alami anggrek hitam (*Coelogyne pandurata*) dan jenis-jenis angrek yang dilindungi lainnya serta jenis-jenis flora dan fauna lain yang ada di dalamnya.

Flora :
Medang (*Dehasia* sp), Pelaga (*Schima wallichii*), Way (*Eugenia*

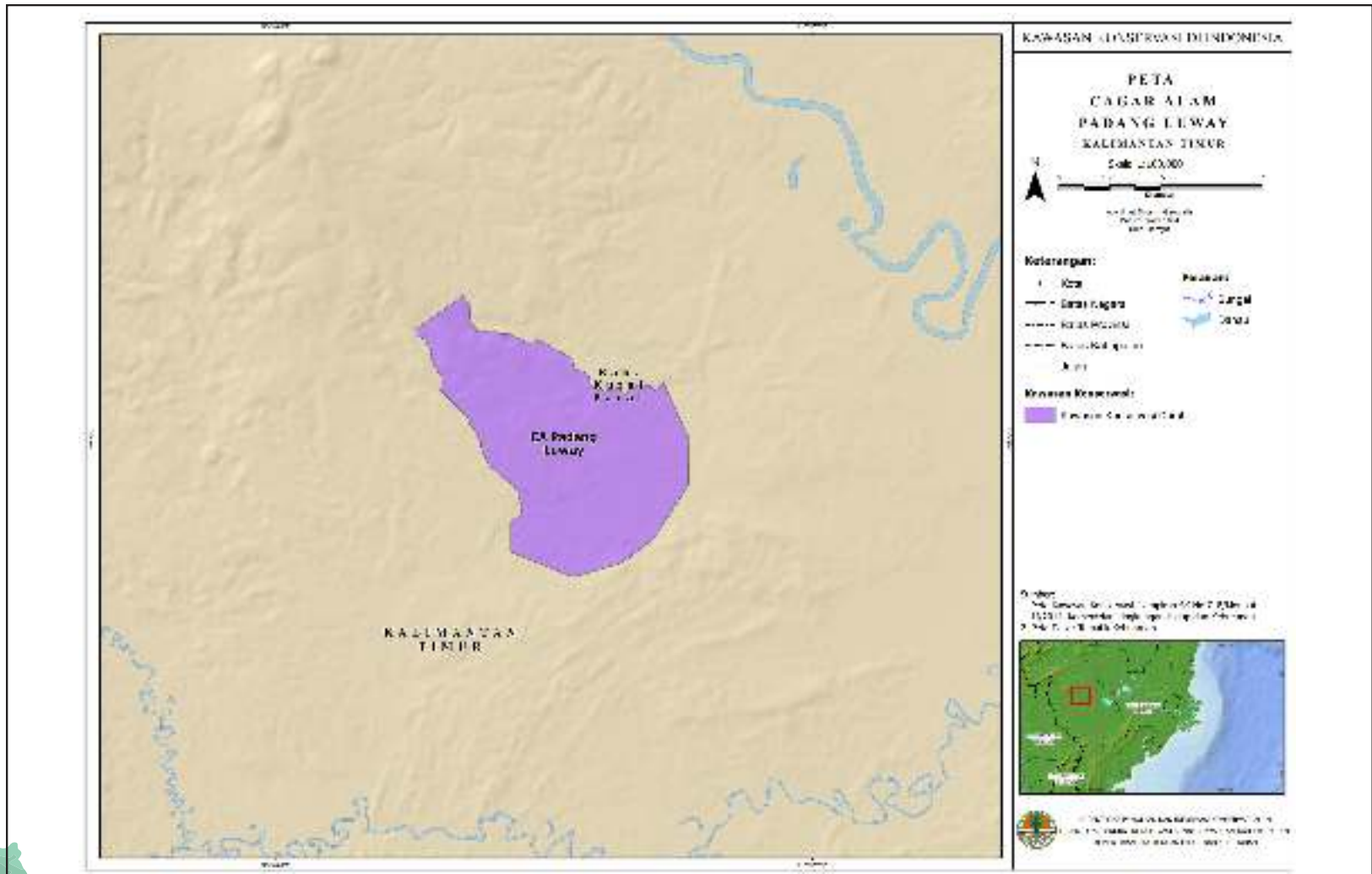
sp), Buyun (*Ardisia* sp), Gerunggang (*Syzygium* sp), Nyerapi (*Calophyllum gloucum*), Enturuy (*Paraartocarpus* sp), Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), Tempegay (*Musaenda* sp), Enduga (*Lepisanthes* sp), Selekop (*Lepisanthes* sp), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Kapur (*Dryobalanops* sp), dll.

Fauna :

Babi hutan (*Sus barbatus*), Warik (*Macaca fascicularis*), Owa-owa (*Hylobates muellerii*), Rusa (*Cervus unicolor*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Kancil/Pelanduk (*Tragulus javanicus*), Kadal (*Tiliqua* sp), Biawak (*Varanus salvator*), Enggang/rangkong (*Buceros* sp), dll

Aksesibilitas :

Kawasan Cagar Alam Padang Luway dari Samarinda berjarak + 400 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan darat dalam waktu + 9 jam, kendaraan air (speedboat) dalam waktu + 7 jam dan pesawat udara dari Bandara Temindung menuju Melak dengan waktu + 45 menit. Dari Kecamatan Melak ke Desa Sekolaq Darat dengan jarak + 12 km dan dari Desa Sekolaq Darat ke Cagar Alam Padang Luway + 4 km dapat menggunakan kendaraan darat dengan waktu tempuh + 30 menit.





CAGAR ALAM TELUK APAR

1. STATUS

Surat Penetapan

SK. Menhut No. 86/Kpts-II/1993 tentang Penetapan Kelompok Hutan Teluk Apar, yang terletak di Kabupaten Tingkat II Pasir, Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur seluas 46.900 Hektar sebagai Kawasan Hutan Tetap dengan Fungsi Hutan Cagar Alam. Tanggal 16 Februari 1993

2. FISIK

Dengan luas : \pm 46.900 Ha. Letak Administrasi : Kabupaten Tingkat II Pasir, Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur. Tata batas : Dilaksanakan Tahun 1986 dengan jalur batas sepanjang \pm 62.275 Km. Tujuan Penunjukan Melindungi kondisi alam yang masih asli di ekosistem tersebut yang mewakili formasi ekosistem hutan mangrove dan jenis-jenis flora dan fauna yang ada didalamnya.

3. BIOLOGI

POTENSI KAWASAN

1. Flora

Avicenia marina (Api-api), Avicenia Alba, Soneratia alba (Tancang), Aegiceros corniculatus (Lenggadai), Rhyzopora

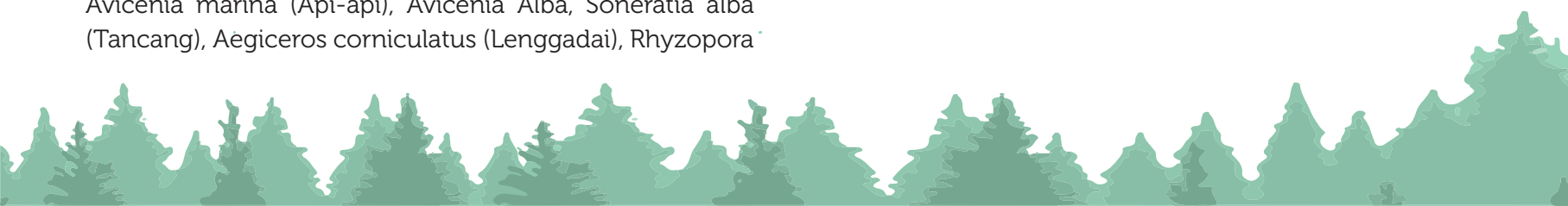
mucronata, Ceriops decandra, Bruguiera parvifolia (Menjeriting), Bruguiera sexagula, Nypa sp (Nipah).

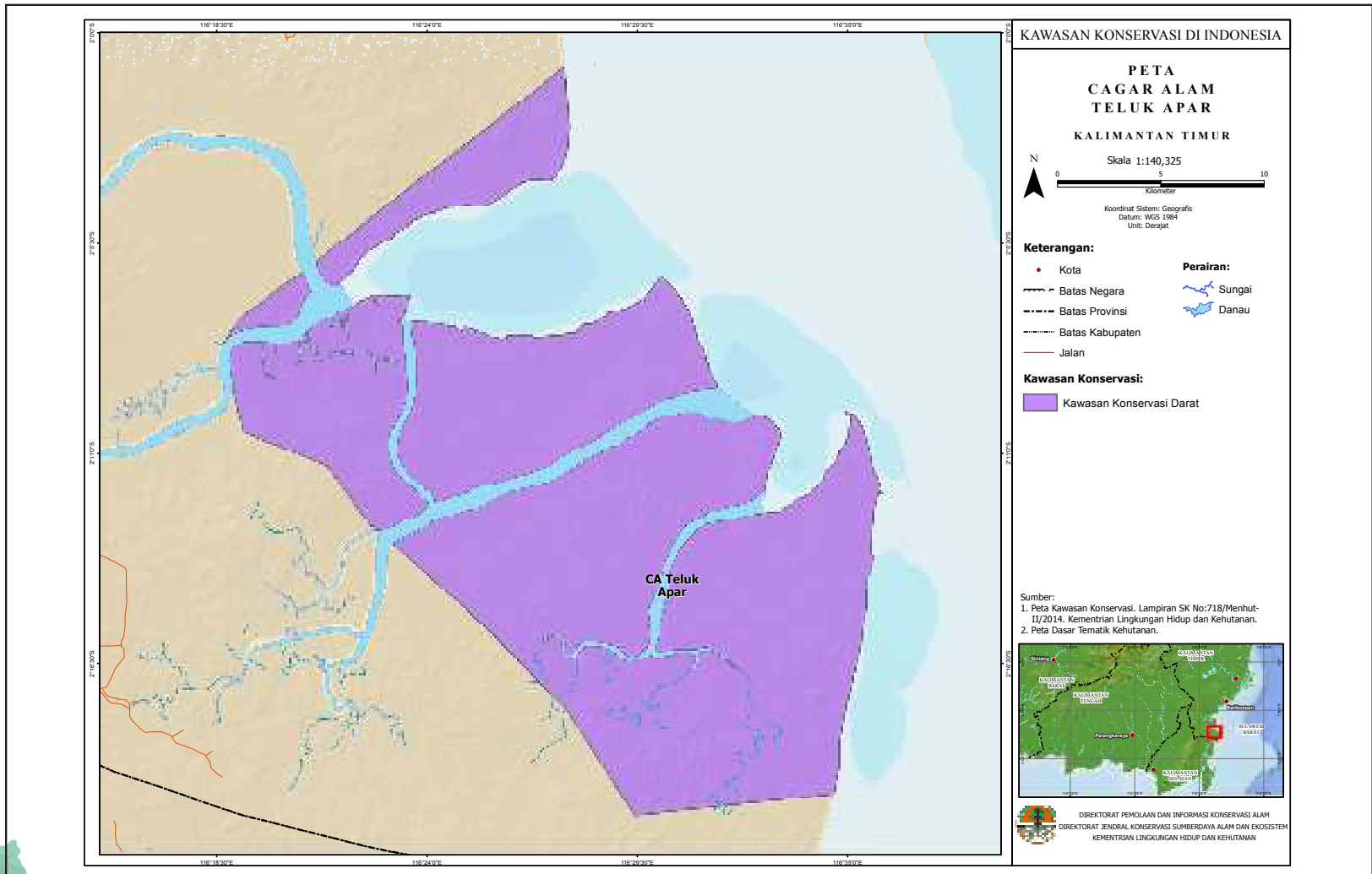
2. Fauna

Bekantan (Nasalis larvatus), Monyet ekor panjang (Macaca fascicularis), Lutung dahi putih (Presbytis frontata), Raja udang (Halcyon capensis), Cucak rowo (Pycnonotus zeylenicus), Elang (Accipiter sp.), Walet Coklat (Callocalia fuciphaga), Layang-layang (Hemiproene longipernis), Srigunting (Dicrurus paradiseus), Burung kipas (Rhipidura perlata), Trinil (Actitis hypoleucas), Jog-jog (Pycnonotus goavier), Biawak (Varanus salvator), Ular sanca (Phyton reticulatus), Kadal (Mabouya multifasciata), Buaya muara (Crocodylus porosus), Ular tambak (Cerberus rhynchops), Tempakul (Periophthalmus sp.), Katak (Rana sp.).

Aksesibilitas :

Cagar Alam Teluk Apar terletak di Kabupaten Pasir, Provinsi Kalimantan Timur. Untuk menuju lokasi dapat ditempuh menggunakan jalan darat \pm 8 jam dari Samarinda, dengan jarak tempuh \pm 275 km atau 6 jam dari Balikpapan.







CAGAR ALAM MUARA KAMAN SEDULANG

1. STATUS

Kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang ditetapkan berdasarkan SK. Menteri Kehutanan No. 598/Kpts-II/1995 Tanggal 10 Mei 1976

Tujuan Penunjukan

Melindungi kondisi alam yang masih asli di ekosistem tersebut yang mewakili formasi ekosistem hutan rawa dan perairan tawar yang merupakan habitat alami khususnya lumba-lumba air tawar/pesut (*Orcaella brevirostris*) dan resevat bagi jenis-jenis ikan air tawar serta jenis-jenis flora dan fauna lain yang ada didalamnya.

2. FISIK

Dengan luas : $\pm 62.500,70$ Ha. Letak Geografis : $00^{\circ} 25' 50''$ LU - $00^{\circ} 10' 00''$ LS dan $116^{\circ} 38' 00''$ - $116^{\circ} 50' 00''$ BT.
Letak Administrasi : Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.
Tata batas : Tahun 1992.

3. BIOLOGI

Rona Keanekaragaman Hayati

Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi dalam bentuk cagar alam dengan tujuan untuk melindungi

kondisi alam yang masih asli di ekosistem tersebut yang mewakili formasi hutan rawa dan perairan tawar yang merupakan habitat alami khususnya lumba-lumba air tawar/pesut (*Orcaella brevirostris*) dan resevat bagi jenis-jenis ikan air tawar serta jenis-jenis flora dan fauna lain yang ada di dalamnya.

Vegetasi

Cagar Alam Muara Kaman Sedulang memiliki empat tipe ekosistem, yaitu : tipe ekosistem rawa, gambut, dataran rendah dan perairan tawar.

AKSESIBILITAS

Kawasan Cagar Alam Muara Kaman Sedulang dapat dicapai dari Samarinda dengan menggunakan kendaraan umum darat dengan waktu tempuh selama kurang lebih 3 jam yang dilanjutkan dengan kendaraan air, serta waktu tempuh bila menggunakan air/kapal motor ialah selama 5 - 8 jam. Sedangkan untuk di dalam kawasan dapat ditempuh dengan berjalan kaki, jika air tidak pasang, dan sebagian dengan jalan air.





CAGAR ALAM TELUK ADANG

1. STATUS

Kawasan ini ditetapkan berdasarkan :

SK Menteri Kehutanan No. 79/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001.

2. FISIK

Luas : \pm 61.900 Ha. Letak Geografis : $00^{\circ} 45' 00''$ - $02^{\circ} 28' 20''$ LS dan $116^{\circ} 00' 00''$ - $117^{\circ} 00' 00''$ BT. Letak Administrasi : Kabupaten Pasir Kalimantan Timur.

3. BIOLOGI

Tujuan Penunjukan

Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi dalam bentuk cagar alam dengan tujuan untuk melindungi kondisi alam yang masih asli di ekosistem tersebut yang mewakili formasi hutan mangrove dan jenis-jenis flora dan fauna yang ada di dalamnya.

Tipe Ekosistem

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan dan hasil telaahan terhadap peta Cagar Alam Teluk Adang, tipe ekosistem yang berada pada Cagar Alam Teluk Adang adalah sebagai berikut : Ekosistem Hutan Mangrove,

Ekosistem Hutan Rawa Air Tawar, Ekosistem Hutan Kerangas, Ekosistem Hutan Dataran Rendah.

Flora

Bangkirai (*Shorea laevifolia*), Mata Kucing (*Hopea sangal*), Keruing (*Dipterocarpus* sp), Kapur (*Dryobalanops* sp), Resak (*Vatica subcordata*), Tengkawang (*Shorea stenoptera*), Meranti Putih (*Shorea virescens*), Meranti Kuning (*Shorea platycados*), dll.

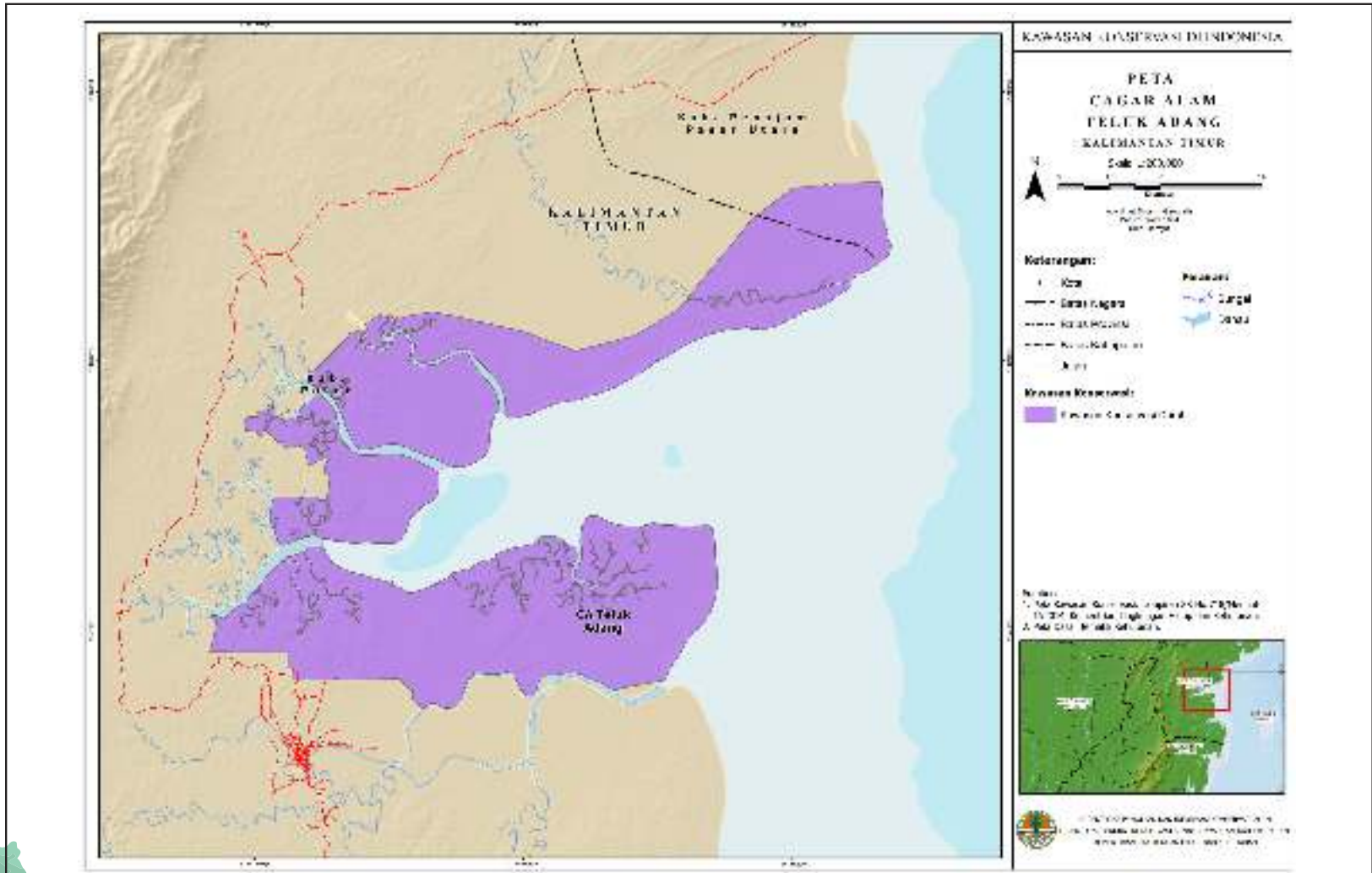
Fauna

Mamalia, Bekantan (*Nasalis larvatus*), Owa (*Hylobates mulleri*), Monyet ekor panjang (*Maccaca fascicularis*), Lutung dahi putih (*Presbytis frontata*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*), Landak (*Hystrix brachyura*), dll.

Aksesibilitas :

Cagar Alam Teluk Adang terletak di Kabupaten Pasir, Provinsi Kalimantan Timur. Untuk menuju lokasi dapat ditempuh menggunakan jalan darat \pm 7 jam dari Samarinda, dengan jarak tempuh \pm 270 km atau 5 jam dari Balikpapan.







SUAKA MARGASATWA LAUT PULAU SEMAMA

1. STATUS

Surat Penunjukan

SK. Menteri Pertanian No. 604/Kpts-II/Um/8/1982 tanggal 19 Agustus 1982 tentang Penunjukan Areal Hutan beserta perairannya seluas \pm 220 Ha yang terletak di Daerah Tk.II Berau, Daerah Tk.I Kalimantan Timur sebagai Suaka Margasatwa dan Penunjukan Areal Hutan Pulau Sangalaki beserta perairannya seluas \pm 280 Ha yang terletak di Daerah Tk.II Berau, Daerah Tk.I Kalimantan Timur sebagai Taman Laut.

Tujuan Penunjukan

Melindungi fauna yang khas khususnya tempat hidup dan berkembang biak penyu dengan keragaman populasi yang tinggi.

(Untuk perlindungan Habitat Penyu dan Burung- burung laut).

2. FISIK

Luas : 220 Ha. Tata Batas : Belum ditata batas.

3. BIOLOGI

Flora

Pulau Semama memiliki kekhasan karena hutan mangrove

yang ada langsung berbatasan dengan karang hidup. Jenis yang mampu tumbuh diatas karang hidup atau mati adalah *Rhizopora stylosa*.

Fauna

Penyu hijau (*Chelonia mydas*), biawak (*Varanus salvator*), burung gosong (*Falconidius freicynet Reinward*), punai (*Treron olax*), raja udang (*Halcyon capensis*), Pergam (*Ducula aenea*), dara laut jambul besar (*Sterna bergii*), dara laut jambul kecil (*Sterna bengelansis*), kuntul karang (*Egretta sacra*), lumba-lumba (*Ziphiidae/Dolphinidae*), Elang (*Accipter sp*).

Tipe ekosistem : Hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang

Aksesibilitas : Dengan pesawat udara dari Bandara Sepinggian Balikpapan - Bandara Temindung Samarinda - Bandara Kalimarau Tanjung Redeb dilanjutkan dengan menggunakan speedboat, atau dari Bandara Sepinggian Balikpapan - Bandara Juata Tarakan kemudian dilanjutkan dengan speed boat.





TAMAN WISATA ALAM PULAU SANGALAKI

1. STATUS

Kawasan ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.604/Kpts/Um/1982 tanggal 19 Agustus 1982 dengan luas 280 ha.

2. FISIK

Terletak di Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur. Letak Geografis 118°24'23" - 118°25'26" BT Dan 2°25'14" - 2°26'5" LS. Ketinggian 0 - 8 m dpl. Curah hujan 2.000 - 3.000 mm/tahun. Temperatur udara 20 - 30° C.

3. BIOLOGI

Flora

Favites flexuosa, Seriatopora hystrix, Montipora danae, M. foliosa, M. informis, Anacropora forbesi, Acropora echinata, A. elseyi, A. formosa, Porites lobata, P. lutea, Pseudosiderastrea tayami dan lain-lain.

Fauna

seperti penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), biawak (*Varanus salvator*), elang laut (*Haliaeetus leucogaster*), raja udang erasia (*Alcedo atthis*), dara laut (*Sterna sp.*), pergam (*Ducula sp.*) dan kelelawar

4. WISATA

Lokasi yang menarik dikunjungi :

Hampir semua perairan Pulau Sangalaki sangat cocok untuk kegiatan snorkeling, menyelam dan wisata bahari lainnya. Obyek dan daya tarik wisata alam di luar P. Sangalaki seperti Pulau Derawan (terumbu karang/ taman laut), Pulau Kakaban (terumbu karang dan danau air laut), Pulau Manimbora (terumbu karang) dan Taman Nasional Kutai (hutan, satwa, gejala alam, dan lain-lain), atraksi budaya tradisional yaitu Festival Erau pada bulan September di Tenggarong; merupakan pelengkap dari paket wisata ke Pulau Sangalaki.

Aksesibilitas :

Balikpapan-Samarinda-Tanjung Redeb (menggunakan penerbangan perintis ± 1,5 jam). Samarinda-Ma Wahau-Tanjung Redeb (jalan darat) ± 700 km. Tanjung Redeb ke Pulau Sangalaki ± 66 mil (± 2,5 jam, dengan kapal motor). Pulau Derawan – Pulau Sangalaki ± 90 menit dengan kapal motor. Tanjung Batu – Pulau Sangalaki ± 100 menit dengan kapal motor.





TAMAN HUTAN RAYA BUKIT SOEHARTO

1. STATUS

- Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 270/Kpts-II/1991 tanggal 20 Mei 1991, telah ditetapkan Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Soeharto seluas \pm 61.850 hektar yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur.
- Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. SK.419/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004, tentang Perubahan fungsi Taman Wisata Alam Bukit Soeharto seluas \pm 61.850 hektar yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser.

2. FISIK

Letak dan Luas

Taman Hutan Raya Bukit Soeharto terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur dengan luas \pm 61.850 hektar.

Tujuan Penunjukan

Untuk melindungi, menjaga kelestarian dan menjamin pemanfaatan potensi kawasan dan berfungsi sebagai wilayah untuk koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli yang dapat

dipergunakan untuk kepentingan penelitian, pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

3. BIOLOGI

Tipe Ekosistem

Hutan campuran Dipterocarpaceae dataran rendah, hutan kerangas, hutan pantai, semak belukar dan alang-alang.

Flora

Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Soeharto pada saat ini telah berubah sebagai ekosistem hutan tanaman.

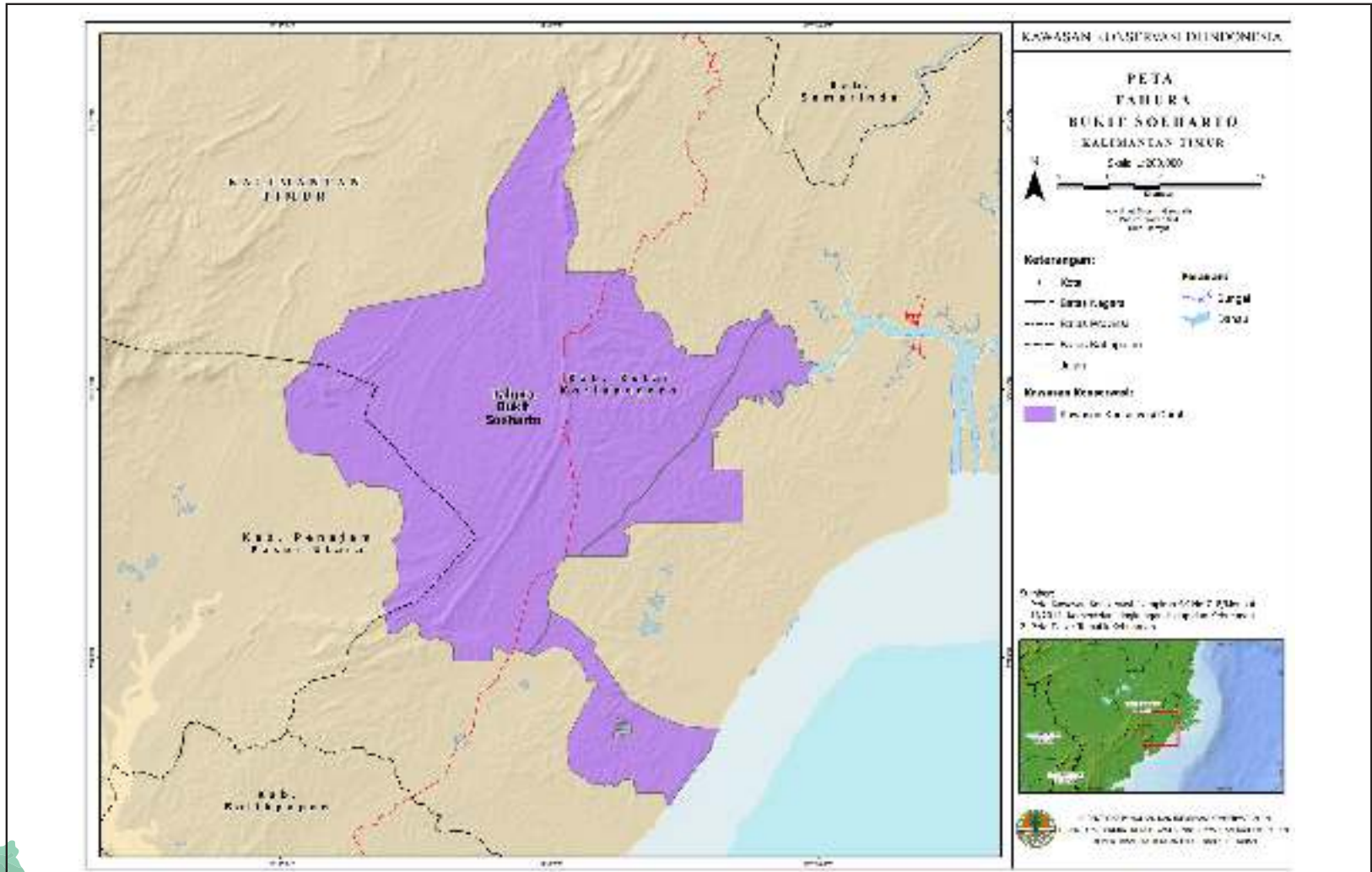
Fauna

Orang Utan (*Pongo Pygmaeus*), terdapat di Fasilitas rehabilitasi Pusat Reintroduksi Orang Utan.

Aksesibilitas :

Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Soeharto terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara dan sebagian kecil di Kabupaten Panajam Paser Utara Kal-tim Sebagian kawasan terpotong oleh jalan poros Samarinda-Balikpapan. Untuk menuju kawasan dapat ditempuh dengan jalan darat dari Samarinda kurang lebih 1,5 jam atau dari Balikpapan kurang lebih 45 menit.







TAMAN NASIONAL KAYAN MENTARANG

1. UMUM

Taman Nasional Kayan Mentarang seluas 1.360.500 hektar, merupakan satu kesatuan kawasan hutan primer dan hutan sekunder tua yang terbesar dan masih tersisa di Kalimantan dan seluruh Asia Tenggara. TN Kayan Mentarang terletak di Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur dan bersama dengan Taman Nasional Betung Kerihun merupakan taman nasional yang berbatasan langsung dengan Serawak Malaysia dan taman nasional ini ditetapkan sebagai Transfrontier Park dengan Pulong Tau (Malaysia). Taman nasional ini memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa bernilai tinggi, baik jenis langka maupun dilindungi. Keanekaragaman tipe ekosistemnya meliputi dari hutan hujan dataran rendah sampai hutan berlumut di pegunungan tinggi. TN Kayan Mentarang ditunjuk Menteri Kehutanan pada tahun 1996 dengan luas 1.360.500 hektar.

2. FISIK

Geologi dan Tanah Secara geologi wilayah ini belum sepenuhnya terungkap, namun peristiwa-peristiwa berurutan yang kompleks, mulai dari pembentukan dan perusakan lengkungan pulau dan lembah sungai, benturan antar lempengan tektonik dan banyak patahan,

batuan terobosan yang disertai aktivitas vulkanik pada masa tersier.

3. BIOLOGI

Flora

Beberapa tumbuhan yang ada antara lain Jelutung (*Dyera costulata*), Ramin (*Gonystylus bancanus*), Agathis (*Agathis borneensis*), dll.

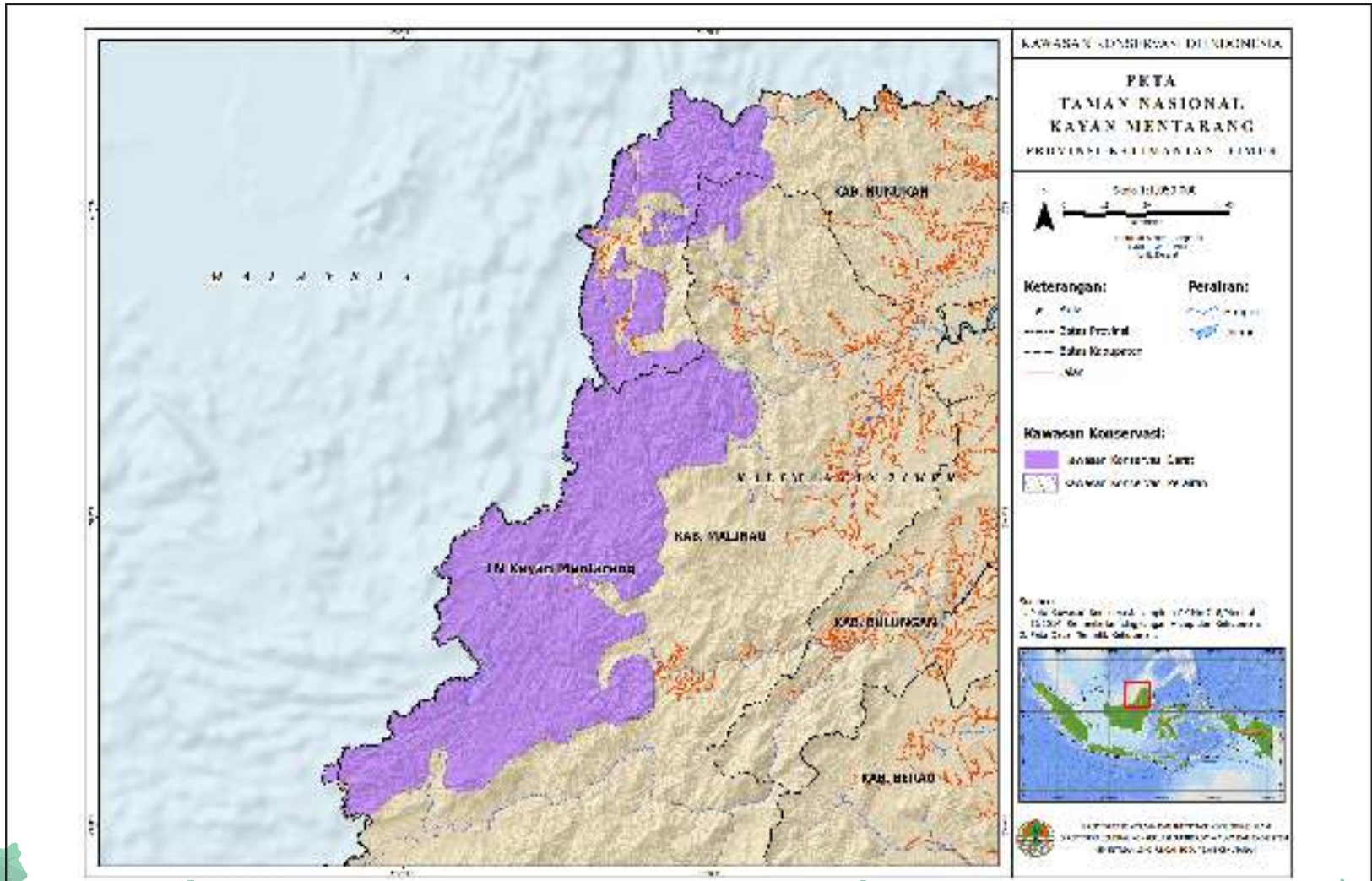
Fauna

Terdapat sekitar 100 jenis mamalia (15 jenis diantaranya endemik), 8 jenis primata, lebih dari 310 jenis burung dengan 28 jenis diantaranya endemik Kalimantan, dan telah didaftarkan oleh ICBP (International Committee for Bird Protection) sebagai jenis terancam punah.

3. WISATA

Beberapa lokasi/obyek yang menarik untuk dikunjungi, antara lain :

1. Pantai Pulau Datok dan Bukit Lubang Tedong ; Wisata bahari dan olah raga renang.
2. Gunung Palung (1.116 m.dpl) dan Gunung Panti (1.050 m.dpl) ; Pendakian, air terjun, pengamatan tumbuhan/satwa dan berkemah.





TAMAN NASIONAL KUTAI

1. UMUM

Taman Nasional Kutai memiliki berbagai tipe vegetasi utama yaitu vegetasi hutan pantai/mangrove, hutan rawa air tawar, hutan kerangas, hutan rawa dataran rendah, dan hutan Dipterocarpaceae campuran. Taman nasional ini merupakan perwakilan hutan ulin yang paling luas di Indonesia. Kawasan ini membentang di sepanjang garis khatulistiwa mulai dari pantai Selat Makasar sebagai batas bagian Timur menuju arah daratan sepanjang kurang lebih 65 km. Kawasan ini dibatasi oleh Sungai Sangatta yang merupakan batas sebelah Utara. Di sebelah Selatan dibatasi oleh Hutan Lindung Bontang dan HPH PT. Surya Hutani Jaya, dan di sebelah Barat dibatasi oleh HPH PT. Kiani Lestari. Pada awalnya Pemerintah Belanda menunjuk kawasan ini untuk Hutan Persediaan dengan luas 2.000.000 ha, yang kemudian oleh Pemerintah Kerajaan Kutai ditetapkan menjadi Suaka Margasatwa Kutai dengan luas 306.000 ha.

2. FISIK

Topografi Secara umum kawasan Taman Nasional Kutai merupakan dataran rendah. Topografi berbukit (bergelombang ringan, sedang sampai berat) terdapat di bagian Barat dan Utara, dengan ketinggian mencapai

70 - 200 m dpl. Ketinggian 0 - 400 m di atas permukaan laut. Iklim Mempunyai iklim tropis dengan rata-rata curah hujan 1.543 mm per tahun dan suhu udara berkisar antara 27° - 33° C.

3. BIOLOGI

Flora

Beberapa tumbuhan yang ada di taman nasional seperti bakau (*Rhizophora* sp.), tancang (*Bruguiera* sp.), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), simpur (*Dillenia* sp.), meranti (*Shorea* sp.), benuang (*Octomeles sumatrana*), kapur (*Dryobalanops* sp.), dan lainnya.

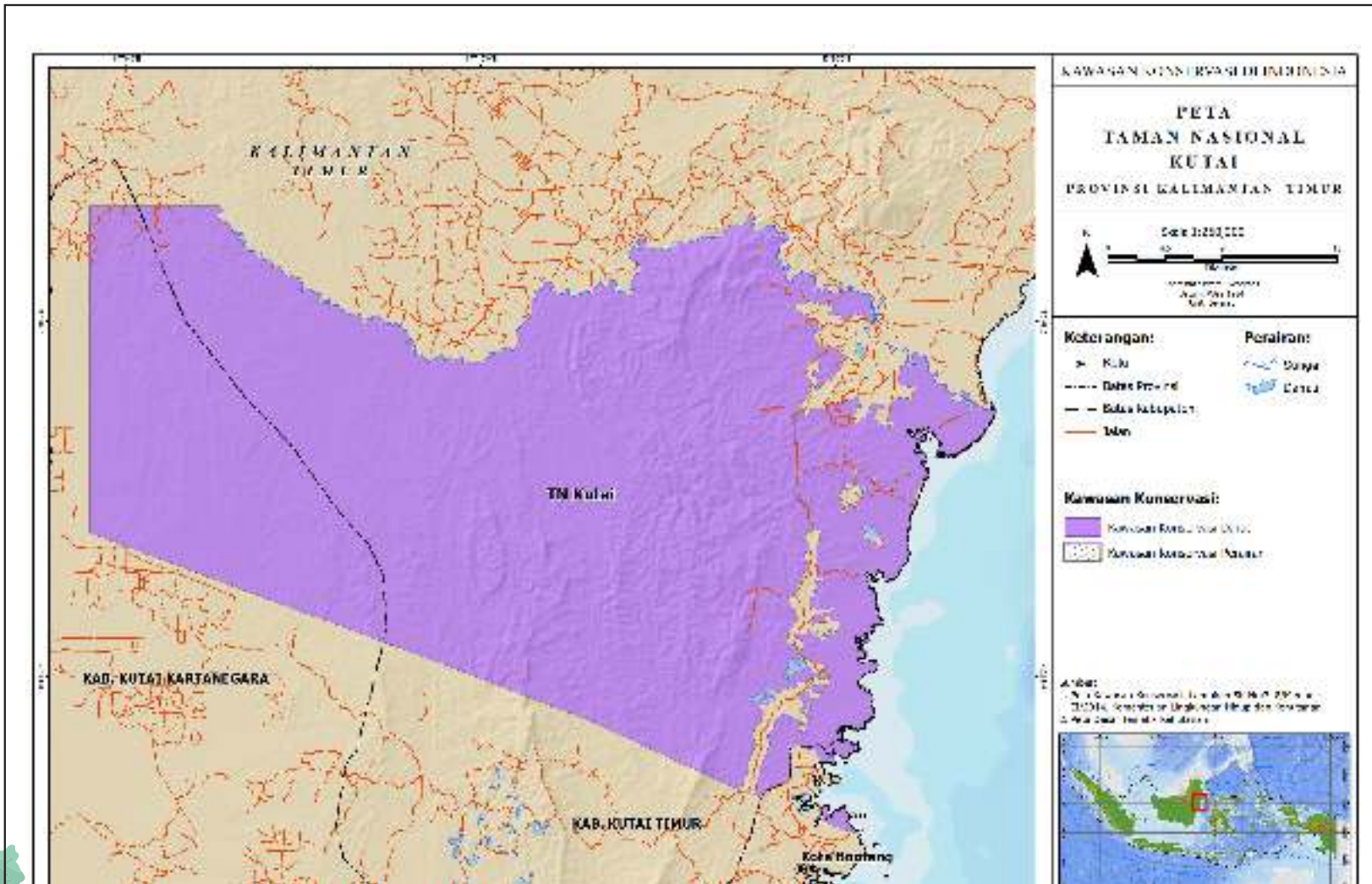
Fauna

Disamping memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan, taman nasional ini juga memiliki potensi keanekaragaman satwa yang tinggi, yaitu dari kelompok primata seperti orangutan (*Pongo satyrus*), dan lainnya.

Aksesibilitas :

Cara Mencapai Lokasi Samarinda - Bontang, 120 km dengan waktu tempuh 2,5 jam.



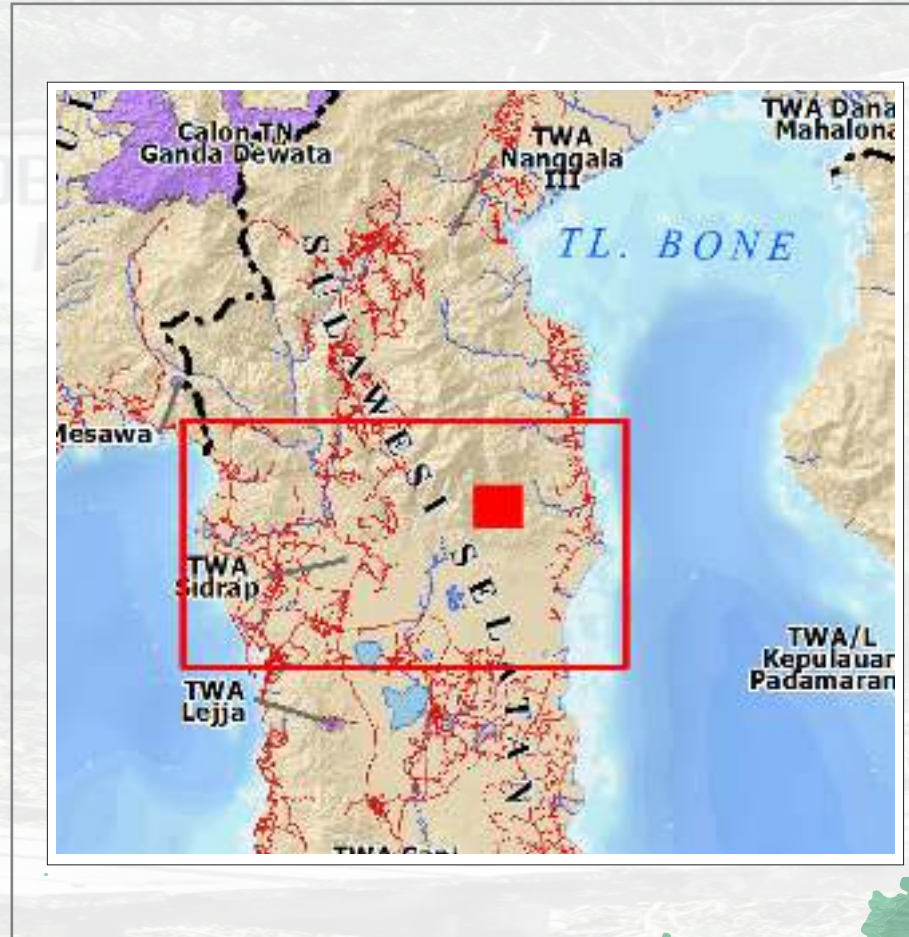




SULAWESI SELATAN

Sulawesi Selatan terdiri dari :

- Cagar Alam Kalaena
- Cagar Alam Faruhumpenai
- Suaka Margasatwa Komara
- Taman Buru Komara
- Taman Wisata Alam Sidrap
- Taman Wisata Alam Nanggala III
- Taman Wisata Alam Lejja
- Taman Wisata Alam Danau Towuti dan Danau Matano / Mahalano
- Taman Wisata Alam Malino
- Taman Wisata Alam Cani Sirenreng
- Taman Wisata Alam Pulau Kapoposang
- Taman Hutan Raya Bontobahari
- Taman Nasional Laut Taka Bonerate
- Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung







CAGAR ALAM KALAENA

1. STATUS

Cagar Alam Kalaena ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 428/Kpts-II/1987 tanggal 29 Desember 1987

2. FISIK

Luas

Seluas 110 hektar

Batas Kawasan

Sebelah Utara berbatasan dengan daerah bendungan Kalaena atau di batasi oleh pal batas no.6 s/d 13, Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk kampung Karoncia atau dibatasi oleh pal batas no.13 s/d 40, Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk kampung Wonorejo, atau dibatasi oleh pal batas no.1 s/d 6, pal batas no. 45 s/d 68-1.

Letak

Secara administrasi pemerintahan terletak pada Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Dati II Luwu, Propinsi Dati I Sulawesi Selatan. Secara administrasi kehutanan terletak pada wilayah UPCDK Luwu, CDK Luwu, Dinas Kehutanan Dati I Sulawesi Selatan.

3. BIOLOGI

Flora :

(*Dyospiros celebica*), (*Alphitenia moluccana*), (*Albizzia sapanaria*), (*Calophyllum seculatrum*), (*Calamus* sp).

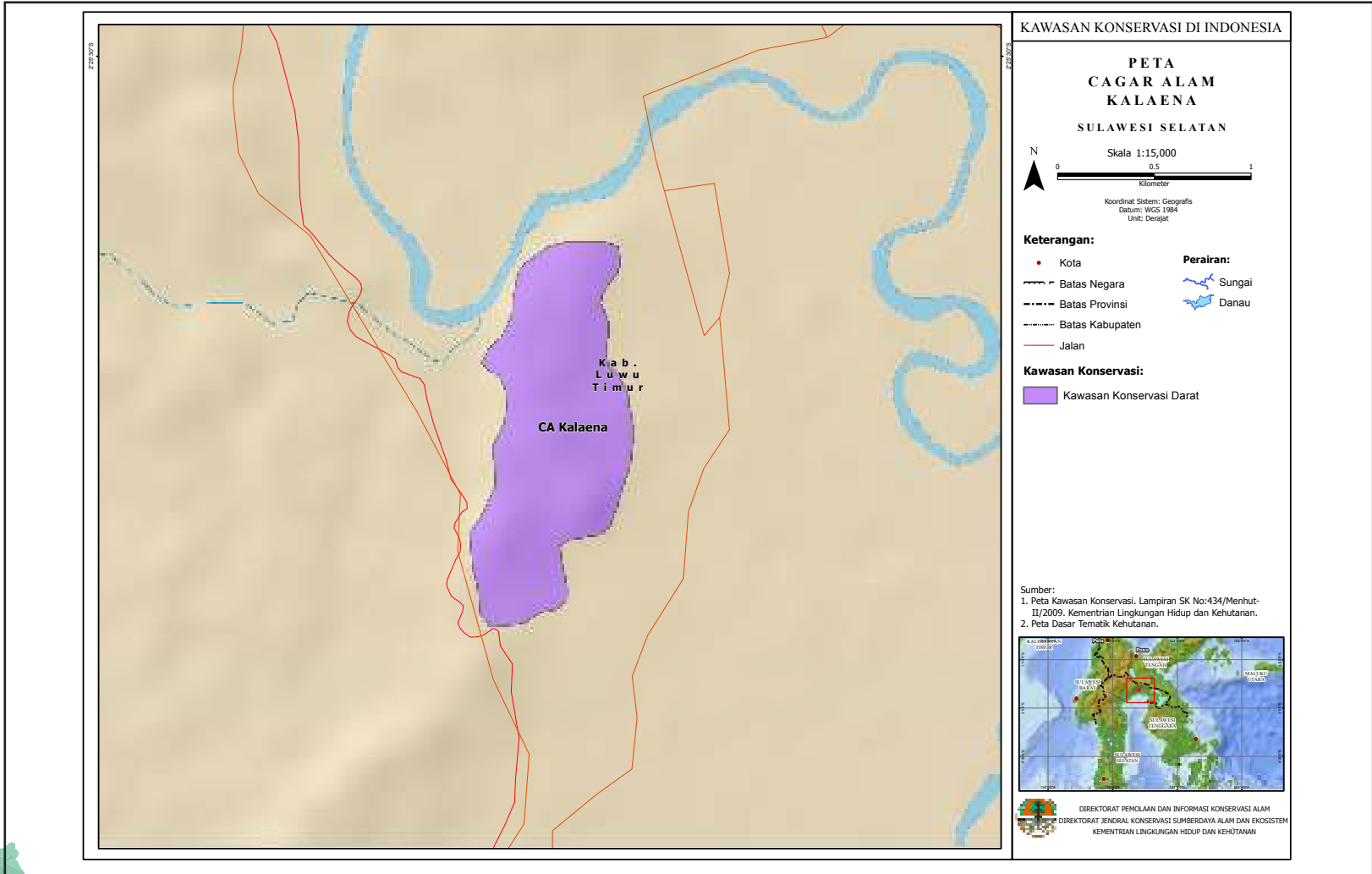
Fauna :

(*Macaca brunnescens*), (*Macrogalidia*), (*Sus vittatus*), (*Otus* sp), (*Elanus* sp), (*Antreptes* sp), (*Ducula* sp), (*Dicrurus macrocerus*), (*Streptopelia chinensis*), (*Varanus salvator*), (*Phyton* sp).

Cara pencapaian :

Lokasi dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat (bus), melalui Ujung Pandang - Pare-pare - Sidrap - Singkang - Palopo - Mengkutana - lokai, selama \pm 8 jam dengan jarak 840 Km.







CAGAR ALAM FARUHUMPENAI

KONDISI UMUM

Faruhumpenai adalah sebuah kawasan konservasi berupa Cagar Alam yang terluas di Provinsi Sulawesi Selatan, yang ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 1274/Kpts/Um/4/1979 tanggal 24 April 1979 dengan luas kawasan \pm 90.000 Ha.

Secara geografis Cagar Alam Faruhumpenai terletak pada koordinat 120°5'52" - 121°17'32" BT dan 02°13'06" - 02°32'00" LS.

Secara administratif pemerintahan, kawasan ini terletak pada 4 (empat) kecamatan, yaitu Kecamatan Mangkutana, Malili, Nuha dan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Menurut administrasi pengelolaan hutan, kawasan ini masuk pengelolaan pihak Kehutanan Kabupaten Luwu Timur, sedangkan administrasi pengelolaan kawasan konservasi, kawasan ini masuk wilayah pengelolaan Seksi Konservasi Wilayah II Mangkutana Balai KSDA Sulsel II.

Topografi

Kawasan Cagar Alam Faruhumpenai merupakan wilayah yang terdiri dari areal berrawa sampai tanah kering serta lapangan yang berbatu cadas. Bentuk lapangan bervariasi

mulai dari lahan yang datar, berombak, berbukit-bukit sampai dengan bergunung. Kelerengan lapangan juga bervariasi antara 0% sampai dengan di atas 80%. Berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1 : 50.000 yang diterbitkan oleh Bakosurtanal (Edisi I Tahun 1992), ketinggian tempat pada kawasan ini mulai dari 80 mdpl sampai dengan 1.786 mdpl.

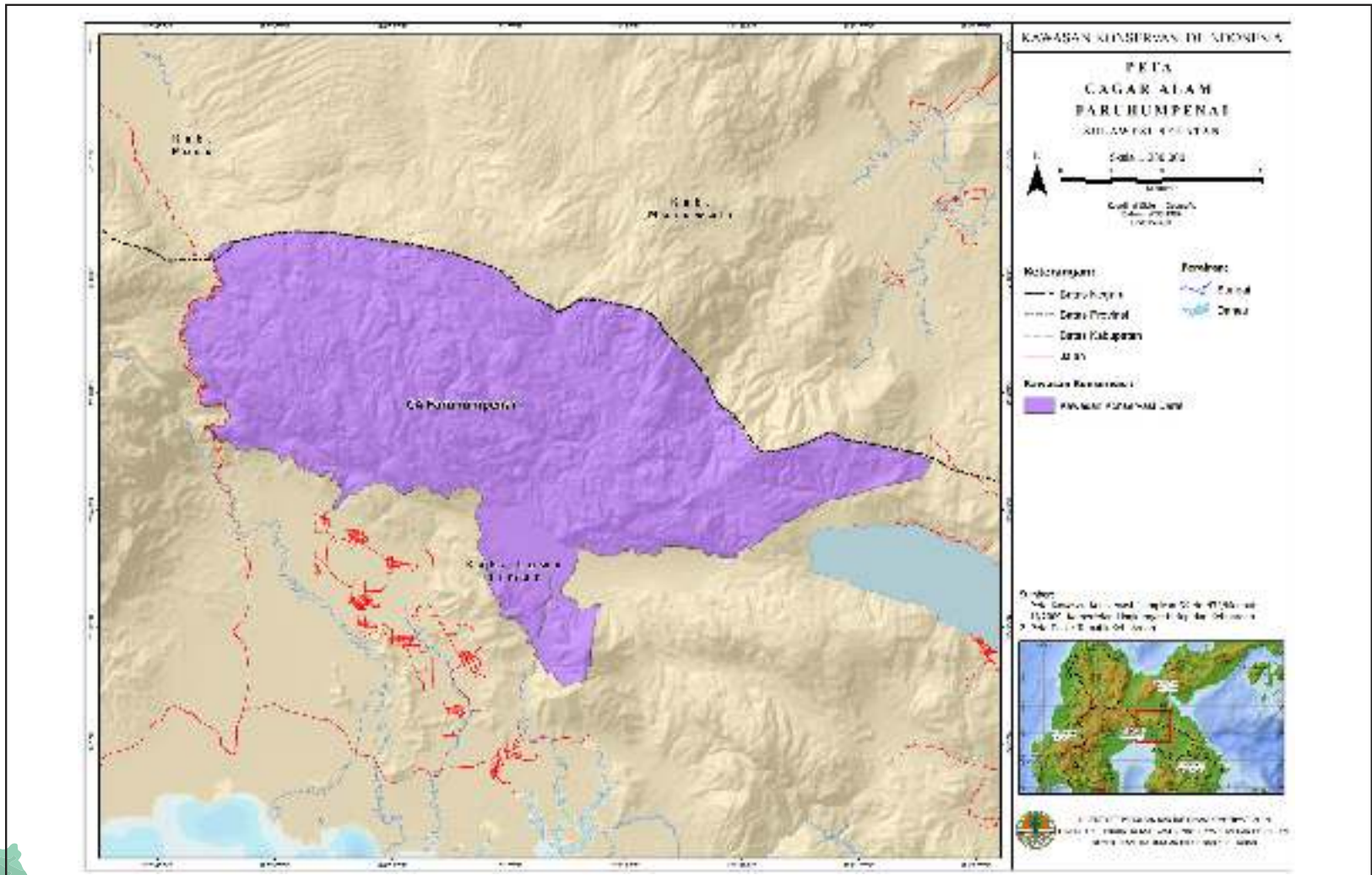
Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Shmidt dan Ferguson, kawasan Cagar Alam Faruhumpenai memiliki tipe iklim A, dengan curah hujan rata-rata sebesar 4.365 mm/tahun dan jumlah hari hujan rata-rata 206 hari/tahun. Pada umumnya musim kemarau terjadi pada sekitar Bulan Pebruari sampai dengan Bulan Mei, sedangkan musim penghujan terjadi pada Bulan Juli sampai dengan Bulan Nopember.

Hidrologi

Kawasan Cagar Alam Faruhumpenai terdapat beberapa aliran sungai dan anak sungai. Sungai-sungai yang alirannya cukup besar di dalam kawasan ini antara lain Sungai Saluanoa, Sungai Dandawas, Sungai Mantadulu, Sungai Cerekang dan Sungai Bengko.







SUAKA MARGASATWA KOMARA

1. STATUS

Suaka Margasatwa Komara ditetapkan berdasarkan Surat keputusan Menteri kehutanan .147/Kpts-Menhut No.II/1987 tanggal 19 Februari 1987.

2. FISIK

Luas : 3390 hektar

Letak

Secara administrasi pemerintahan terletak pada wilayah Kecamatan Polong Bangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi kehutanan terletak pada wilayah Sub Seksi KSDA Jeneponto, Sub Balai KSDA Sulawesi Selatan.

Tipe Ekosistem

Kawasan ini memiliki tipe ekosistem hutan hujan tropis tanah kering dataran rendah, dengan habitat fauna penting Rusa (*Cervus timorensis*), Status kawasan ini sebelumnya adalah hutan lindung, berdasarkan SK. Penunjukan Menteri Pertanian No.760/Kpts/Um/10/1982 tanggal 12 Oktober 1982.

3. BIOLOGI

Flora :

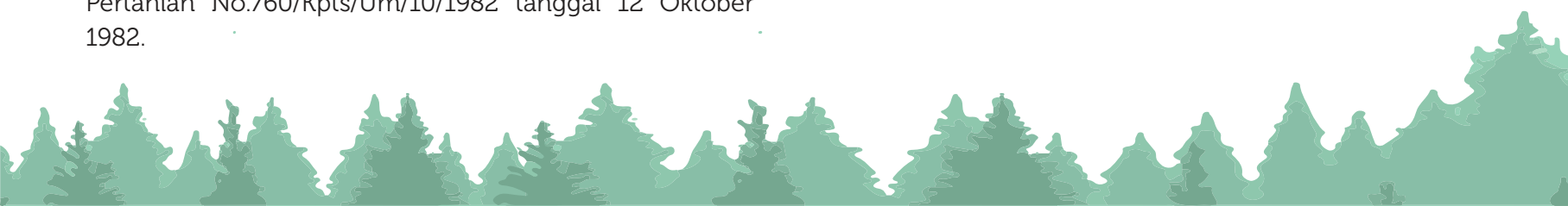
(*Tectona gradis*), (*Cassia fistula*), (*Palaquium bataanenco*), (*Antocephalus cadamba*), (*Ficus benyamina*), (*Euchaliptus* sp), (*Vitex cofassus*), (*Arenga pinata*), (*Alstonis scholaris*), (*Hibiscus* sp), (*Lantana* sp).

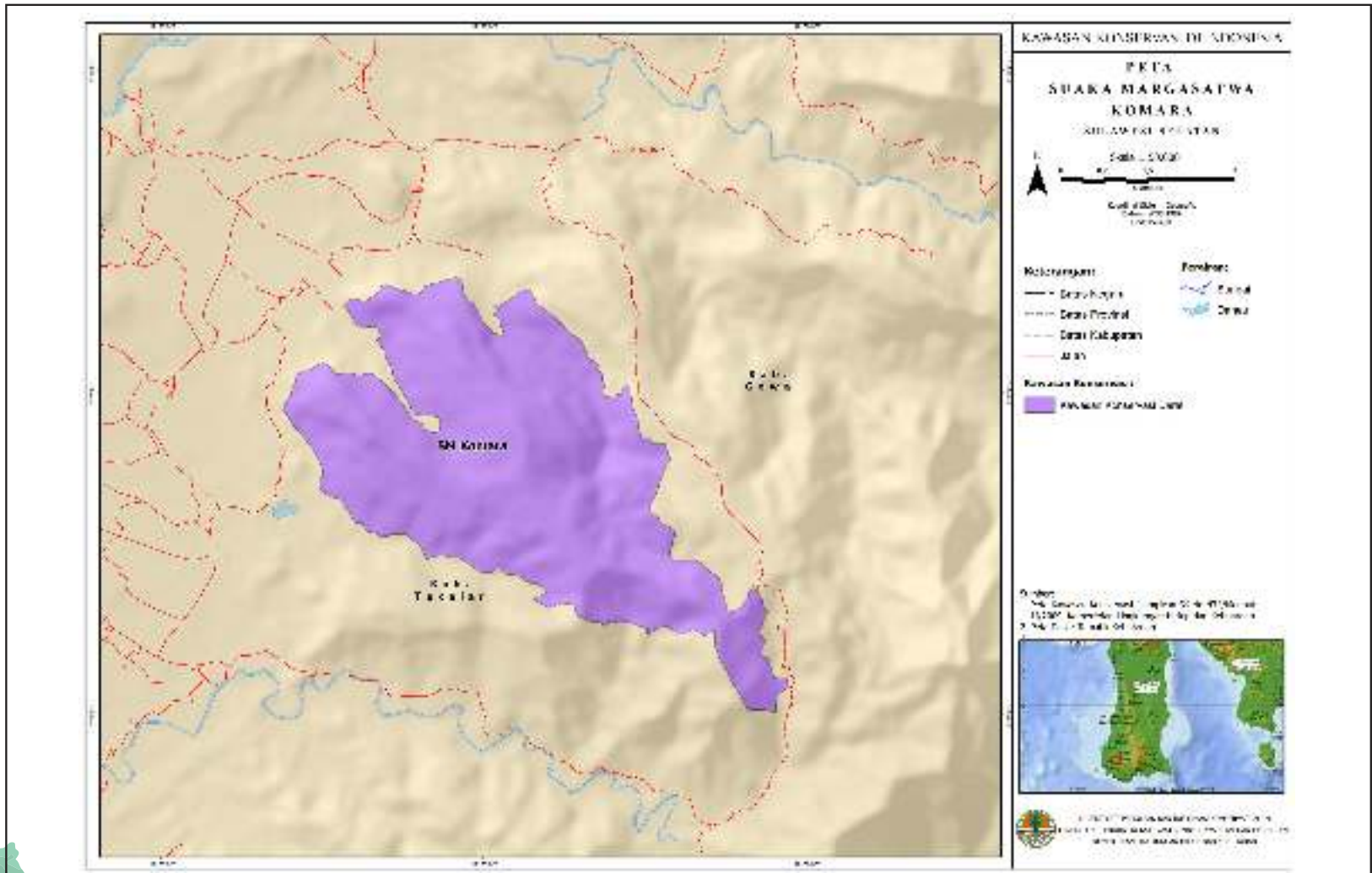
Fauna :

(*Cervus timorensis*), (*Macaca maura*), (*Sus Vittatus*), (*Phyton reticulatus*), (*Felis bengalensis*), (*Elanus* sp), (*Antreptes* sp), (*Ciconia* sp), (*Geoplia* sp), (*Egretta intermedia*).

Cara pencapaian

Lokasi dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat (hartop), melalui rute Ujung Pandang – Gowa – Takalar – Lokasi selama 1,5 jam dengan jarak \pm 70 Km.







TAMAN BURU KOMARA

1. STATUS

- Taman Buru Komara ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.147/Kpts-II/1987 tanggal 19 Pebruari 1987, dengan merubah status kawasan hutan lindung Komara seluas \pm 3.000 ha yang terletak di Kabupaten Takalar menjadi taman buru seluas \pm 4.610 ha dan Suaka Margasatwa seluas \pm 3.390 ha yang selanjutnya diberi nama Taman Buru dan Suaka Margasatwa Komara.
- Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.157/Kpts-II/1990 tanggal 10 April 1990 merubah sebagian kawasan Suaka Margasatwa dan Taman Buru Komara, yaitu seluas \pm 2.250 ha menjadi hutan produksi tetap dengan perincian 1.350 ha dari kawasan taman buru dan 900 ha dari kawasan suaka margasatwa, sehingga luas kawasan Taman Buru Komara di Propinsi Sulawesi Selatan menjadi \pm 3.260 ha.

2. FISIK

Letak dan Luas

Taman Buru Komara termasuk dalam Kecamatan Polong Bengkeng Utara Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas kawasan \pm 4.610 ha.

Geografis

Secara Geografis kawasan ini terletak antara 5°18' - 5°25' Lintang Selatan dan 119°32' - 119°39' Bujur Timur.

3. BIOLOGI

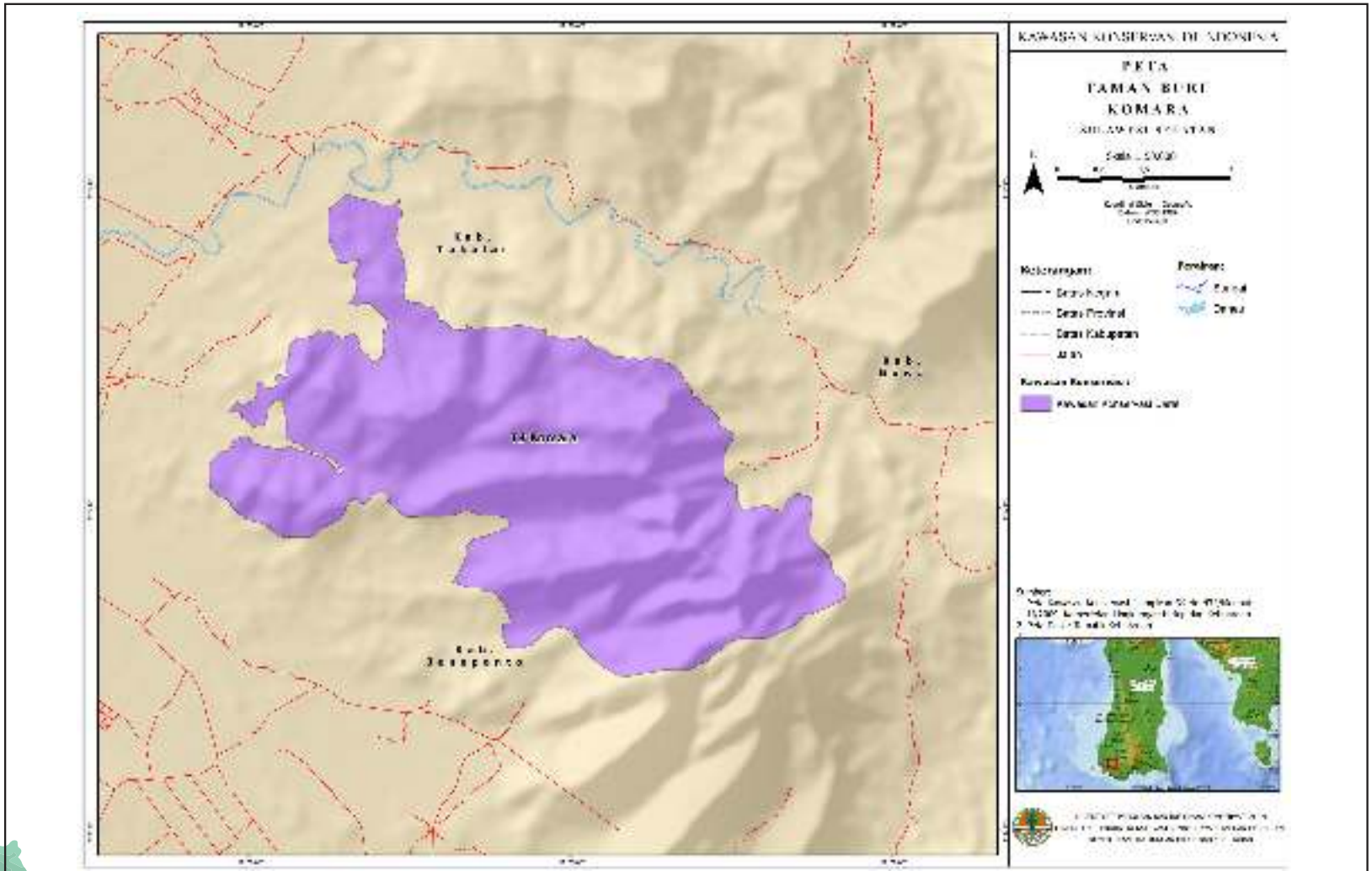
Flora

Kawasan hutan Komara didominir oleh Pohon jati (*Tectona grandis*) dan Bambu duri (*Bambusa* sp), diselingi resam yang didominir oleh Putri malu (*Mimosa pudica*), dan di beberapa tempat terdapat padang alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang cukup luas. Jenis pohon lainnya antara lain Kayu putih (*Eucalyptus* sp), Mangga hutan (*Mangifera* sp), Rambutan hutan (*Nephelium* sp), *Lepto-lepto* (*Litsea* sp), Bulieng (*Diospyros* sp), *Ficus* sp dan *Albizia* sp.

Fauna

Fauna yang terdapat di dalam kawasan hutan Komara yang utama adalah Babi hutan (*Sus* sp), selain itu terdapat pula jenis-jenis satwa lain antara lain rusa (*Cervus timorensis*), rangkong, alap-alap putih, pecuk ular, elang, raja udang, tekukur, merpati putih serta Punai.







TAMAN WISATA ALAM SIDRAP

1. STATUS

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 722/Kpts-II/1992 tanggal 12 Oktober 1992.

2. FISIK

Letak

Taman Wisata Alam Sidrap terletak di Kabupaten Dati II Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan

Luas

Dengan luas \pm 500 Ha.

Topografi

Kawasan Taman Wisata Alam Sidrap secara umum lapangannya memiliki topografi bergelombang, berbukit-bukit sedang sampai curam terutama di sekitar air terjun. Posisi letak kawasan berada di bagian bawah dari bukit yang lebih tinggi, sehingga panorama air terjun dapat dilihat secara utuh.

Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Taman Wisata Alam Sidrap termasuk tipe iklim E dengan curah hujan rata-rata 2.500 mm pertahun. Suhu udara maksimum

40° C dan minimum 28° C dengan kelembaban relatif berkisar antara 90 - 100 %.

3. BIOLOGI

Flora

Vegetasi yang mendominasi kawasan Taman Wisata Alam Sidrap adalah vegetasi tipe hutan tropis yang antara lain ; Jati (*Tectona grandis*), Ebony (*Diospyros celebica*), Damar (*Agathis sp.*), Rotan (*Calamus sp.*), Bitti (*Vitex cofaau*) dan lain-lain.

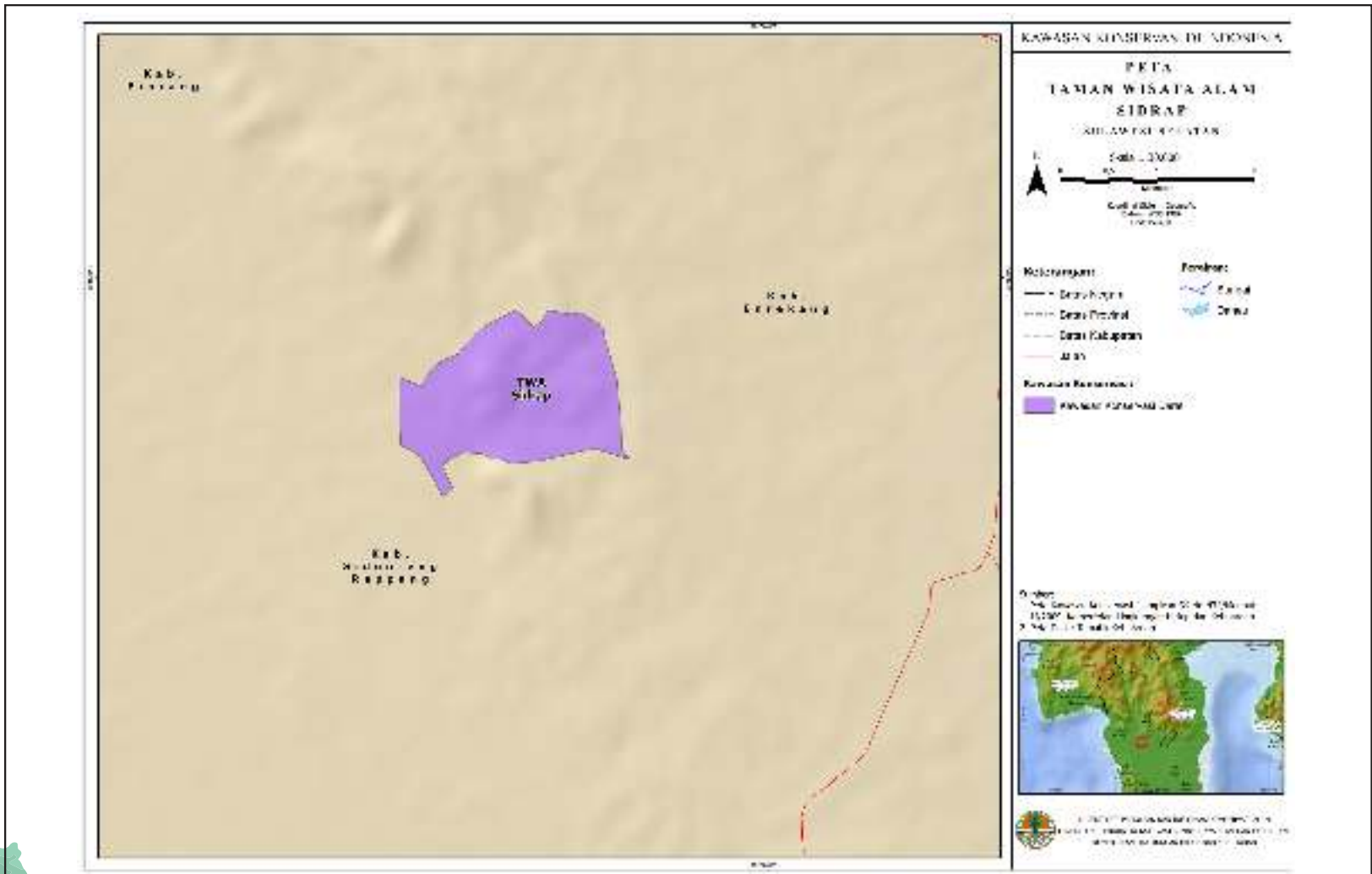
Fauna

Fauna yang dapat di jumpai di Taman Wisata Alam Sidrap antara lain Kera hitam (*Macaca maura*), Rusa (*Cervus timorensis*), Babi hutan (*Sus vitatus*), Biawak (*Varanus salvator*), Ayam hutan (*Galus-galus*) Bankira dan berbagai jenis burung.

Pencapaian ke lokasi

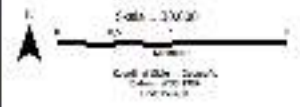
Untuk mencapai Taman Wisata Alam Sidrap dapat ditempuh dari Kota Ujung Pandang dengan route; Ujung Pandang - Maros - Balu - Pare-pare - Rapang - Soppeng - Taman Wisata Alam Sidrap dengan jarak tempuh \pm 140 km.





KAWASAN KONSERVASI DI ANDONESIA

PETA
 TAMAN WISATA ALAM
 EIDRAP
 KABUPATEN SIDRAP



- Konvensional**
 - Garis Negara (solid black line)
 - Garis Provinsi (dashed black line)
 - Garis Kabupaten (dotted black line)
 - Jalan (solid red line)
- Perantara Konservasi**
 - Kawasan Konservasi Alam (purple shaded area)
- Fasilitas**
 - Garis Rel (blue line with cross-ticks)
 - Drainase (blue wavy lines)

Uraian:
 Skala: Garis tepi: 1 : 50.000
 10.000
 1 : 250.000
 1 : 500.000
 1 : 1.000.000
 1 : 2.000.000
 1 : 5.000.000
 1 : 10.000.000



© 2011 PT PUSAT KONSERVASI ALAM ANDONESIA
 PUSAT KONSERVASI ALAM ANDONESIA
 Jl. Raya Bontomatene No. 133, Bontomatene, Kabupaten Pangkajene, Sulawesi Selatan



TAMAN WISATA ALAM NANGGALA III

1. STATUS

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 663/Kpts-II/1992 tanggal 7 Januari 1992

2. FISIK

Letak

Taman Wisata Alam Nanggala III terletak di Kecamatan Wara Utara, Kotip Palopo, Kabupaten Dati II Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan

Luas

Luas \pm 500 Ha.

Topografi

Kawasan Taman Wisata Alam Nanggala III memiliki topografi berbukit-bukit sampai curam dengan ketinggian 270 m di atas permukaan laut.

Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Taman Wisata Alam Nanggala III termasuk tipe iklim C dengan curah hujan rata-rata 2.200 mm pertahun. Suhu udara maksimum 28° C dan minimum 22° C.

3. BIOLOGI

Flora

Formasi hutan yang terdapat di Taman Wisata Alam Nanggala III terdiri dari ; Pinus (*Pinus merkusii*), Panto baka (*Litsea sp.*), Uru (*Elmerillia sp.*), Kayu angin (*Casuarina sp.*), Damar (*Agathis sp.*) dan lain-lain.

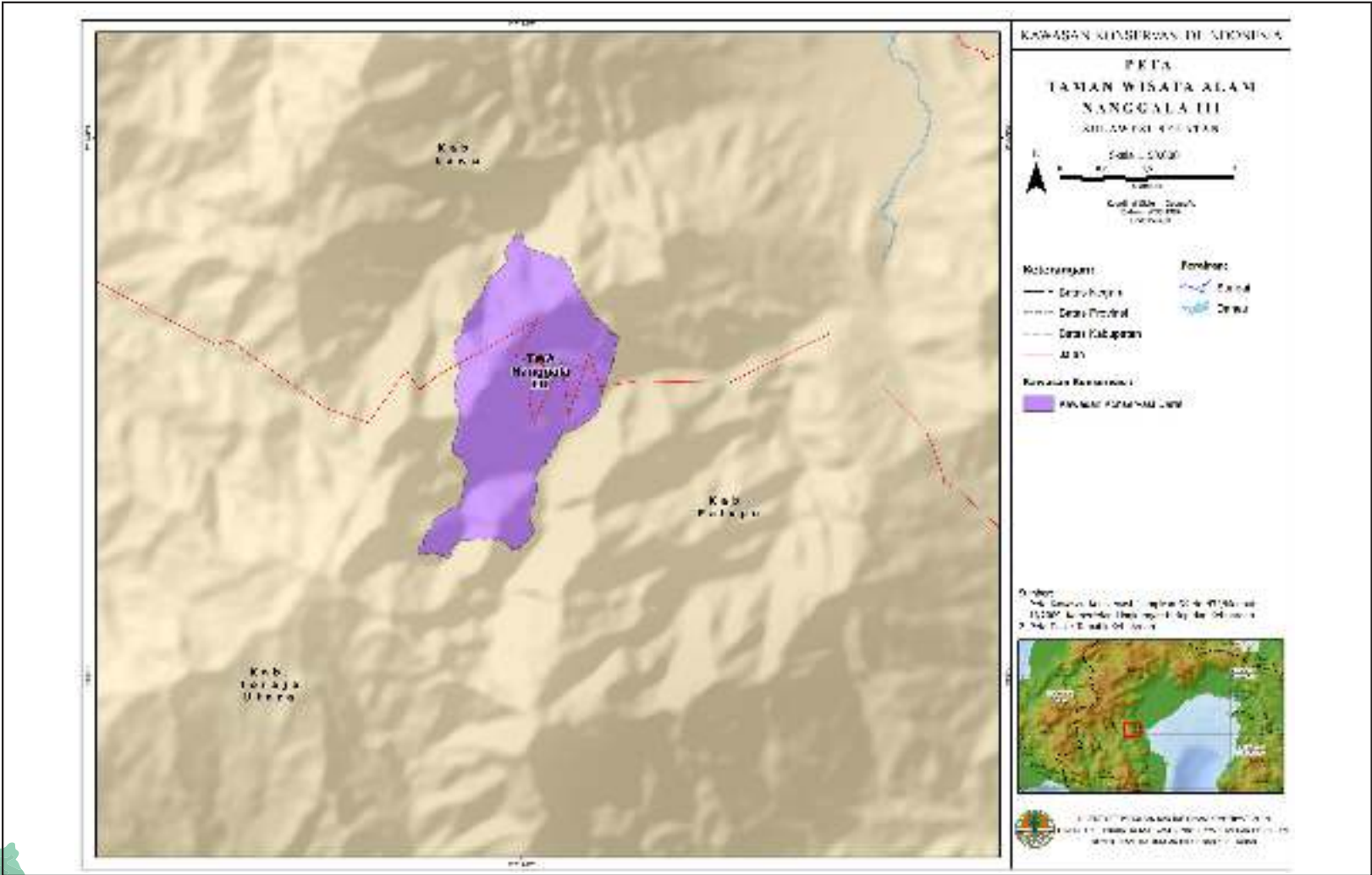
Fauna

Fauna yang dapat di jumpai di Taman Wisata Alam Nanggala III antara lain; Kera hitam (*Macaca maura*), Kus-kus (*Phalanger celensis*), Babi hutan (*Sus vitatus*), Bangau hitam (*Ciconia episcopus*), Bangau putih (*Egretta sp.*), Raja udang (*Halcyon sp.*) dan lain-lain.

Pencapaian ke lokasi

Untuk mencapai Taman Wisata Alam Nanggala III dapat ditempuh dari Kota Ujung Pandang melalui route; Ujung Pandang - Maros - Pare-pare - Tante - lokasi \pm 440 km.







TAMAN WISATA ALAM LEJJA

1. UMUM

Taman Wisata Alam Lejja ditunjuk sebagai kawasan konservasi dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 636/Kpts-II/1996 tanggal 7 Oktober 1996 dengan luas \pm 1.265 Ha. Kawasan ini sebelumnya merupakan kawasan hutan lindung seluas 650 Ha, dan hutan produksi terbatas seluas 615 Ha (Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 760/Kpts/Um/II/1982 tanggal 12 Oktober 1982).

2. FISIK

Taman Wisata Alam Lejja secara administrasi pemerintahan terletak di Desa Bulu E, Kecamatan Mario Riawa, kabupaten Dati II Soppeng, Provinsi Sulawesi selatan. Secara geografis terletak antara $4^{\circ}08'17''$ – $4^{\circ}09'51''$ LS dan antara $119^{\circ}45'22''$ – $119^{\circ}48'50''$ BT.

2. BIOLOGI

Flora

Flora yang terdapat di Taman Wisata Alam Lejja ini antara lain : Beringin (*Ficus benjamina*), Bitti (*Vitex cofasus*), Jati (*Tectona grandis*), tusan (*Pinus merkusi*), Ekaliptus

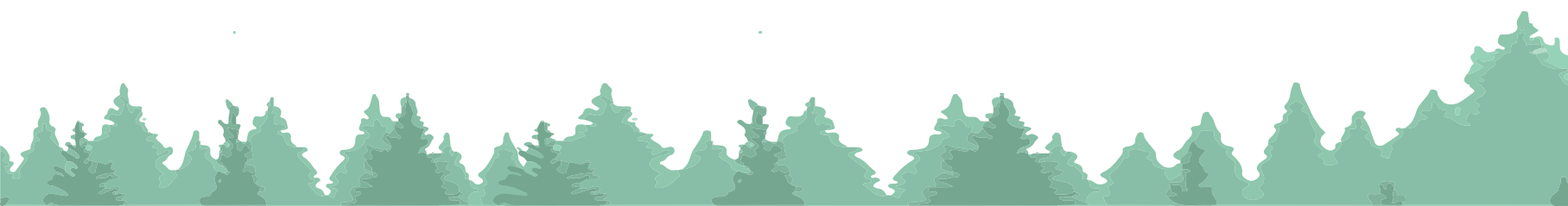
(*Eucalyptus* sp), Kemiri (*Aleuriteus molucana*), Kenanga (*Cananga* sp), Jabon (*Anthocephalus cadamba*).

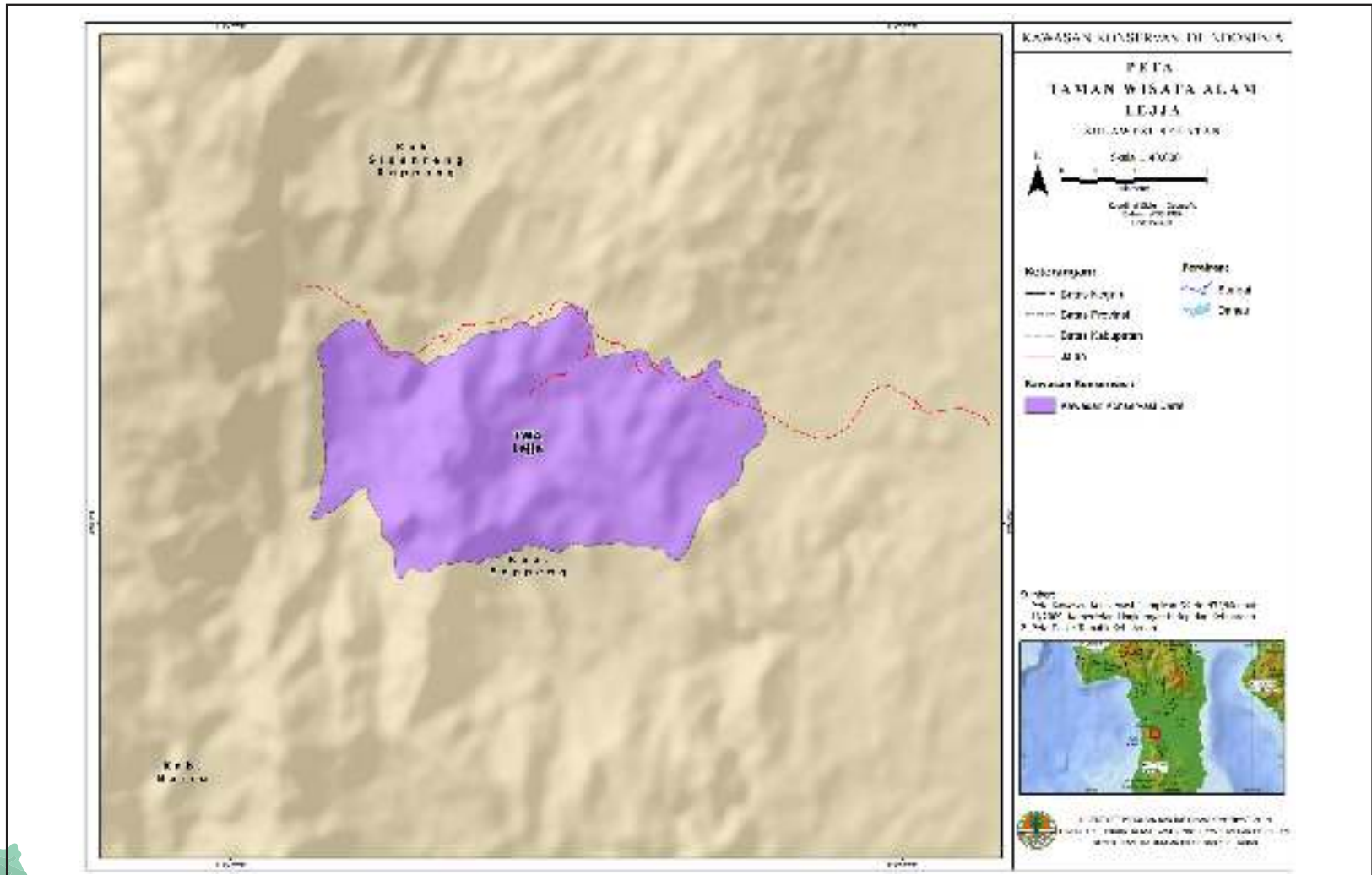
Fauna

Fauna yang dapat dijumpai di taman Wisata Alam Lejja antara lain: Kera hitam (*Macaca maura*), Burung Rangkong (*Rhyticerus cassidix*), Kus-kus (*Phalanger celebensis*), Babi hutan (*Sus vitatus*), Ular sawah (*Phyton* sp), Ayam hutan (*Gallus gallus*), Raja Udang (*Halcyon chloris*) dan Kadal (*Maboya multifasiata*).

Cara Pencapaian Kawasan

Untuk mencapai Taman Wisata Alam Lejja dapat dicapai dengan kendaraan umum (Bus) dengan rute : Ujung Pandang – Maros – Pangkep – Barru – Soppeng dengan jarak 165 Km atau sekitar 4 jam perjalanan. Dari Soppeng kelokasi berjarak 40 Km (1 Jam) melalui Kecamatan Batu – batu dan Desa Bulue .







TAMAN WISTA ALAM DANAU TOWUTI DAN DANAU MATANO/MAHALANO

1. Keadaan Fisik Kawasan

Dasar Hukum, Letak dan Luas

Tama Wisata Alam Danau Towuti dan Danau Matano/Mahalano terletak di kecamatan Nuha, Kabupaten Dati II Lawu, Propinsi Sulawesi Selatan di tetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Petanian No. 247/Kpts/Um/4/79 tanggal 24 April 1979 dengan luas +- 95.000 ha.

Topografi

Keadan Taman Wisata Alam Danau Towuti dan Danau Matano/Mahalano memiliki konfigurasi lapangan berupa hamparan danau yang luas, di mana pada beberapa tempat berupa daratan dengan topografi landai dan berbukit- bukit.

Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Taman Wisat Alam Danau Towuti dan Danau Matano/ Mahalano terbagi menjadi tipe iklim A, B dan C dengan curah hjan rata-rata 3.500-4.000 mm pertahun. Suhu udara rata-rata 26 C dengan kelembaban relative berkisar antara 76,8% - 85%.

2. BIOLOGI

Flora

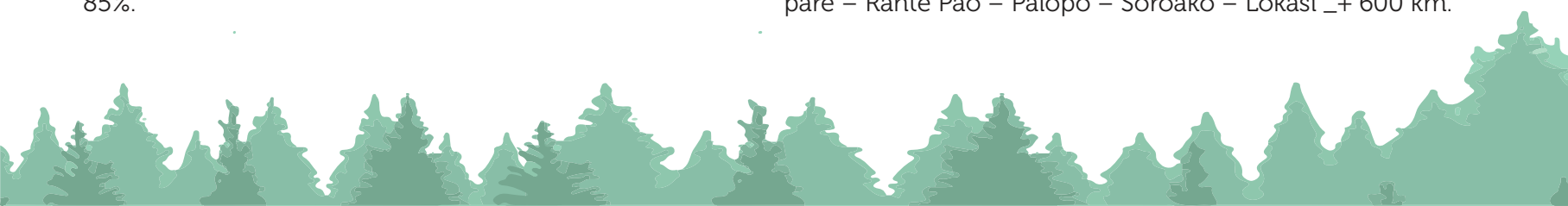
Formasi hutan yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Danau Towitu dan Danau Matano/Mahalano adalah formasi hutan yang dapat mewakili tipe ekosistem hutan tropic pegunungan yang kaya akan jenis tumbuhan seperti Palaquium sp, Callophillum sp, Santinia sp, Agathis sp. Dan lain-lain.

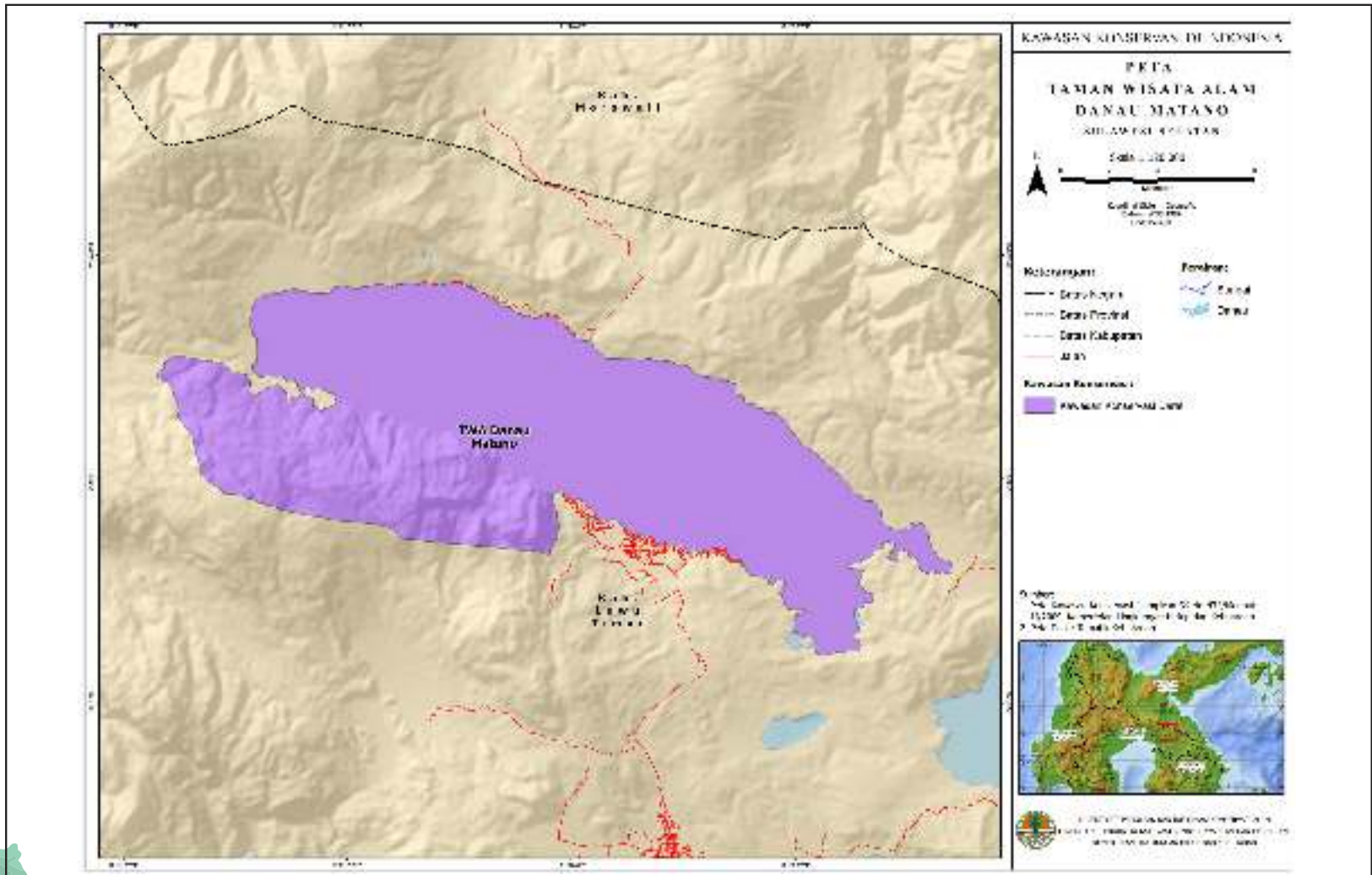
Fauna

Fauna yang dapat dijumpai di Taman Wisat Alam Danau Towuti dan danau Matano/mahalano antara lain Udang (Halcyon cloris), Burung rangkong (bucerus undulates), Burung gosong (Megapodium reinward), rusa (Rusa timorensis), Anoa gunung (Anoa querlessi), Kera hitam (Cyno phithecusniger) dan lain-lain.

Pencapaian ke lokasi

Untuk mencapai lokasi Taman Wisata Alam Danau Towuti dan Danau Matano/Mahalano dapat ditempuh dari kota Ujung Pandang melalui route : Ujung Pandang – Parepare – Rante Pao – Palopo – Soroako – Lokasi _+ 600 km.







TAMAN WISATA ALAM MALINO

1. STATUS

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 428/Kpts-II/1991 tanggal 19 Juli 1991

2. FISIK

Letak

Taman Wisata Alam Malino terletak di Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Dati II Goa, Propinsi Sulawesi Selatan, luas \pm 3.500 Ha.

Topografi

Keadaan Taman Wisata Alam Malino secara umum lapangannya merupakan perbukitan dengan topografi mulai dari berbukit-bukit, lembah sampai pegunungan dengan kemiringan yang hampir terjal dan mempunyai ketinggian \pm 1.000 m di atas permukaan laut.

Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Taman Wisata Alam Malino termasuk tipe iklim C dengan curah hujan rata-rata 3.841 mm pertahun. Suhu udara maksimum 25° C dan minimum 18° C dengan kelembaban relatif berkisar antara 50 - 64 %.

3. BIOLOGI

Flora

Vegetasi yang mendominasi kawasan Taman Wisata Alam Malino adalah tanaman Pinus yang luasnya \pm 600 ha.

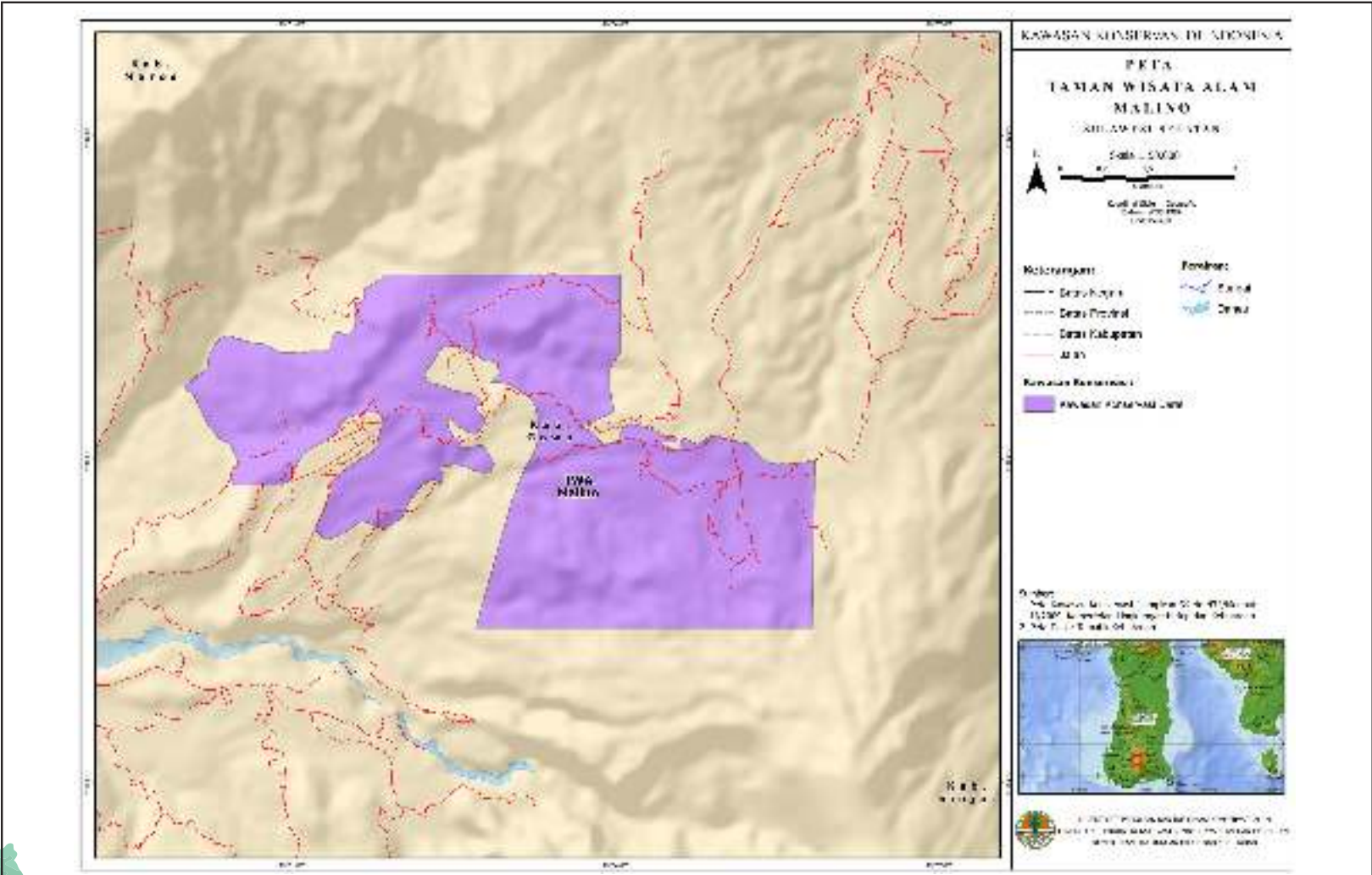
Fauna

Fauna yang dapat di jumpai di Taman Wisata Alam Malino antara lain Kera hitam (*Macaca maura*), Ulung (*Haliastur indus*), Biawak (*Varanus salvator*) dan lain-lain.

Pencapaian ke lokasi

Untuk mencapai kota Malino dari Ujung Pandang dapat di tempuh melalui jalan darat dengan jarak tempuh \pm 70 km. Lokasi Taman Wisata Alam Malino terbelah oleh jalan lintas antara Kota Ujung Pandang dan Kota Malino dengan kondisi jalan bagus (hotmix). Sedangkan kondisi jalan didalam kawasan sebagian telah beraspal dan sebagian lagi baru dalam tahap pengerasan.







TAMAN WISATA ALAM CANI SIRENRENG

1. STATUS

Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 197/Kpts- II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993

2. FISIK

Letak

Taman Wisata Alam Cani Sirenreng terletak di Kecamatan Ulameng, Polaka, Ponre Lariaja, Kabupaten Dati II Bone, Propinsi Sulawesi Selatan.

Luas

seluas \pm 3.125 ha.

Topografi

Keadaan lapangan Taman Wisata Alam Cani Sirenreng secara umum bergelombang dan berbukit-bukit sampai curam. Daerah curam berada dibagian -bagian bukit-bukit yang dekat sungai dengan dinding batu-batu berwarna hitam.

Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Taman Wisata Alam Cani Sirenreng termasuk tipe iklim C dengan

curah hujan rata-rata 2.500 mm pertahun. Suhu udara berkisar antara 23° C sampai 25° C.

3. BIOLOGI

Flora

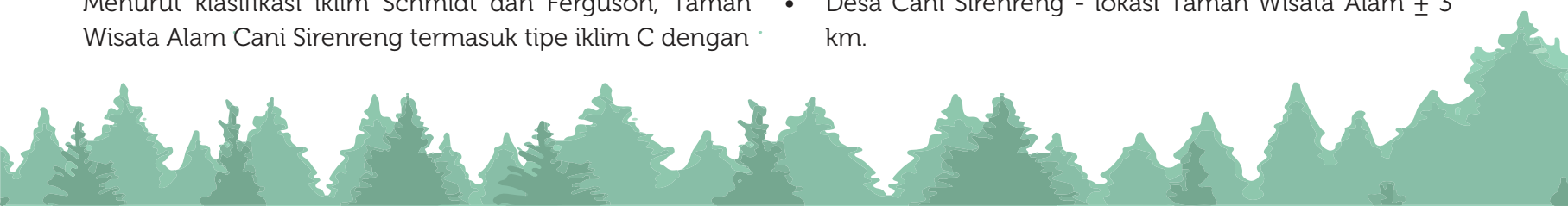
Vegetasi yanbg terdapat di Taman Wisata Alam Cani Sirenreng terdiri dari Ebony (*Diospyros celebica*), Jati (*Tectona grandis*), Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Nato (*Palaquium bataanense*), Bitti (*Vitex cofassus*), Beringin (*Ficus sp.*).

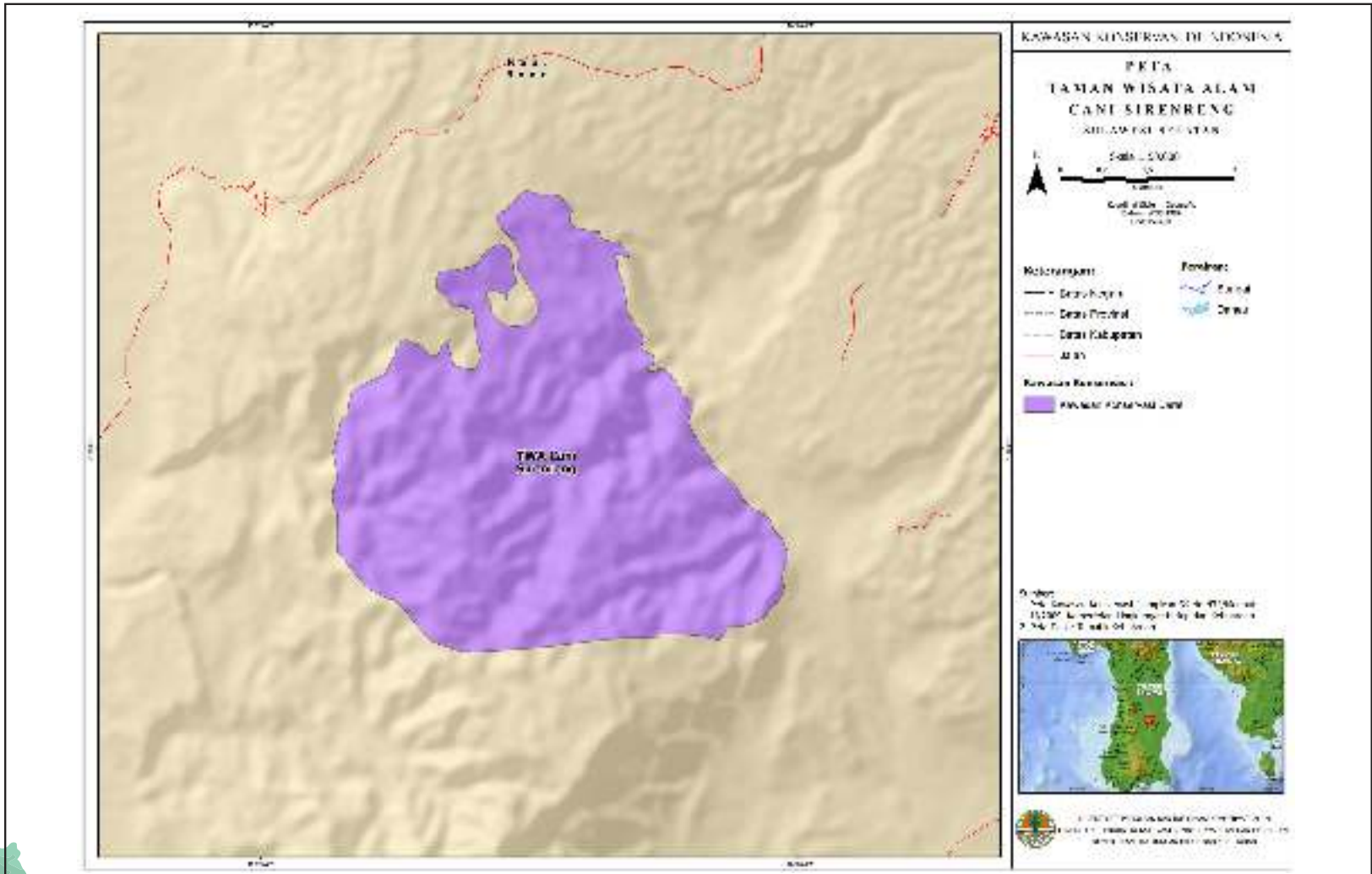
Fauna

Taman Wisata Alam Cani Sirenreng memiliki berbagai jenis fauna yang antara lain Kera hitam (*Macaca maura*) Musang (*Felix bengalensis*), Kus-kus (*Phalanger celebensis*), Rusa (*C. Timorensis*), Babi hutan (*Sus vitatus*), dan berbagai jenis burung serta berbagai jenis kupu-kupu khas Sulawesi.

Pencapaian ke lokasi :

- Ujung Pandang - Watampone \pm 170 km
- Watamponne - Desa Cani Sirenreng \pm 23 km
- Desa Cani Sirenreng - lokasi Taman Wisata Alam \pm 3 km.







TAMAN WISATA ALAM PULAU KAPOPOSANG

1. STATUS

Kawasan ini ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.558/Kpts-II/1996 tanggal 12 September 1996

2. FISIK

Letak

Terletak di Kecamatan Liukang Tupabiring, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) Propinsi Sulawesi Selatan

Luas

Dengan luas 50.000 ha

3. BIOLOGI

Fauna

Satwa yang dapat dilihat seperti elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), kuntul putih (*Egretta sp.*), raja udang (*Alcedo atthis*), kalong (*Pteropus vampirus*), lumba-lumba abu (*Tursiops truncatus*), penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).

Flora

Hutan bakau dan pantai dicirikan dengan cukup banyaknya

Rhizophora sp., *Avicenia sp.* dan cemara laut (*Casuarina equisetifolia*).

Ciri khas taman wisata alam laut ini adalah pemandangan bawah lautnya yang indah dengan keanekaragaman ikan, terumbu karang yang relatif masih baik dan ditunjang dengan hamparan pasir putih dengan butirannya yang relatif halus; dan merupakan wisata bahari yang menarik bagi sebagian besar pengunjung. Selain itu, pulau-pulau kecil yang ada merupakan tempat peristirahatan sambil menikmati pemandangan matahari terbit dan tenggelam, memancing dan berenang.

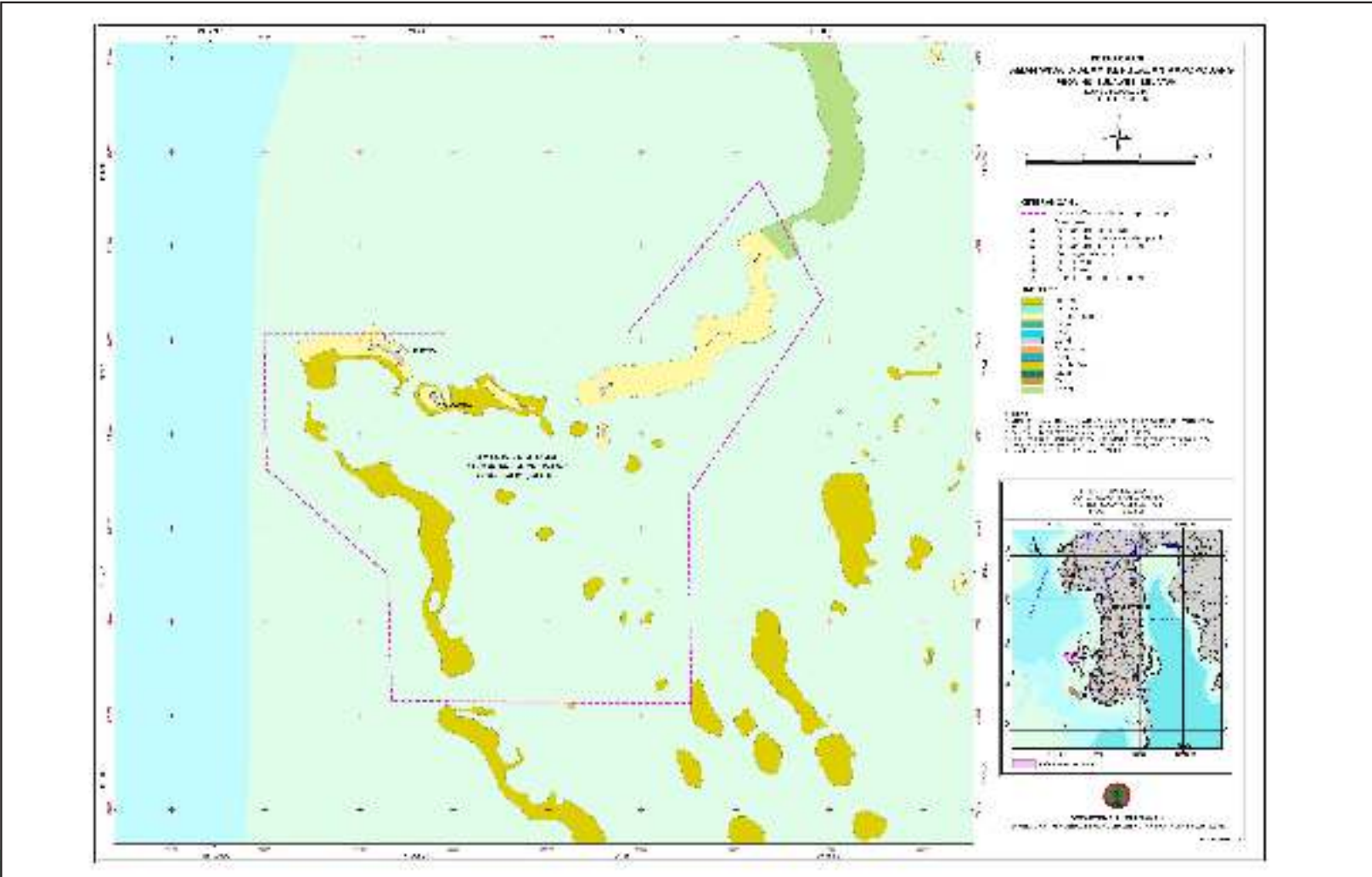
Keadaan Kawasan

Sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar Kepulauan Kapoposang merupakan suku Bugis, yang cukup menyadari akan arti pentingnya lingkungan hidup.

Cara pencapaian :

Dengan perahu dari Pelabuhan Makasar ke lokasi \pm 114 km (8-10 jam), atau dari Maros - lokasi 60 km (6-8 jam), atau dari Pelabuhan Semen Tonasa - lokasi 60 km (6-8 jam).







TAMAN HUTAN RAYA BONTOBahari

1. STATUS

- Berdasarkan Keputusan menteri Kehutanan Nomor. 809/Kpts/Um/11/1980 tanggal 11 Mei 1980. telah ditetapkan kawasan Suaka Margasatwa Bontobahari seluas \pm 3.475 hektar yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai perlindungan habitat fauna spesifik rusa timor (*Cervus timorensis macassaricus*) dan babi hutan (*Sus sp.*).
- Berdasarkan Keputusan menteri Kehutanan Nomor. SK. 358/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004 tentang Perubahan fungsi kawasan Suaka Margasatwa pada kelompok hutan Bontobahari di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan seluas \pm 3.475 hektar menjadi kawasan Pelestarian Alam dengan fungsi Taman Hutan Raya.

2. FISIK

Letak dan Luas

Taman Hutan Raya Bontobahari terletak di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas \pm 3.475 hektar.

3. BIOLOGI

Flora

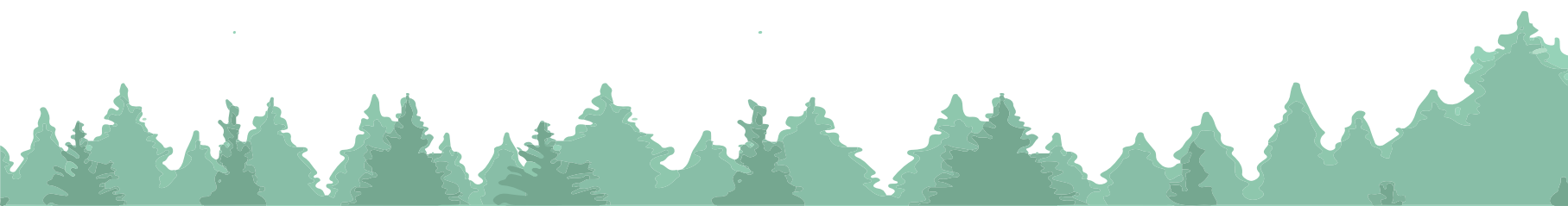
Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Nato (*Palaquium bataanense*), Bitti (*Vitex cofassus*), Beringin (*Ficus sp.*).

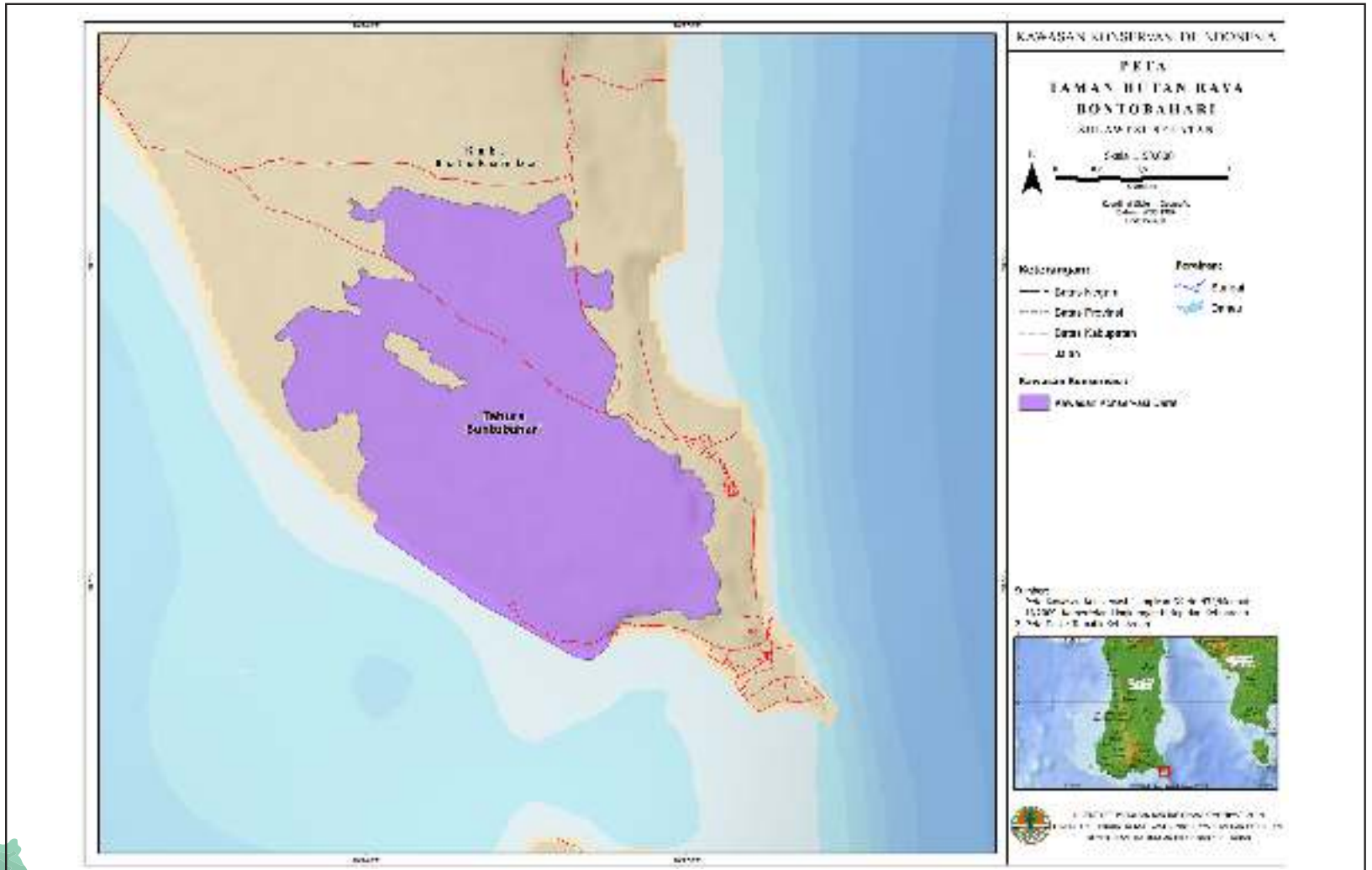
Fauna

Rusa timor (*Cervus timorensis macassaricus*), Kera (*Macaca maura*), dan Babi hutan (*Sus sp.*)

Pengelola

Balai KSDA Sulawesi Selatan I
Jl. Balang Baru No. 11 PO. Box. 1144
Ujung Pandang
Telp. [0411] 852709
Fax. [0411] 314513 Via Wartel







TAMAN NASIONAL LAUT TAKA BONERATE

1. UMUM

Taman Nasional Laut Taka Bonerate merupakan Karang atol terbesar ketiga di dunia setelah Kwajifein di Kepulauan Marshal dan Suvadiva di Kepulauan Moldiva. Luas atol sekitar 220.000 Ha dengan terumbu karang datar yang tersebar seluas 500 km.

2. BIOTIK

Flora

Pandan laut (*Pandanus* sp.), Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Kelapa (*Cocos nucifera*), akar bahar (*Antiphates* sp), karang meja (*Acropora* spp), *Pavona* spp, dan *Fungia* spp, atol (barrier reef) dan terumbu tepi (fringing reef).

Fauna

Kerapu (*Epinephelus* spp), cakalang (*Katsuwonus* spp), napoleon wrasse (*Cheilinus undulatus*), dan baronang (*Siganus* sp), lola (*Trochus* spp), kerang kepala kambing (*Cassis cornuta*), triton (*Charonia tritonis*), batulaga (*Turbo* spp), kima (*Tridacna* spp), kerang mutiara (*Pinctada* spp), nautilus (*Nautilus* sp), cumi-cumi (*Squid* sp) dan gurita (*Octopus* sp):

3. WISATA

Terdapat 15 buah pulau di TNL Taka Bonerate dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung antara lain menyelam, snorkeling, dan wisata bahari lainnya.

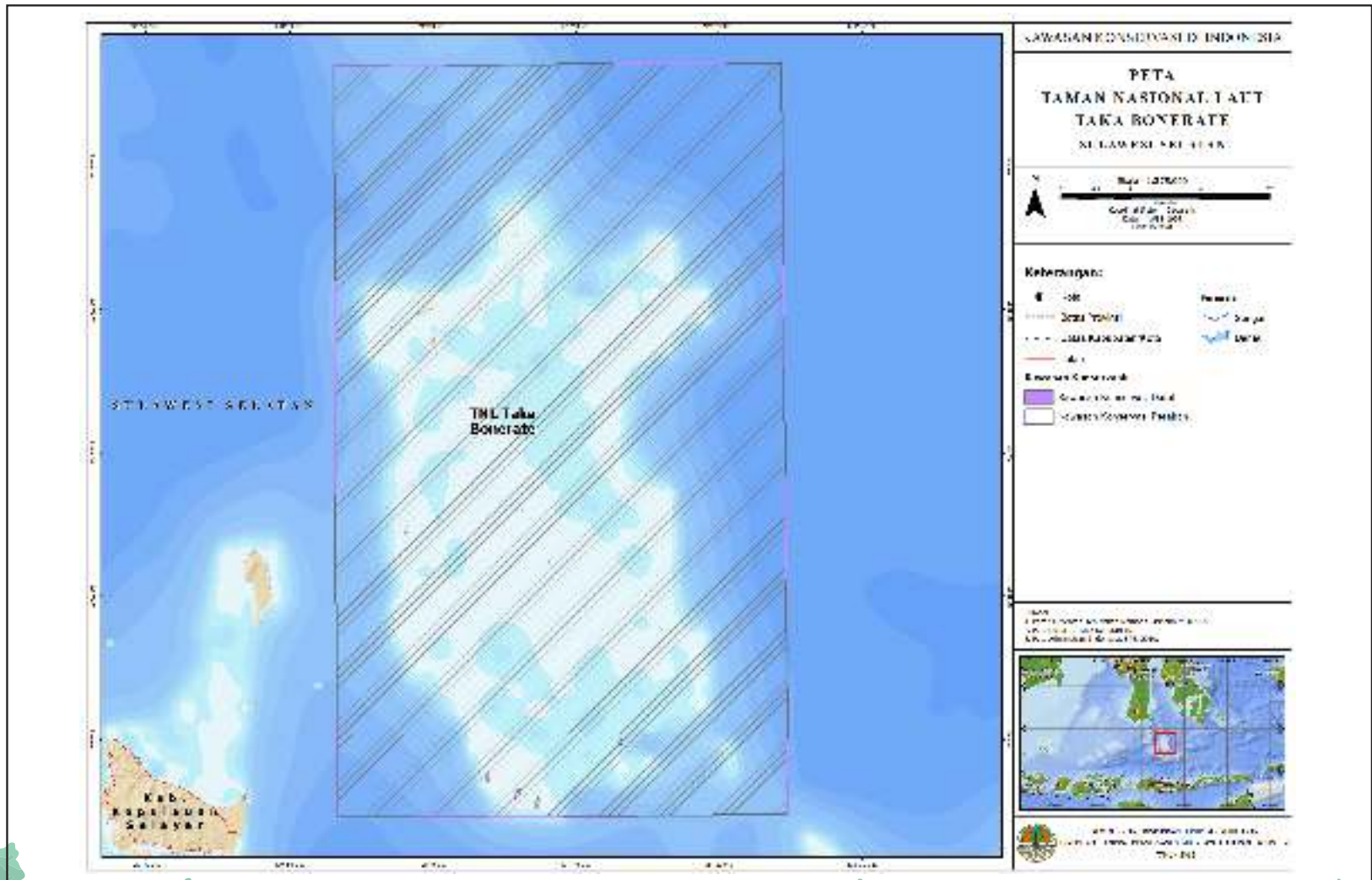
Cara mencapai lokasi

Untuk mencapai kawasan hutan Taman Nasional Laut Taka Bonerate dapat ditempuh dari : Makassar-Bira dengan mobil, kemudian dari bira ke pelabuhan Pamatata dengan kapal ferry. Selanjutnya jalan darat dari pelabuhan Pamatata ke Benteng Selayar dengan mobil, dan dilanjutkan dengan kapal motor dari Benteng ke TNL Takabonerate dengan total waktu tempuh kurang lebih 18,5 jam

Alamat

Pengelola Kantor Balai Taman Nasional Laut Taka Bonerate
Kantor : Jln. S. Parman 40 Benteng Selayar 92812, SULAWESI SELATAN Telp./Fax (0414) 21565







TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG-BULUSARAUNG

1. UMUM

Bukit kapur Maros Pangkep yang berbentuk tower adalah merupakan kawasan karst yang terluas kedua di dunia, sesudah yang terdapat di Cina bagian Tenggara. Ekosistem karst adalah merupakan ekosistem unik, karena terdiri dari ekosistem endokarst dan exokarst yang saling berhubungan dan mempunyai saling ketergantungan.

Sejarah Kawasan

- Tahun 2004, Kelompok Hutan Bantimurung seluas \pm 43.750 hektar terdiri dari cagar alam seluas \pm 10.282,65 hektar, taman wisata alam seluas \pm 1.624,25 hektar, hutan lindung seluas \pm 21.343,10 hektar, hutan produksi terbatas seluas \pm 145 hektar dan hutan produksi tetap seluas \pm 10.355 hektar terletak di Kabupaten Maros dan Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, dirubah fungsinya menjadi Taman Nasional Bantimurung - Bulusaraung.

2. BIOTIK

Flora

bintangur (*Calophyllum* sp.), beringin (*Ficus* sp.), nyatoh (*Palaquium obtusifolium*), bayur (*Pterospermum* sp), flora endemik Sulawesi, yaitu kayu hitam (*Diospyros celebica*), dao (*Dracontomelon dao*), aren (*Arenga pinnata*).

Fauna

kelelwar buah (*Pteropus* sp) dan kelelawar gua (*Eunycteris* sp), kuskus Sulawesi (*Phalanger celebencis*) dan kuskus beruang (*P. Ursius*), Musang Sulawesi (*Macrogolidia mussenbracecki*), burung enggang besar (*Ryticeros cassidix*), burung enggang hitam (*Pycnonotus aurigaster*), burung kucica (*Saxicola caprata*), burung raja udang (*Halsion cloris*), punai (*Treron* sp.), pelatuk (*Dendrocarpus teiminkii*), kakak tua putih (*Cacatua sulphurea*).

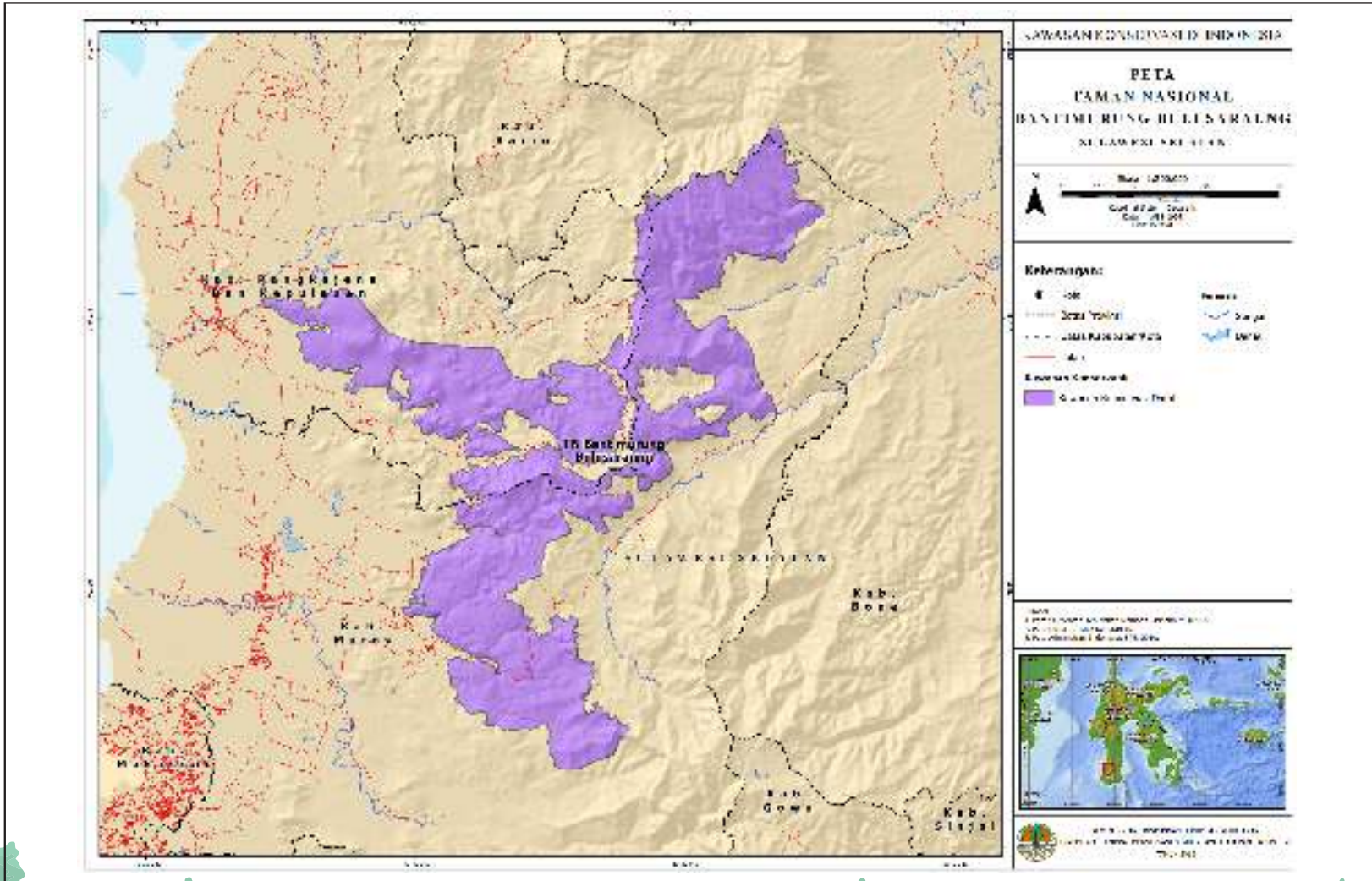
3. WISATA

Kawasan Bantimurung, Gua Pattunuang dan Cagar Budaya Leang-Leang merupakan pusat-pusat pariwisata yang telah berkembang dan dikenal bahkan sampai mancanegara. Atraksi kehidupan kupu-kupu yang hidup liar di Bantimurung dan keindahan panorama alamnya merupakan daya tarik yang luar biasa bagi para wisatawan.

Alamat

Pengelola Kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan I Jl. Balang Baru No 11 POBOX 1144 Makassar No. Telp.0411-852709, Fax. 0411-314513 Via Wartel



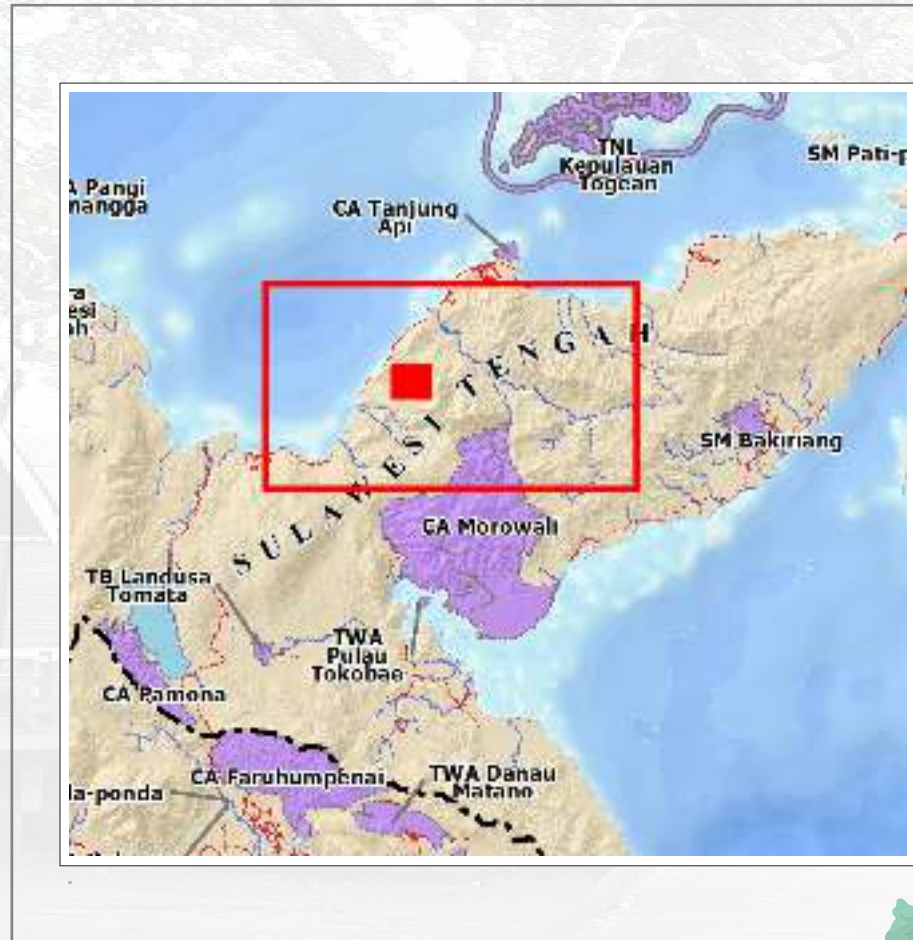


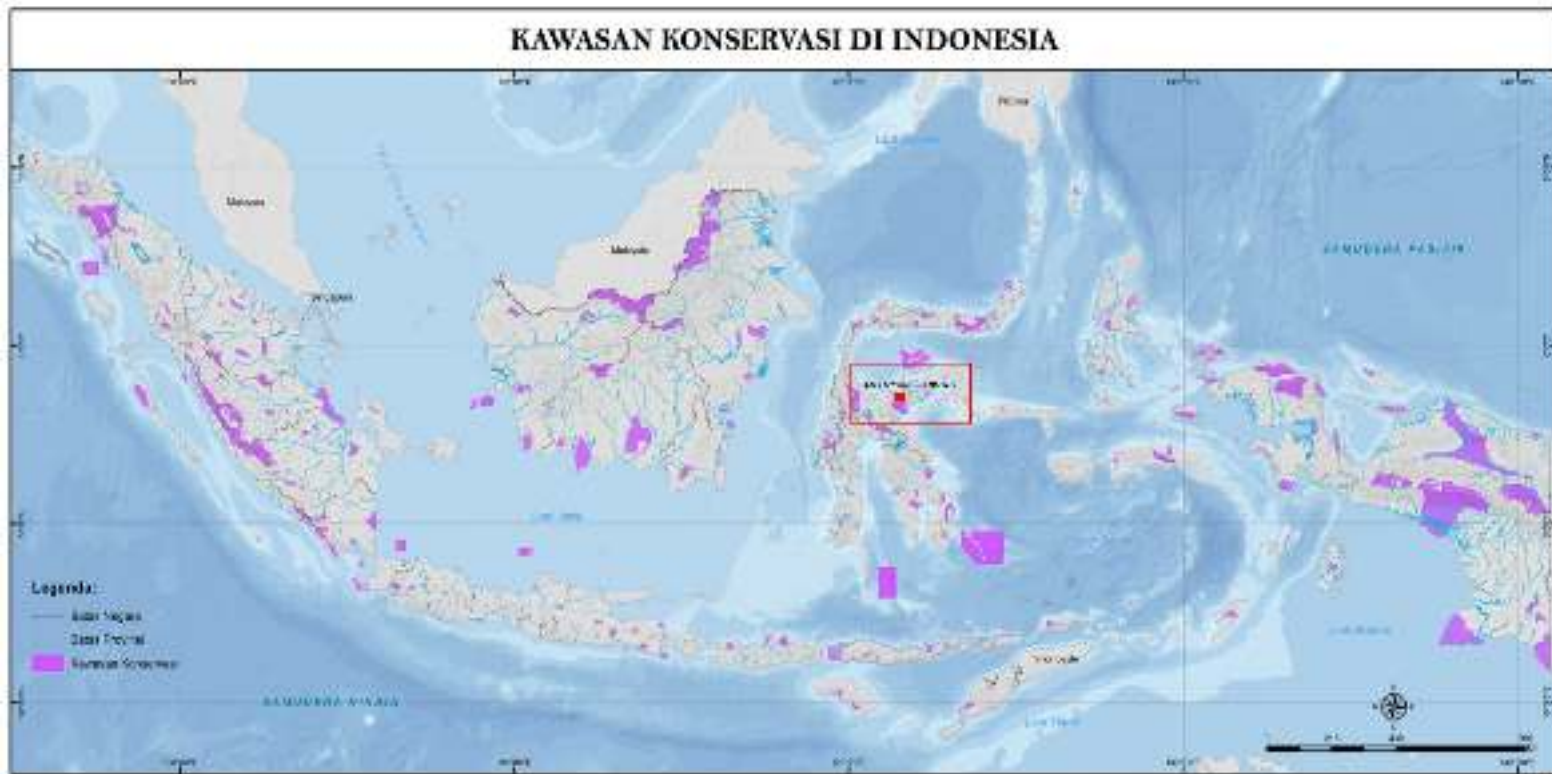


SULAWESI TENGAH

Sulawesi Tengah terdiri dari :

- Cagar Alam Morowali
- Cagar Alam Gunung Sojol
- Cagar Alam Gunung Tinombala
- Cagar Alam Pamona
- Cagar Alam Pangi Binangga
- Suaka Margasatwa Pinjan/ Tanjung Mantop
- Suaka Marga Satwa Lombuyan
- Suaka Marga Satwa Pati-Pati
- Suaka Margasatwa Bangkiriang
- Taman Buru Pulau Landusa Tomata
- Taman Wisata Alam Air Terjun Wera
- Taman Nasional Laut Kepulauan Togean
- Taman Nasional Lore Lindu







CAGAR ALAM MOROWALI

1. STATUS

Kawasan Morowali ditunjuk sebagai kawasan cagar alam, melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 133/Kpts/Um/3/1980 tanggal 3 Maret 1980 Dengan luas 209.400 ha.

2. FISIK

Luas

Luas cagar alam ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 237/Kpts-II/1999 tanggal 24 Nopember 1986 adalah 225.000 ha. Dengan keliling total sepanjang 265,84 km yang terdiri dari batas alam 36,36 km, batas buatan 229,48 km, dan jumlah pal batas sebanyak 3.197 buah.

Keadaan Fisik Kawasan

Kondisi fisik umum kawasan Cagar Alam Morowali adalah sebagai berikut :

Letak, luas dan batas Cagar Alam Morowali berdasarkan letak administrasi pemerintah berada pada 2 (dua) wilayah kecamatan, Kabupaten Dati II Poso, Propinsi Dati I Sulawesi Tengah.

Geografis

Sacara astronomis/geografis kawasan acara alam ini

berada pada koordinat 1° 20' - 1° 35' Lintang Selatan dan 121° 15' 30" - 121° 38' 0" Bujur Timur.

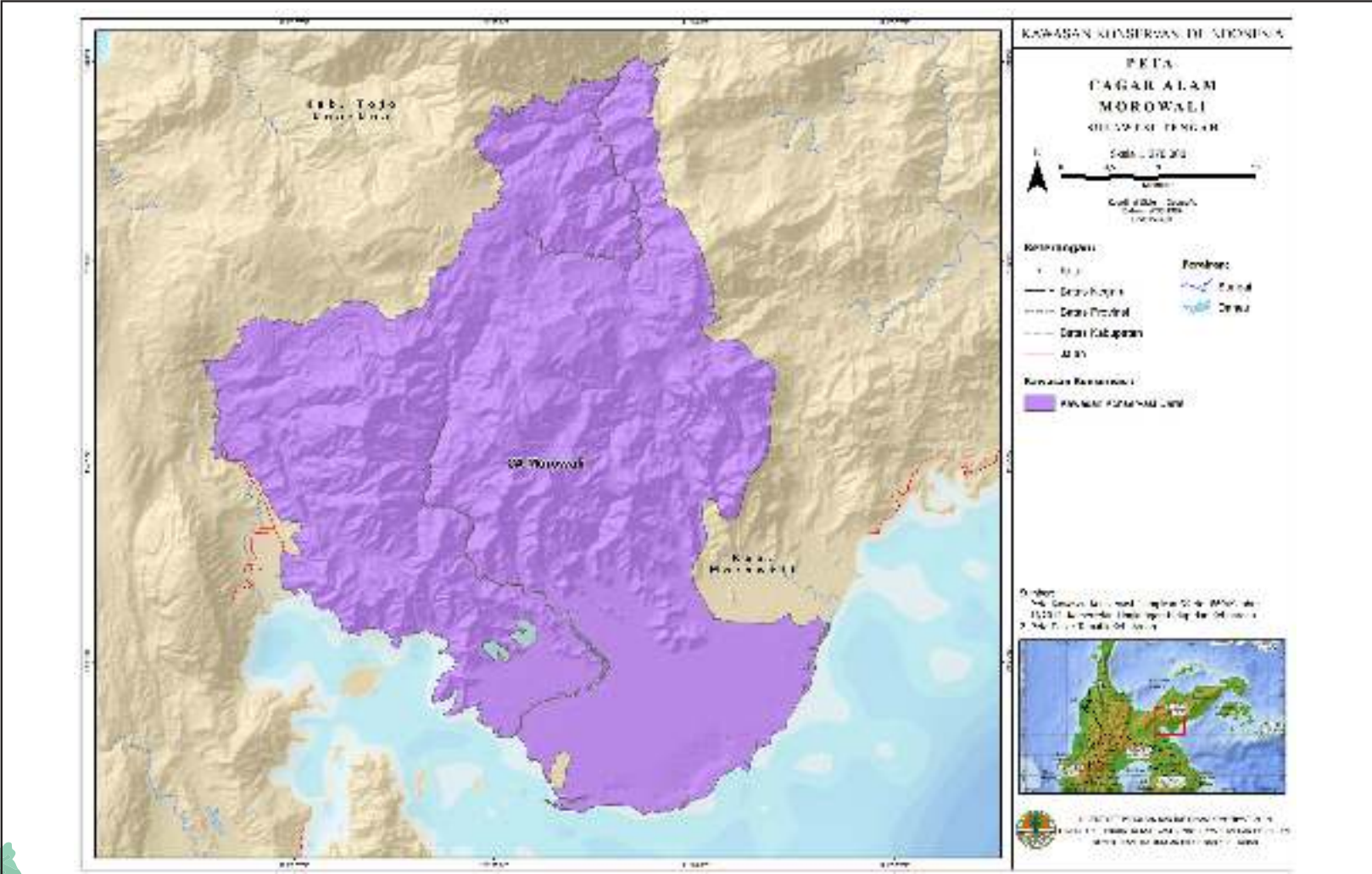
3. BIOLOGI

Flora

bakau (*Rhizophora mucronata*, *R. apiculata*, dan *R. alba*), *Bruguiera* sp, *Lumitzera* sp, *Ceriops* sp, *coropa* sp, dan paku gajah (*Acrostichum* sp), pandan (*Pandanus* sp), beringin (*Ficus* sp), dan Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Hutan Rawa; *Palqium* sp, *Ponteria* sp, *Manilkara* sp, *Mimusop* sp, *Calophyllum soulatri*, *Panirani corymbosa*, *Haplolobus celebicus*, Pinang (*Pinanga* sp), dan Rotan (*Calamus* sp).

Fauna

Babirusa (*Babyrousa babirusa*), Anoa (*Bubalus quarlesi*), Kera hitam Sulawesi (*Macaca tonkeana*), Musang coklat Sulawesi (*Macrogalidia musschebroeki*), Kuskus (*Phalanger celebensis* dan *P. ursinus*) rusa (*Cervus timorensis*), musang (dan Bambu (*Bambusa* sp). Musang (*Vivera tangalanga*), babi hutan (*Sus* sp), Tikus (*Rattus* sp). : elang laut (*Heliaeetus leucogaster*), itik pohon (*Dendrocygna* sp), itik liar (*Anas gibberfrons*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), cangak merah (*Ardea pupurea*).





CAGAR ALAM GUNUNG SOJOL

1. STATUS

Cagar Alam Gunung Sojol ditunjuk melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 50/Kpts-VII/1987 tanggal 25 Pebruari 1987 tentang Penunjukan areal hutan di Provinsi daerah tingkat I Sulawesi Tengah seluas \pm 5.176.672 Ha sebagai kawasan hutan. CA Gunung Sojol ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 354/Kpts-II/1999 tanggal 27 Mei 1999 tentang Penetapan Kelompok Hutan Gunung Sojol seluas 64.448,71 Ha yang terletak di kabupaten Donggala, Parigi Mutong, dan Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Luas CA Gunung Sojol berdasarkan hasil delineasi batas dalam Keputusan Menteri Kehutanan No. 869/Menhut-II/2014 tanggal 29 September 2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu seluas 68.639,31 Ha.

2. BIOTIK

Flora

Palapi (*Madhuca* sp.), Bayur (*Pterospermum celebicum*), Meranti (*Shorea* sp.), Eboni (*Diospyros celebica*), Bintangur (*Callophylum* sp.), Beringin (*Ficus* sp.) dan Dao (*Dracontomelon dao*), anggrek alam, rotan (*Calamus* sp.), dan palem, seperti Pinang hutan (*Arenga pinnata*, *Palmae*).

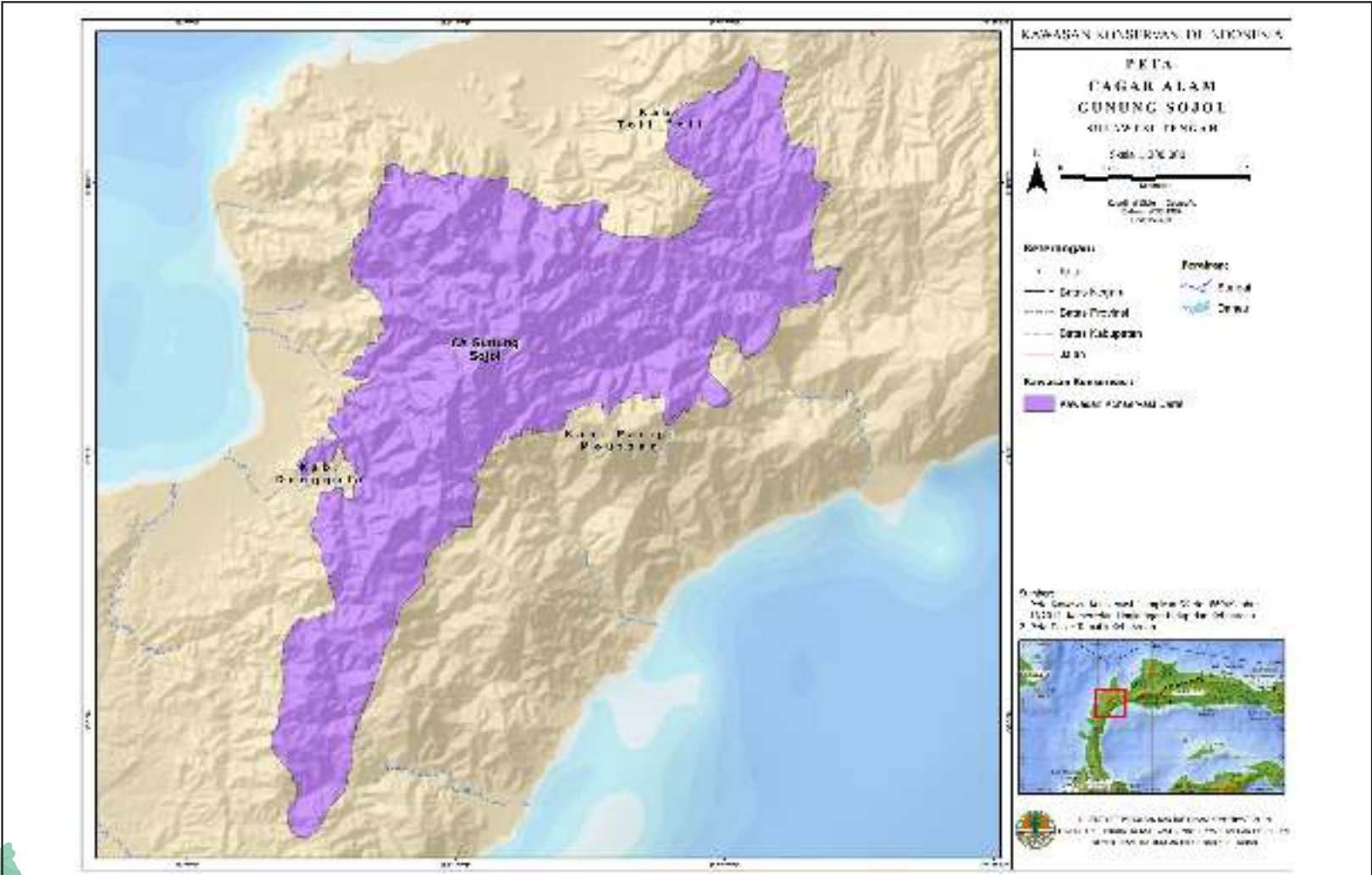
Fauna

Anoa (*Bubalus* sp.), Babi Hutan (*Sus scrova*), Rusa (*Cervus timorensis*), Babirusa (*Babyroussa babirusa*), Musang (*Macrogalidia muschenbroecki*), Kum-kum (*Ducula* sp.), Elang (*Elanus* sp.), Ayam hutan (*Gallus gallus*), Rangkong (*Penelopides exaratus*), Ular sawah (*Phyton* sp.), Ular hitam, dan Ular kobra (*Naja sputatrix*).

Aksesibilitas Kawasan

Untuk mencapai kawasan CA Gunung Sojol dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat sepanjang dari Kota Palu ke Ibukota Kecamatan Sojol di Balukang sejauh \pm 200 Km, selanjutnya untuk dapat masuk ke dalam kawasan cagar alam ditempuh dengan berjalan kaki yang memakan waktu \pm 2 jam.







CAGAR ALAM GUNUNG TINOMBALA

1. STATUS

Kawasan Gunung Tinombala ditunjuk sebagai Kawasan Cagar Alam melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 339/Kpts-II/1999 tanggal 24 Mei 1999 seluas 37.106,12 Ha yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Toli-Toli dan Donggala, Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah.

2. KEADAAN FISIK KAWASAN

Kondisi fisik umum Cagar Alam Gunung Tinombala adalah sebagai berikut :

Letak luas dan batas Cagar Alam Gunung Tinombala berdasarkan letak administrasi terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Bual Toli-Toli dan Donggala, dan secara geografis kawasan cagar alam ini berada di 121° 15'30" – 121° 38' 0" Bujur Timur. Topografi kawasan Cagar Alam ini memiliki bentuk tofografi datar sepanjang pantai bagian Selatan dan sebagian pantai bagian Barat, sampai dengan bergunung-gunung ke arah Bagian Utara dengan puncak tertinggi + 2.575 meter di bawah permukaan laut.

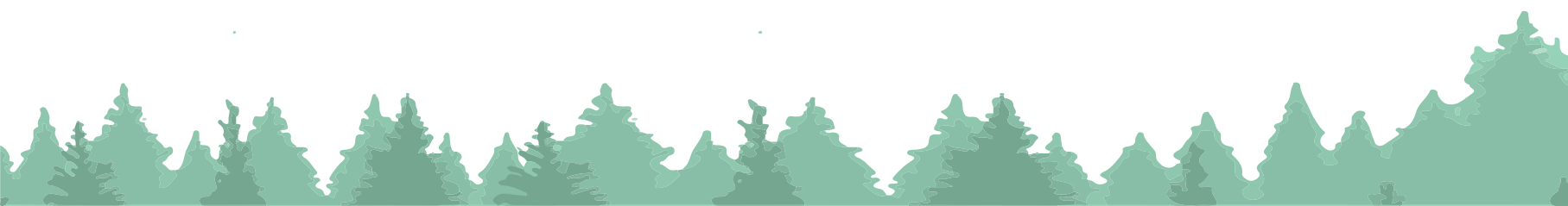
3. POTENSI FLORA DAN FAUNA

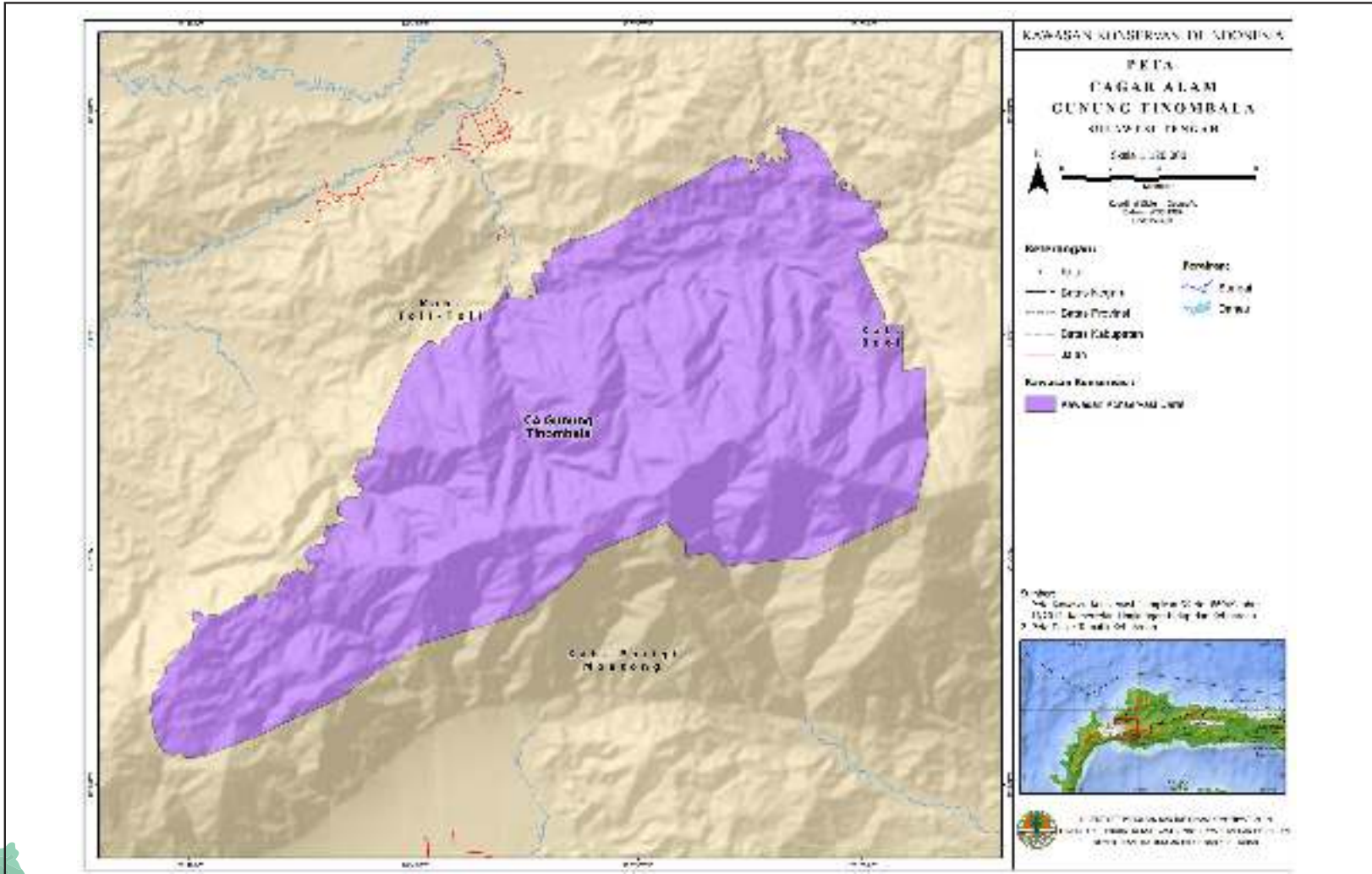
Flora

Jenis-jenis flora yang terdapat di CA Gunung Tinombala pohon Meranti (*Shorea* sp.), Damar (*Agathis philippinensis*), Tahiti (*Planchonella nitida*), Nantu (*Endiandra* sp.), Nyatoh (*Palaquium* sp.), Cempaka (*Elmerillia tsiampacca*), Perupuk (*Lophopetalum* spp), Bintangur (*Calophyllum* spp), Simpupur (*Dillenia montana*), dan Kume (*Palaquium obovatum*).

Fauna

Rusa (*Cervus timorensis*), Monyet hitam (*Macaca* sp.), Anoa (*Bubalus* sp), Babi Rusa (*Babyrusa babirusa*), Musang (*Vivera tangalanga*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia* sp), Kus Kus (*Phalanger* sp).







CAGAR ALAM PAMONA

1. STATUS

Kawasan Cagar Alam Pamona ditunjuk melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 339/Kpts-II/1999 tanggal 24 Mei 1999 seluas 35.000 Ha yang terletak di Kabupaten Donggala, Poso, Toli-Toli, dan Luwuk Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Secara administratif CA Pamona termasuk wilayah Kecamatan Pamona Selatan dan Pamona Barat Kabupaten Poso, Provinsi Sulteng, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Wisata Alam Bancea dan Danau Poso;
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Sulawesi Barat;
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Toinasa;
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mayo.

Kawasan tersebut berada pada ketinggian antara 600-2.330 mdpl dengan topografi berbukit sampai bergunung dengan kemiringan antara 30-90%.

2. KEADAAN FISIK KAWASAN

Kondisi fisik umum Cagar Alam Gunung Tinombala adalah sebagai berikut :

Letak luas dan batas Cagar Alam Gunung Tinombala berdasarkan letak administrasi terletak di Kabupaten

Daerah Tingkat II Bual Toli-Toli dan Donggala, dan secara geografis kawasan cagar alam ini berada di 121o 15'30 – 121o 38 0" Bujur Timur. Topografi kawasan Cagar Alam ini memiliki bentuk tofografi datar sepanjang pantai bagian Selatan dan sebagian pantai bagian Barat, sampai dengan bergunung-gunung ke arah Bagian Utara dengan puncak tertinggi + 2.575 meter di bawah permukaan laut.

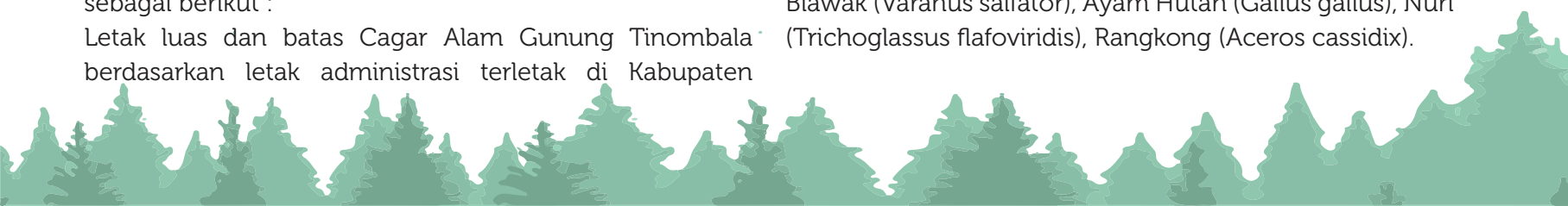
3. POTENSI FLORA DAN FAUNA

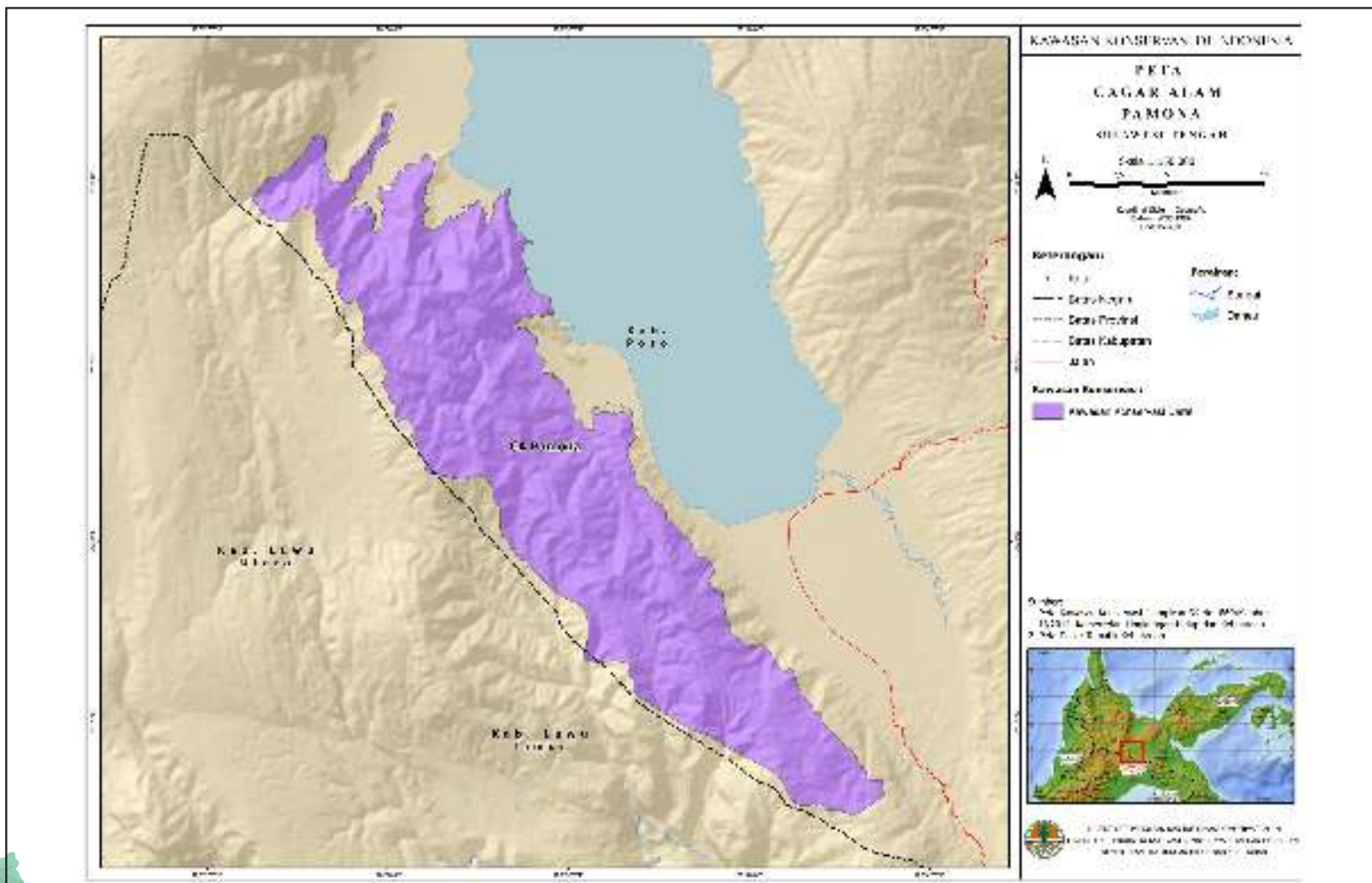
Flora

Flora terdiri dari: Damar (*Agathis* sp), Palapi (*Heritiera* sp), Uru (*Emerillia ovalis*), Siuri (*Koordersiodendron pinnatum*), Leda (*Eucalyptus* sp), Komea (*Manilkara kauki*), Kume (*Palaquim* sp), Ponto (*Litsea tirma*), Kulawi (*Fagraea fragrans*), Kondongio (*Dyosoxylum densytlorum*), Tea (*Artocarpus elasticus*), Rotan (*Calamus* sp).

Fauna

Fauna terdiri dari: Anoa (*Bubalus guarlesi*), Babi Rusa (*Babyroussa babyroussa*), Monyet (*Macaca tonkana*), Rusa (*Carvus timorensis*), Musang (*Vivery tangalunga*), Biawak (*Varanus salvator*), Ayam Hutan (*Gallus gallus*), Nuri (*Trichoglassus flafoviridis*), Rangkong (*Aceros cassidix*).







CAGAR ALAM PANGI BINANGGA

1. STATUS

Kawasan Pangi Binangga ditunjuk sebagai Kawasan Cagar Alam melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 399/Kpts-II/1998 tanggal 21 April 1998 terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala, Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah seluas + 6.000 Ha.

Cagar Alam Pangi Binangga mempunyai peranan dan manfaat bagi keseimbangan ekosistem di Provinsi Sulawesi Tengah selain kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan dalam mendukung pembangunan daerah.

2. BIOTIK

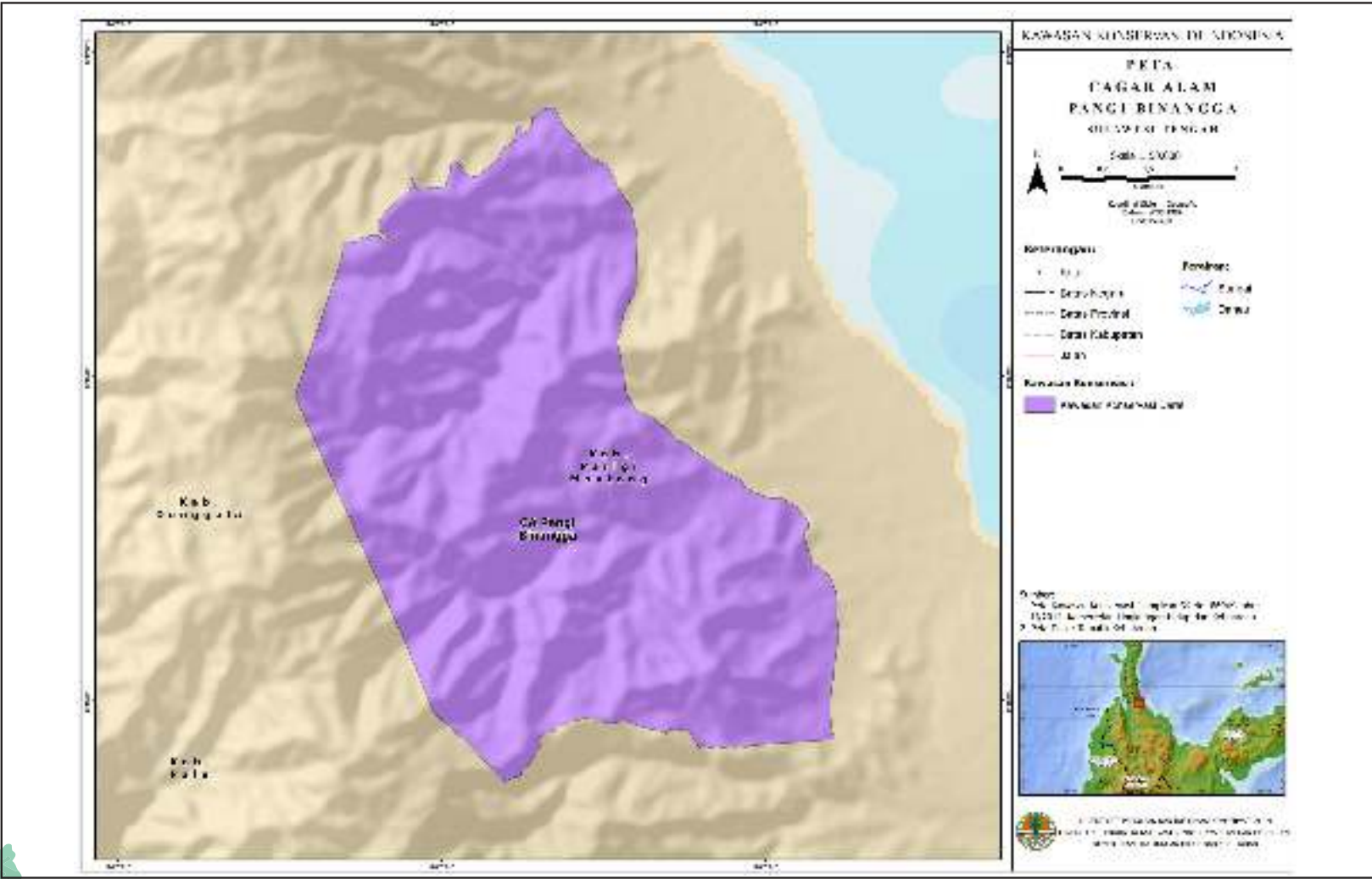
Flora

Cagar Alam Pangi Binangga memiliki potensi flora antara lain kayu hitam (*Diospyros celebica*), bayu (*Pterospermum celebium*), Siuri (*Koordesiodendron pinnatum*), Silo (*Canarium aspermum*), aga (*Ficus fariegata*), Kaili (*Dracontomelon dao*).

Fauna

Beberapa potensi fauna yang dilindungi di CA Pangi Binangga Anoa (*Bubalus depressicornis*), Babi Rusa (*Babyrousa babirussa*), Rusa (*Cervus timorensis*), Rangkong (*Penelopides exaratus*), Kus-Kus (*Plalanger ursinus*), Nuri Kecil (*Trichoglossus flafoviridis*).







SUAKA MARGASATWA PINJAN/TANJUNG MANTOP

1. STATUS

Suaka Margasatwa Pinjan/ Tanjung Matop, ditetapkan berdasarkan SK. Menteri Pertanian No.445/Kpts/Um/5/1981 tanggal 21 Mei 1981, yang diperuntukan sebagai tempat perlindungan burung Maleo (*Macrocephalon maleo*).

2. FISIK

Luas : 1.692,5 Ha. (1.612,5) ha

Batas kawasan :

- Sebelah Barat : Selat Sulawesi
- Sebelah Timur : HPH Regasia dan Lahan Pertanian
- Sebelah Utara : Desa Binontoan
- Sebelah Selatan : Desa Pinjan

Letak

Secara administrasi Pemerintahan, Suaka Margasatwa Pinjan/Tanjung Matop terletak di Desa Pinjan dan Desa Binantoan kecamatan Toli-Toli Utara, Kabupaten Dati II Buol Toli-Toli, Propinsi Dati I Sulawesi Tengah.

3. BIOLOGI

Flora

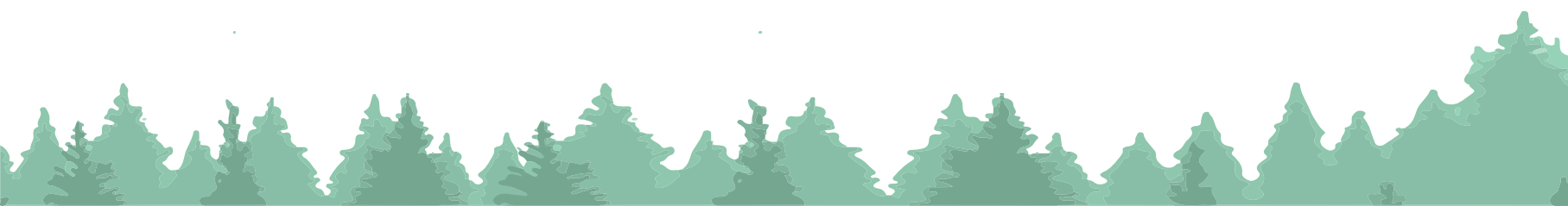
Jenis-jenis Flora yang terdapat di Suaka margasatwa Pati-pati antara lain : Silar/lontar, Pandan (*Pandanus* sp), Kayu Meas, Rotan (*Calamus* sp), (*Melastoma* sp).

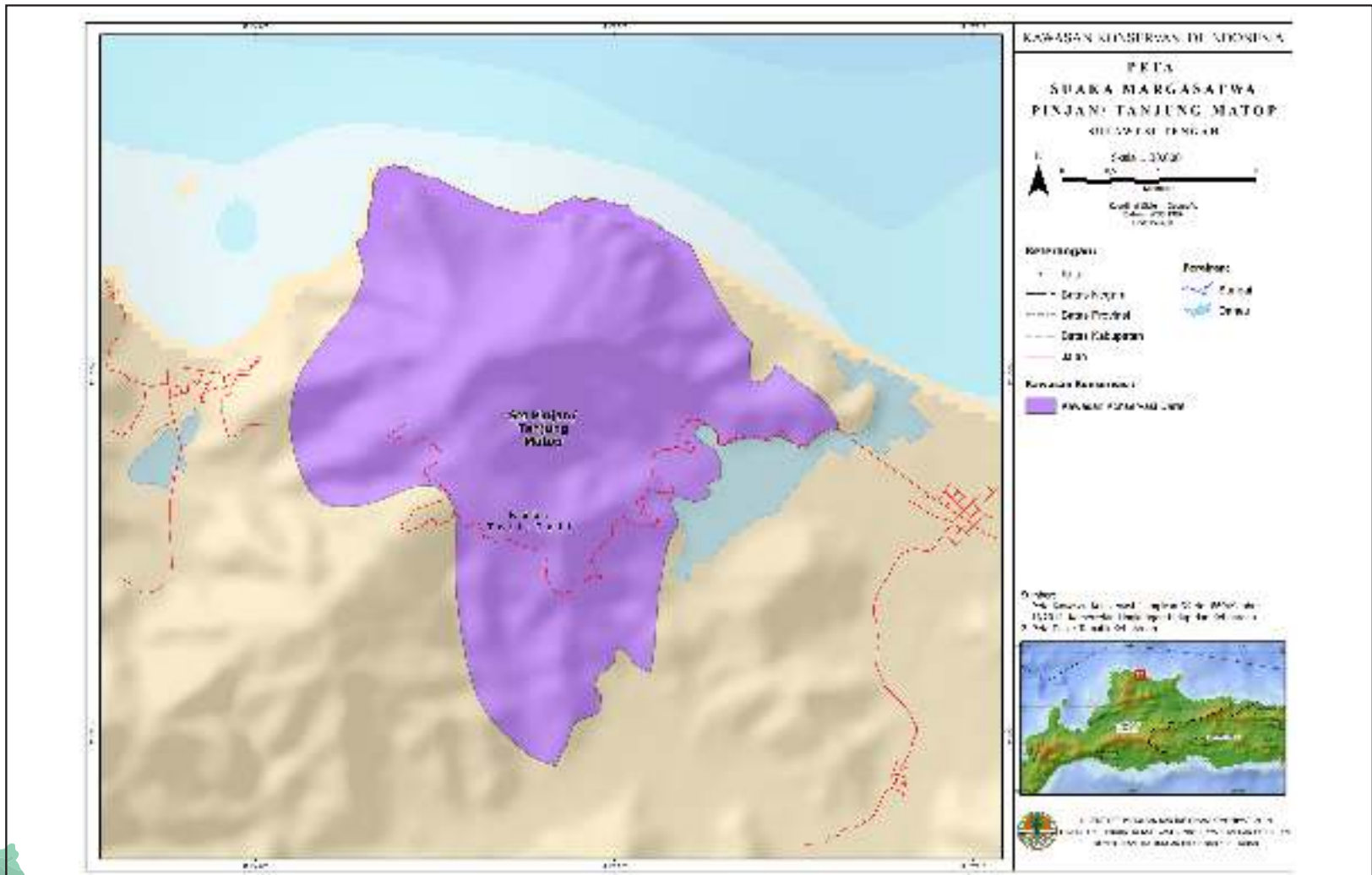
Fauna

Jenis-jenis fauna yang terdapat di Suaka Margasatwa Pati-Pati antara lain : Kum-Kum (*Ducula bicolor*), Burung Gagak (*Lycorax Pycorax Pyrhopterus*), Kea (*Tanygnathus sumatrana*), Anoa (*Bubalus* sp), Babirusa (*Babyroussa babirusa*), Monyet hitam (*Macaca* sp), Kus-kus (*Phalanger* sp) serta Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*).

Cara Pencapaian

Untuk Mencapai Suaka Margasatwa Pinjan/Tanjung Matop dari palu dapat menggunakan perhubungan udara/ perhubungan laut sampai Toli-Toli, kemudian dilanjutkan dengan perhubungan darat sampai ke Desa Pinjan dengan jarak tempuh sekitar 95 Km.







SUAKA MARGASATWA LOMBUYAN

1. STATUS

Suaka Margasatwa Lombuyan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.750/Kpts/Um/12/1974 tanggal 28 Desember 1974 yang diperuntukan sebagai tempat perlindungan Anoa (*Bubalus depressicornis*) dan Rusa (*Cervus timotensis*). Menhut No 124/Kpts-II/1999.

2. FISIK

Luas : 3.069 Ha

Letak

Secara Administrasi Pemerintahan Suaka Margasatwa Lombuyan terletak di Kecamatan Luwuk, kabupaten Luwuk Banggai, propinsi Sulawesi Tengah. Suaka Margasatwa Lombuyan terdiri dari dua lokasi, yaitu Lombuyan I (Beetan) dan Lombuyan II (Lombuyan) yang dipisahkan oleh jalan raya Luwuk-Pagimana. Lombuyan I merupakan hutan yang masih lebat, sedangkan Lombuyan II merupakan hamparan padang alang-alang.

3. BIOLOGI

Flora

Jenis-jenis flora yang terdapat di Suaka Margasatwa Lombuyan antara lain : Alang-Alang dan jenis-jenis

pohon, serta Fauna : Jenis-jenis fauna yang terdapat di Suaka Margasatwa Lombuyan antara lain : Rusa (*Cervus timorensis*), Monyet hitam (*Macaca sp*), Anoa (*Bubalus sp*), Babi rusa (*Babyrousa babirussa*), Musang (*Vivera tangalanga*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia sp*), Kus-Kus (*Phalanger sp*)

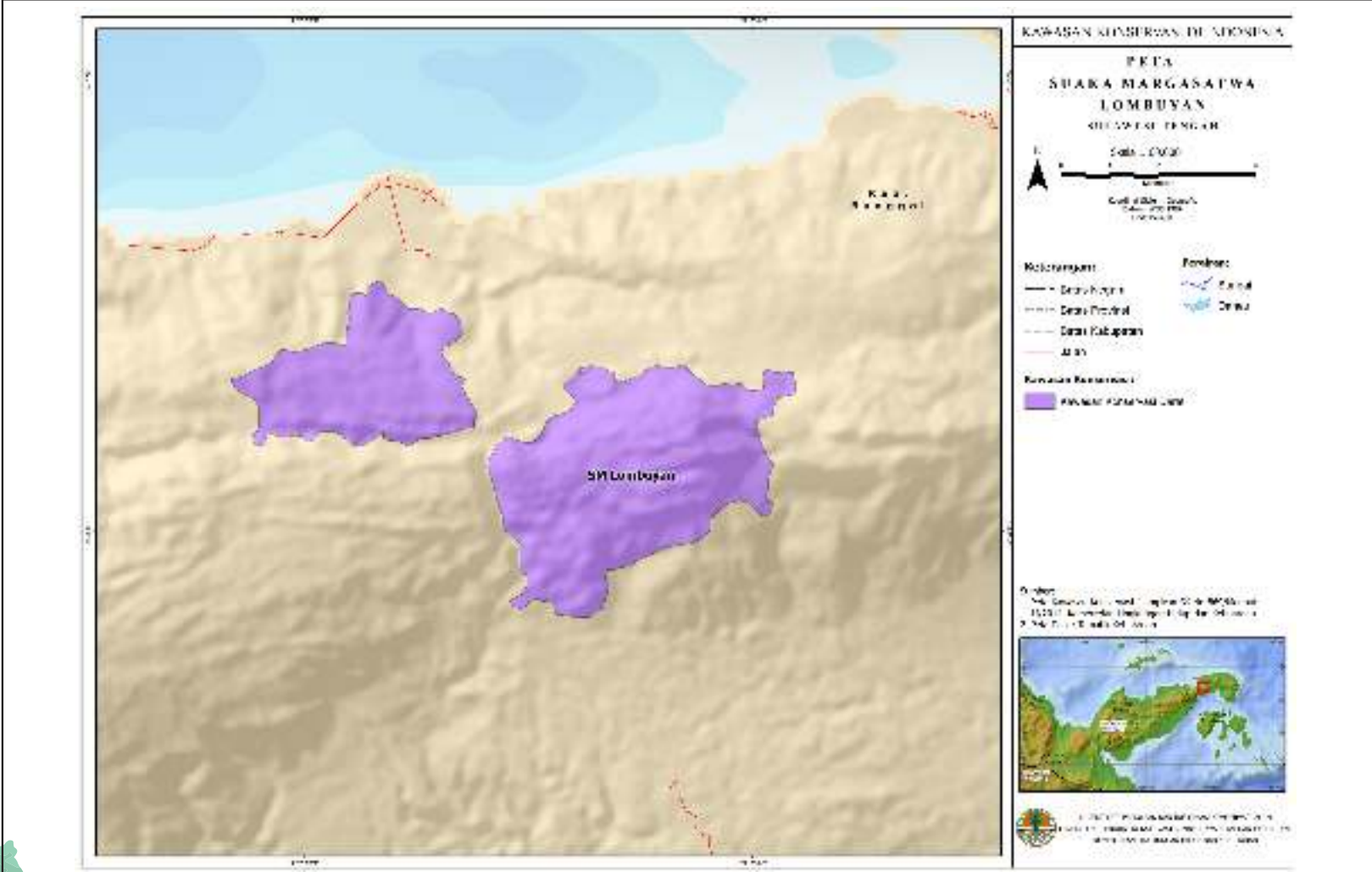
Fauna

Burung Gagak (*Lycorax Pycorax Pyrhopterus*), Kea (*Tanygnathus sumatrana*), Anoa (*Bubalus sp*), Babirusa (*Babyroussa babirusa*), Monyet hitam (*Macaca sp*), Kus-kus (*Phalanger sp*) serta Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*).

Cara pencapaian

Untuk mencapai Suaka Margasatwa Lombuyan dari aplu dapat menggunakan perhubungan udara sampai Luwuk, dilanjutkan dengan perhubungan darat dari Luwuk ke Lombuyan. Jarak tempuh Palu – Lombuyan sekitar 600 Km.







SUAKA MARGASATWA PATI-PATI

1. STATUS

Suaka Margasatwa Pati-Pati ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kerajaan Banggai No.4 Tahun 1936 tanggal 17 Januari 1936, yang diperuntukan sebagai tempat perlindungan Satwa Rusa (*Cervus timorensis*). Menhut No 239/Kpts-II/1999.21 April 1998.

2. FISIK

Luas : 3.103,79 Ha.

Letak

Secara Administrasi Pemerintahan, Suaka Margasatwa Pati-Pati terletak di Kampung Toiba dan Kampung Pagimana Kecamatan Pagimana, Kabupaten Luwuk Banggai Propinsi Sulawesi Tengah.

3. BIOLOGI

Flora

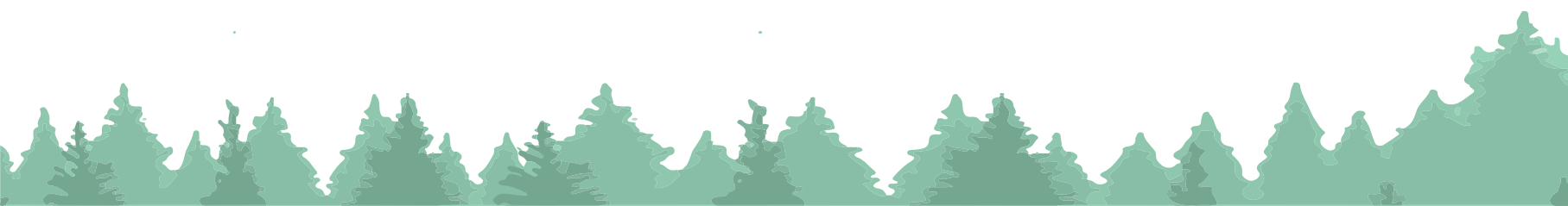
Jenis-jenis Flora yang terdapat di Suaka Margasatwa Pati-Pati antara lain Silar/Iontar, Pandan (*Pandanus* sp), Kayu Meas, Rotan (*Calamus* sp, *Melastoma* sp) dll.

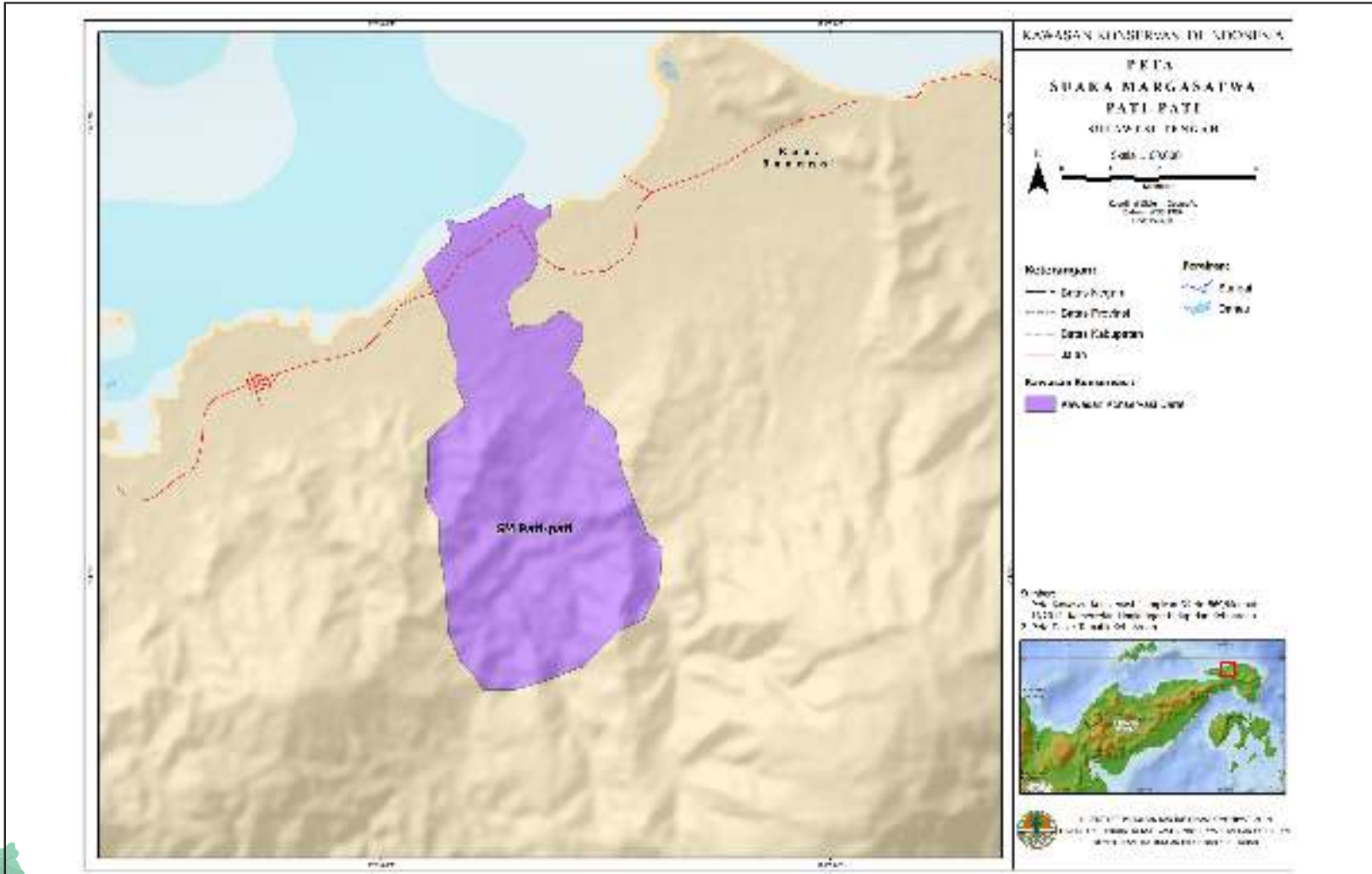
Fauna

Jenis-jenis fauna yang terdapat di Suaka Margasatwa Pati-Pati antara lain Kum-Kum (*Ducula bicolor*), Burung Gagak (*Lycorax pyrrhopterus*), Kea (*Tanygnathus sumatrana*).

Cara mencapai

Untuk mencapai Suaka Margasatwa Pati-Pati dari Palu dapat menggunakan perhubungan udara sampai Luwuk, dilanjutkan dengan perhubungan darat, dari Luwuk ke Pagimana dengan jarak tempuh sekitar 70 Km, kemudian dari Pagimana menuju Toiba menggunakan perhubungan laut. Secara Administrasi Pemerintahan, Suaka Margasatwa Pati-Pati terletak di kampung Toiba dan Kampung Pagimana Kecamatan Pagimana, Kabupaten Luwuk Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.







SUAKA MARGASATWA BANGKIRIANG

1. STATUS

Suaka Margasatwa Bakiriang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah No. 188.44/3932/Dinhut/1989 tanggal 30 Agustus 1989, yang diperuntukan sebagai tempat perlindungan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*).

2. FISIK

Luas : 3.900 Ha.

Letak

Secara Administrasi Pemerintahan, Suaka Margasatwa Bakiriang terletak di Desa Batui, Kabupaten Luwuk Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.

3. BIOLOGI

Flora

Suaka Margasatwa Bakiriang ditumbuhi oleh hutan sekunder dan pada umumnya didominasi oleh jenis Kenari (*Canarium* sp, *Dscryodes rostata*).

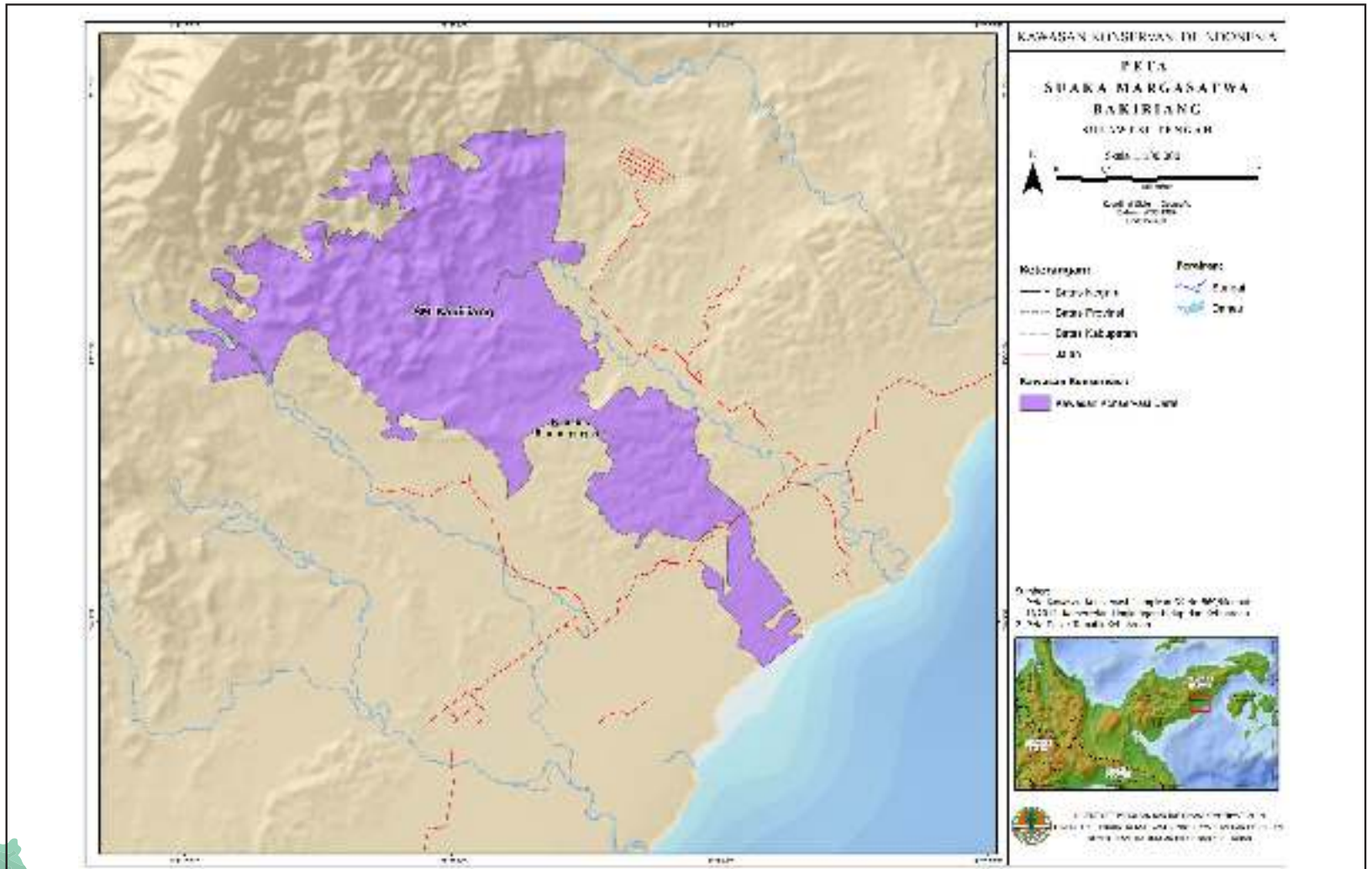
Fauna

yang dominan di Suaka Margasatwa Bakiriang adalah Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*).

Aksesibilitas

Untuk mencapai Suaka Margasatwa Bakiriang dari Palu dapat menggunakan perhubungan udara sampai Luwuk dilanjutkan dengan perhubungan darat dari Luwuk ke Bakiriang.







TAMAN BURU PULAU LANDUSA TOMATA

1. STATUS

Kawasan ini ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.397/Kpts-II/1998 tanggal 21 April 1998 seluas 5.000 ha. Terletak di Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah. Kawasan ini sebelumnya telah ditunjuk sementara oleh Gubernur Sulawesi Tengah dengan Keputusan No.188.44/3932/DINHUT/89 tanggal 30 Agustus 1989 dengan luas 5.000 ha.

Latar belakang penunjukan kawasan ini sebagai taman buru, karena kawasan ini memiliki populasi satwa buru seperti rusa, babi hutan yang dapat berkembang biak dengan cepat, disamping itu arealnya dapat memberikan peran dan manfaat bagi keseimbangan ekosistem, kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan dalam mendukung pembangunan daerah.

2. FISIK

Flora

Kenari (*Canarium* sp, *Dscryodes rostata*), Alang-Alang dan jenis-jenis pohon, serta Fauna : Jenis-jenis fauna yang terdapat di Suaka Margasatwa Lombuyan antara lain : Rusa (*Cervus timorensis*), Monyet hitam (*Macaca* sp), Anoa

(*Bubalus* sp), Babi rusa (*Babyrousa babirussa*), Musang (Vivera tangalanga), Musang Sulawesi (*Macrogalidia* sp), Kus-Kus (*Phalanger* sp).

Fauna

Anoa (*Bubalus depressicornis*), babirusa (*Babyrousa babiroussa*), rusa (*Cervus timorensis*), rangkong (*Penelopides exaratus*), kus-kus (*Phalanger ursinus*), dan nuri kecil (*Trichoglossus flafoviridis*).





TAMAN WISATA ALAM AIR TERJUN WERA

1. STATUS

Taman Wisata Wera berdasarkan Sk. Menteri Pertanian No. 843/Kpts/Um/11/1980 tanggal 11 Januari 1980 dengan luas \pm 250 hA. Kawasan ini termasuk dalam kelompok hutan Wera (hutan lindung Wera) dan memiliki potensi wisata yang besar berupa panorama alam yang indah dan Air Terjun Wera,

2. FISIK

Letak

menurut administrasi pemerintahan termasuk di dalam wilayah Desa Balumpewa, Kecamatan Dolo, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah.

Geografis

secara geografis kawasan Taman Wisata Wera terletak antara 1°2'-1°3' LS dan antara 119° 50' - 119° 51' BT,

Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim dari Schmidt dan Ferguson kawasan Taman Wisata Wera termasuk dalam tipe B, dengan nilai Q= 0,213. dengan curah hujan rata-rata setahun 1.589 mm/tahun.

3. BIOLOGI

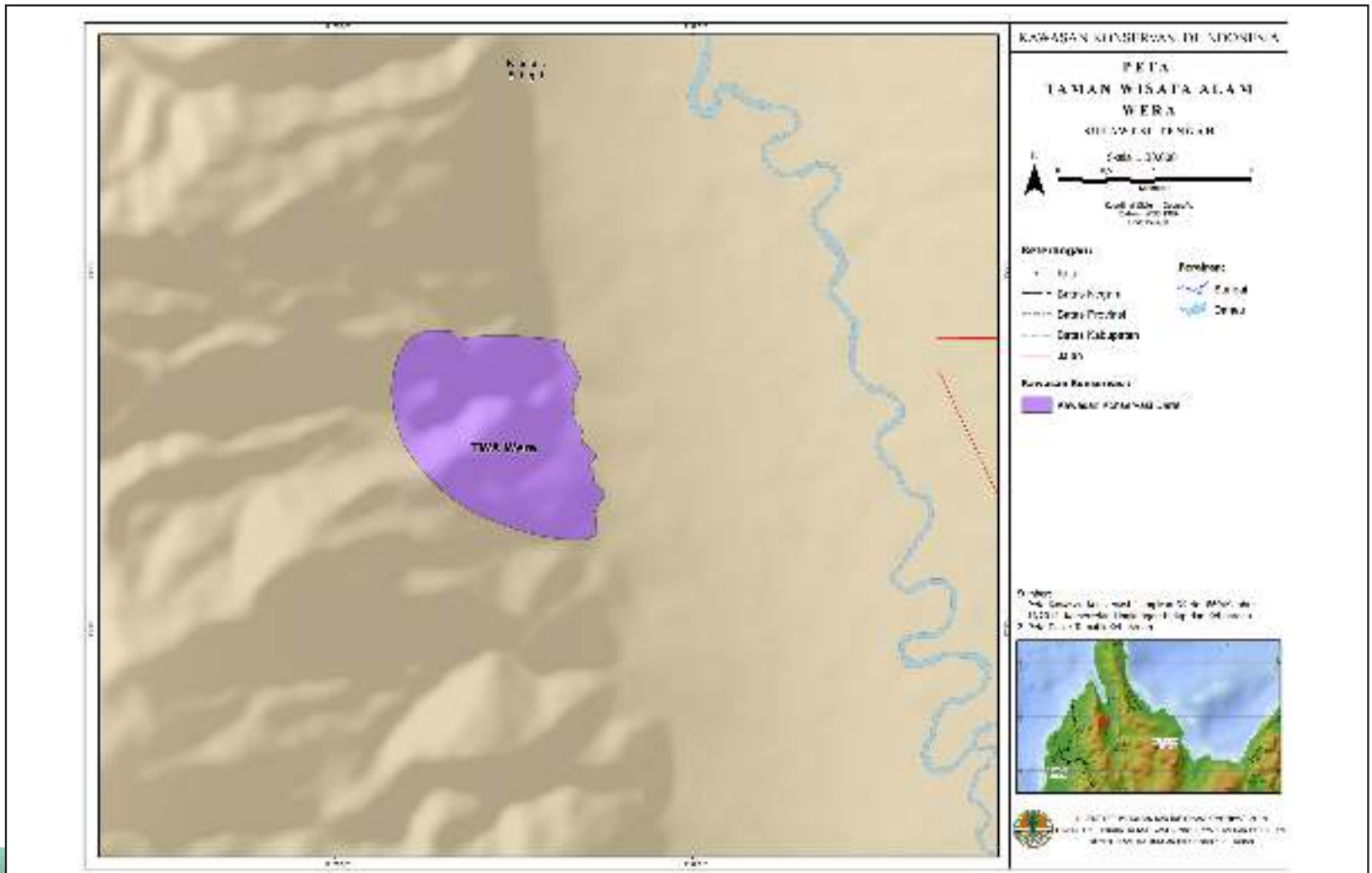
Potensi Flora

Jenis pohon yang mendominasi kawasan Taman Wisata Wera masing-masing adalah : *Avicenia marina*, *Drypetes* sp., *Semecarpus* sp., *Pterospermum ferrugineum*, *Litsea* sp. dan *Dracontomelon mangiferrumn*. Selain itu pada bagian Utara kawasan yang sudah terbuka, telah ditanami jenis pohon pinus (*Pinus merkussi*) dalam upaya reboisasi lahan kritis di daerah perbukitan yang mulai gundul.

Potensi Fauna

Jenis satwa yang dapat dijumpai di kawasan Taman Wisata Wera relatif sedikit, hanya beberapa jenis mamalia, aves dan serangga yaitu antara lain : Monyet hitam Sulawesi (*Macaca tonkeana*), Kus-kus (*Phalanger ursinus*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Burung kasuari, Gagak (*Aceros cassidix*), Ayam hutan (*Gallus-gallus*) dan beberapa jenis kupu-kupu.







TAMAN NASIONAL LAUT KEPULAUAN TOGEAN

1. UMUM

Taman Nasional Laut Kepulauan Togeana yang terdiri dari kawasan hutan dan kawasan perairan Kepulauan Togeana, merupakan kesatuan ekosistem pulau-pulau kecil yang memiliki keanekaragaman hayati laut dan darat yang tinggi, diantaranya termasuk jenis endemik dan langka.

Sejarah Kawasan :

2. FISIK

Tanah

Tanah di kawasan ini terdiri atas tanah latosol, regosol, alluvial, kambisol dan mediteran.

Topografi

Topografi wilayah daratannya bergelombang, berbukit dan bergunung-gunung, sedangkan wilayah perairannya terdiri atas 4 tipe formasi karang, yaitu atol (karang cincin), barrier reef (karang penghalang), fringing reef (karang pantai) dan Patch reef and lagon (gugusan karang).

Iklim

Berdasarkan klasifikasi Koppen kawasan Togeana masuk ke dalam tipe iklim C.

3. PENGELOLAAN

Taman Nasional Laut Kepulauan Togeana yang merupakan taman nasional baru, pengelolaannya sementara diselenggarakan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tengah, yaitu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan.

3. BIOTIK

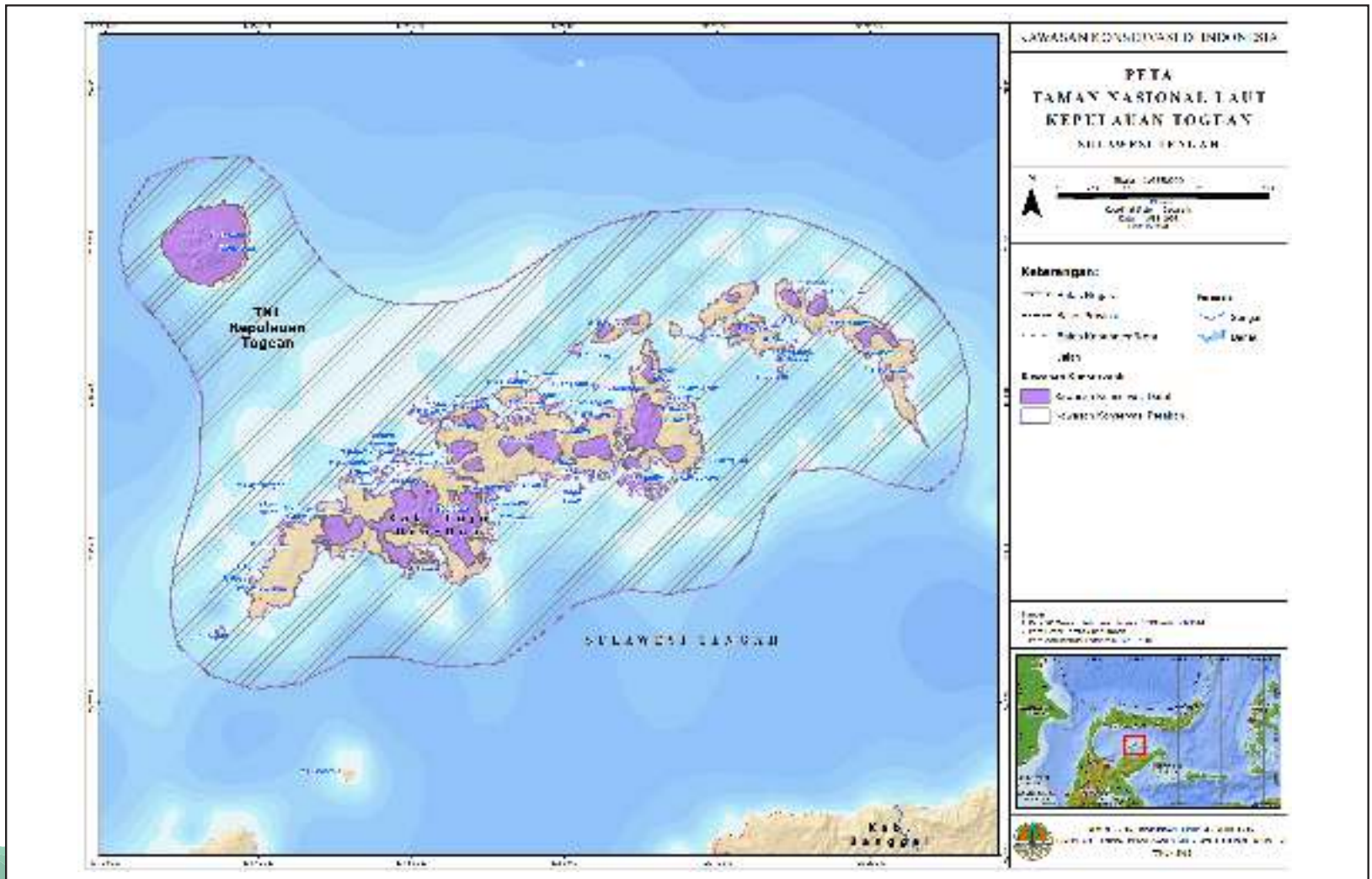
Flora

Meranti (*Shorea* sp.), kayu besi (*Intsia bijuga*), palapi (*Heritiera* sp.), dau (*Dracontomelon dau*), kayu cina (*Podocarpus* sp), uru (*Elmerillia* sp), hopea (*Hopea* sp), damar (*Agathis* sp), siuri (*Koordersiodendron pinnatum*), kolaka (*Parinari conymbosa*), bambu (*Bambusa* sp), pandan lindung (*Pandanus rectiris*, *P. altilis*), dan bintangur (*Callophyllum* sp), serta 33 jenis tumbuhan mangrove.

Fauna

Rusa (*Cervus timorensis*), monyet togeana (*Macaca togeanus*), jenis langka seperti kus-kus beruang (*Phalanger ursinus*), tarsius (*Tarsius spectrum*), dan babi rusa (*Babyrousa babirussa*).







TAMAN NASIONAL LORE LINDU

1. DASAR PENETAPAN

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 646/Kpts-II/1999 Tanggal 23 Juni 1999. Luas : \pm 217.991 Ha. Letak : Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Poso (Kecamatan Lore Utara) dan Kabupaten Donggala (Kecamatan Palolo, Kulawi, Sigi Biromaru dan Dolo). Koordinat : 119° 57' - 120° 22' BT dan 01° 03' - 01° 58' LS.

2. FISIK

Geologi dan Tanah

Taman Nasional Lore Lindu terletak di antara 2 patahan utama yang terdapat di Sulawesi Tengah. Pada daerah pegunungan, umumnya berasal dari batuan asam seperti Gneisses, Schists dan Granit yang memiliki sifat peka terhadap erosi.

Topografi

Topografi kawasan TN Lore Lindu sangat bervariasi. Sepanjang bagian Utara umumnya lebih bergelombang dengan dasar Lembah Napu yang datar dan di wilayah Timur Laut memiliki puncak-puncak yang lebih tinggi.

Iklim

Curah hujan disekitar TN Lore Lindu bervariasi dan tidak

merata sepanjang tahun. Fontannel dan Chanterfort (1978, dalam RPTN Lore Lindu) melaporkan bahwa rata-rata curah hujan tahunan secara umum berada diatas 3.000 mm.

3. BIOTIK

Flora

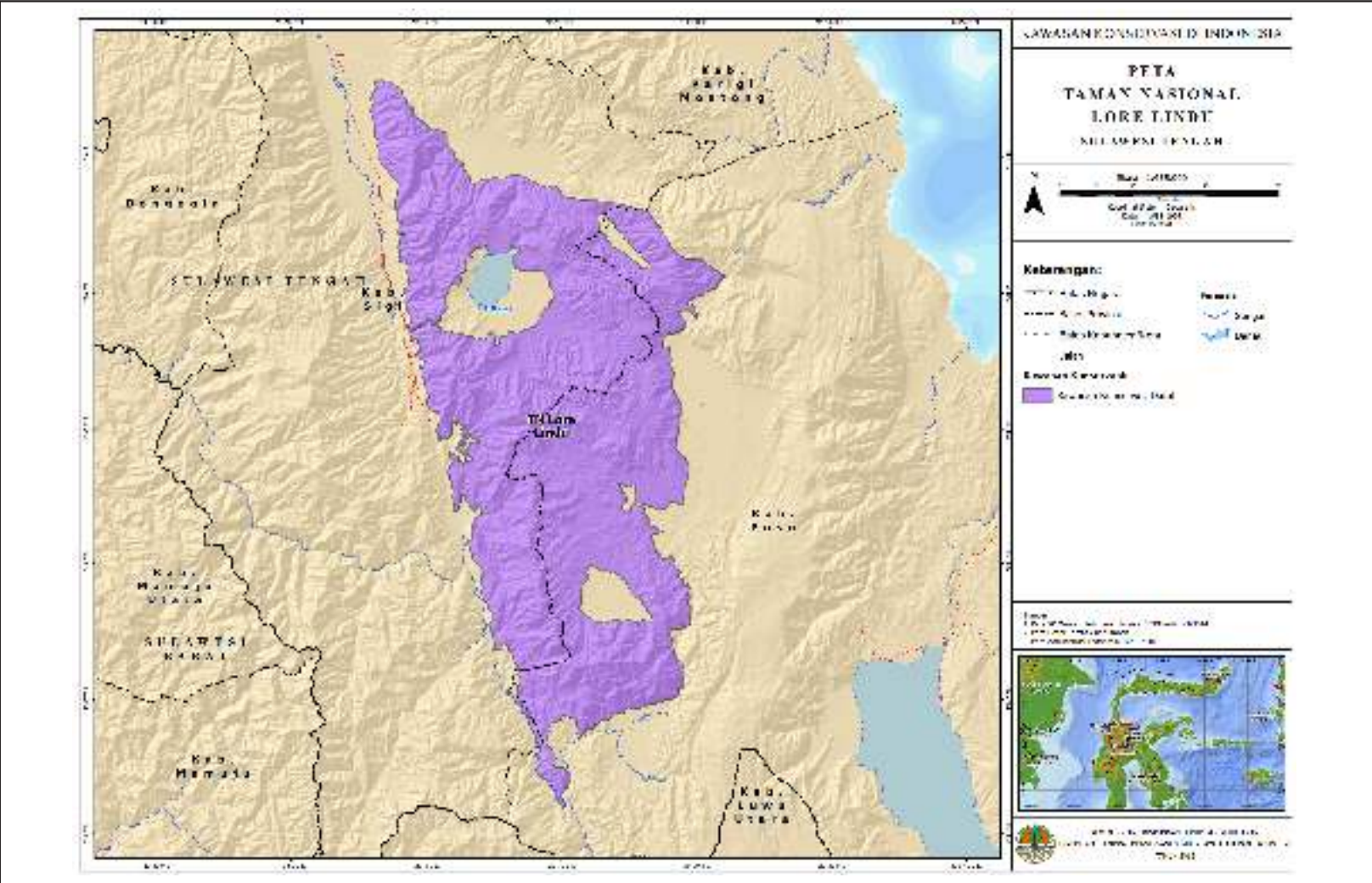
Pandan, Dacrydium sp., Sagu, Burmannia disticha, Anggrek besar yang tumbuh di tanah (Phaius tankervilleae), Nepenthes sp., Rhododendron, Pteros-permum cf. Diversifolium.

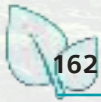
Fauna

Burung Maleo, dan Enggang paruh merah, Anoa, Babirusa, Monyet boti, Krabuku (tarsius), Musangcoklat.

WISATA Beberapa lokasi/obyek yang menarik untuk dikunjungi :

1. Lembah Besoa ; Melihat habitat maleo, megalit dan rekreasi.
2. Danau Lindu, Gimpu, Wuasa, Bada ; Bersampan dan Pengamatan Satwa Burung
3. Lembah Saluki, Lembah Bada, Lembah Napu ; Melihat berbagai batu megalit.





SULAWESI TENGGARA

Sulawesi Tenggara Terdiri dari :

- Cagar Alam Kakenauwe
- Cagar Alam Lamedae
- Cagar Alam Napabalaro
- Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo
- Suaka Margasatwa Buton Utara
- Suaka Margasatwa Tanjung Amolengo
- Suaka Margasatwa Lambusango
- Suaka Margasatwa Tanjung Peropa
- Taman Wisata Alam Laut Lasolo
- Taman Wisata Alam Laut Kep. Padamarang
- Taman Wisata Alam Tirta Rimba / Air Jatuh
- Taman Wisata Alam Mangolo
- Taman Hutan Raya Murhum
- Taman Nasional Aopa Watumohai
- Taman Nasional Laut Wakatobi







CAGAR ALAM KAKENAUWE

1. STATUS

Berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan Prop. Dati I Sulawesi Tenggara yang telah disahkan dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 639/Kpts/Um/9/1982 tanggal 1 September 1982

2. FISIK

Letak

Kawasan hutan Kakinauwe yang terletak di Desa Kakinauwe, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Dati II Buton diperuntukkan sebagai Hutan Suaka Alam. Latar belakang pengusulannya sebagai cagar alam adalah potensi flora dan fauna yang berada di dalam kawasan hutan tersebut

Luas

Luas CA Kakinauwe setelah ditatabatas adalah 810 ha.

Geografis

Secara geografis terletak di antara 05°08' - 05°12' LS dan 122°53' - 122°57' BT. Secara administrasi pemerintahan termasuk dalam wilayah Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, sedangkan secara administratif kehutanan berada dalam wilayah RPH Lasalimu, BKPH Buton Timur, KPH Buton.

Potensi Kawasan

Berdasarkan Peta Tanah Propinsi Sulawesi Tenggara, Cagar Alam Kakinauwe memiliki jenis tanah mediteranian dengan geologi pra tersier, topografi datar hingga bergunung. Iklim termasuk tipe C.

3. BIOLOGI

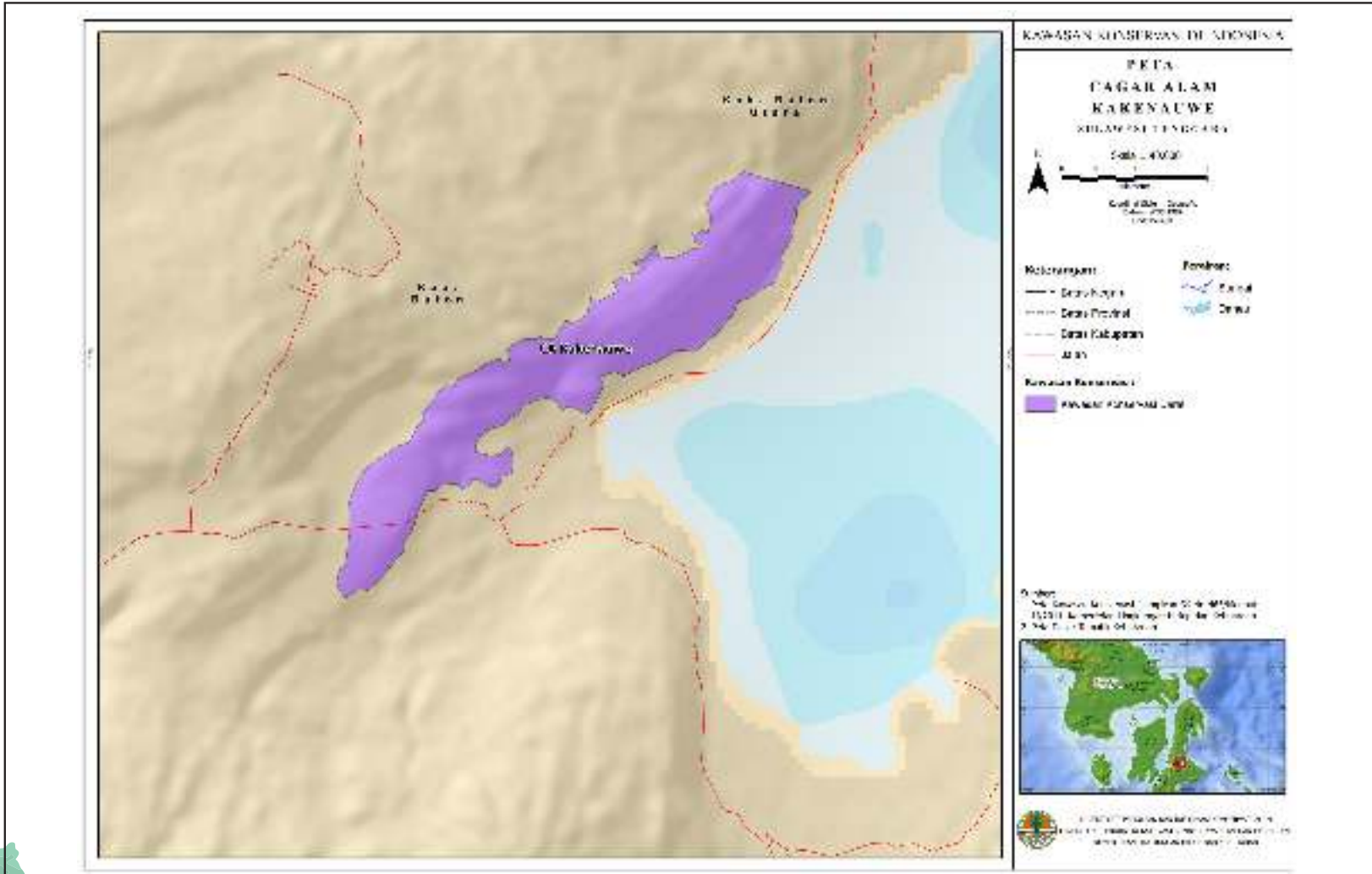
Flora

yang melimpah. Jenis-jenis tumbuhan yang ada di dalam kawasan antara lain bitt, wola (*Vitex copassus reinw*), bayam (*/ntsia bijuga*), kayu lawang.

Fauna

yang dijumpai antara lain anoa dataran tinggi (*Bubalus quar/esi*), anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), rusa (*Cervus timorensis*), kera hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*), musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeki*), kuskus (*Phalanger ce/ebensis*), rangkorg, ayam hutan (*Gallus gallus*), pergam putih, dan nuri Sulawesi (*Tanignathus sumatranus*).







CAGAR ALAM LAMEDAE

1. STATUS

Cagar Alam Lamedae telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 209/Kpts-II/1994 tanggal 30 April 1994. Luas 635,16.

2. FISIK

Letak

Secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah Desa Lamedae, kec. Watubangga. Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sedangkan secara administratif kehutanan termasuk wilayah RPH Toari, BKPH Mekongga, KPH Kolaka.

Luas

Luas Cagar Alam Lamedae adalah 635,16 Ha.

Topografi

Cagar alam Lamedae terletak pada ketinggian 5 - 200 m (dpl). Keadaan lapangan dengan topografi datar hingga berbukit. dengan kemiringan 15 - 30%. Jenis tanah alluvial.

Iklim

Iklim bertipe C dengan musim kemarau jatuh pada bulan Juli - Desember dan musim hujan bulan Januari - Juni.

Curah hujan tahunan : 2815 mm/tahun. Kelembaban 80,3 %, suhu berkisar antara 20° hingga 34° C.

3. BIOLOGI

Flora

CA Lamedae merupakan habitat pohon kayu kuku (*Pericopsis moniana*) yang Langka dan merupakan obyek penelitian yang menarik. Jenis-jenis tumbuhan lainnya adalah kuma/nyato (*Pa/aqium obovatum*) dan rotan. S

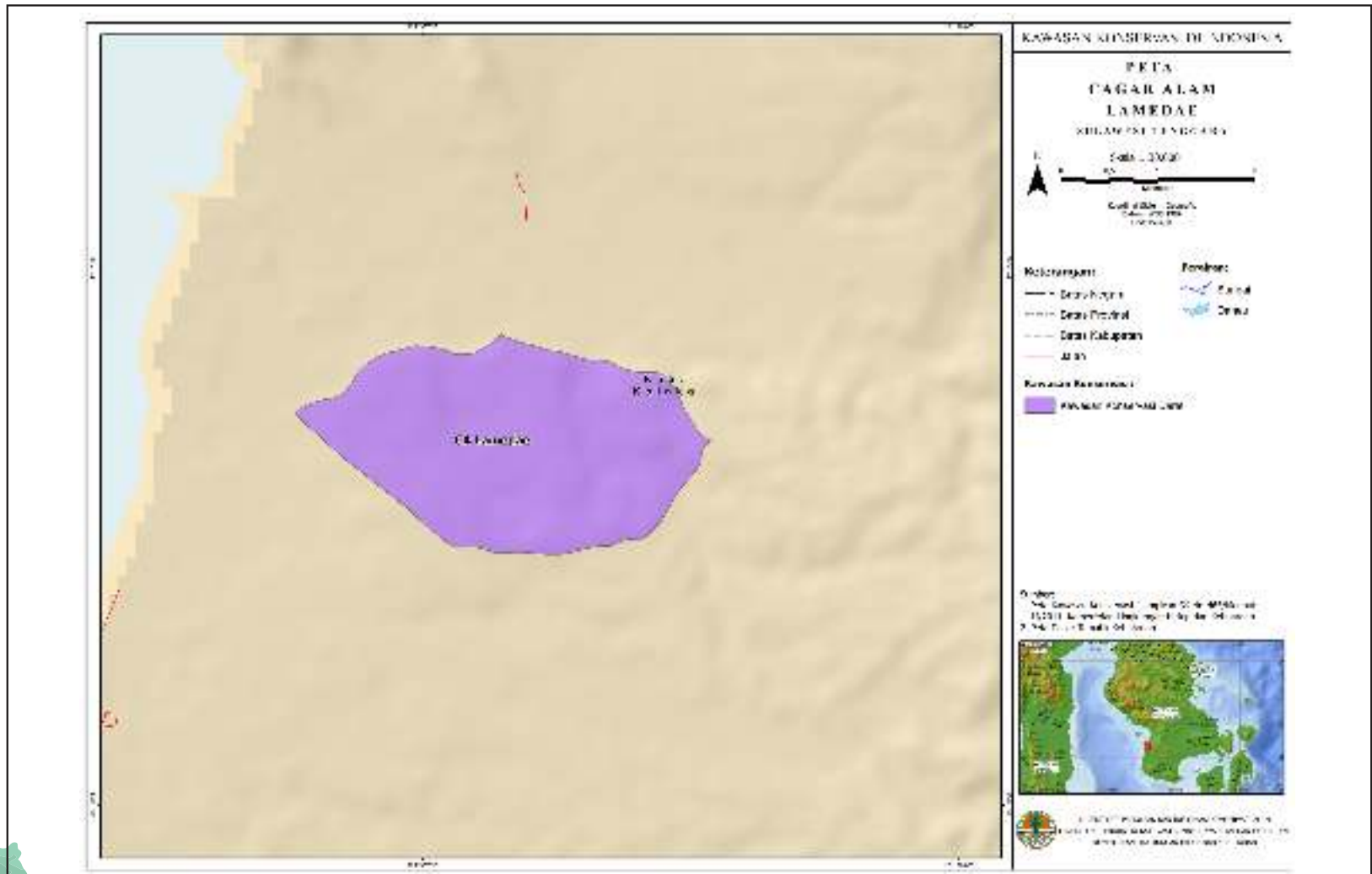
Fauna

usa (*Cervus timorensis*), kera hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*), musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeki*), kus-kus (*Phalanger ce/ebensis*), rangkorg, ayam hutan (*Gallus gallus*), pergam putih, dan nuri Sulawesi (*Tanignathus sumatranus*).

Cara pencapaian

Cagar Adam Lamedae relatif mudah dicapai karena letaknya di pinggir jalan raya Kolaka - Watubangga atau Toari. Dari Ibukota Propinsi (Kendari) menuju Kolaka (\pm 180 km) dengan waktu tempuh 4 jam, Kolaka - Lamedae.







CAGAR ALAM NAPABALANO

1. STATUS

Cagar Alam Napabalano merupakan kawasan konservasi, tertua di Sulawesi Tenggara, ditunjuk berdasarkan SK. ZB 4 Van Buton, tanggal 1 Juni 1919 (SK tidak ada). Sebelumnya CA Napabalano adalah Hutan Negara. Latar belakang penunjukan sebagai cagar alam adalah karena kawasan ini memiliki tipe ekosistem hutan dataran rendah dan merupakan habitat jati (*Tectona grandis*) alam. Luas 9,20 ha

2. FISIK

Letak

Secara administrasi pemerintahan termasuk wilayah Kelurahan Napabalano, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna. Sedangkan secara administratif kehutanan termasuk dalam wilayah Resod Pemangkuan Hutan (RPH) Tampo. Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Muna Utara I, Kesatuan Pemangkuan Hutan Cabang Dinas Kehutanan (KPH – CDK) Muna.

3. BIOLOGI

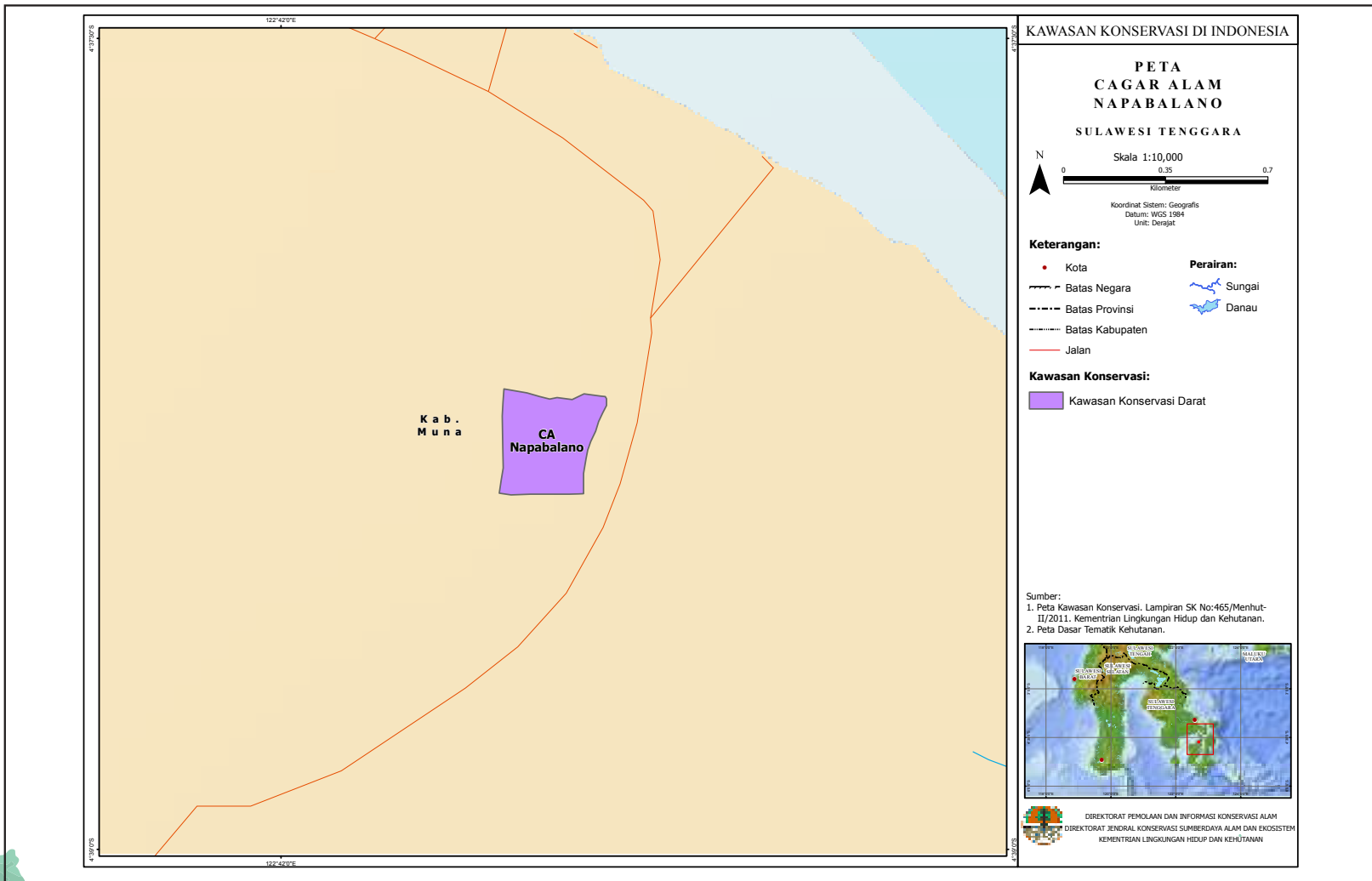
CA Napabalano merupakan habitat berbagai jenis flora dan fauna. Jenis tumbuhan yang ada antara lain Jati (*Tectona grandis*), Beringin (*Ficus benyamina*), Ippi (*Intsia bijuga*),

Waru (*Hibiscus tiliaceus*) dan Eha (*Castanopsis buruana*), Sedangkan satwa liar yang berhabitat di dalam cagar alam ini antara lain Rusa (*Cervus timorensis*), Babi hutan (*Sus spp*), Monyet hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*), Biawak (*Varanus spp*) dan beberapa jenis burung seperti perkici hijau, betet Sulawesi, ayam hutan (*Gallus-gallus*) dan merpati hutan.

Potensi yang menonjol adalah terdapatnya pohon jati tertua di Sultra berukuran raksasa dengan diameter ± 180 cm yang diperkirakan berumur kurang lebih 350 tahun.

CA Napabalano dikelola oleh Sub Seksi KSDA Muna. Resort KSDA Napabalano yang berkedudukan di Tampo, Kelurahan Napabalano. dengan personil sebanyak satu orang petugas Jagawana. Fasilitas pengelolaan yang ada berupa pondok kerja di Tampo dan jalan patroli. Pemukiman terdekat adalah Tampo (Kelurahan Napabalano) berjarak ± 25 meter dari kawasan. Masyarakatnya terdiri dari Suku Muna dan Bugis, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani dan nelayan.







SUAKA MARGASATWA TANJUNG BATIKOLO

A. DASAR HUKUM, LETAK, DAN LUAS

Secara geografis terletak antara 4°29' - 4°35' LS dan 122°41' - 122°45' BT, secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Desa Rumba-Rumba, Kecamatan Lainea, Kab. Kendari. Sedangkan secara administratif kehutanan termasuk dalam wilayah RPH Lainea dan RPH Tanjung Polewali, BKPH Laiwoi Selatan. KPH Kendari.

Luas SM Tg. Batikolo adalah 4.016 ha, dengan batas-batas kawasan sebagai berikut sebelah Utara dengan Teluk Batikolo. sebelah Timur dengan Selat Buton. sebelah Selatan dengan Teluk Kolono, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Polewali. Panjang batasnya \pm 42.175 km dengan pal batas berjumlah 421 buah (keliling).

B. POTENSI

Tipe ekosistem yang ada adalah hutan bakau, hutan pantai, hutan belukar, hutan hujan tropika dataran rendah dengan vegetasi campuran non Dipterocarpaceae. Jenis tumbuhan yang ditemui, antara lain beringin (*Ficus benyamina*), bayam (*Intsia bijuga*), kalapi (*Kalappia celebica*), gito-gito (*Diospyros pilosanthera*). ponto (*Litsea firma*) dan eha (*Castanopsis buruana*).

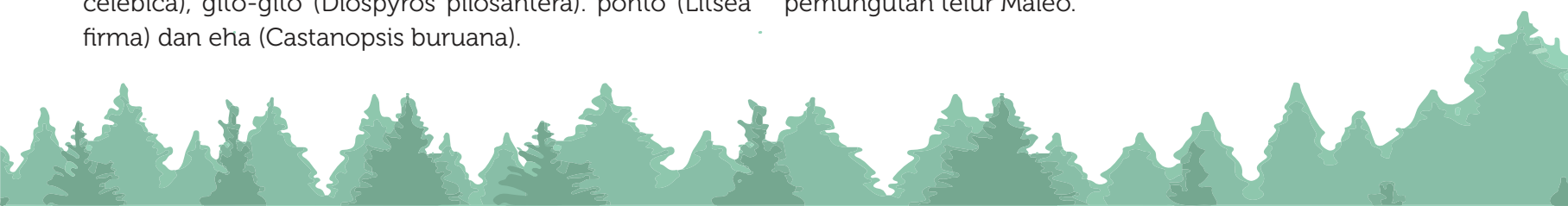
Keanekaragaman tipe ekosistemnya dan Jenis tumbuhan yang ada mendukung keberadaan satwaliar, di antaranya adalah anoa (*Anoa depressicornis*). rusa (*Cervus timorensis*), kus-kus (*Phelanger sp*), kere hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*), maleo (*Macrochepalon maleo*), biawak (*Varanus sp*) dan beberapa jenis burung seperti perkici hijau, dan betel Sulawesi.

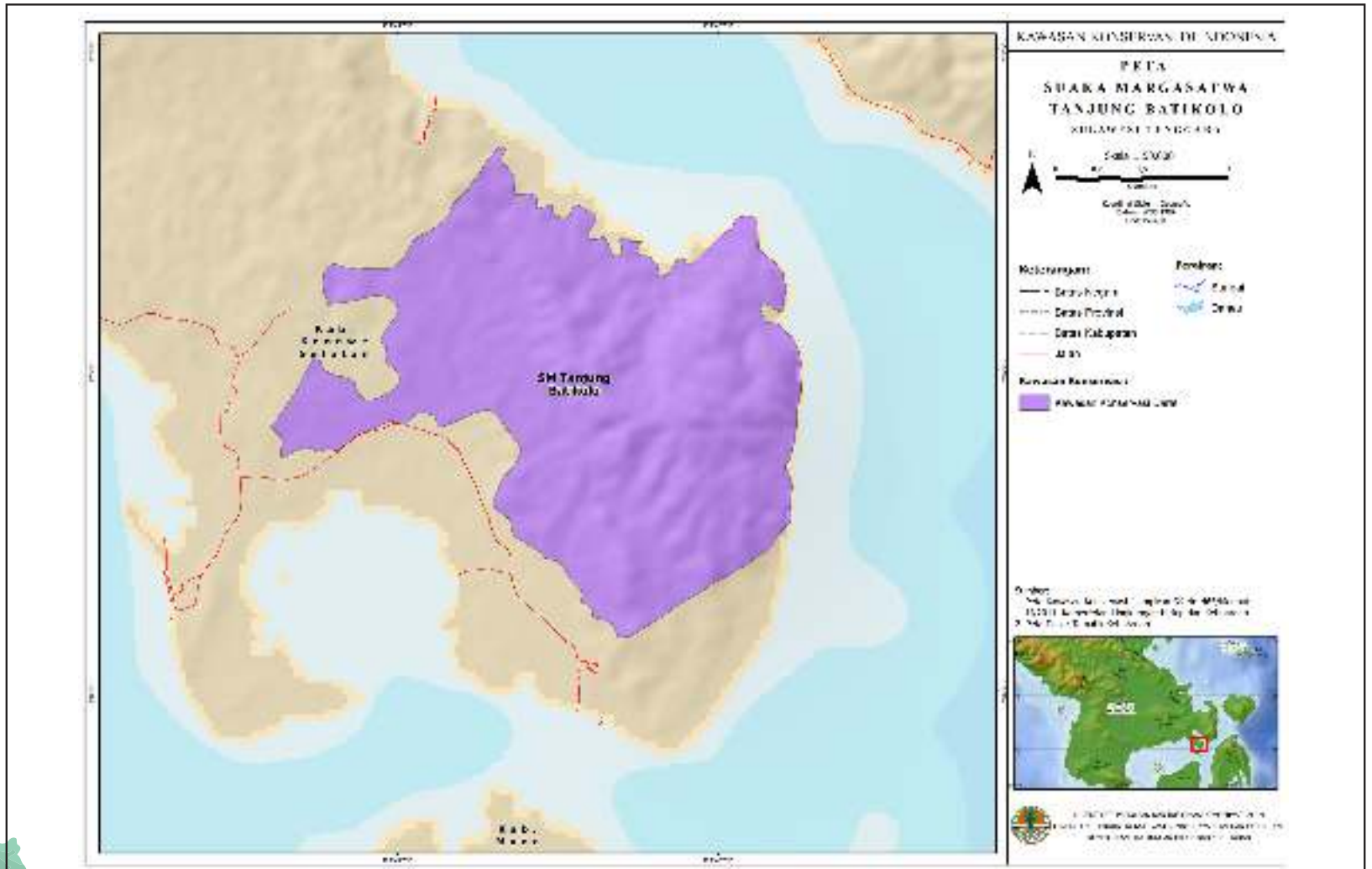
Pemukiman terdekat adalah Desa Rumba-Rumba, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang.

Kawasan konservasi ini dikelola oleh Resort KSDA Tg. Batikolo (3 personil) dengan fasilitas pengelolaan berupa pondok kerja di Batikolo, jalan setapak dalam kawasan sepanjang 6 km, dan pondok kerja di Amolengo berjarak \pm 8 km.

C. KEGIATAN DAN PERMASALAHAN

Permasalahan yang dihadapi kawasan konservasi SM Tg. Batikolo berupa penebangan kayu, pencurian rotan, serta pemungutan telur Maleo.







SUAKA MARGASATWA BUTON UTARA

1. DASAR HUKUM

Suaka Margasatwa Buton Utara yang terletak di Kabupaten Muna ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 782/kpts-II/Um/12/1979 tanggal 17 Desember 1979 atas rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sultra dengan surat Nomor Pta. 4/1/11 tanggal 16 Januari 1973. Dasar atau latar belakang penunjukan adalah potensi flora dan fauna yang ada di dalam kawasan yang perlu dibina kelestariannya untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan.

2. FISIK

Luas : 82.000 ha.

3. BIOLOGI

Potensi

SM Buton Utara terletak pada ketinggian C - 600 m (dpl). Topografi datar, landai bergelombang hingga berbukit-bukit, dengan kelerengan 0 - 30%. Jenis tanah mediteranian dan podzolik merah kuning, di beberapa tempat sering dijumpai batu karang atau coral dengan top soil tipis. Tipe iklim C. Musim hujan biasanya jatuh pada bulan Januari - Juni dan musim kemarau pada bulan Juli - Desember

dengan curah hujan tahunan sebesar 2.286 mm, dengan jumlah dan hujan rata-rata 106 hari dan suhu tertinggi mencapai 34 derajat C, suhu terendah hingga 27 derajat C, dengan kelembaban sebesar 80%.

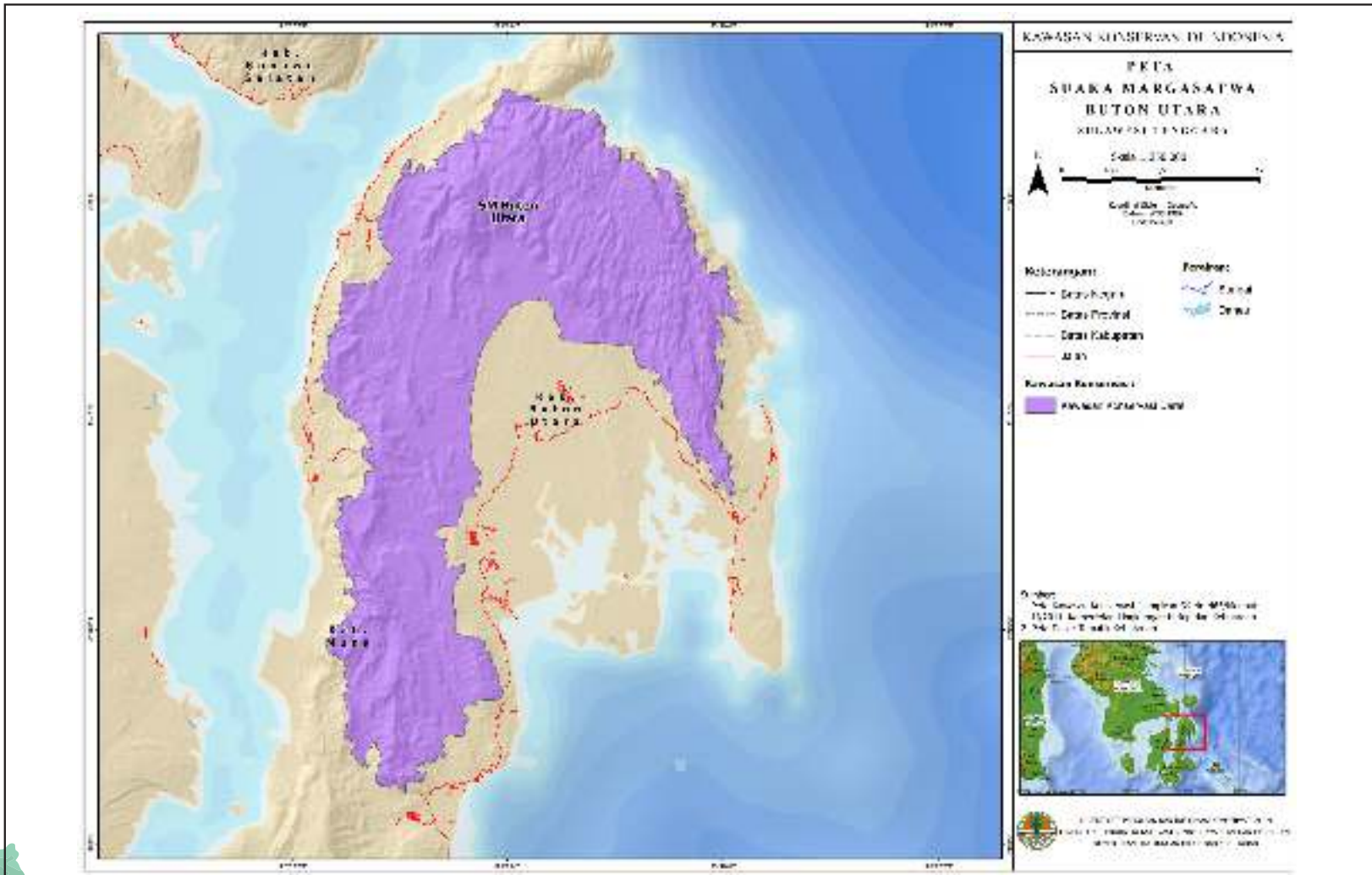
Flora

Kawasan konservasi ini memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang cukup tinggi. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan antara lain dolipo (*Terminalia copelandii*), soni (*Dillepia megalantha*), gito-gito (*Diospyros pilosenthera*), cendrana (*Pterocarpus indicus*), kaba (*Canarium odoratum*), bengkali (*Anthocephallus indicus*), Kenari (*Canarium vulgare*), Bintangur (*Dillenia serrata*, *dao Dracontomelon dao*), dan beberapa jenis anggrek (*Acanthephipium* sp, *Bulbophyllum* Sp, *Dendrotium* sp. dan *Eria floribunda*).

Fauna

Sedangkan satwa liar yang berhabitat dalam kawasan antara lain anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), anoa pegunungan (*B. quarlesi*), rusa (*Cervus timorensis*), monyet Buton (*Macaca brunneus*), kus-kus (*Phalanger* sp.) dan maleo senkawor (*Macrocephalon maleo*).







SUAKA MARGASATWA TANJUNG AMOLENGO

A. DASAR HUKUM, LETAK, DAN LUAS

Suaka Margasatwa Tanjung Amolengo terletak di ujung Tenggara daratan utama Sulawesi, tepatnya di Desa Amolengo, Kecamatan Lainea. Kabupaten Dati II Kendari Provinsi Tenggara. Secara geografis terletak antara 3°57' -3°59' LS dan 122°48' - 122°50' BT. Areal tersebut ditunjuk sebagai kawasan hutan dengan fungsi suaka margasatwa pada tahun 1975 berdasarkan SK. Menteri Pertanian Nomor 423/Kpts/Um/10/1975 tanggal 23 Oktober 1975 dengan luas 850 ha. Namun karena adanya pemukiman yang berkembang di sebelah Utara kawasan yakni Desa Amolengo dan Rumba-Rumba maka luas kawasan berkurang menjadi hanya 605 ha. Dasar penunjukan sebagai suaka margasatwa adalah karena kawasan hutan Amolengo merupakan habitat anoa. Proses penunjukan diawali dengan terbitnya Rekomendasi Gubernur KDH TK. I Sultra No Pta. 4/1/11 tanggal 16 Januari 1973 yang ditindaklanjuti dengan surat Dirjen Kehutanan (saat itu) kepada Menteri Pertanian No. 2504/DJ/I/1975 tanggal 26 Agustus 1975.

B. POTENSI

SM Tanjung Amolengo terletak pada ketinggian 0 - 100 m (dpl), dengan topografi sebagian besar datar hingga

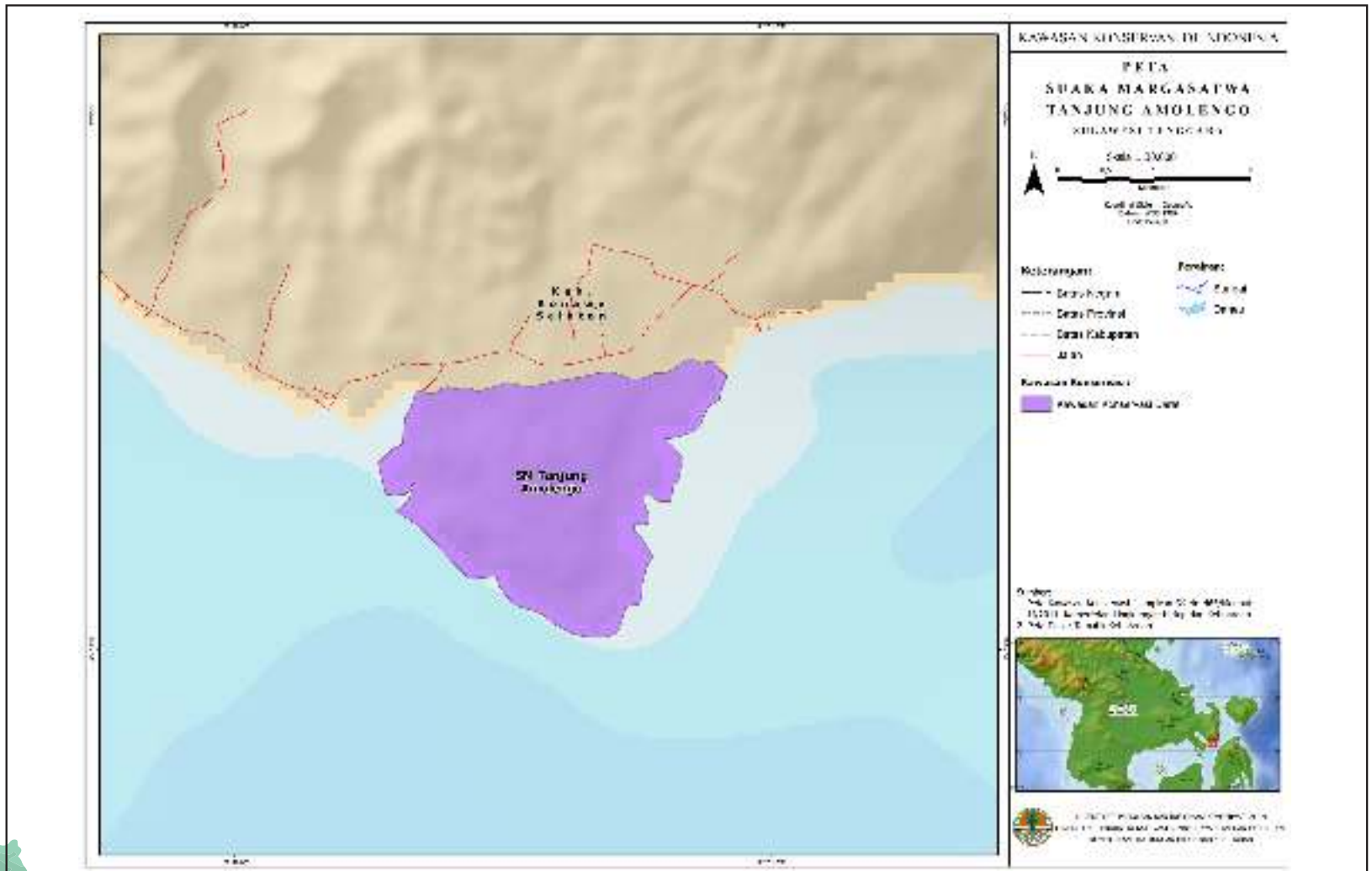
bergunung-gunung dan kelerengan 5 - 30 %. Jenis tanahnya Podzolik merah kuning. Tipe iklim 9 dengan curah hujan tahunan sebesar 2.815 mm dan kelembaban 80,3 %. Suhu tertinggi tercatat sebesar 33° C dan suhu terendah 20° C, musim hujan biasanya jatuh pada bulan Januari - Juni, sedangkan musim kemarau pada bulan Juli hingga Desember.

C. CARA PENCAPAIAN

SM. Tanjung Amolengo dapat dicapai lewat jalan darat dan laut. Jalan darat dari Kendari - Punggaluku Amolengo ± 90 km dengan lama perjalanan 2 - 2,5 jam. Jalan laut dari Kendari ke okasi dengan menggunakan Johnson (motor tempel) dapat ditempuh dalam waktu 6 hingga 8 jam.

D. KEGIATAN DAN PERMASALAHAN

Permasalahan yang mononjol adalah kecilnya luas kawasan (605 ha setelah ditatabatas). Sempitnya kawasan ini dapat mengancam kelestarian satwa liar anoa, mengingat wilayah jelajah (home range) anoa yang luas, yakni lebih dari 500 ha. Gangguan terhadap kawasan SM. Tg. Amolengo berupa penebangan kayu secara liar, perburuan, dan pemungutan/pengolahan rotan.





SUAKA MARGASATWA LAMBUSANGO

SEJARAH KAWASAN

Kawasan hutan Suaka Margasatwa Lambusango diperuntukan sebagai kawasan hutan dengan fungsi suaka alam sejak jaman Belanda dan dipertegas berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK). Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 639/Kpts/9/Um/1982 tanggal 1 September 1982, kompleks hutan Lambusango seluas 28.510 ha diperuntukan sebagai kawasan suaka margasatwa. Tata batas kawasan dilakukan oleh sub BIPHUT Kendari tahun 1994 dengan panjang batas 108,75 km dan luasnya menjadi 27.700 ha dengan jumlah pal batas sebanyak 1.059 buah.

KONDISI FISIK KAWASAN

Letak dan Luas

Secara geografis kawasan ini terletak antara 05°13' - 05°24' LS dan 122°47' - 122°56' BT, dengan luas 27.700 ha dan secara administratif pemerintahan termasuk dalam 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kapontori, Lasalimu dan Pasarwajo, Kabupaten Buton. Topografi, Tanah, dan

Potensi Flora

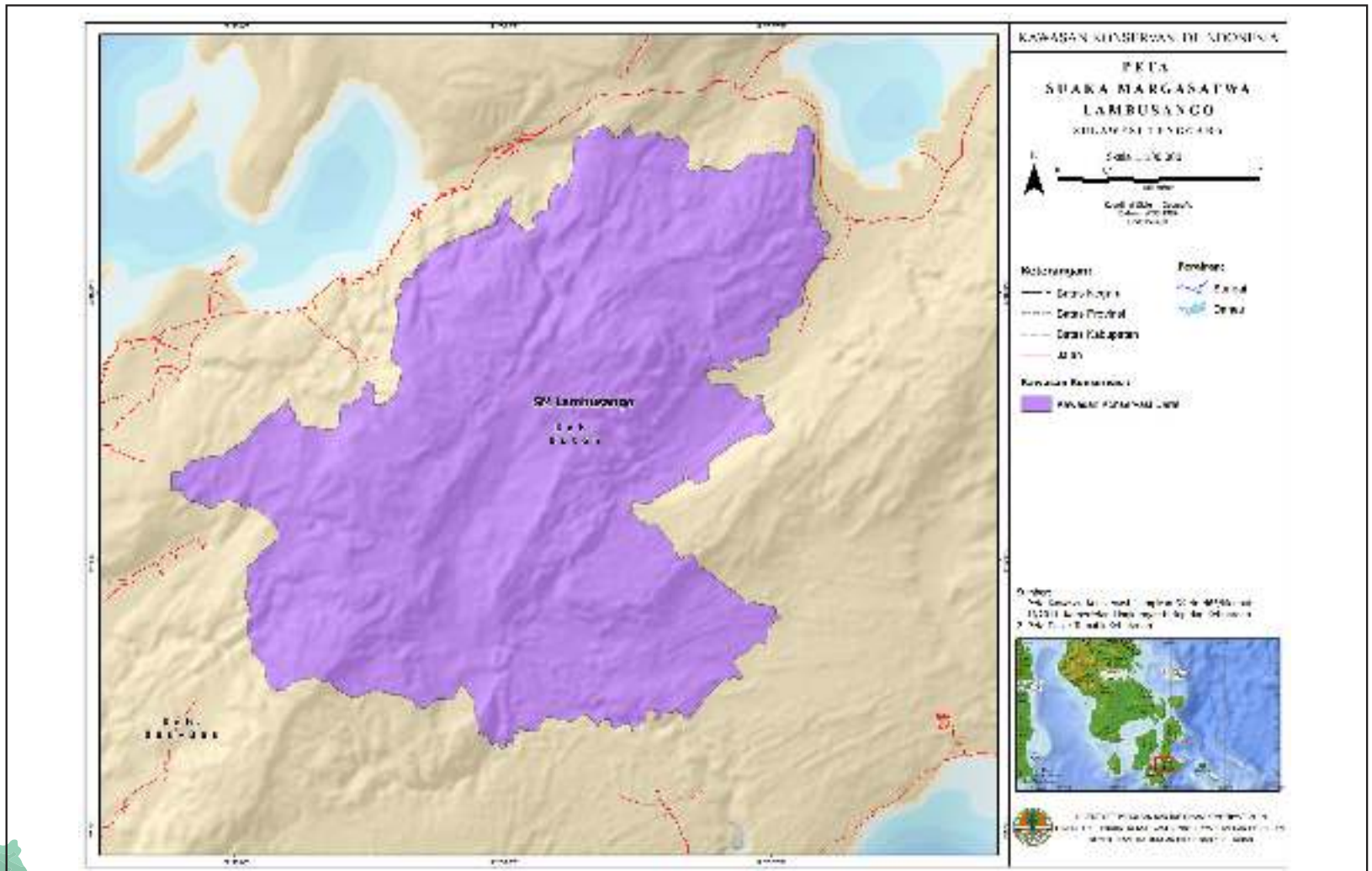
Potensi jenis-jenis flora yang teridentifikasi dikawasan ini sedikitnya 149 jenis tumbuhan berhabitus pohon dan

34 jenis semak. Jenis-jenis tersebut antara lain : korope (*Mischocarpus sundaicus*), wola (*Vitex cofassus*), beleko (*Gomphandra mappioides*), guaha (*Diospyros maritima*), gihonda, holea (*Cleisthantus sumatranus*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), hufi (*Nephelium lappaecum*), kapululi (*Causia petandra*), ingkone (*Ophioglossum reticulatum*) dan pandan (*Pandanus tectorius*).

Potensi Fauna

Jenis-jenis Fauna yang terdapat di Kawasan Suaka Margasatwa Lambusango teridentifikasi sedikitnya 11 jenis mamalia, diantaranya Sapi liar (*Bos taurus*), Anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), Anoa dataran tinggi (*Bubalus quarlesi*), Tupai (*Callosciurus* sp.), Rusa (*Cervus timorensis*), Kelelawar (*Hipposideros* sp.), Ndoke (*Macaca brunnescens*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia muschenbroeki*), Kuskus (*Phalanger celebensis*), Babi hutan (*Sus celebensis*) dan Tarsius (*Tarsius* sp.). 52 jenis burung antara lain ; Koreo Sulawesi (*Amauornis isabellinus*), Perling kumbang (*Aplonis panayensis*), Raja perling Sulawesi (*Basilornis celebensis*), Bubut Sulawesi (*Centropus celebensis*), Merpati hutan metalik (*Columba vitiensis*), Tiong lampu Sulawesi (*Coracias temminckii*).







SUAKA MARGASATWA TANJUNG PEROPA

A. DASAR HUKUM, LETAK, DAN LUAS

Suaka Margasatwa Tanjung Peropa seluas 38.000 ha yang terletak di Dati II Kendari telah ditetapkan dengan SK Menhut No. 393 /Kpts-Um/1986 tanggal 23 Desember 1986. Sejarah panjang proses penetapannya diawal, dengan terbitnya rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sultra No. Pta. 4/1/11 tanggal 16 Januari 1973, yang ditindaklanjuti dengan surat Dirjen Kehutanan (saat itu) kepada Menteri Pertanian No 3689/ID/I/1980 tanggal 25 Oktobor 1980 Menteri Pertanian segera menunjuk kawasan hutan Tanjung Peropa seluas 38.000 ha sebagai suaka margasatwa dengan SK No. 845/Kpts/Um/11/1980 tanggal 25 Nopember 1980.

Dasar I latar belakang penunjukannya adalah karena kawasan tersebut memiliki tipe hutan campuran non Dipterocarpaceae dengan komposisi hutan bakau, hutan pantai, hutan belukar, dan hutan dataran rendah, yang merupakan habitat satwa liar yang dilindungi antara lain anoa, maleo, rangkong, rusa, dan bangau hitam (*Ciconia episcopus*). Setelah ditatabatas, luasnya bertambah menjadi 38.937 ha, yang dituangkan dalam Berita Acara Tata Batas tanggal 4 Pebruari 1986 dan disahkan oleh Menteri Kehutanan pada tanggal 9 Desembor 1986.

Kawasan SM Tg Peropa berbatasan dengan Teluk Kendari di sebelah Utara di sebelah Timur dan Selatan dengan Kec. Lainea dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Moramo. Panjang batasnya kurang lebih 194,70 km dengan jumlah pal batas 1.469 buah.

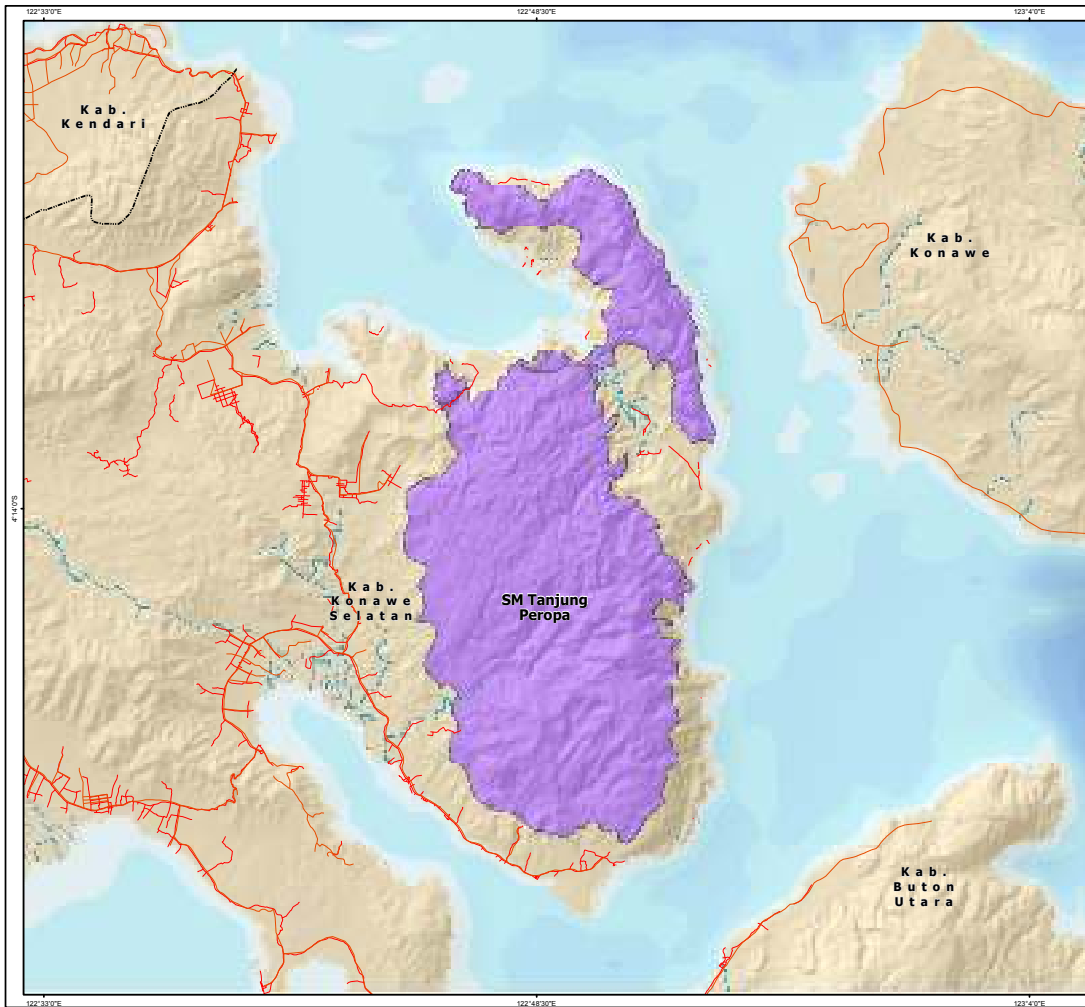
B. POTENSI

Kawasan hutan Suaka Margasatwa Tanjung Peropa memiliki tipe hutan campuran non Dipterocarpaceae dengan komposisi hutan bakau, hutan pantai, hutan belukar, dan hutan dataran rendah. Hal ini mendukung kehidupan tumbuhan dan satwa liar yang beraneka ragam.

Beberapa jenis tumbuhan liar yang ditemukan antara lain beringin (*Ficus benyamina*), bayam (*Instia bijuga*), kalapi (*Kalappia ce/ebica*), gito-gito (*Diospyros pilosanthera*), ponto (*Litsea firma* Hook. F), dan eha (*Castanopsis buruana* Miq).

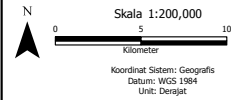
Sedangkan satwa liar yang berhabitat di dalam kawasan antara lain anoa (*Anoa depressicornis*), maleo (*Macrochepalon maleo*), rangkong, rusa (*Cervus timorensis*), bangau hitam (*Ciconia episcopus*), kuskus, kera hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*).





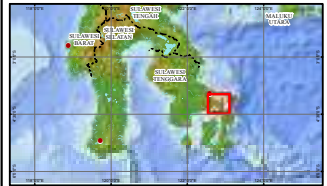
KAWASAN KONSERVASI DI INDONESIA

**PETA
 SUAKA MARGASATWA
 TANJUNG PEROPA
 SULAWESI TENGGARA**

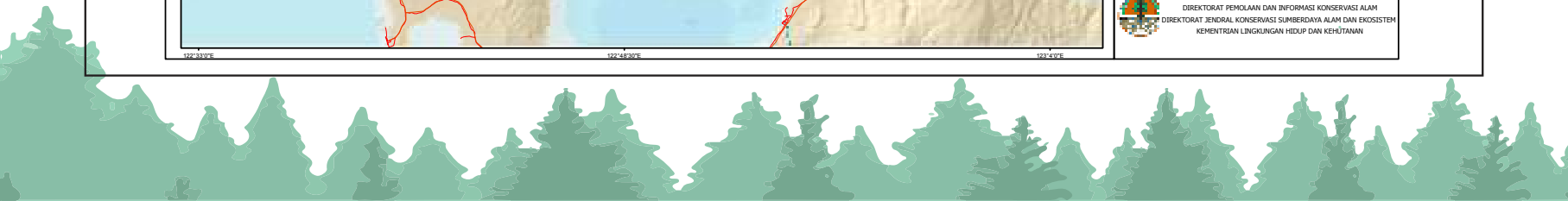


- Keterangan:**
- Kota
 - Batas Negara
 - - - Batas Provinsi
 - · - · - Batas Kabupaten
 - Jalan
- Perairan:**
- Sungai
 - Danau
- Kawasan Konservasi:**
- Kawasan Konservasi Darat

- Sumber:
1. Peta Kawasan Konservasi, Lampiran SK No:465/Menhut-II/2011, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
 2. Peta Dasar Tematik Kehutanan.



DIREKTORAT PEMULIHAN DAN INFORMASI KONSERVASI ALAM
 DIREKTORAT JENDRAL KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN





TAMAN WISATA ALAM LAUT LASOLO

1. STATUS

Diusulkan untuk penunjukannya sebagai Taman Wisata Alam Laut berdasarkan Rekomendasi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kendari No. 533/4768 tanggal 30 Nopember 1995. Proses pengusulannya diawali dengan dengan survey potensi sumber daya alam laut yang dilaksanakan oleh tim dari Direktorat Pelestarian Alam Dirjen PHPA pada tahun 1989, dengan hasil yang menunjukkan bahwa perairan laut Teluk Lasolo, khususnya di sekitar Pulau Bahulu, Pulau Labengke dan Tangjung Taipa memiliki potensi terumbu karang, biota laut yang dilindungi dan ikan hias yang cukup tinggi, serta mempunyai nilai estika dan nilai konservasi yang cukupbaik, serta potensi untuk pengembangan wisata yang cukup tinggi. Methutbun No.451/Kpts-II/1999 17 Januari 1999.

2. FISIK

Luas

Kawasan perairan Teluk Lasolo seluas kurang lebih 81.800 ha.

Letak

secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Kecamatan Lasolo, Kabupaten Dati II Kendari. Secara

administratif kehutaanan termasuk wilayah RPH Lasolo, BKPH Laiwoi Utara. KPH Kendari.

3. BIOLOGI

Flora

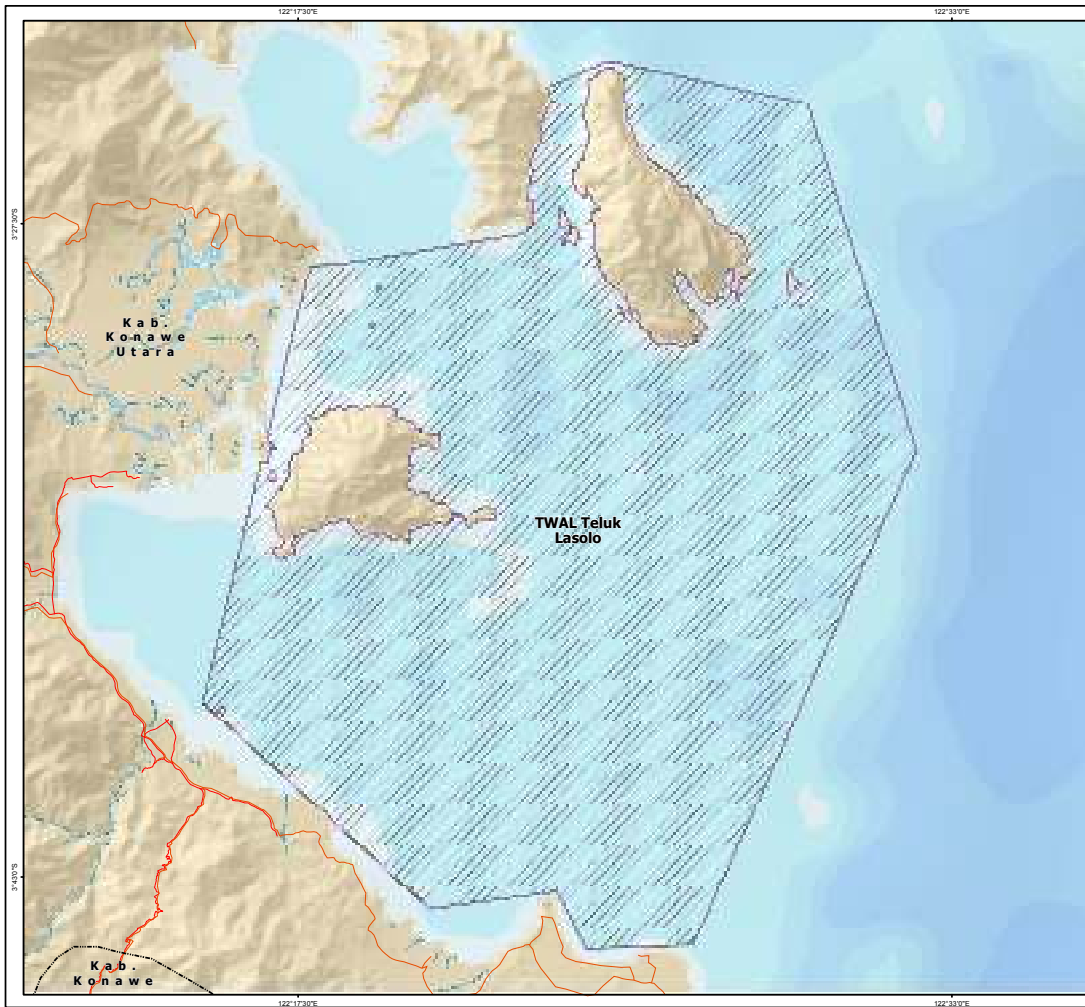
Potensi perairan Teluk Lasolo berupa terumbu karang, ikan, moluska, serta berbagai jenis satwa lain. Karang. Jenis karang yang ditemukan antara lain *Acropora hyacinthus* (karang tanduk), *A. lavelli*, *A. valida*, *Porites lutea* (karang batu), *Lobophyllia* spp. (karang otak), dan *Fungia* spp. (karang jamur).

Fauna

Ikan. Jenis ikan yang terlihat adalah *Pygolyptes diacanthus*, *Zanclus canescens*, *Chaetodontoplus* spp, *Stolephorus commersoini* (teri nasi), *Hemiramphus far* (julung-julung), *Abudefduf saxatilis*, dan *Amhiprion* spp. (ikan anemon).

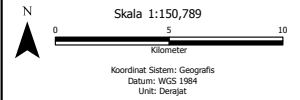
Cara pencapaian

Taman Laut Teluk Lasolo dapat dicapai dari Kendari melalui jalan darat menuju Kecamatan Lasolo dengan jarak kurang lebih 105 km, selama 3,5 jam. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain berjemur (sunbathing) di pantai Labangke, snorkling, diving dan boating.



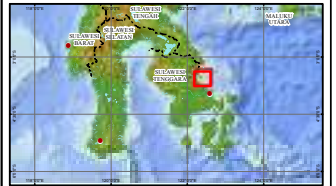
KAWASAN KONSERVASI DI INDONESIA

**PETA
 TAMAN WISATA ALAM LAUT
 TELUK LASOLO
 SULAWESI TENGGARA**



- Keterangan:**
- Kota
 - Batas Negara
 - - - Batas Provinsi
 - · - · - Batas Kabupaten
 - Jalan
- Perairan:**
- Sungai
 - Danau
- Kawasan Konservasi:**
- ▨ Kawasan Konservasi Perairan

Sumber:
 1. Peta Kawasan Konservasi. Lampiran SK No:465/Menhut-
 II/2011. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
 2. Peta Dasar Tematik Kehutanan.



DIREKTORAT PEMULIHAN DAN INFORMASI KONSERVASI ALAM
 DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN



TAMAN WISATA ALAM LAUT KEP. PADAMARANG

1. STATUS

Kawasan perairan Pulau Padamarang dan sekitarnya seluas ± 36.000 ha. diusulkan untuk dijadikan taman wisata alam laut dengan terbitnya Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat II Kolaka No. 522.3/30/96 pada bulan Pebruari 1996, dan telah diusulkan penunjukannya kepada Menteri Kehutanan dengan surat Kakanwil Dep. Kehutanan Propinsi Sulawesi Tenggara No. 1117/Kwl-5/96 tanggal 28 Juni 1996. Latar belakang pengusulannya adalah karena perairan Pulau Padamarang memiliki potensi sumber daya alam laut yang tinggi serta mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata bahari. Dan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 454/Kpts-II/1999 pada tanggal 17 Juni 1999. Tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara seluas 2.600.137 (dua juta enam ratus ribu seratus tiga puluh tujuh) hektar. Menhut No. 94 Kpts -II/2003 25 Januari 2003.

2. FISIK

Geologi

Pulau-pulau yang membentuk kepulauan ini adalah Pulau Padamarang (± 80 ha), Pulau Lambasina Besar (± 280

ha), Pulau Lambasina kecil (± 80 ha), Pulau Lemo (± 30 ha), Pulau Iju (± 5 ha), Pulau Maniang (± 500 ha), Pulau Kukusan (± 110 ha), dan Pulau Buaya (± 140 ha). Pulau Maniang, P. Buaya, P. Kukusan dan P. Lemo merupakan wilayah pengelolaan (konsensi) dari PT. Aneka Tambang Unit Nikel Pomalaa. dengan laut lepas.

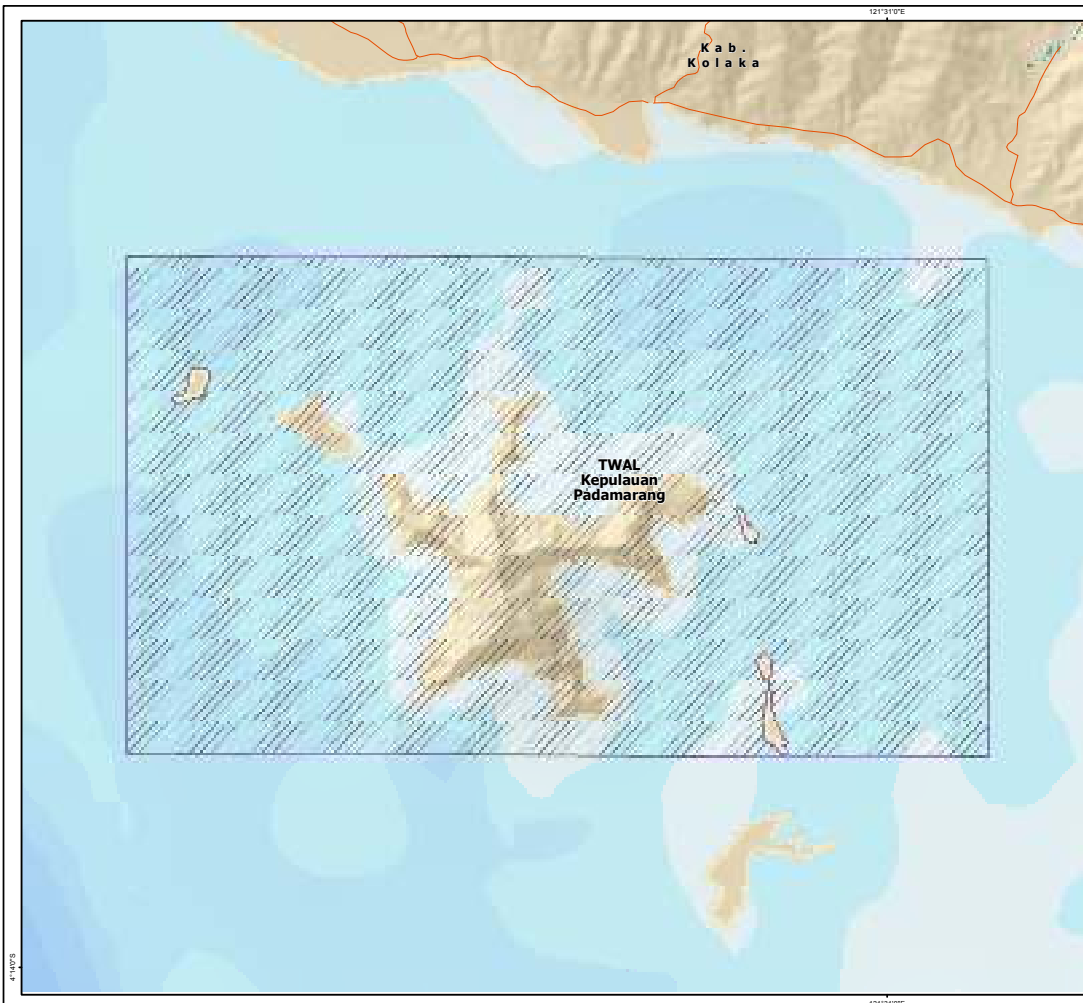
3. BIOLOGI

Flora

Serioatopora spp, Pocillopora spp, Stylopora spp, Acropora spp, dan Pavona spp. Fungila sp. dan Heliopora sp, A. lavelli, A. valida, Porites lutea (karang batu), Lobophyllia spp. (karang otak), dan Fungia spp. (karang jamur).

Fauna

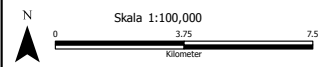
cakalang (*Scomberomorus* sp.), tuna (*Tuna salbatoru*), tongkol (*Karsuwonus* sp.), layang (*Decapterus* sp), bambangan (*Lutjanus* sp), kuwe (*Caranx* sp), selar (*Selar* sp.), belanak (*Mugil* sp.), ekor kuning (*Caesio* sp.), lemuru (*Sardinella* sp.), mayung (*Tachysurus* sp.).



KAWASAN KONSERVASI DI INDONESIA

**PETA
 TAMAN WISATA ALAM LAUT
 KEPULAUAN PADAMARANG**

SULAWESI TENGGARA



Koordinat Sistem: Geografis
 Datum: WGS 1984
 Unit: Derajat

Keterangan:

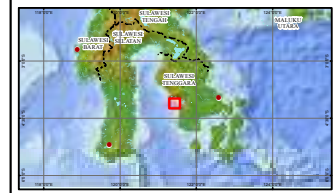
- Kota
- Batas Negara
- - - Batas Provinsi
- · - · - Batas Kabupaten
- Jalan
- Sungai
- Danau

Kawasan Konservasi:

- Kawasan Konservasi Perairan

Sumber:

1. Peta Kawasan Konservasi. Lampiran SK No:465/Menhut-II/2011. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
2. Peta Dasar Tematik Kehutanan.



DIREKTORAT PEMOLAAAN DAN INFORMASI KONSERVASI ALAM
 DIREKTORAT JENDRAL KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN EKOSISTEM
 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN





TAMAN WISATA ALAM TIRTA RIMBA / AIR JATUH

1. STATUS

Taman Wisata Alam Tirta Rimba / Air Jatuh seluas 488 ha telah ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 440/Kpts-II/1994. Proses penetapannya diawali pengusulan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dengan rekomendasi no. Pta. 4/I/14 tanggal 8 Desember 1996. Yang ditindaklanjuti dengan surat Dirjen Kehutanan (saat itu) kepada menteri Pertanian dengan nomor 2256/DJ/I/1978 tanggal 5 Oktober 1994. Menteri Pertanian kemudian menunjuk kompleks hutan Tirta Rimba / Air Jatuh seluas \pm 500 ha. sebagai hutan / taman wisata pada tanggal 24 Juli 1978 dengan Keputusan No. 459/Kpts/U/7/1978. Setelah diadakan tata batas (berita acara tata batas disahkan pada tanggal 24 Maret 1987). 1 Januari 1978.

2. FISIK

Luas

Luasnya berubah menjadi 500 ha.

Kawasan

Latar belakang penunjukannya sebagai Taman Wisata Alam adalah karena kompleks hutan Tirta Rimba merupakan habitat satwa liar yang dilindungi, serta memiliki potensi

wisata yang cukup tinggi berupa air jatuh, kolam pemandian dan pantai yang indah.

Iklim

Tipe iklimnya C. dengan curah hujan tahunan bervariasi antara 1.050 mm. - 1.900 mm dengan bulan kering pada bulan Juni hingga Nopember. Suhu bervariasi antara 15° hingga 35° C.

3. WISATA

Potensi wisata yang menonjol berupa dua air terjun yang sangat indah setinggi \pm 10 m, pemandian air jatuh, pemandian air Belanda dan pemandian alam Wandawu Dawu. Beberapa jenis satwa liar yang terdapat di dalam kawasan antara lain kera hitam Sulawesi (*Macaca brunescens*) dan berbagai jenis burung.

Cara pencapaian

Taman Wisata Alam Tirta Rimba sangat mudah dicapai karena letaknya dekat kota Bau-Bau dengan jarak \pm 4 km. Kondisi jalan beraspal mulus. Pintu masuk dapat dijangkau dengan kendaraan roda 4 atau kendaraan umum dalam waktu 15 menit.





TAMAN WISATA ALAM MANGOLO

1. STATUS

Telah ditunjuk sebagai taman wisata alam pada tanggal 1 Januari 1990 dengan SK. Menteri Kehutanan No. 142/kpts-II/90. Proses penunjukannya sebagai taman wisata diawali dengan terbitnya Rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara No. 522.12/340 tanggal 12 Desember 1986, yang ditindaklanjuti dengan surat Dirjen PHPA kepada Menteri Kehutanan No. 830/DJ-VI/Bin. Prog/ 1988 tanggal 9 Juni 1988. Latar belakang penunjukannya sebagai taman wisata adalah karena kelompok hutan Mangolo memiliki potensi flora fauna yang cukup tinggi dan potensi wisata alam berupa air panas, air terjun, gua-gua alam, serta panorama alam yang sangat indah. Sebelumnya kelompok hutan Mangolo merupakan hutan lindung.

2. FISIK

Luas

Kelompok hutan Mangolo seluas 5.200 ha

Letak

secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Desa Mangolo, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Dati II kolaka.

Topografi

TWA Mangolo terletak pada ketinggian 5 hingga 500 m (dpI), dengan topografi sebagian besar berbukit dan bergunurig, kelerengan bervariasi antara 5 % hingga 30 %. Jenis tanahnya Podzolic coklat.

Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Fergusson. TWA Mangolo mempunyai tipe iklim C, dengan curah hujan tahunan bervariasi antara dengan bulan kering dan bulan Agustus hingga Desember. Suhu bervariasi antara 19? - 33?C.

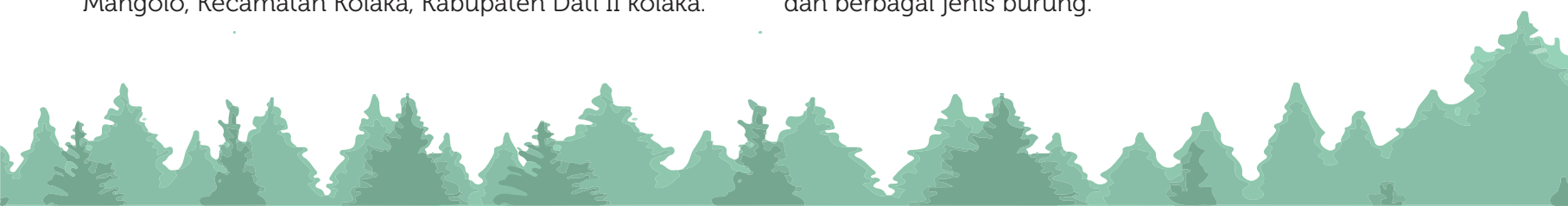
3. BIOLOGI

Flora

Jenis tumbuhan yang ada, antara lain eha, beringin, bitti, uru, dan berbagai jenis rotan.

Fauna

Sedangkan satwaliar yang terdapat di dalam kawasan antara lain kera, rusa, rangkong, ular sawah, babi hutan, dan berbagai jenis burung.





TAMAN HUTAN RAYA MURHUM

A. DASAR HUKUM, LETAK, DAN LUAS

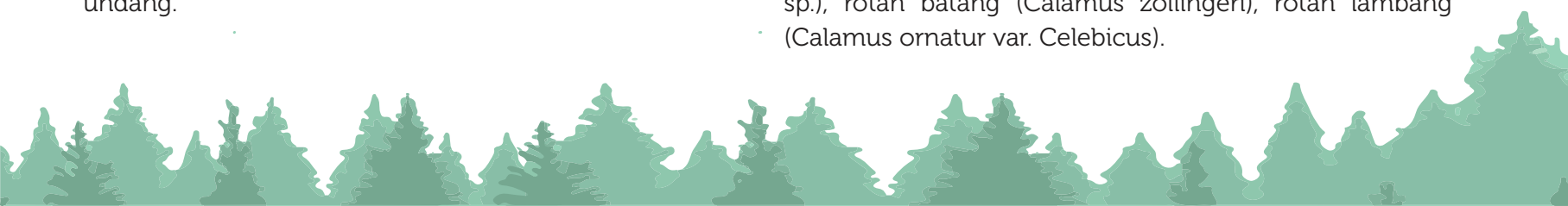
Kelompok hutan Gunung Nipa-Nipa seluas kurang lebih 8.146 ha yang terletak di Kabupaten Dati II Kendari ditunjuk sebagai Taman Hutan Raya MUPHUM berdasarkan SK Menteri kehutanan Nomor 289/Kpts-II/95 tanggal 6 Desember 1995. Sebelumnya telah dinyatakan sebagai taman hutan raya oleh Gubernur KDH Tk. I Sultra pada tanggal 6 Desember 1993 dengan SK Nomor 808 Tahun 1993. Murhum adalah nama Raja Buton terakhir dan Sultan Gutori yang pertama (perubahan dari sistem kerajaan menjadi kesultanan).

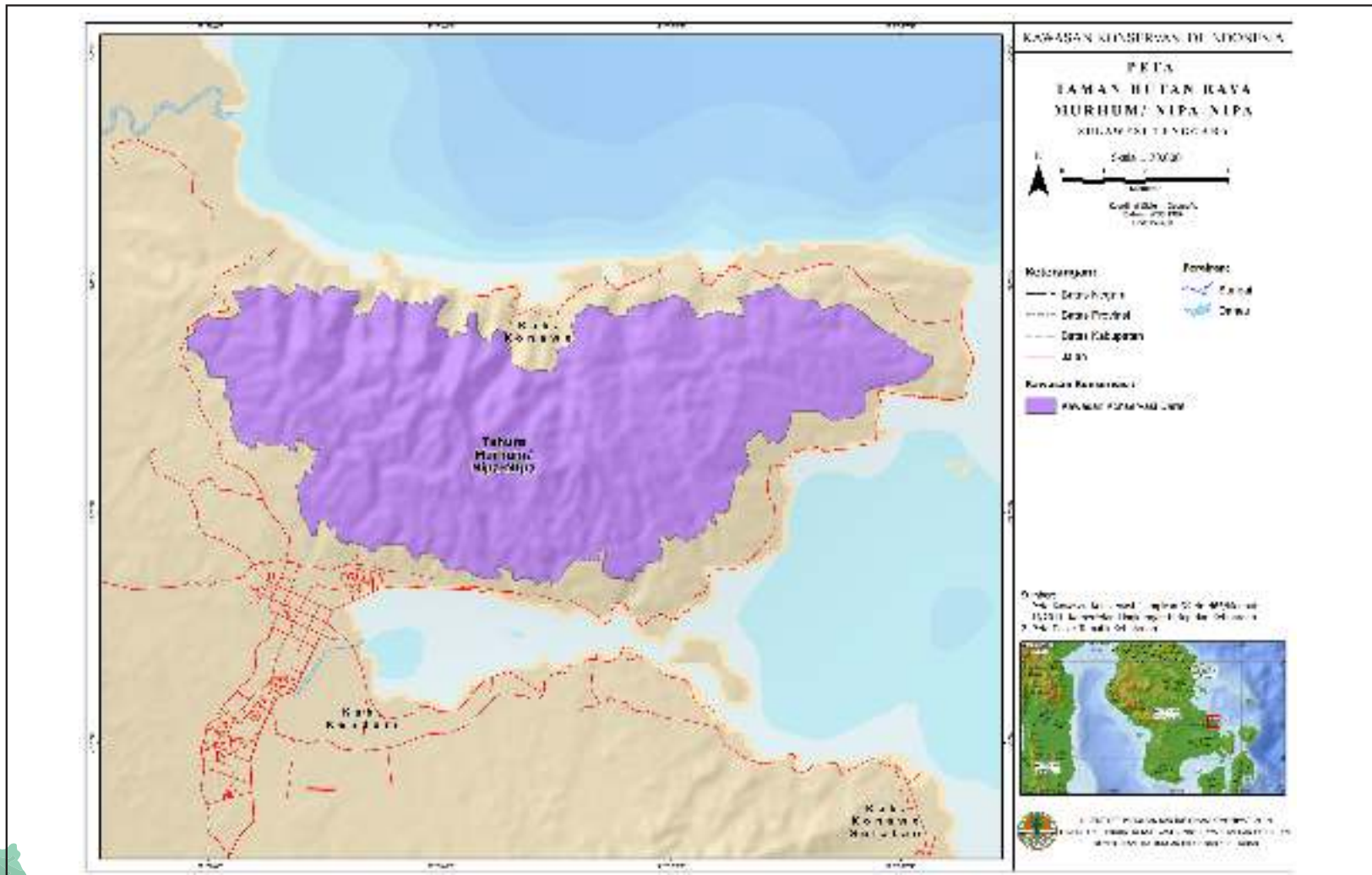
Sebelum ditunjuk sebagai tahura, kelompok hutan Gunung Nipa-Nipa terdiri dari Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata (seluas \pm 972 ha) Hutan Produksi Terbatas (\pm 4.209 ha) dan Hutan Produksi Tetap seluas \pm 2.965 ha. Latar belakang penunjukannya sebagai tahura karena kelompok hutan Gn. Nipa-Nipa memiliki potensi sumber daya alam berupa keanekaragaman jenis flora dan fauna, tipe ekosistem dan obyek wisata alam yang cukup menarik serta merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa yang dilindungi undang-undang.

B. POTENSI

Tahura Murhum terletak pada ketinggian 25 - 500 m (dpl), dengan topografi berbukit hingga bergunung. Kelerengan berkisar antara 15 sampai 40 %, dengan jenis tanah Podzolik merah kuning. Tipe iklim D, dengan curah hujan tahunan rata-rata 1.900 mm. Bulan kering jatuh pada bulan Agustus - Oktober. Suhu berkisar antara 19° hingga 33°C, dengan kelembaban 83%.

Tipe ekosistem hutannya termasuk hutan dataran rendah dan hutan pegunungan rendah. Potensi flora dan fauna cukup tinggi dengan komposisi flora yang beragam. Zona pinggirannya terdiri dari semak, perdu dan pohon-pohon dengan garis tengah batang di bawah 10 cm. Sedangkan zona tengah sebagian masih berupa hutan primer. Jenis tumbuhan yang dijumpai di dalam kawasan antara lain kayu besi (*Metrosideros petiolata*), eha (*Castanopsis buruana*), bolo-bolo (*Adenandra celebica*), bolo-bolo putih (*Thea lanceolata*), kayu puta (*Barringtonia racemosa*) Parinail sp. berbagai jenis palem (*Nongella* sp., *Pinanga caesia*. dan *Licuala* sp.) serta rotan (*Daemonorops* sp.), rotan batang (*Calamus zollingeri*), rotan lambang (*Calamus ornatur* var. *Celebicus*).







TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI

1. UMUM

Latar belakang penetapan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai adalah karena kelompok hutan tersebut memiliki berbagai tipe ekosistem, antara lain ekosistem hutan bakau (mangrove), hutan pantai, savana, ekosistem rawa dan hutan hujan pegunungan rendah. Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai terletak di tiga kabupaten. Titik pertemuan ketiga wilayah kabupaten (Buton, Kolaka dan Kendari) berada di tengah kawasan taman nasional, yakni di puncak Pegunungan Mendoke. Lokasi tersebut sering disebut sebagai Segitiga BUKARI (Buton, Kolaka dan Kendari)

2. FISIK

Topografi

Kawasan TN Rawa Aopa Watumohai mempunyai topografi bervariasi mulai dari datar, bergelombang, berbukit dan bergunung, dengan puncak tertinggi Gunung Mendoke (981 m dpl). Kelerengan 0 hingga 40 %.

Ketinggian

0 - 981 m di atas permukaan laut

Iklim

Tipe iklim: C dan D (Schmidt-Fergusson) Curah Hujan Tahunan : 1500 - 2000 mm per tahun. Suhu: 20° - 33° C Kelembaban : 80%. Bulan kering : Juli - Nopember.

BIOTIK

Flora

Lara (*Metrosideros petiolata*), sisio (*Cratoxylon formosum*), kalapi (*Callapia celebica*), tongke (*Bruguiera gimnorhiza*), lontar (*Borassus flabellifer*), teratai (*Victoria spp.*)

Fauna

Maleo (*Macrocephalon maleo*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), bangau sandang lawe (*Ciconia episcopus episcopus*), raja udang kalung putih (*Halcyon chloris chloris*), kakatua putih besar (*Cacatua galerita triton*), elang-alap dada-merah (*Accipiter rhodogaster rhodogaster*), merpati hitam Sulawesi (*Turacoena manadensis*), dan punai emas (*Caloena nicobarica*).

Cara mencapai lokasi

- Kendari-Punggaluku-Tinanggea -Lanowulu (\pm 120 km)
- Kendari-Motaha-Tinanggea-Lanowulu (\pm 130 km)
- Kendari-Lambuya-Aopa-Lanowulu berjarak + 145 km dengan waktu tempuh \pm 4 jam menggunakan mobil.



TAMAN NASIONAL LAUT WAKATOBI

1. DASAR PENUNJUKAN

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 393/Kpts-VI/1996 Tanggal 30 Juni 1996. Luas : \pm 1.390.000 Ha. Letak : Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Buton, kecamatan Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Koordinat : 05° 12' - 06° 10' LS dan 123° 20' - 124° 39' BT.

2. UMUM

Taman Nasional Laut Kepulauan Wakatobi merupakan kawasan konservasi perairan laut (marine conservation area). Nama Wakatobi diambil dari singkatan nama pulau-pulau besar yang menyusun kepulauan ini, yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, nama lain dari gugusan pulau-pulau tersebut adalah Kepulauan Tukang Besi.

3. FISIK

Topografi

TNL Wakatobi yang mencakup daerah Kepulauan Tukang Besi umumnya memiliki topografi datar dan di sekitarnya terdapat beberapa mikro atoll, seperti Karang Kapota, Karang Kaledupa, dan Karang Tomia.

Iklim

Berdasarkan pembagian iklim Schmidt dan Fergusson termasuk tipe iklim C. dengan curah hujan bervariasi antara 1.050 - 2.200 mm per tahun.

4. BIOTIK

Flora

Acropora formosa, A. hyacinthus, Psammocora profundasfla, Pavona cactus, Leptoseris yabei, Fungia molucensis, Lobophyllia robusta, Merulina ampliata, Platygyra versifora, Euphyllia glabrescens, Tubastraea frondes, Stylophora pistillata.

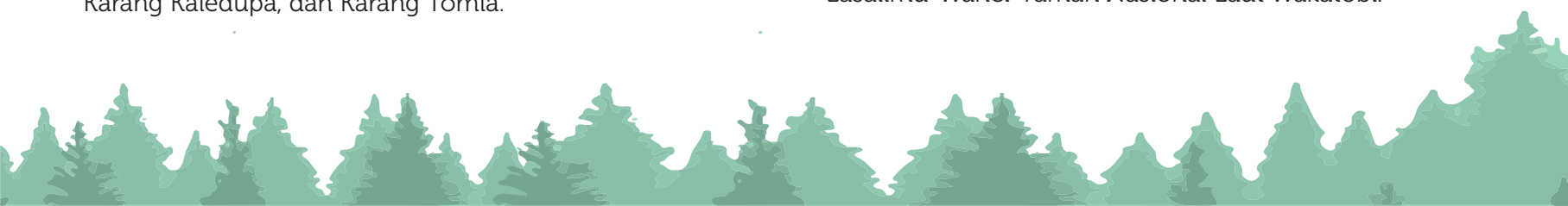
Fauna

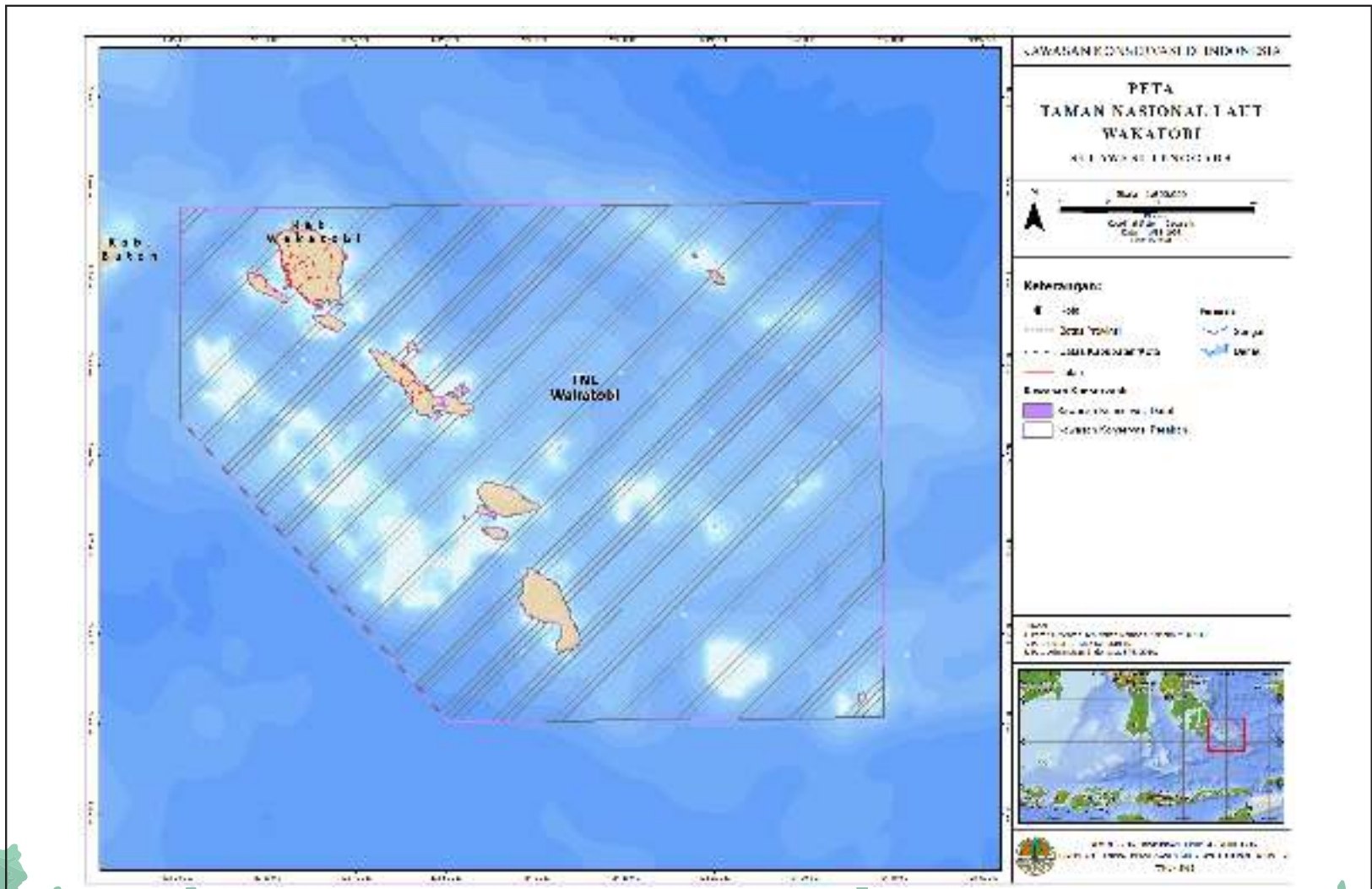
Argus bintik (Cephalopholus argus), takhasang (Naso unicornis), pogo-pogo (Balistoides viridescens), napoleon (Cheilinus undulatus), ikan merah (Lutjanus biguttatus), baronang (Siganus guttatus),

5. WISATA

Cara mencapai Lokasi :

- Kendari-Bau-bau
- Bau-bau-Lasalimu
- Lasalimu-Wanci-Taman Nasional Laut Wakatobi.





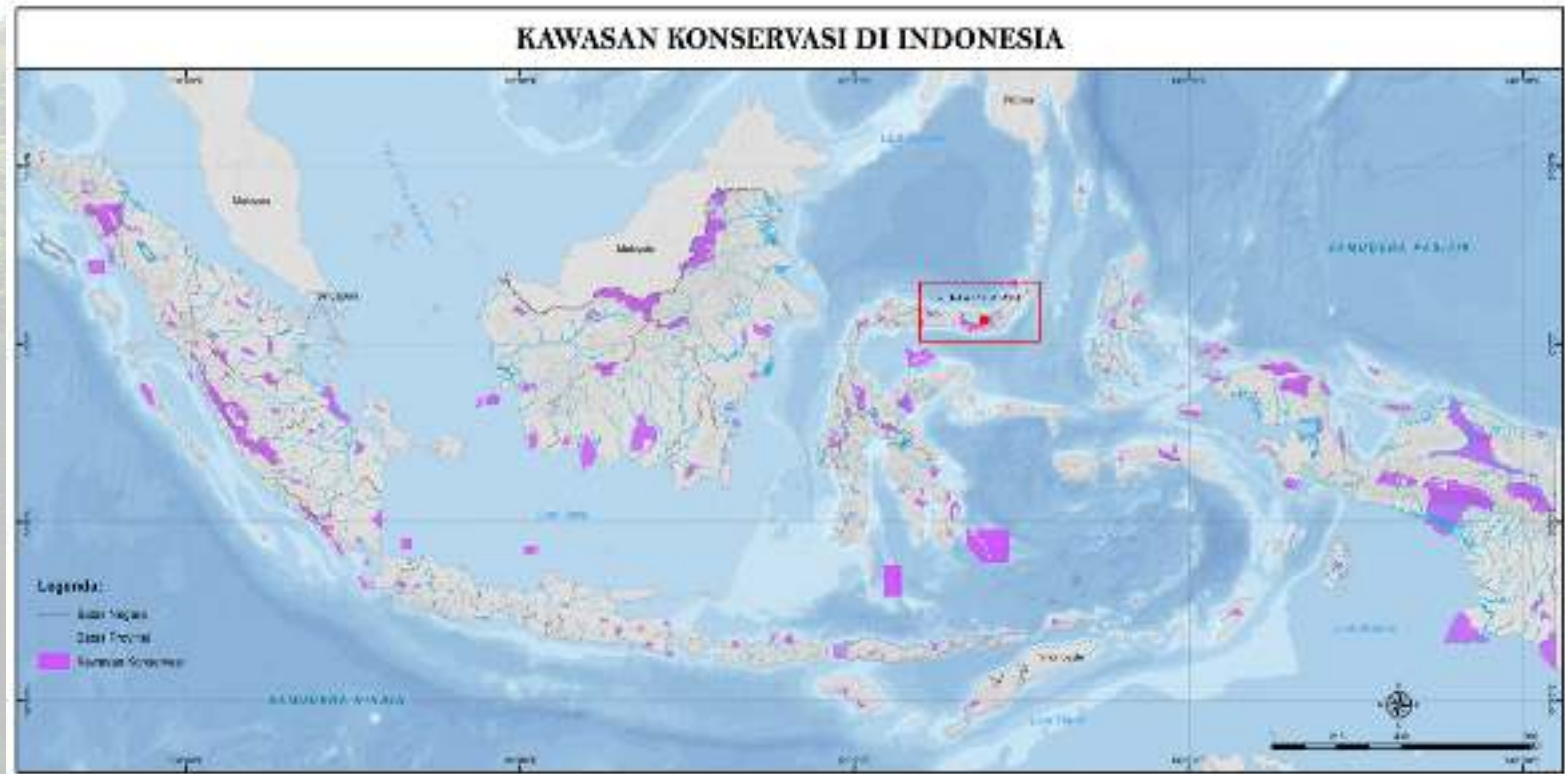


SULAWESI UTARA

Sulawesi Utara Terdiri dari :

- Cagar Alam Gunung Lokon
- Cagar Alam Gunung Tangkoko Batu Angus
- Cagar Alam Gunung Duasudara
- Cagar Alam Gunung Ambang
- Cagar Alam Panua
- Cagar Alam Pulau Mas, Popaya dan Raja
- Cagar Alam Tangale
- Suaka Margasatwa Manembo-Nembo
- Suaka Margasatwa Karakelang Utara-Selatan
- Taman Wisata Alam Batu putih
- Taman Wisata Alam Batu angus
- Taman Nasional Laut Bunaken
- Taman Nasional Nani Wartabone







CAGAR ALAM GUNUNG LOKON

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Gn. Lokon secara geografis terletak kurang lebih 1°30' - 1°33' LU dan 124°74' - 248°82' BT. Secara administratif terletak di kecamatan Tomohon Kabupaten Dati II Minahasa. Ditetapkan berdasarkan GB.6 Stbl. 90, Tanggal 21 Pebruari 2019 dengan luas 100 Ha.

2. Topografi

Kawasan CA. Gn. Lokon mempunyai topografi dari landai sampai bergunung, dengan kelerengan 0% sampai 90%, ketinggian puncaknya mencapai kurang lebih 1.580 m dpl. Dan masih aktif sampai saat ini.

3. Iklim

Berdasarkan Schmidt dan Ferguson CA. Gn. Lokon mempunyai curah hujan 2.500-3.500 mm/tahun, tempratur rata-rata 180C - 240C. Musim kemarau pada bulan April s/d September dan penghujan pada bulan Desember sampai dengan Agustus

B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

1. Flora

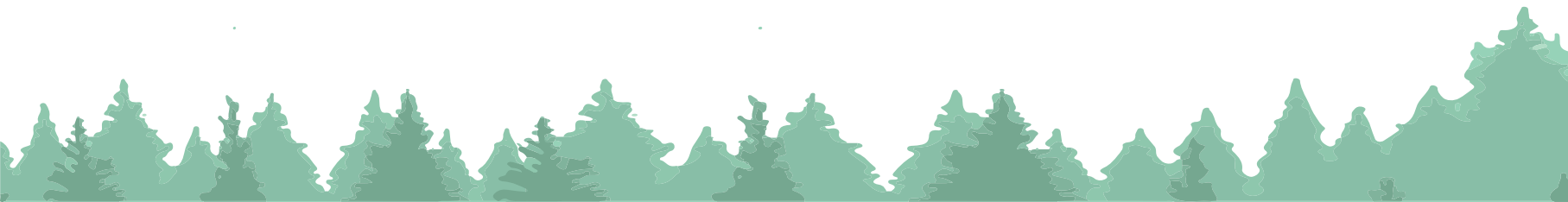
Jenis flora di daerah ini didominasi oleh Pandan (*Pandanus* sp.), pohon aren, beringin, cemara gunung, kayu sirih, pakis-pakistan dan alang-alang. Keadaan ini dimungkinkan oleh karena kegiatan gunung Lokon yang sewaktu-waktu mengeluarkan debu panas dan mungkin juga lahar.

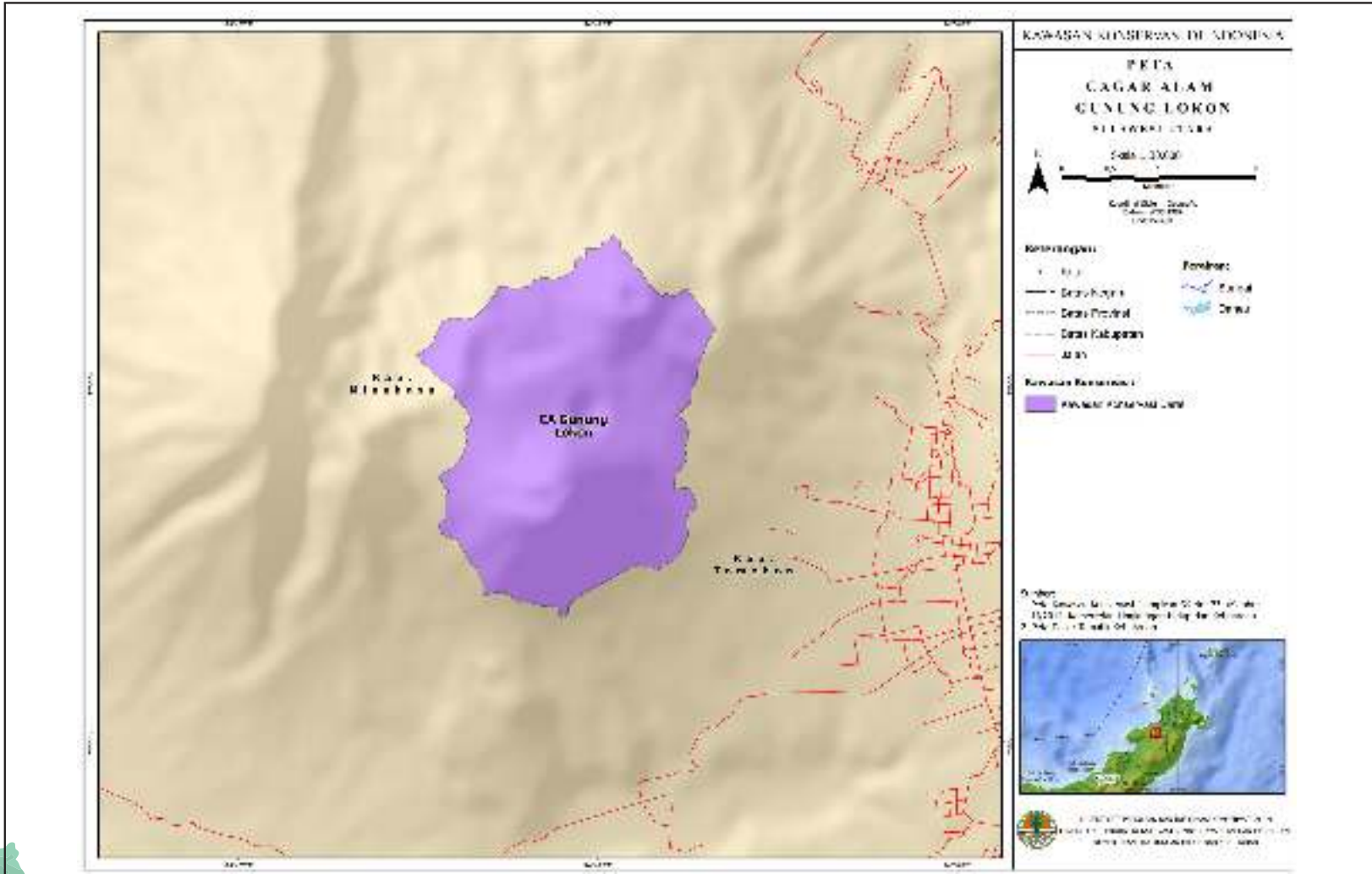
2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah : kera hitam sulawesi, babi hutan, sesap madu, raja udang, burung pipit, terkukur, kum-kum, burung gagak, dan lain-lain.

C. POTENSI WISATA ATAM

Potensi wisata alam dikawasan ini dapat dilakukan secara terbatas yaitu menyaksikan gejala alam berupa kawah gunung api, mendaki gunung, gantole, panorama alam dan lain sebagainya.







CAGAR ALAM GUNUNG TANGKOKO BATUANGUS

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Gn. Tangkoko Batuangus secara Geografis terletak kurang lebih $125^{\circ}3'$ - $125^{\circ}15'$ BT dan $1^{\circ}30'$ - $1^{\circ}34'$ LU. Secara administratif terletak di kecamatan Bitung Utara, Kotamadya Bitung. Ditetapkan berdasarkan GB. No. 6 StbI. 1919, Tanggal 24 Desember 1981 dengan luas 3.196 Ha, diperuntukan bagi perlindungan Kera, Maleo, Tarsius dll. Mentan No. 1049/Kpts/Um/12/1981.

2. Topografi

Secara umum kawasan CA. Gn. Tangkoko Batuangus mempunyai topografi dari landai sampai bergunung, mulai dari hutan pantai, hutan dataran rendah, hutan pegunungan dan hutan lumut. Kawasan ini mempunyai dua puncak gunung yakni Tangkoko (1.109 m dpl.) dan Batuangus (450 m dpl.)

3. Iklim

Berdasarkan Schmidt dan Ferguson CA. Gn. Tangkoko Batuangus mempunyai curah hujan 2.500 - 3.000 mm/tahun, tempratur rata-rala 20° C - 25° C. Musim kemarau pada bulan April s/d Nopember.

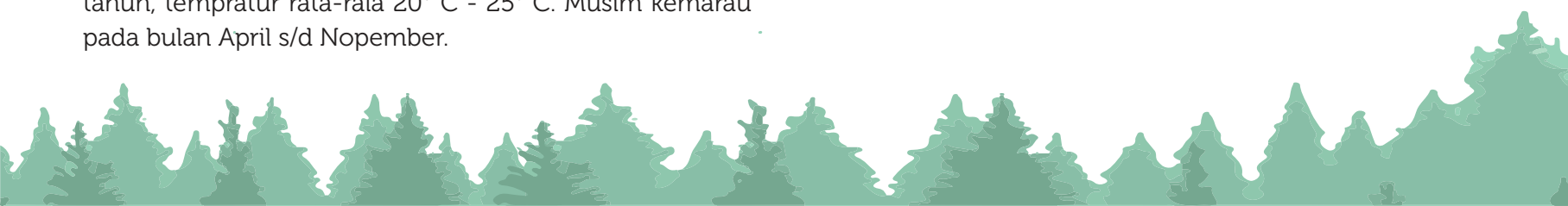
B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

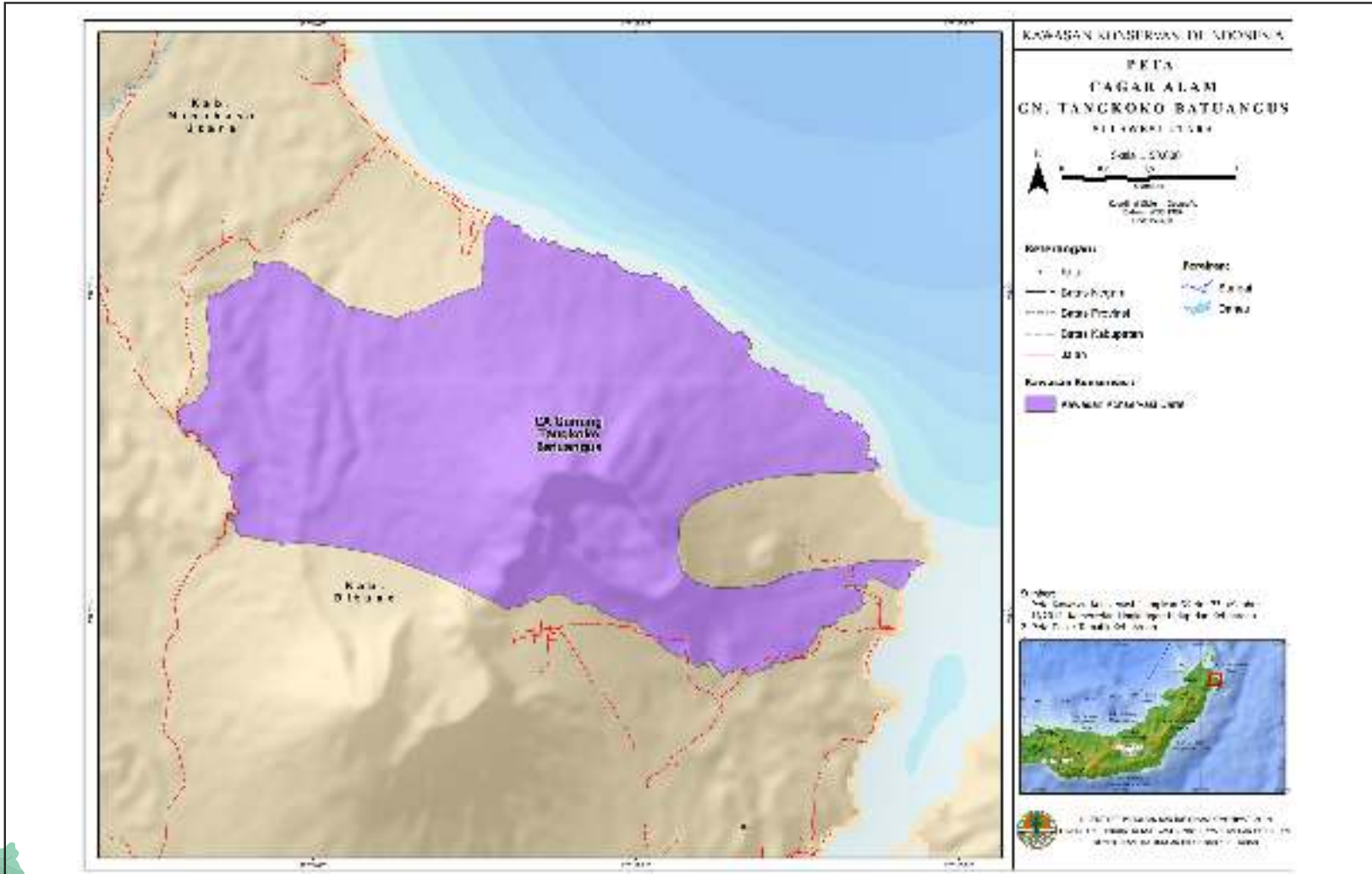
1. Flora

Hutan hujan pegunungan yang terdapat di kawasan ini didominasi oleh vegetasi Pohon Beringin (*Ficus spp*), Aras (*Duabanga meluccana*), Nantu (*Palaquim obtusifolium*). Sedangkan pada hutan lumut dapat ditemui Bunga Edelweis (*Anaphalis javanicum*) dan Kantong Semar (*Nepentes gynamphoru*).

2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah ; Kera Hitam Sulawesi (*Macaca tongkeana*), Tangkasi (*Tarsius spectrum*), Kus-kus (*Phalanger ursinus*), Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*), Burung Rangkong (*Rhyti tceras cassidix*,) dan lain-lain.







CAGAR ALAM GUNUNG DUASUDARA

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Gn. Duasudara secara geografis terletak kurang lebih 125°3' - 125° 15' BT dan 10°30' - 1°34' LU, secara administratif terletak di kecamatan Bitung Utara, dan Bitung Tengah Kotamadya Bitung. Ditetapkan berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 700/Kpts/Um/2/1978, Tgl. 13 Nopember 1978 dengan luas 4.299 Ha, diperuntukan bagi perlindungan Kera, Rangkong, Tarsius, Maleo dll.

2. Topografi

Kawasan CA. Gn. Duasudara berbatasan langsung dengan CA. Gn. Tangkoko Batuangus, dengan topografi dari landai sampai bergunung, mulai dari hutan dataran rendah, hutan pegunungan dan hutan lumut. Kawasan ini mempunyai dua puncak gunung yang disebut Gunung Duasudara (1.361 m dpl.)

3. Iklim

Berdasarkan Schmidt dan Ferguson CA. Gn. Duasudara mempunyai curah hujan 2.500 - 3.000 mm/tahun, tempratur rata-rata 20°C - 25°C. Musim kemarau pada bulan April s/d Nopember dan musim penghujan pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

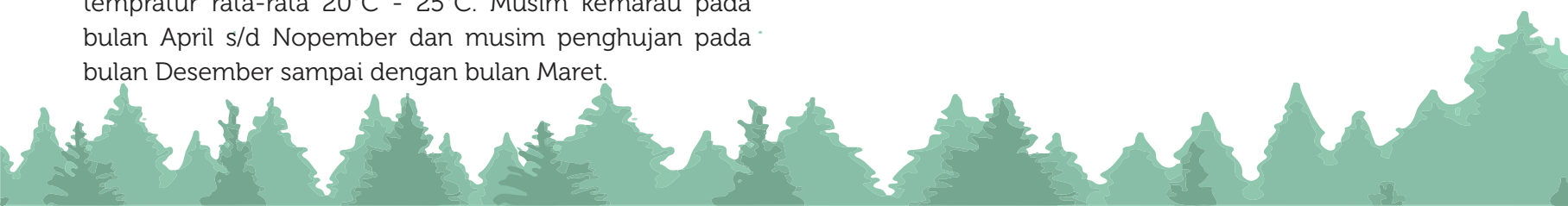
B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

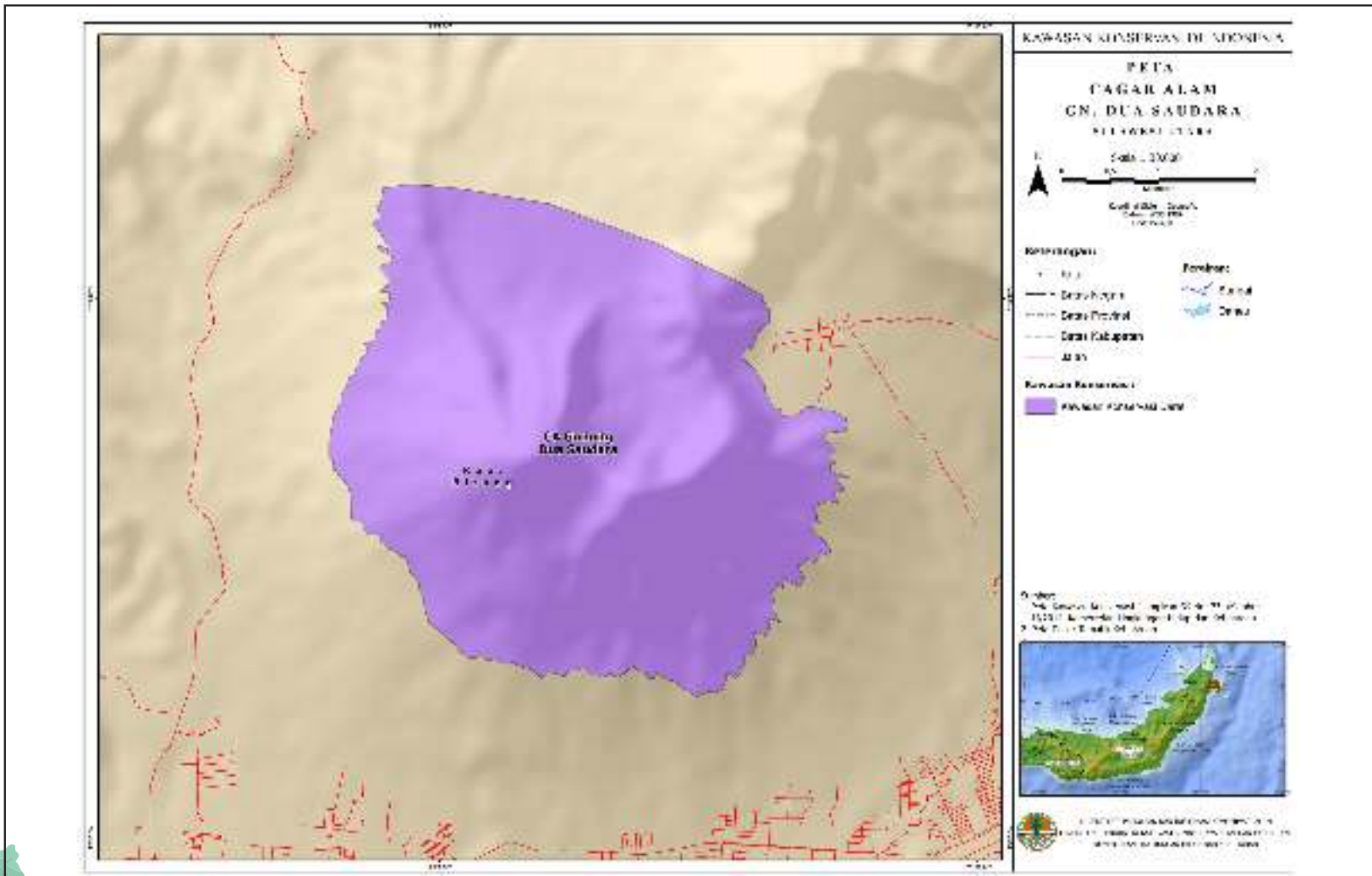
1. Flora

Telah disebutkan diatas bahwa kawasan ini berbatasan langsung dengan CA. Gn. Tangkoko Batuangus sehingga kawasan ini juga mempunyai potensi flora sebagai berikut : Beringin (*Ficus .spp*), Aras (*Duabanga meluccana*), Nantu (*Palaquim obtusifolium*), Kananga (*Canangium odoratum*), Coro (*Ficus variegatus*), Kayu arang (*Eugenia .sp*), Gopasa (*Lagerstroemia ovalifolia*), Woka (*Livistona rotundifolia*), Cempaka (*Elmerrillia ovalis*), Wasian (*Ficus laurifolia*) dll.

2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah ; Kera Hitam Sulawesi (*Macaca tongkeana*), Tangkasi (*Tarsius spectrum*), Kus-kus (*phalanger ursinus*), Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*), Burung Rangkong (*Rhyticeras cassidix*), Biawak, Babi hutan, Ular, Kum-kum (*Ducula sp*), Nuri sulawesi, Burung elang, Br. Sngunting dan lain-lain.







CAGAR ALAM GUNUNG AMBANG

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Gunung Ambang secara geografis terletak antara 0°40' - 0°55' LU dan 124°20' - 124°45' BT. Sedangkan secara administratif pemerintahan terletak di dua wilayah kecamatan yaitu kecamatan Modayag dan kecamatan Passi Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow. Ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 359/Kpts/Um/6/1978. dengan luas 8.638 Ha, yang diperuntukan bagi perlindungan Anoa, kera, dll.

2. Topografi

Kawasan ini mempunyai topografi, pada umumnya bergelombang, berbukit sampai bergunung dan sebagian kecil saja yang landai, mulai dari dataran rendah hingga berbukit dan ketinggian mulai dari 700 sampai dengan 1.780 m dpl.

3. Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim oleh Schmidt dan Ferguson, cagar alam ini termasuk iklim type A dengan curah hujan rata-rata antara 2.023 s/d 2.688 mm per-tahun. Pada bulan April s/d Agustus merupakan musim kemarau, sedangkan

musim hujan terjadi biasanya pada bulan Nopember sampai dengan Maret.

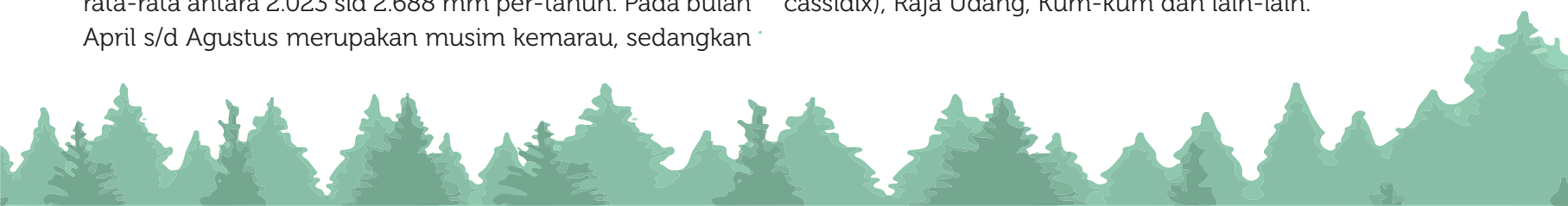
B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

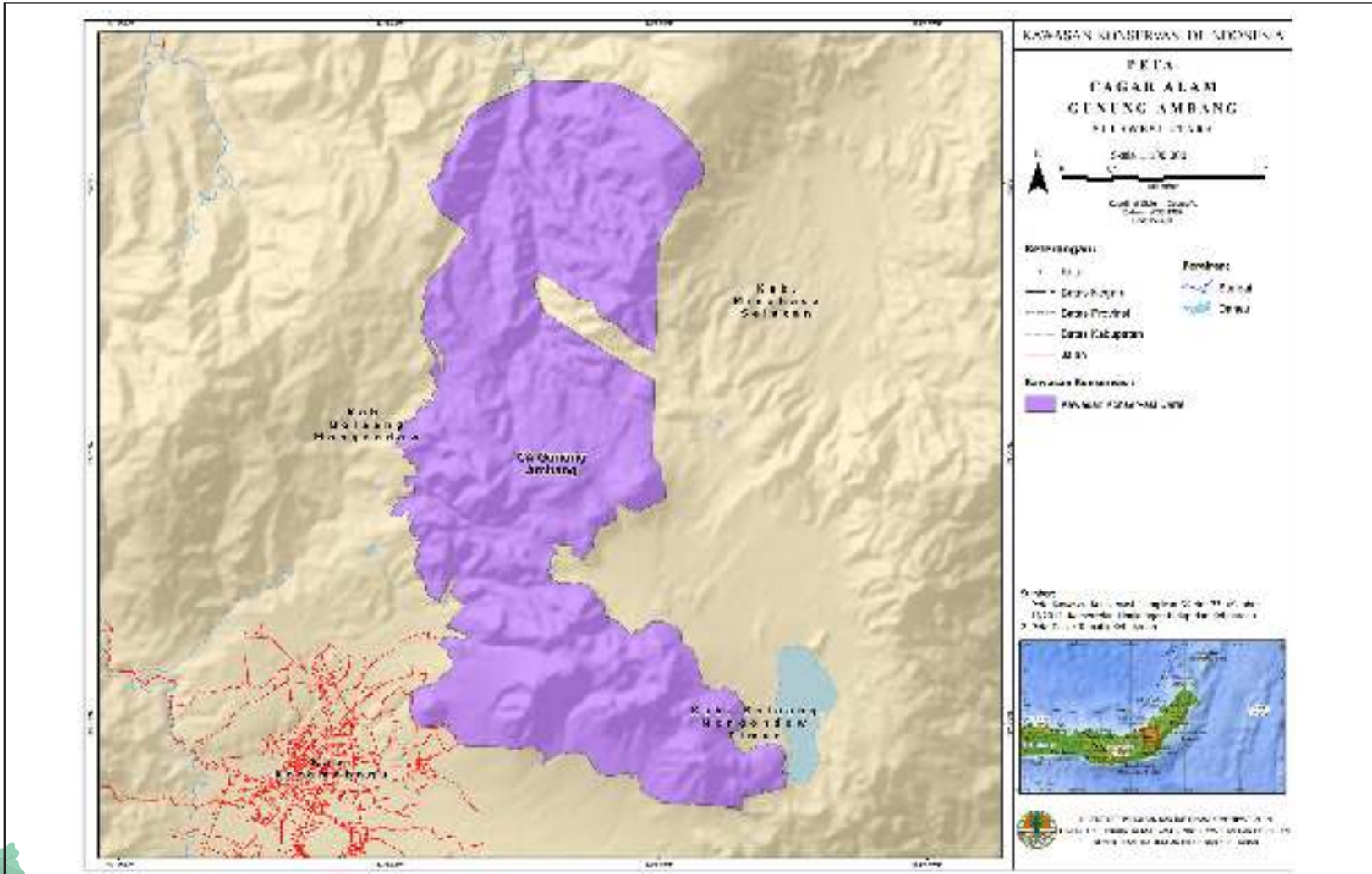
1. Flora

Vegetasi yang dapat dijumpai antara lain ; Kayu loyang (*Quercus* sp), Makembes (*Eugenia* sp), Pakoba, Sangket / Sosoro (*Laportea* sp), Nantu (*Palaquium obtusifolium*), Kenanga (*Cenanga odorata*), Cempaka (*Elmerrilla ovalis*), Kayu bugis, Mumu (*Koordersiodendron pinantum*), Rotan (*Flagellara* sp), Palma (*Pinanga* sp), Wanga (*Pigafetta fillaria*), Nantu (*Palaquin obtusifolium*), Sirih hutan (*Paper aducum*) dan Pisang hutan (*Musa* sp)

2. Fauna

Di dalam kawasan cagar alam ini hidup beberapa jenis satwa liar yang dilindungi antara lain Anoa (*Bubalus depressicornis*), Kera / Yaki (*Macaca nigra*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia muschenbrokii*), Kus-kus (*Phalanger celebensis*), Tangkasi (*Tarsius spectrum*) serta beberapa jenis burung antara lain Burung Rangkong (*Rhyticerox cassidix*), Raja Udang, Kum-kum dan lain-lain.







CAGAR ALAM PANUA

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Panua secara geografis terletak antara 0°32' - 0°44' LU dan 121°41' - 122°0' BT. Sedangkan secara administratif terletak di kecamatan Paguat dan Marisa Daerah Tingkat II Gorontalo. Ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 472/Kpts-II/1992, Tanggal 22 Mei 1992 dengan luas 45.575 Ha, yang diperuntukan bagi perlindungan Burung Maleo, Burung Tahun, Babi rusa dll.

2. Topografi

Kawasan ini mempunyai topografi mulai dari dataran rendah hingga berbukit dan ketinggian mencapai 1.420 m dpl.

3. Iklim

Daerah ini dipengaruhi oleh dua musim yaitu angin barat dan angin timur. Angin Timur bertiup pada bulan April sampai September, sedangkan angin Barat bertiup mulai bulan Oktober sampai dengan Maret. Curah hujan pada setiap tahun tidak merata. Suhu terendah 24° C, dan suhu tertinggi berkisar 39° C. Musim kemarau pada bulan Maret s/d Agustus dan musim penghujan pada buian Oktober sampai Maret.

B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

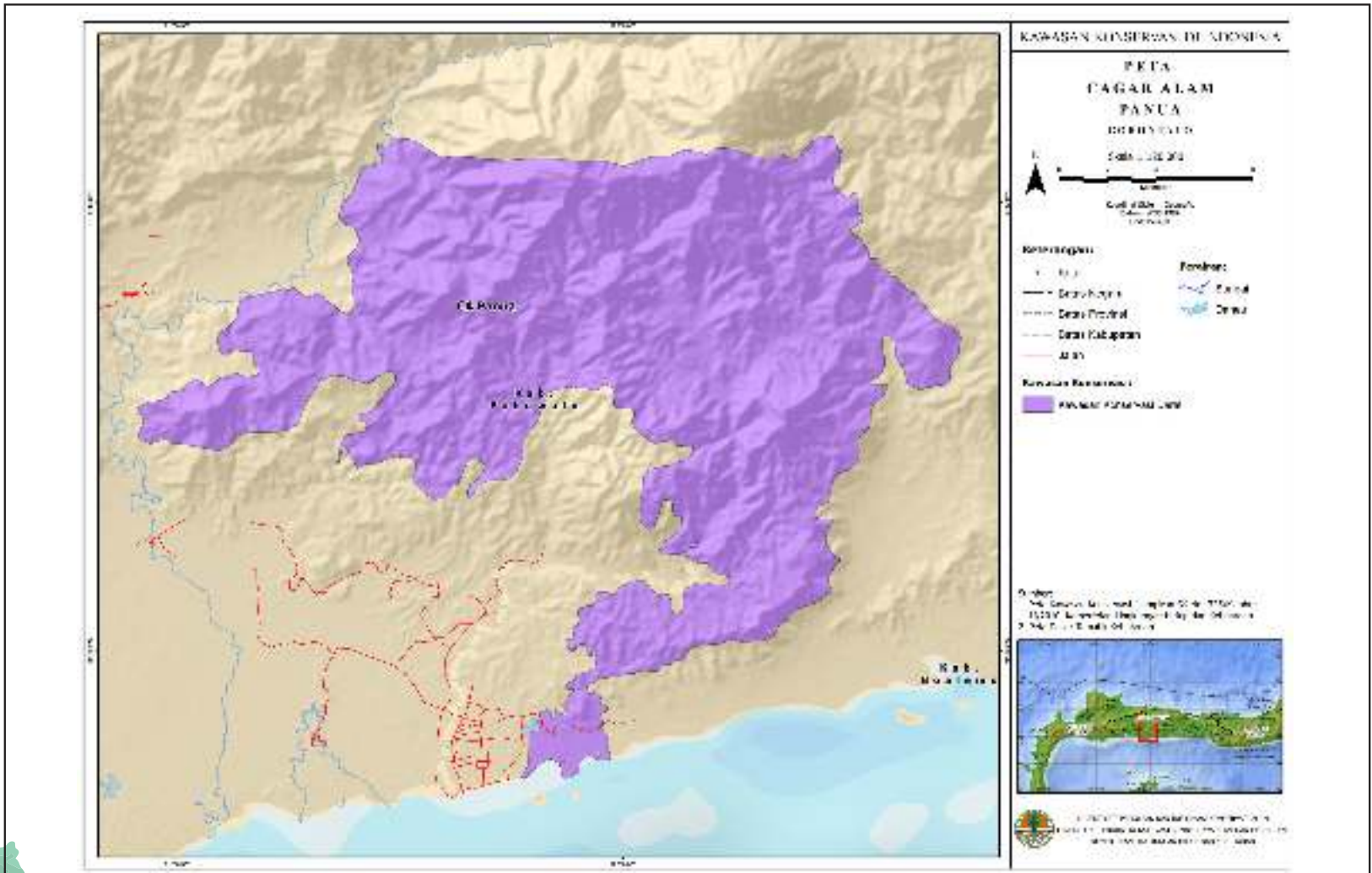
1. Flora

Di sebelah Utara jalan Trans Sulawesi dapat dijumpai beberapa jenis flora antara lain Beringin (*Ficus* sp), Cempaka, Linggua, Nantu, Kayu Damar, Cemara laut, Kayu Bayur, Gopasa, Bombongan, Bolangitang, Kayu arang, Aras, Nibong, Bintangor, Coro, Kayu Raja, Tembawa; sedangkan di sebelah Selatan Jalan Trans Sulawesi, sebagian besar ditumbuhi Mangrove dan di pesisir pantai banyak ditumbuhi pohon Cemara, Anggrek dll.

2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah : Maleo (*Macrocephalon ma/eo*) Anoa (*Buballus depresicornis*) Babi rusa (*Babyrousa babirusa*), Burung Rangkong (*Rhyticerox cassidix*), Itik Liar, Kakatua Putih , Raja Udang, Rusa, Biawak, Kus-kus, Kera hitam, Tarsius, Ular sawah, Nuri Sulawesi, Srindit, Kesturi, Sesap madu, Kum-kum, Ayam hutan dll.







CAGAR ALAM PULAU MAS, POPAYA DAN RAJA

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Pulau Mas, Popaya dan Raja secara geografis terletak antara 0°56' - 1°0' LU dan 122°30' - 122°40' BT dan secara administratif terletak di kecamatan Kuandang Daerah Tingkat II Gorontalo. Ditetapkan berdasarkan GB. No. 29 StbI. No. 626 tanggal 17 Oktober 1939 dengan luas 160 Ha. Penetapan kawasan ini diperuntukan bagi perlindungan penyu.

2. Topografi

Kawasan ini terdiri dari 3 pulau yakni pulau Mas, Popaya dan Raja dengan topografi mulai dataran rendah sampai berbukit dan mencapai ketinggian kurang lebih 200 m dpl.

3. Iklim

Berdasarkan data dari Verhandelingen No.42 tahun 1951 daerah ini termasuk iklim tipe B mempunyai curah hujan 2.419 mm/tahun, temperatur berkisar antara 22°C - 34°C. Musim kemarau pada bulan April s/d Mei dan musim penghujan pada bulan Juni sampai Maret.

B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

1. Flora

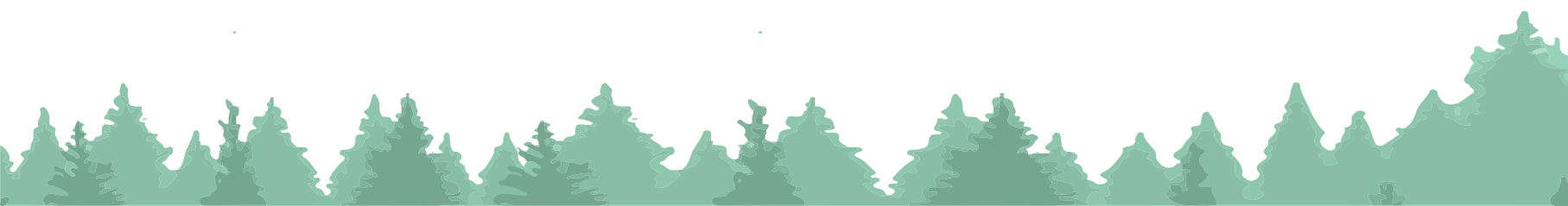
Vegetasi berupa hutan hujan tropika, yang selalu menghijau disepanjang tahun di tepi pantainya dapat ditemui mangrove jenis *Rhizophora bruguiera* dan di pulau Raja dapat ditemui pohon Kelapa (*Cocos nucifera*), selain itu terdapat juga Cempaka, Kapuraca, Raja, Kuning, Manggis hutan, Nantu, alang-alang dll.

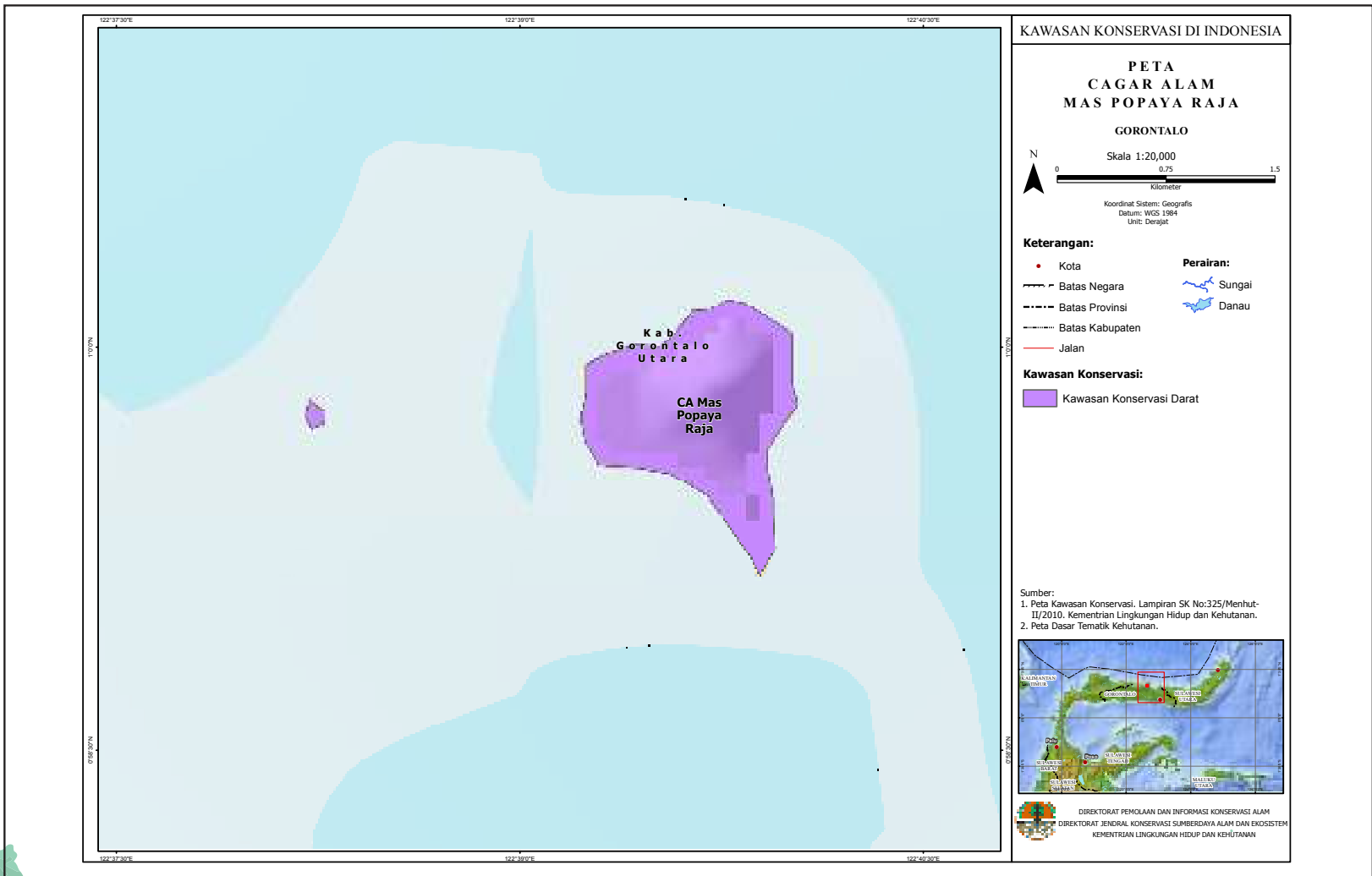
2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah ; Penyu hijau, Penyu belimbing, Elang laut, Kelelawar, Rusa, Elang tikus, Raja Udang, Kum-kum, Kus-kus, Biawak, Bangau laut, Ular hijau, Ular phyton dll.

Pencapaian ke Lokasi

Dapat dicapai dari Kota Gorontalo ke Kwandang (90 km) dengan kendaraan roda empat kurang lebih 90 menit dan dari Kwandang dilanjutkan dengan menggunakan Perahu Motor dengan waktu tempuh lebih kurang 120 menit, tergantung daya dorong mesin perahu dan atau cuaca.







CAGAR ALAM TANGALE

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Cagar Alam Tangale secara geografis terletak antara 0°35' - 0°36' LU dan 122°45' - 122°47' BT. Sedangkan secara administratif pemerintahan terletak di wilayah kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 431 /Kpts/II/92, tanggal 5 Mei 1992, dengan luas 112,50 hektar, yang diperuntukan bagi perlindungan flora dan estetis.

2. Topografi

Kawasan ini mempunyai topografi, mulai dari dataran rendah hingga berbukit dengan ketinggian mulai dari 100 hingga 350 meter dpl.

3. Iklim

Curah hujan rata-rata pertahun 2390 mm, dengan rata rata 10 bulan basah dan 2 bulan kering.

B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

1. Flora

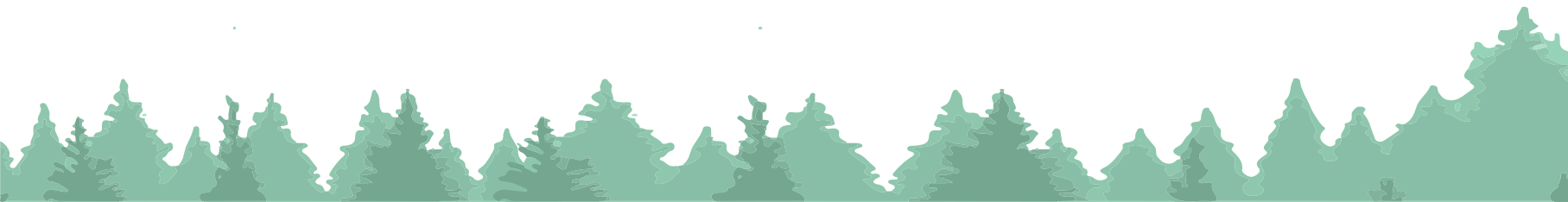
Kawasan ini merupakan hutan tropik dataran rendah dengan jenis flora yang dominan antara lain Nantu (Palaquim sp), Bambu (Shizoztachyum sp) dan Beringin (Ficus cp).

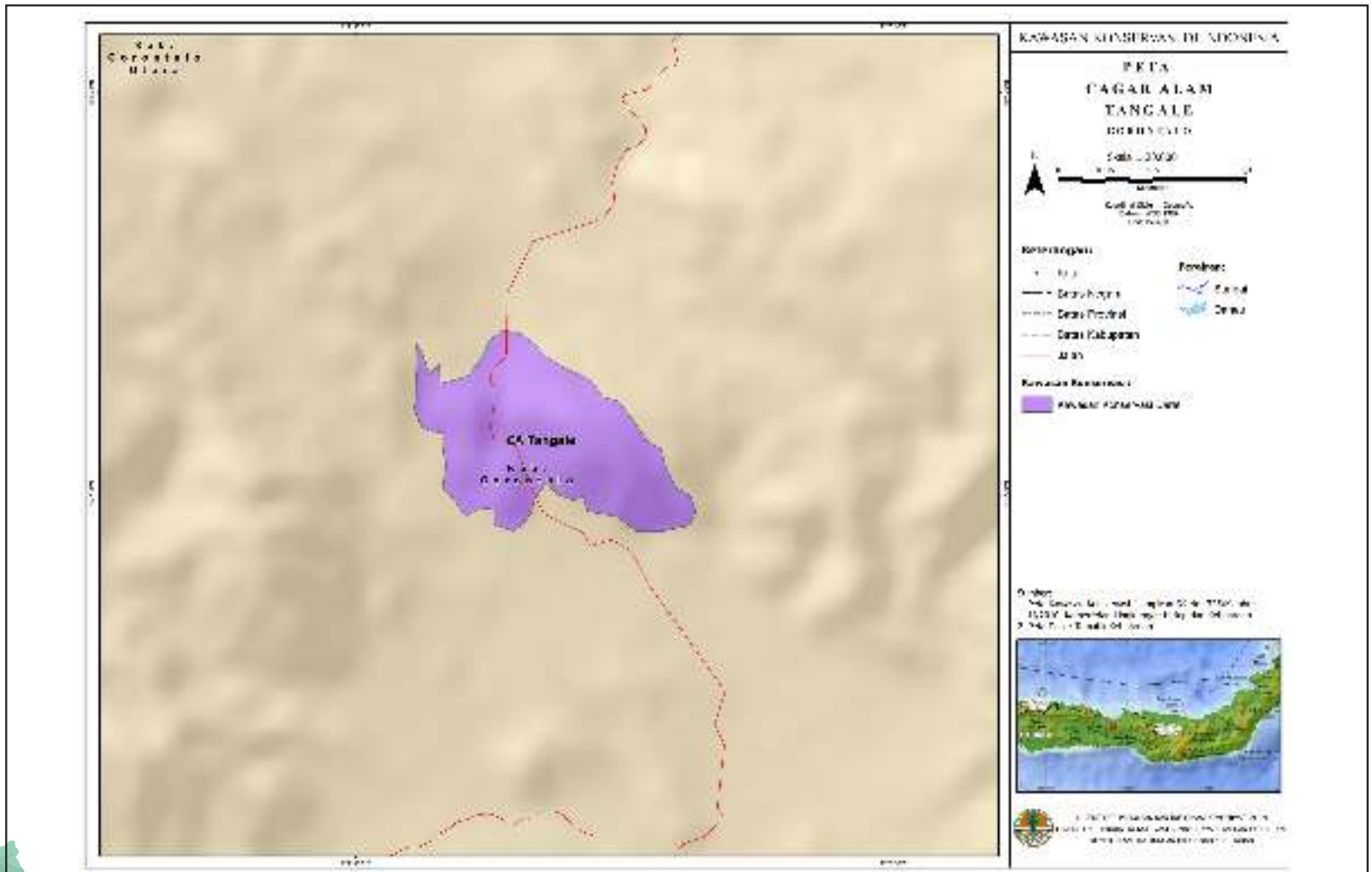
2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah : Babi hutan (Sus sp), Kera hitam (Macaca nigra), Anoa (Bubalus depressicornis), beberapa jenis burung seperti Burung Tahun (Rhyticeros casidix), Burung Elang (Halichis sp) dan lain-lain.

Pencapaian ke Lokasi

Dapat dicapai dari Kota Manado ke kecamatan Kuandang di Kab. Gorontalo dilanjutkan ke Lokasi, dengan jarak tempuh 415 km atau 7 jam perjalanan dengan kendaraan roda empat. Jalur lain yakni dari kota Gorontalo, Limboto ke arah Kuandang dengan jarak 35 km dan waktu tempuh selama 40 menit.







SUAKA MARGASATWA MANEMBO-NEMBO

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Suaka Margasatwa Manembo-nembo secara geografis terletak antara 36°24' - 36°30' BT dan 4°12' - 4°30' LU sedangkan secara administratif terletak di dua wilayah kecamatan yaitu kecamatan Tumpa dan kecamatan Tombariri, Daerah Tingkat II Minahasa. Ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 441/Kpts/Um/7/1978. dengan luas 6.500 Ha, yang diperuntukan bagi perlindungan Anoa, Babi rusa dll. Tanggal 16 Juli 1978.

2. Topografi

Vegetasi yang dapat dijumpai antara lain : Kenanga (Cenanga odorata), Cempaka (Elmerrillia ovalasi), Kayu bugis, Mumu (Koordersiodendron pinantum), Rotan (Calamus sp) Palma (Pinanga sp), Wangsa (Pigafetta fillaria),

3. Iklim

Pada bulan April s/d Agustus merupakan musim kemarau, sedangkan musim hujan terjadi biasanya pada bulan Nopember sampai dengan Maret. Curah hujan diantara 2.500-3.000 mm/tahun, dan suhu berkisar pada 20°C hingga 32°C. Musim kemarau pada bulan April s/d Agustus

dan musim penghujan pada bulan Nopember sampai Maret.

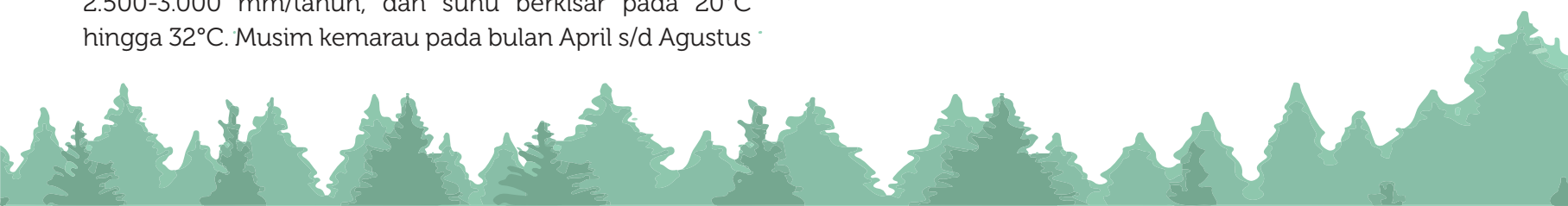
B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

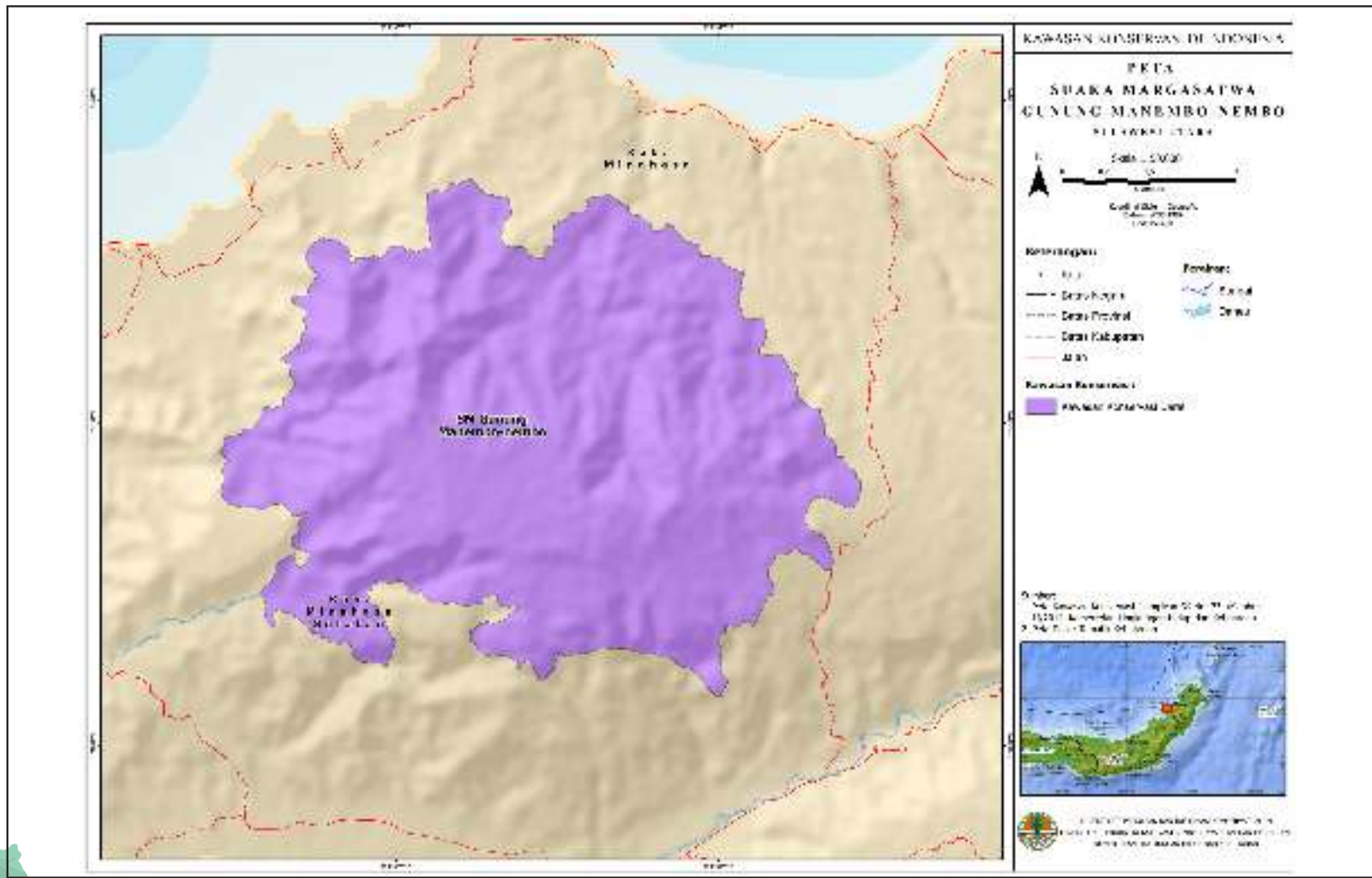
1. Flora

Vegetasi yang dapat dijumpai antara lain Kenanga (Cenanga odorata), Cempaka (Elmerrillia ovalis), Kayu bugis, Mumu (Koordersiodendron pinantum), Rotan (Calamus sp) Palma (Pinanga sp), Wangsa (Pigafetta fillaria), Nantu (Palaquin obtusifolium), Sirih hutan (Paper aducum) Pisang hutan (Musa sp) dan Cemara (Casuarina sp)

2. Fauna

Jenis satwa yang terdapat di dalam cagar alam ini diantaranya adalah : Maleo (Macrocephalon maleo), Burung Rangkong (Rhyticeros cassidix), Burung Gosong (Megapodius reinwardtii), Itik Liar, Kakatua Putih, Raja Udang, Kera Sulawesi (Macaca nigra), Kus-kus (Phalanger ursinus), Rusa (Cervus timorensis) dll.







SUAKA MARGASATWA KARAKELANG UTARA - SELATAN

1. STATUS

Dasar Penunjukkan

Keputusan Menteri Kehutanan No. 97/Kpts-II/2000 tanggal 22 Desember 2000 tentang perubahan fungsi dan penunjukkan Taman Buru Karakelang seluas \pm 24.669 Ha menjadi Suaka Margasatwa Karakelang yang terletak di Kabupaten Sangihe Talaud Provinsi Sulawesi Utara.

2. FISIK

Letak

Secara administrasi pemerintahan Suaka Margasatwa Karakelang berbatasan langsung dengan kecamatan Melonguane, kecamatan Beo dan kecamatan Rainis di Kabupaten Dati II Sangihe Talaud Provinsi Sulawesi Utara.

Geografis

Secara geografis Suaka Margasatwa Karakelang terletak antara 4° 0' - 4° 8' Lintang Utara dan 125° 50' 30" - 125° 50' 55" Bujur Timur

Topografi

Keadaan lapangan umumnya bergelombang, berbukit sampai bergunung-gunung dengan tingkat kemiringan 25°

sampai 90 % dan mempunyai ketinggian dari 100 hingga 521 meter di atas permukaan laut.

3. BIOLOGI

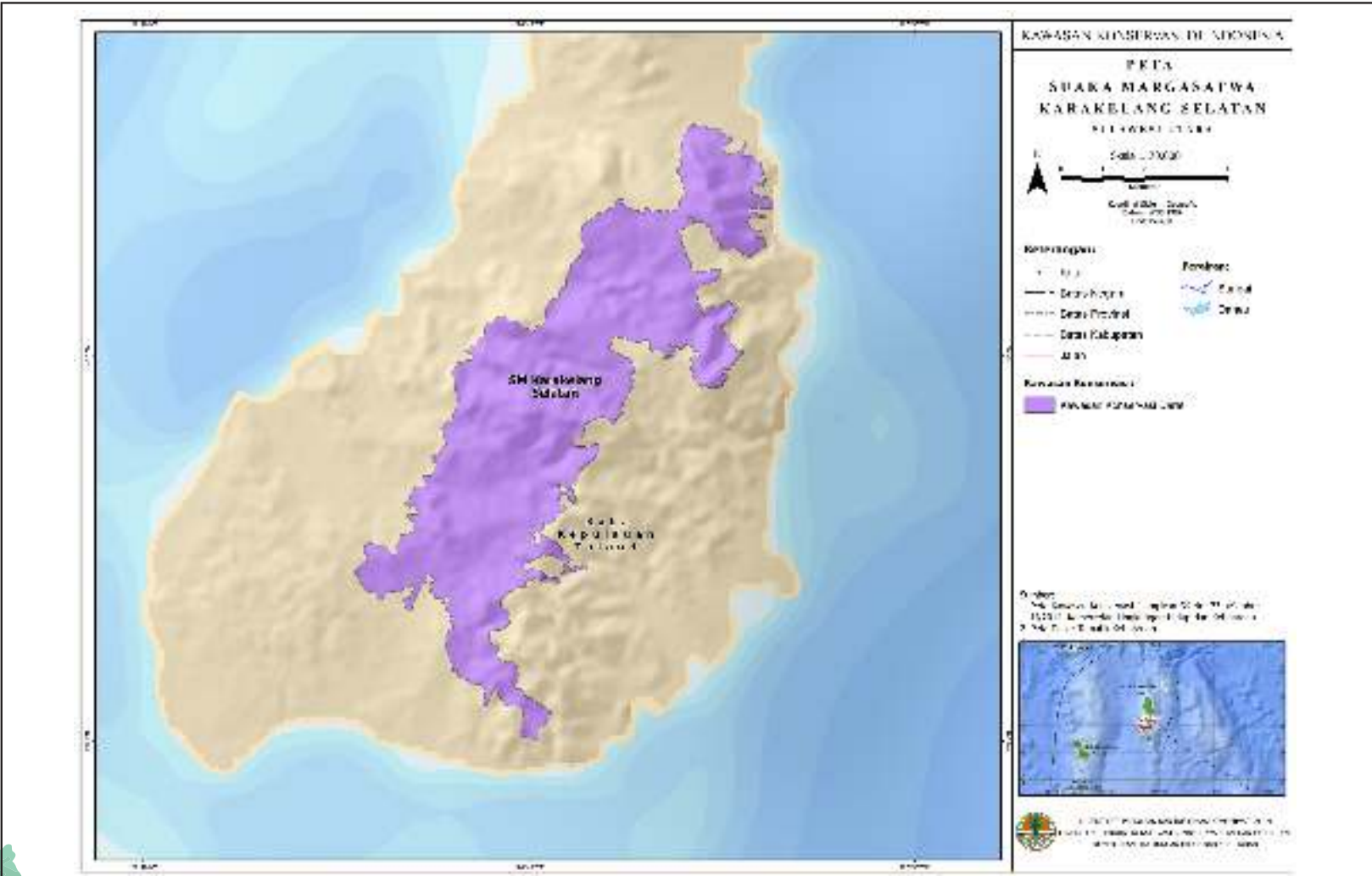
Flora

Jenis flora yang dapat dijumpai di kawasan ini diantaranya : Ares (*Duahanga mollucana*), Nato (*Palaquim* sp), Lalangirang (*Cananga odorata*), Gehe (*Pometia pinata*), Gumak (*Eugenia* sp), Awar (*Anthocephalus macrophylius*) dan Kayu Hitam (*Diospyros rummphi*).

Fauna

Fauna yang dapat dijumpai antara lain : Babi hutan (*Sus* sp), Buaya (*Crocodylus*), Biawak (*Varanus salvator*). Ular (*Phyton* sp), Jenis burung Kakatua biru (*Trichoglossus flavovirides*), Tekukur (*Streptopelia chinensis*), Elang (*Heliasturindus interendus*), Bangau (*Egretta* sp), Punai (*Treron vernans*), Nuri merah (*Eos histrio talautensis*), Tua (*Gymnorex talandinsis*), Bunggi Besar (*Amaurornis magninostris*), Saitt (*Halcyon erriglia*) dan Raja udang (*Halcyon* sp).







TAMAN WISATA ALAM BATU PUTIH

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Taman Wisata Batuputih dahulunya adalah wilayah Cagar Alam Gn. Tangkoko Batuangus. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 1049 tanggal 21 Desember 1981 kawasan seluas 615 Ha, ditunjuk sebagai Taman Wisata Batuputih, yang diperuntukan bagi pengembangan wisata alam.

Taman wisata Batuputih secara geografis terletak antara 125°3' - 125°15' BT dan 1°30' - 1°34' LU. Sedangkan secara administratif pemerintahan termasuk kecamatan Bitung Utara Kodya Bitung Propinsi Sulawesi Utara.

2. Topografi

Secara umum kawasan Taman Wisata ini mempunyai topografi dari datar hingga landai (0 -35 m dpl.) mulai dari hutan pantai dan hutan dataran rendah,

3. Iklim

Berdasarkan Schmidt dan Ferguson CA. Gn. Tangkoko Batuangus mempunyai curah hujan 2.500-3.000 mm/tahun, tempratur rata-rata 20°C -25°C. Musim kemarau pada bulan Juni s/d Qktober.

B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

1. Flora

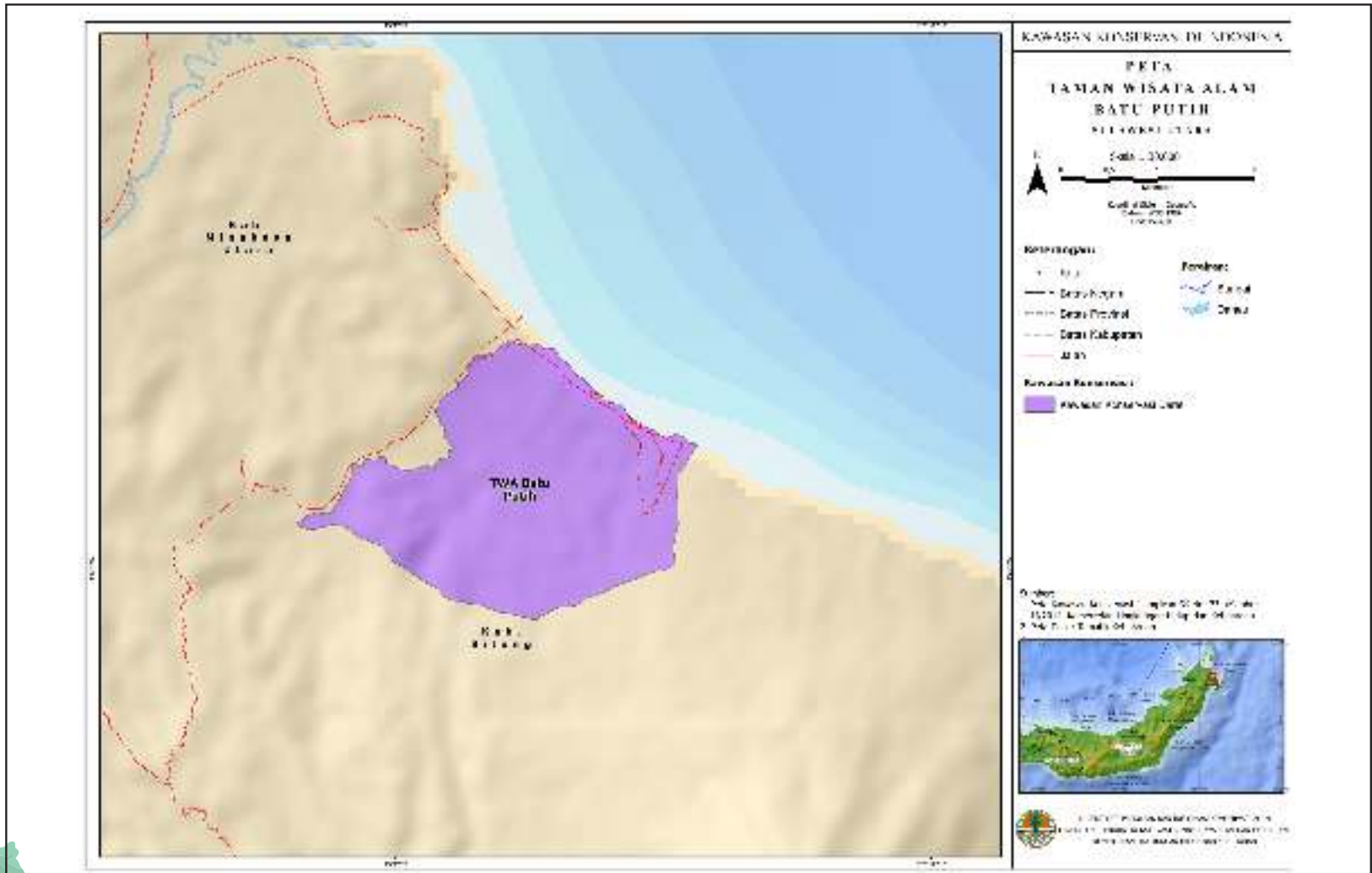
Di dalam kawasan ini terdapat jenis tumbuhan pantai seperti Ketapang (*Terminalia catappa*), Bitung (*Barringtonia* sp), Pandan (*Pandanus* sp), Jati (*Tectona granis*), Mahang (*Macaranga*), dan pohon Bugis.

2. Fauna

Jenis satwa yang dapat dijumpai adalah Tangkasi (*Tarsius spectrum*), Kus-kus (*Phalanger celebensis*), Tupai (*Tupaia* sp), Kera (*Macaca nigra*), Burung Tahun (*Rhyticeros cassidix*), Raja udang. Selain itu terdapat Penyu hijau (*Chelonia midas*), Penyu belimbing. (*Dermochelis coriacea*), Kepiting dll.

Pencapaian ke Lokasi

Taman Wisata Batuputih berjarak kurang Iebih 60 km dari kota Manado dan 20 km dari kota Bitung. Dengan kendaraan roda empat dari Manado dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 120 menit sedang dari Bitung dapat ditempuh dalam waktu 60 menit. Apabila melalui Iaut, dengan meñgunakan kendaraan laut jenis perahu motor 2 x 40 PK, dapat ditempuh dalam waktu kurang Iebih 50 menit dari pantai Bitung ke pantai Batuputih.





TAMAN WISATA ALAM BATU ANGUS

A. KEADAAN FISIK KAWASAN

1. Dasar Hukum, Letak dan Luas

Taman Wisata Batu Angus dahulunya adalah wilayah Cagar Alam Gn. Tangkoko Batu Angus. Berdasarkan SK. Menteri Pertanian No. 1049/Kpts/Um/12/1981. tanggal 24 Desember 1981 kawasan seluas 635 Ha, ditunjuk sebagai Taman Wisata Batu Angus, yang diperuntukkan bagi pengembangan wisata alam.

Taman Wisata Batu Angus secara geografis terletak antara 125°3' - 125°15' BT dan 1°30' - 1°34' LU. Sedangkan secara administratif pemerintahan termasuk kecamatan Bitung Timur Kodya Bitung Propinsi Sulawesi Utara.

2. Topografi

Secara umum kawasan Taman Wisata ini mempunyai topografi dari datar hingga dataran tinggi (0 -75 m dpl.) mulai dari hutan pantai hingga hutan dataran rendah,

3. Iklim

Berdasarkan Schmidt dan Ferguson, Taman Wisata Batu Angus mempunyai curah hujan 2.500-3.000 mm/ tahun, temperatur rata-rata 24°C - 34°C. Musim kemarau

pada bulan Juni s/d Oktober , serta musim hujan pada bulan Nopember s/d bulan April.

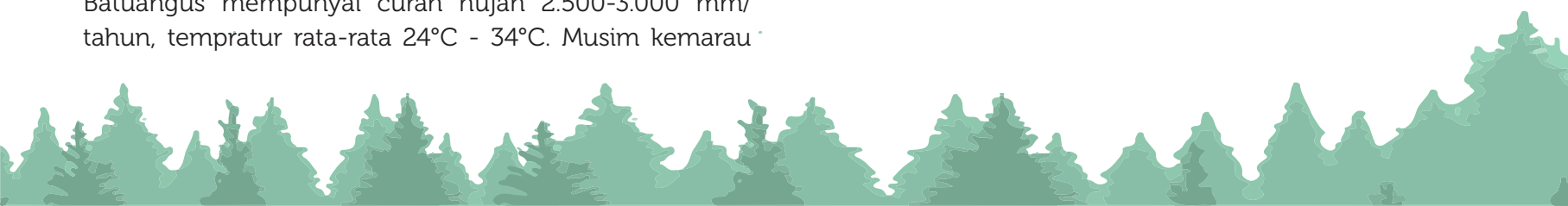
B. POTENSI BIOTIK KAWASAN

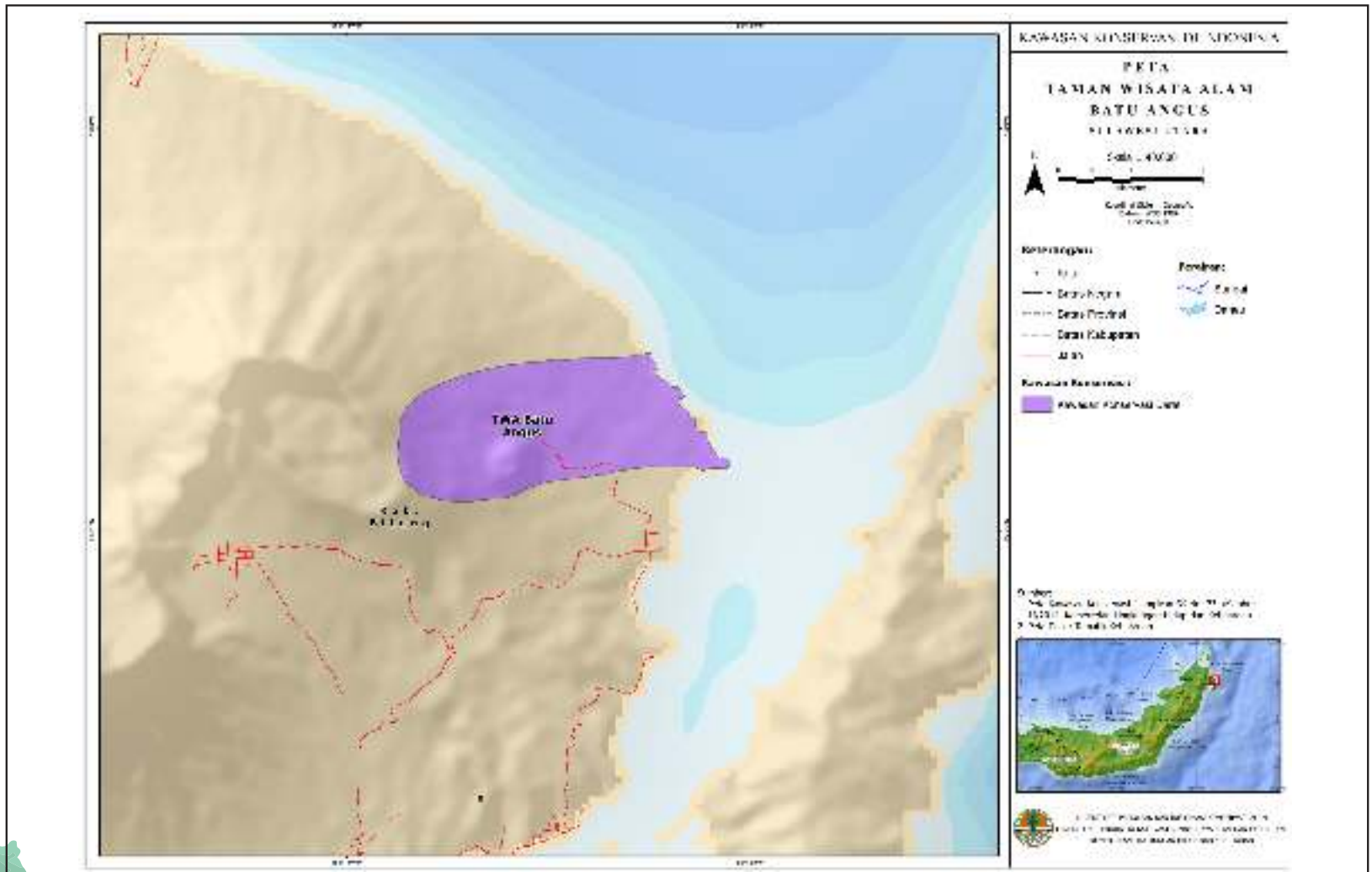
1. Flora

Di dalam kawasan ini terdapat jenis tumbuhan pantai seperti Bakau, Lantana camara, Peperoduncum, Ficus septica, Laportea sp serta di tepian pantai dapat ditemui Cemara (Casuarina sp).

2. Fauna

Jenis satwa yang dapat dijumpai adalah Tangkasi (Tarsius spectrum). Kus-kus (Phalanger celebensis), Rusa (Cervus timorencis) serta jenis burung seperti Elang laut, Bangau hitam dan di pantai Batu Angus dapat dijumpai biota laut.







TAMAN NASIONAL LAUT BUNAKEN

1. DASAR PENUNJUKAN

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor:730/Kpts-II/1991 Tanggal 15 Oktober 1991 Luas : ± 89.065 Ha Letak : Provinsi Sulawesi Utara, tepatnya di Kota Manado. Koordinat : 124° 39' - 124° 35' BT dan 01° 35' - 01° 49' LU.

2. UMUM

Taman Nasional Laut Bunaken merupakan perwakilan ekosistem perairan tropis Indonesia. Bahkan Bunaken ini memiliki nilai konservasi internasional, mengingat lokasinya terletak di pusat keanekaragaman hayati laut dan pesisir kawasan Indo-Pasifik. Keanekaragaman jenis biota laut dan pesisirnya sangat tinggi karena didukung oleh kelengkapan tipe terumbu karang, jenis-jenis bakau, dan padang lamun. Perairan Bunaken merupakan lintasan dan tempat bermain beberapa jenis mamalia laut yang dilindungi, seperti paus, lumba-lumba, hiu, dan dugong. Selain itu TN Bunaken memiliki 3 fungsi sekaligus, yaitu sebagai tempat kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati, mendukung kehidupan hampir 20.000 jiwa penduduk di dalam kawasan melalui pemanfaatan ekstraktif terbatas, dan pengembangan pariwisata khusus (penye-laman).

3. FISIK

Geologi dan Tanah

Kawasan Taman Nasional Laut Bunaken terdiri dari perairan laut dan pulau-pulau kecil. Ujung Barat pulau Bunaken, pulau Siladen, pulau Nain dan pulau Mantehage serta sebelah Utara Tanjung Pisok terbentuk dari batu gamping yang berasal dari terumbu karang.

4. BIOTIK

Flora

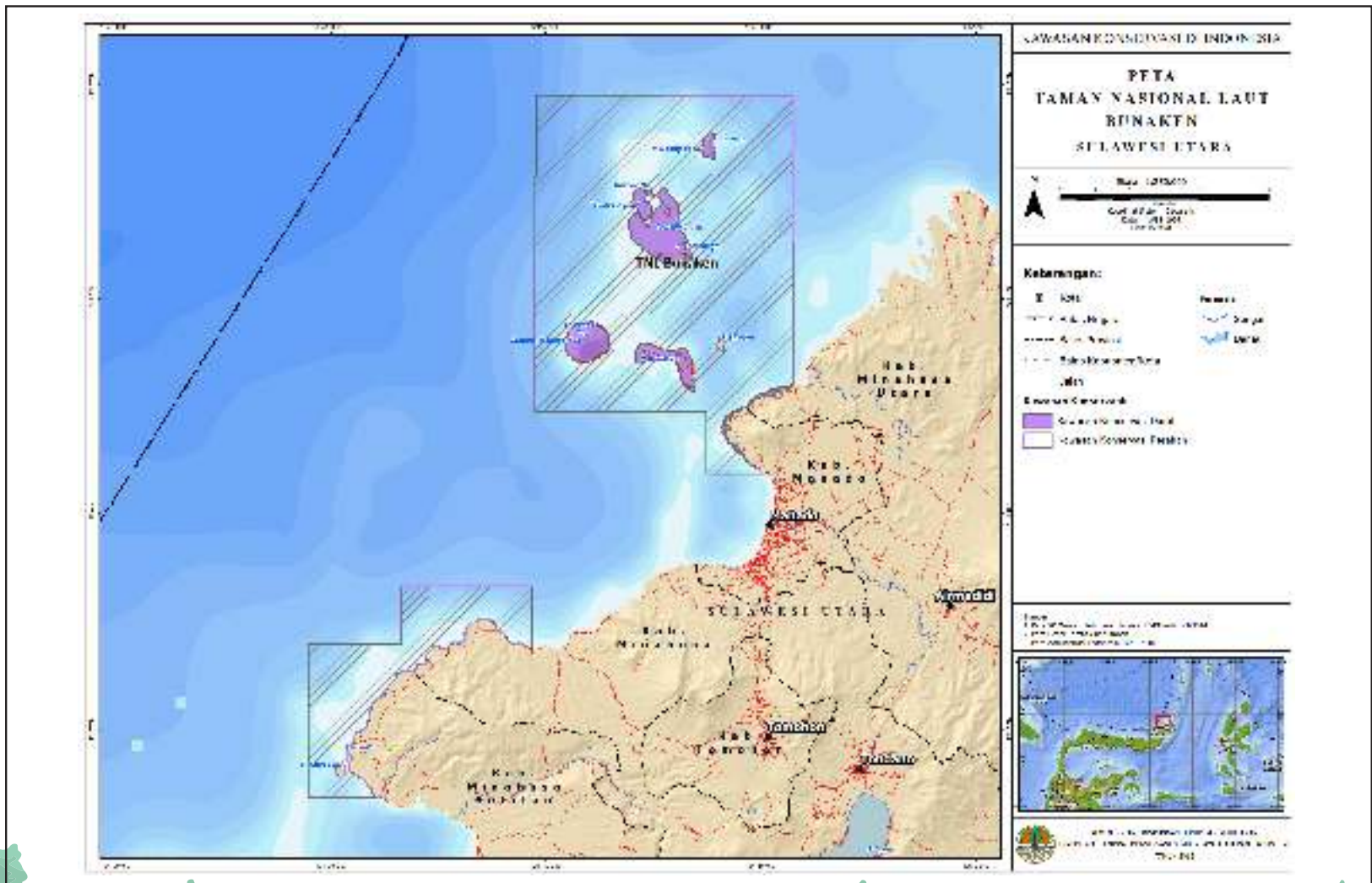
Rhizophora sp., Sonneratia sp., Lumnitzera sp., dan Bruguiera sp, Caulerpa sp., Halimeda sp., Padina sp. Padang lamun yang mendominasi terutama di pulau Montehage.

Fauna

ikan Kuda gusumi (Hippocampus kuda), Oci putih (Seriola rivoliana), dan Lolosi ekor kuning (Lutjanus kasmira). Jenis molukeputusana seperti Kima raksasa (Tridacna gigas).

Alamat

Pengelola Kantor Balai Taman Nasional Laut Bunaken Jl. Raya Molas, Kotak Pos 1202, Manado 95242 - SULAWESI UTARA Telp. (0431) 859022 Fax. (0431) 859022 E-mail : tnb@manadoWasantara.net.id





TAMAN NASIONAL BOGANI NANI WARTABONE

1. DASAR PENUNJUKAN

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 1068/Kpts-II/1992 Tanggal 18 Nopember 1992 Luas : \pm 287.115 Ha Letak : Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Gorontalo. Koordinat : 00° 20' - 00° 49' LU dan 123° 08' - 124° 14' BT.

2. UMUM

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang sebelumnya bernama Dumoga Bone, memiliki berbagai keunikan ekologi sebagai kawasan peralihan geografi daerah Indomalayan (sebelah Barat) dan Papua-Australia (sebelah Timur) (Wallaceae Area).

3. FISIK

Topografi

Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone merupakan rangkaian pegunungan yang membentang dari Barat ke Timur dan dikelilingi oleh lembah-lembah yang sempit dan lereng gunung yang terjal. Puncak gunung yang tinggi antara lain : Gunung Kabila (1753 m), Gunung Padang (1300 m) yang terletak di wilayah Dumoga serta Gunung Gambuta (1954 m), Gunung Alii (1945 m) terletak di Bone. Ketinggian 50 - 2000 meter di atas permukaan laut.

Iklim

Pada umumnya curah hujan di kawasan ini cukup tinggi dan merata. Pada bulan Nopember sampai April bertiup angin Utara yang membawa hujan dan pada bulan April sampai November bertiup angin Selatan yang kering dan mengakibatkan kemarau di kawasan ini.

4. WISATA

Lokasi Obyek Wisata ;

1. Toraut ; Terdapat air terjun Tumpah, keindahan hutan primer dengan atraksi satwanya, dan hiking.
2. Kosinggolan ; Berkemah, keindahan alam, lintas alam, dan fotografi. Matayangan ; Habitat peneluran burung Maleo, lintas alam, pengamatan satwa, dan mandi di sungai Tumokang.
3. Tambun ; Habitat peneluran maleo, sumber air panas, dan lintas alam.

Cara Mencapai Lokasi

Kawasan TN Bogani Nani Wartabone dapat ditempuh melalui 2 pintu gerbang yaitu Manado dan Gorontalo. Bagi yang melalui pintu gerbang Manado, dapat menempuh jalur jalan Manado-Kapitu-Inobonto-Kotamobagu (Kantor BTN Bogani Nani Wartabone) dengan jarak tempuh selama 4 jam.



